الله
رسول
محمد

دولة الخلافة الإسلامية

Edisi Bahasa Indonesia

خذلان الروم ببيعة أهل الكرم

للابني الشيخ/

أبي يوسف البرناوي -تقبله الله-

Alih Bahasa:

Ahmad Hamzah

الطبعة الأولى

1439هـ - 2018م

MEMBONGKAR TIPU DAYA KHAWARIJ SYIKAWIYYAH DENGAN MEMBAI'AT ORANG DERMAWAN

KARYA DUA ORANG BERSAUDARA, PUTERA SYAIKH ABU YUSUF AL BARNAWI

—SEMOGA ALLAH MENJAGA KEDUANYA—

Kanal Al Haqā'iq Lil I'lām

Cetakan Pertama

Syawwal 1439 H /2018 M

PENDAHULUAN

بسم الله الرحمن الرحيم

“Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu.”

Segala puji bagi Allah, kami memuji–Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada–Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan–Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi, Yang disifati dengan sifat–sifat keagungan, bagi–Nya lah segala puji dalam setiap keadaan. Mahasuci Dia, dan Dia sangat keras pembalasannya.

Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul–Nya, yang banyak senyum lagi sering berperang, yang banyak memberi dan banyak berbuat baik. Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada beliau, keluarga dan para shahabatnya, sang para pemberani yang teguh bersama beliau di berbagai peperangan dan pertempuran saat menghadapi kaum musyrik yang hina, serta kepada siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari mahsyar dan hari pembalasan.

“Wahai orang–orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar–benar takwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (QS. Ali ‘Imrān: 102)

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa dan darinya Allah menciptakan pasangannya, serta dari keduanya Dia menyebarkan banyak laki–laki dan perempuan. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama–Nya kalian saling meminta, dan jagalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kalian.” (QS. An–Nisā’ : 1)

“Niscaya Allah memperbaiki amal–amal kalian dan mengampuni dosa–dosa kalian. Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul–Nya maka sungguh dia telah meraih kemenangan besar.” (QS. Al Ahzāb : 71)

Amma ba‘du:

Sesungguhnya sebagian ikhwan–ikhwanku yang mulia di sisiku sehingga saya enggan menolak permintaan mereka telah meminta saya untuk menuliskan sebuah ringkasan singkat tentang usaha Abu Yusuf dalam dakwah dan pembaruan di Afrika Barat, sejak masa pertumbuhannya hingga kesyahidannya. Yang menampakkan pengorbanannya dan kemuliaannya, serta menjelaskan dan memisahkan mereka dari para ghulāt (ekstremis) ahli bid‘ah dari kelompok Asy–Syikāwiyyah yang sesat. Maka

saya memenuhi keinginan mereka ketika saya yakin bahwa perkara ini telah menjadi tugas bagiku, dan Allah lah tempat memohon pertolongan.

Walaupun upayaku sederhana dan ilmu yang menjadi bekalku sedikit, saya melihat pentingnya menggoreskan pena atas risalah kecil ini untuk memenuhi permintaan mereka, sebagai bantahan dan membongkar kesesatan kelompok ahli bid'ah tersebut, mengkritik prinsip–prinsip mereka yang menyelisihi kitab dan sunnah. Maka saya akan membantah dan meruntuhkannya dengan ilmu yang saya ambil dari taman para Imam, ahli akal dan himmah, dari mutiara–mutiara indah mereka yang harum.

Bagaimana tidak, padahal Allah telah memuliakan mereka dengan kehormatan ilmu, dan memuliakan mereka dengan wibawa kesabaran, serta menjadikan mereka sebagai menara bagi agama dan pengikutnya ,dan dijadikan para Imam bagi para hamba dan cahaya yang menerangi.

Kepada mereka manusia bergegas ketika terjadi musibah, dan kepada mereka mereka meminta pertolongan saat kebutuhan mendesak. Mereka menghilangkan gelapnya kebodohan dengan ilmu yang Allah berikan kepada mereka, ilmu yang Allah lebihkan pada mereka dari yang lain. Mereka tidak membiarkan satu peristiwa pun terjadi kecuali mereka telah mengeluarkan dari Al Qur'an kebenaran dan penafsiran terbaik yang menghilangkan syubhat. Hingga kita tidak lagi kebingungan ketika muncul peristiwa serupa setelah mereka.

Maka Allah membalas mereka atas umat Nabi mereka dengan sebaik–baik balasan yang pernah diberikan Allah kepada seorang ulama atas umatnya. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang–orang yang mendapat bagian dari kebaikan yang telah Allah berikan kepada mereka. Dan semoga Dia menempatkan kita di kedudukan mereka, memuliakan kita dengan cinta kepada mereka dan mengenali hak–hak mereka, serta melindungi kita dari hawa nafsu yang membinasakan dan pendapat–pendapat yang menyesatkan. Sesungguhnya Dia Maha Mendengarkan do'a.

أولئك القوم يحيا القلبُ إن ذُكروا *** ويُذكر الله إن ذكراهمُو تردُ

أئمة النقل والتفسير ليس لهم *** سوى الكتابِ ونصّ المصطفى سنَدُ

أحبارُ ملته أنصارُ سنتِه *** لا يعدِلون بها ما قاله أحدُ

أعلامَها نشروا أحكامَها نصروا *** أعداءَها كسروا ثقالُها نقدُوا

همُ الرجُوم لسُرّاق الحديثِ كما *** لكل مسترقٍ شُهْبُ السما رَصدُ

بدورُ تِمٌ سوى أن البدورَ لها *** عَيبوبَةٌ أبدا وَالنّقصُ مُطّرِدُ

وهم مدى الدهر ما زالتْ مآثِرُهم **** في جِدّةٍ وانجِلاءِ منذ نا وُسِدُوا

*Mereka adalah kaum yang hati menjadi hidup bila mereka disebut *** Dan Allah pun diingat ketika kenangan mereka hadir*

*Para Imam periwayatan dan tafsir, mereka tidak bersandar *** Kecuali kepada kitab (Allah) dan nash Nabi pilihan*

*Para ulama syari'atnya, para penolong sunnahnya *** Mereka tidak menukar dengan pendapat siapa pun*

*Panji–panji agama mereka sebarkan, hukum–hukumnya mereka tolong *** Musuh–musuhnya mereka hancurkan, para penukilnya mereka kritik*

*Mereka para pelempar bagi para pencuri hadits laksana *** Bagi setiap pencuri (berita langit) ada pengintai dari meteor langit*

*Mereka adalah bulan purnama, hanya saja bulan memiliki *** Ketersembunyian selamanya dan kekurangan yang terus terjadi*

*Sedangkan jejak mereka sepanjang masa tetap abadi *** Tetap segar dan bersinar sejak mereka dikuburkan.* [1]

Di antara faktor yang mendorongku memenuhi permintaan para ikhwan yang mulia tersebut adalah sebagai berikut:

- Sebenarnya saya telah berniat menulis sebuah bantahan menyeluruh terhadap Khawarij Syikawiyyah, untuk menjelaskan akidah–akidah mereka beserta dampak–dampaknya, lalu menutupnya dengan kisah akhir berupa keterasingan dan tipu daya mereka. Namun kemudian datang kepadaku usulan dan permintaan mereka ini, maka saya menyambutnya, karena dengan memaparkan ringkasan dakwah sang pembaharu, serta menjelaskan prinsip–prinsip dan dasar–dasarnya, sudah mengandung bantahan dan sekaligus membuat jengkel setiap pelaku bid'ah yang menisbatkan diri kepadanya.

[1] Al Jauharatul Faridah, bab Ushul Fiqh.

- Hal itu agar kita tidak meninggalkan warisan kita sehingga ia lenyap dan akhirnya jatuh ke tangan pena–pena bayaran yang digerakkan oleh kekuasaan kafir, atau oleh para pendebat yang berlagak dengan apa yang tidak pernah mereka miliki yang mana mereka menulis berdasarkan apa yang disampaikan orang–orang fadik kepada mereka, lalu mereka pun menyimpang dengan penanya, mencampuradukkan yang benar dengan yang salah, dan yang buruk dengan yang baik.

- Karena saya tidak menemukan seorang pun dari para ikhwan yang lebih berhak untuk bangkit menanganinya daripada saya yang telah menulis pelajaran menyeluruh tentang kebangkitan jihad para ikhwan, karena saya sudah menulis usaha mereka agar menjadi kisah dan pelajaran yang bisa diambil manfaatnya dari generasi ke generasi.

  Jika pun ada buku tentang perkara ini yang ditulis oleh seorang *muwahhid*, tentunya ia tidak menyaksikan apa yang kami saksikan, terlebih setelah terjadi banyaknya bencana, karena yang menjadi pemberi kabar tidaklah sama dengan yang menyaksikan.

- Agar saya meruntuhkan tali–tali para penyesat itu dari para ikhwan, menghati–hatikan mereka dari pemikiran–pemikiran kaum ghulat, serta agar mereka mengetahui keburukan supaya mereka benar–benar menjauhinya, sebab barang siapa tidak mengenal keburukan hampir saja ia terjerumus ke dalamnya, sebagaimana dikatakan oleh penyair:

عرفتُ الشّرّ لا للشّرّ لكن لتَوقِيه *** ومَن لا يعرفِ الشّرّ من الناسِ يقعْ فيه

“Aku mengenal keburukan bukan untuk berbuat jahat, melainkan untuk menjauhinya; dan siapa yang tidak mengenal keburukan dari manusia, maka ia akan terjatuh ke dalamnya.”

Maka wajib bagi seorang mukmin untuk mengetahui keadaan perihal ahli bid‘ah, agar ia bisa memisahkan dirinya dari mereka dan menjaga aqidahnya dari bid‘ah mereka. Oleh karena itu syari'at membolehkan mencela seorang lelaki dan mengkritiknya ketika hidup maupun setelah mati untuk tujuan syar‘i yang tidak mungkin dicapai kecuali dengan cara itu. Sebagian ulama meringkasnya dalam perkataan mereka:

القدح ليس بغِيبة في ستة *** متظلِّمٍ ومعرِّفٍ ومُحذرِ

ومُجاهرٍ فسقًا ومستفتٍ ومَن *** طلبَ الإعانةَ في إزالةِ منكر

Menyebutkan keburukan seseorang tidak termasuk ghibah dalam enam keadaan, (yaitu:) orang yang dizalimi, orang yang sekadar mengenalkan (identitas), orang yang memberi peringatan (tahdzīr).

Orang yang terang–terangan berbuat kefasikan, orang yang meminta fatwa, dan orang yang meminta bantuan untuk menghilangkan kemungkaran.

Dalam hal ini Syaikhul Islam berkata: "Menjelaskan keadaan para pemimpin bid'ah dari kalangan pemilik pemikiran yang menyelisihi Al Qur'an dan As–Sunnah, atau ibadah–ibadah yang menyelisihi Al Qur'an dan As–Sunnah, dan memperingatkan umat dari mereka adalah wajib berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin. Sampai–sampai dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal:

'Seseorang yang berpuasa, shalat, dan beri'tikaf lebih engkau sukai, ataukah ia berbicara tentang (menjelaskan kesesatan) ahli bid'ah?'

Beliau menjawab: *'Jika ia shalat, berpuasa, dan beri'tikaf, maka itu hanya untuk dirinya sendiri. Namun jika ia berbicara tentang ahli bid'ah, maka itu untuk kaum Muslimin; dan ini lebih utama.'*

Maka beliau menjelaskan bahwa manfaat perbuatan ini bersifat umum bagi kaum Muslimin dalam agama mereka, sejenis dengan jihad di jalan Allah. Bahkan kerusakan yang ditimbulkan oleh mereka (ahli bid'ah) itu lebih besar daripada kerusakan akibat dikuasainya wilayah oleh musuh dari kalangan orang–orang yang memerangi, karena musuh–musuh itu jika berkuasa, mereka tidak merusak hati dan agama orang–orang yang ada di dalam kekuasaannya kecuali sebagai dampak lanjutan, sedangkan mereka (ahli bid'ah) merusak hati sejak awal." (Selesai) (Al–Fatāwā 28/231–232)

Atas dasar dorongan–dorongan inilah saya bermaksud menghimpun sebuah kitab yang memisahkan antara dua golongan, yang menggabungkan penjelasan tentang kebenaran beserta ciri–cirinya, dan penjelasan tentang kebatilan serta pembongkaran syubhat–syubhatnya, agar orang yang menelaahnya semakin bertambah keyakinan dalam agamanya dan semakin kuat keteguhan imannya, sehingga tipu daya para pembawa kebatilan dan penyesatan orang–orang yang menyelisihi agama ini tidak dapat mempengaruhinya.

Dalam hal ini **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** berkata: *"Menjelaskan keadaan dan memperingatkan umat dari para pemimpin bid'ah yang berupa ucapan–ucapan yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, atau ibadah–ibadah yang bertentangan dengan Kitab dan Sunnah adalah suatu kewajiban menurut kesepakatan umat Muslim.*

Bahkan pernah dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal: 'Manakah yang lebih Engkau sukai: seseorang yang berpuasa, shalat dan i'tikaf, atau yang berbicara tentang ahli bid'ah?' Maka beliau menjawab: 'Jika dia bangun, shalat dan i'tikaf, itu untuk dirinya sendiri; tetapi jika dia berbicara tentang ahli bid'ah, maka itu untuk umat–umat; ini lebih baik.' Dengan itu beliau menegaskan bahwa manfaatnya umum bagi umat dalam urusan agama, sejenis jihad di jalan Allah. Karena kerusakan mereka lebih besar daripada kerusakan ketika musuh dari kalangan tentara merebut wilayah; sebab kalau mereka merebut, mereka tidak merusak hati dan isi iman kecuali sebagai akibatnya; sedangkan mereka (ahli bid'ah) merusak hati sejak permulaan."[2]

Tujuan saya menulis buku ini bukan untuk mempermalukan atau menjelekkan orang lain. Saya juga tidak memiliki permusuhan pribadi dengan siapa pun yang akan saya tulis. Bagaimana mungkin ada permusuhan pribadi, sementara saya sendiri masih seorang pemuda yang sangat muda, bahkan masih tergolong anak–anak ketika dulu kami berada dalam konteks strategi perang kota. Jadi persoalan ini bukan soal pencemaran nama baik atau dendam, melainkan soal kebenaran.

Saya memilih menuliskannya dalam bahasa Arab, meskipun dengan gaya yang sederhana, karena bahasa ini adalah bahasa yang luas digunakan dan memiliki warisan keilmuan yang panjang. Saya ingin tulisan ini tetap lestari, dengan harapan suatu hari nanti bisa memberi manfaat. Dalam penyusunannya, saya menggunakan gaya bahasa yang tegas agar bisa menyentuh orang–orang yang keras menolak kebenaran, sekaligus memberi pelajaran bagi mereka yang berpikiran jernih. Tulisan ini juga penting bagi orang–orang awam yang keliru, yang perbuatan buruknya tampak indah di mata mereka sendiri sehingga mengira sedang berada di jalan yang benar.

Saya memberi judul buku ini dengan nama yang mencerminkan maknanya dan tujuan penulisannya, yaitu: ***"Khadz'ul Waram bi Bai'ati Ahlil Karam"***[3] (Membongkar Tipu Daya Dengan Membai'at Orang Dermawan.) [4]

---

[2] Al Fatawa (231/28–232)

[3] Dalam kitab Lisanul Arab, Ibnul Mandzur berkata: *khadza'a* (خذع) adalah pemotongan dan sayatan pada daging, atau pada sesuatu yang tidak keras, seperti labu yang dipotong dengan pisau. Istilah ini tidak digunakan untuk memotong tulang atau sesuatu yang keras dan padat.

[4] Jika diterjemahkan secara harfiah menjadi **"mencacah tumor dengan membai'at orang dermawan."** Tapi menggunakan terjemahan literal terasa "kurang halus", maka kami ganti dengan susunan yang tidak merubah makna tapi sesuai dengan tema. (Pent.)

METODOLOGI SAYA DALAM MENULIS KITAB INI

(1) Dengan memohon pertolongan dan kekuatan dari Allah, saya menulis bahasan ini dengan menggunakan banyak bab dan pasal dengan harapan semoga Allah memberikan manfaat bagi sebagian kaum dan membuat sebagian lain kembali (bertaubat). Mudah–mudahan Allah menumbuhkan kasih sayang di antara kita dan mereka; dan Allah Mahakuasa. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. saya membagi bab–babnya sebagai berikut:

Bab pertama: Pembukaan dan hal–hal terpenting di dalamnya:

• Definisi tentang Syaikh pembaharu.

• Menyebutkan prinsip–prinsip dakwah dan pilar–pilarnya.

• Kejadian yang di dalamnya para da'i dan penuntut ilmu dibunuh.

• Munculnya gejala–gejala ghuluw (berlebih–lebihan) dan evolusinya.

Bab kedua: Akidah–akidah menyimpang yang muncul, di dalamnya kutunjukkan kebodohan mereka dan sikap meremehkan mereka terhadap ilmu, kemudian saya singgung akidah–akidah yang lahir dari iklim itu, yang terpenting di antaranya:

• Pendapat bahwa asal manusia adalah kafir.

• Mengkafirkan penduduk negeri–negeri kafir.

• Pengkafiran berantai.

Bab ketiga: Dampak–dampak yang ditimbulkan oleh akidah–akidah rusak tersebut dan akibat akhirnya.

Bab keempat: Hukum–hukum fikih yang berkaitan dengan mereka.

(2) Di dalamnya saya mensyaratkan untuk menghindari materi yang tidak perlu dan bahasan yang panjang. Karena itu saya tidak memanjangkan pemaparan biografi kecuali sebatas yang ada manfaatnya, dan dalam bantahan, saya tidak berusaha mengumpulkan dalil kecuali sebatas untuk menegakkan hujjah saja. Hal ini agar saya meringankan waktu pembaca yang mulia dan tidak memberatkannya dengan kekacauan pikiran. Maka siapa yang menginginkan pembahasan yang lebih luas dan pendalaman masalah secara rinci, hendaklah ia merujuk kepada kitab–kitab para ulama.

(3) Saya memulai bantahan pada setiap masalah dengan menampilkan pendapat–

pendapat mereka sebagaimana tercantum dalam risalah dan rekaman mereka, tanpa campur tangan saya di dalamnya kecuali hanya sebatas tuntutan penerjemahan. Setelah itu saya mulai membantah mereka dengan membahas dan membandingkannya dengan bid'ah–bid'ah kelompok sesat, serta saya berusaha sungguh–sungguh menjelaskan mazhab salafush shalih dalam setiap masalah, untuk memperjelas apa yang mereka coba selubungkan.

(4) Karena kaum Syikāwiyyah menegaskan bahwa rujukan satu–satunya bagi mereka adalah Kitab Allah dan Sunnah Rasul–Nya, dan mereka tidak menerima selain keduanya dari perkataan–perkataan para ulama, maka saya berusaha keras agar bantahan (dalam kitab ini) berasal dari ayat–ayat, atsar–atsar, dan ucapan para Imam yang kita dan pihak lawan sama–sama sepakati dalam menetapkan keadilan mereka, dan pihak lawan bersandar kepada mereka serta berhujjah dengan ucapan–ucapan mereka. Sebab berhujjah dengan orang yang keadilannya tidak tetap antara dua pihak yang berlawanan akan menyebabkan timbulnya perselisihan lain mengenai keadilannya, menggantikan pencarian hukum. Karena itu para ulama berkata: *"diantara syarat pokok (dalil) adalah ia harus diakui oleh kedua belah pihak yang berselisih."*

(5) Saya menata penulisan dengan sangat baik: apa yang berupa hadits saya letakkan di antara dua kurung (...), dan apa yang berupa ucapan salaf atau semisalnya saya letakkan di antara dua kutip "…". Dan ucapan–ucapan para ahli bid'ah saya letakkan di antara dua tanda lebih tinggi «...»; sedangkan apa yang merupakan penjelasan dariku pada sebagian nukilan saya letakkan di antara dua siku [...] dengan memberi isyarat di catatan kaki kepada takhrij semuanya itu dan penisbatannya kepada sumber asalnya, kecuali apa yang terlewat oleh pena — kesempurnaan hanya milik Allah semata — adapun ayat–ayat maka itu tidak tersembunyi bentuk tulisan dan bingkainya. [5]

---

[5] Ini yang penulis tetapkan di buku aslinya (edisi bahasa arab), adapun dalam edisi terjemahan, saya pisahkan berbagai ucapan dengan perbedaan warna dengan rincian sebagai berikut: Al Qur'an dan hadits saya cukupkan terjemahnya saja supaya ringkas dengan warna teks **biru tua** untuk Al Qur'an, dan **biru muda** untuk hadits, adapun ucapan para shahabat dan ulama dibawahnya cukup dimiringkan *(italic).* Karena buku ini membahas kisah **Syaikh Abu Yusuf Al Barnawi** dan ajarannya yang mana **Syikawi** sebagai muridnya menyelisihinya, maka saya bedakan warna ucapan Syaikh Abu Yusuf dengan **merah kecoklatan**, sedangkan ucapan Syikawi dengan **merah terang**, Saya juga kadang menebalkan nama para ulama dengan warna **hitam tebal** supaya mudah terlihat, juga nama para ikhwan dari tentara Khilafah, tapi ada juga yang saya tebalkan dengan warna **selain hitam** karena mengikuti kitab aslinya, sedangkan nama orang dari kelompok Syikawi dengan **tebal merah terang**. Saya juga letakan teks arab untuk sebagian ucapan ulama yang dijadikan rujukan di catatan kaki supaya memudahkan rujukan, adapun yang tidak diletakan teks arabnya di catatan kaki dan ingin dirujuk maka silahkan lihat ke buku edisi arabnya.(Penterjemah.)

Kesimpulannya, kami telah mengerahkan sekuat tenaga dalam menyeleksinya dan berusaha meringkasnya tanpa memberatkannya. Jika kami berhasil meraih apa yang kami cita–citakan, maka itu semata–mata karunia Allah, dan jika saya keliru, maka itu dari diriku sendiri, dari kekuranganku, dan dari ketidakfasihan lisan dan penaku. Maka ambillah apa yang benar di dalamnya, dan jauhilah apa yang salah darinya, serta ingatkanlah saya agar saya menjauhinya dari diriku; jika kalian melakukan itu, maka bagi kalian kejernihannya dan atasku kekeruhannya. Sekian yang saya inginkan, dan Allah–lah tempat memohon pertolongan, dan kepada–Nya lah kami bersandar.

Wahai Rabb–ku Yang Maha Pengampun lagi Maha Mulia, saya berlindung kepada–Mu dari tujuan (buruk) menelusuri aib–aib dan mengintai kesalahan–kesalahan, serta mencari–cari kekeliruan untuk menyingkap para wali–Mu atau mengosongkan bejana hamba–hamba–Mu. Berilah balasan kebaikan kepada siapa saja yang membantuku dan ikut andil dalam penyusunan kitab ini meski hanya dengan setengah kata. Dan rahmatilah, wahai Tuhanku, orang yang menghadiahkan kepadaku aib–aibku dan memperingatkanku dari kesalahanku. Dan saya berlindung kepada–Mu dari shahabat yang licik; matanya melihatku tetapi hatinya memata–mataiku.

إنْ يسمعوا ريبة طاروا بها فرَحًا *** مني وما سمعوا من صالحٍ دَفنوا

صُمٌ إذا سمعوا خيرًا ذُكرتُ به *** وإن ذُكِرتُ بسوءٍ عندهم أُذنوا

جهلا ً عليّ وجبناً عن عدوّهم *** لَبِئْسَتِ الخلّتان الجهل والجبن

*Jika mereka mendengar isu buruk tentang diriku, mereka terbang gembira *** Dan apa pun kebaikan yang mereka dengar, mereka kubur.*

*Tuli bila mereka mendengar kebaikan saya disebutkan *** Namun bila saya disebut buruk di hadapan mereka, mereka menyimaknya.*

*Bodoh terhadap diriku, pengecut terhadap musuh mereka *** Sungguh sangat buruk dua sifat ini: bodoh dan pengecut.*

BAB PERTAMA

PARA IKHWAN DARI DALAM

PASAL PERTAMA: KEMUNCULAN DAN PEMBANGUNAN UMAT

Sejak awal, bahasan ini menyoroti dakwah sejak permulaannya, serta menyebutkan sekilas tentang sang pembaharu, dengan menunjukkan kondisi–kondisi yang beliau lalui sejak awal dakwahnya hingga beliau wafat, agar tampak bagi pembaca gambaran tentang gunung yang menjulang ini meskipun secara sederhana, yang mana nama beliau dicemarkan beserta nama para muridnya. Mereka hidup jauh dari para sejarawan dan penulis sehingga tidak tercatat usaha–usaha mereka dan berbagai cobaan berat yang mereka alami, mereka adalah segolongan kecil yang teguh, terluka, para kesatria yang bersinar dan mulia, yang tidak dikenal dan ditelantarkan oleh umatnya. Maka mereka dengan sendirinya menjadi sebuah umat. Dengan pertolongan Allah, saya berusaha menghiasi buku ini dengan sebagian sikap dan kisah mereka.

Dan sungguh, bagi orang seperti saya, dengan keterbatasan bekal, kekurangan ungkapan, dan masih barunya pengalaman saya dalam dunia penulisan, mungkin saya tidak akan mampu membasahi bibir hati yang haus akan sejarah ini, apalagi mengenyangkannya dengan kabar–kabar yang penuh kemuliaan dan keagungan. Bagaimana mungkin saya berani menulis riwayat orang–orang yang tidak mampu saya tunaikan hak mereka dalam menjelaskan keutamaan dan kehormatan mereka, bahkan kata–kata pun tak menolong saya… Namun… “terpaksa saudaramu ini melakukannya, bukan karena dia pemberani” [6]. Dan apa daya saya, sementara saya terpaksa menunggangi kuda penulisan yang liar. Cukuplah bagi saya bahwa saya tidak menyia–nyiakan upaya—sebagai bentuk kesetiaan kepada mereka dan kepada umat kita, serta penunaian amanah dan kesaksian kebenaran karena Allah, kemudian karena sejarah, sebagai pengantar agar tampak sebagian dari kesabaran dan keteguhan mereka. Dan kami membela mereka dengan menyebutkan sebagian peristiwa dakwah, agar gagasan–gagasan pemikiran Khawarij Syikawiyyah[7] tidak disandarkan kepada mereka. Kami menegaskan bahwa sikap ghuluw (berlebih–lebihan) dan menyimpang pada jama'ah tersebut adalah sesuatu yang datang kemudian dan sama sekali bukan bagian dari manhajnya. Allah–lah tempat memohon pertolongan, dan kepada–Nya bertawakal.

---

[6] Maksudnya: ia dipaksa melakukan hal tersebut, bukan karena itu adalah tabiat asli dirinya dalam ilmu dan penulisan. Seperti peribahasa yang digunakan untuk orang yang dipaksa melakukan sesuatu yang bukan bidangnya.

[7] Dinisbatkan kepada Imam mereka, ابو بكر الشيكوي (Abu Bakar asy–Syikawi). Nisbat ini lebih benar daripada "الشكوي" (Asy–Syakwi) tanpa huruf "ي", karena daerah asalnya bernama "شيكو" (Syikau)", sehingga huruf ي nya tidak boleh dibuang agar tidak mengesankan nisbah kepada "الشكوى/as–syakwā) (keluhan)".

BAHASAN PERTAMA:

BIOGRAFI SYAIKH SANG *MUJADDID* (PEMBAHARU)

Beliau adalah Syaikh Al Imam, Al Walid (ayah penulis,pent.), sang pembaharu jihad dan tauhid, **Abu Yusuf Muhammad bin Yusuf bin Muhammad bin Ahmad, ad–Dāghirī** [8](asalnya), **Al Maidaghūrī** (tempat tinggalnya), **Al Jāksī** (tempat lahirnya), **Al Barnāwī** (kabilah dan nasabnya).

Salah satu tokoh besar Islam, seorang ksatria dalam medan pertempuran; jiwanya merdeka, besar kesabarannya, kuat ketahanannya, tajam pendapatnya. Mulia akhlaknya, bersih niatnya, kuat daya tahannya, sabar dalam menghadapi sikap sombong orang lain, pAndai menyesuaikan diri, indah sikapnya ketika berbeda pendapat, kokoh dalam membantu, baik akhlaknya, banyak kebaikan dan sedekahnya. Jika engkau berbicara tentang keluwesan jiwanya, kemuliaan sifatnya, dan keindahan pergaulannya, engkau takkan mampu menunaikan nilainya. Cukuplah bahwa tak ada seorang pun bergaul dengannya kecuali akan mencintainya.

Beliau lahir pada 20 Dzulqa'dah 1389 H, di Jaksko, pedesaan wilayah Yobe Utara, timur laut Nigeria, dalam keluarga yang mulia nasabnya, di tengah kedua orang tua yang religius dan komitmen dalam beragama.

Beliau tumbuh di tengah kedua orang tua yang mulia. Ayahnya termasuk ulama *zawiyah*[9] (surau) sufi yang mengajar anak–anak kecil Al Qur'an, dan ayah beliau (Sayyid Yusuf) terkenal sikap anti terhadap kaum penjajah barat dan pemikiran mereka. Hal ini membuatnya pindah bersama putranya, Muhammad, dari wilayah Yobe setelah adanya tekanan dari para anjing murtad yang memaksanya memasukkan putranya ke sekolah mereka, lalu beliau pindah ke kota Maiduguri.

Syaikh tumbuh besar di Maiduguri dalam lingkungan yang religius. Beliau menguasai Al Qur'an dengan baik di sekolah Al Qur'an yang diasuh ayahnya. Ia mempelajari ilmu–ilmu bahasa Arab, Al Qur'an, hadits, dan fikih dari para ulama zawiyah (pesantren) di Borno dan Yobe khususnya, serta di Nigeria Utara secara umum.

---

[8] "Ad–Dāghir" itu adalah "Ghirghir", ini adalah desa di daerah 'Idim, pedalaman wilayah Yobe, timur laut Nigeria, itulah kampung halaman ibunya. Ia dinisbatkan kepadanya sebagai bentuk kesetiaan kepada ibunya. Adapun tempat lahirnya adalah "Jaksko", yang saya simbolkan dengan "Jakse".

[9] Zawiyah: bentuk jamaknya zawāyā, masjid kecil tanpa mimbar, tempat berkumpul para sufi dan faqir. Pada masa kini mereka menjadikan lorong–lorong rumah mereka sebagai gantinya.

Ia juga mengikuti kelas malam persiapan di Ma'had Al Kanami[10], dan lamanya belajar di sana adalah satu tahun penuh.

Setelah mendapat petunjuk menuju ilmu, dan Allah membukakan kunci–kuncinya baginya, beliau kemudian tekun dalam membaca banyak kitab, menyimpulkan berbagai masalah, dan mengeluarkan hukum–hukum dengan ijtihadnya. Allah memberinya keluasan dada, kemampuan menjelaskan, kefasihan lisan, kecepatan memahami, keluasan ilmu, dan sedikit pertentangan.

Jika beliau berbicara, tutur katanya kuat. Jika beliau bercerita, beliau membuat orang paham. Jika beliau berkhutbah, beliau membuat orang menangis. Beliau bukan orang yang sombong dalam berbicara atau memanjangkan ucapan, pada diri beliau tampak kewibawaan dan ketenangan.

Ketika Syaikh Abu Yusuf mencapai usia dewasa, dan diberi bagian dari kedewasaan akal, ia terkejut melihat keadaan kaum Muslimin di Afrika Barat, bagaimana mereka mengikuti demokrasi, ilmu–ilmu barat, dan meninggalkan ilmu–ilmu syar'i serta ajaran agama yang lurus.

Beliau sangat rindu untuk melihat syari'at Allah diterapkan dan menguasai seluruh penjuru bumi, serta bid'ah dan kesyirikan lenyap dengan tampaknya syari'at itu. Tidak ada gerakan yang menginginkan perbaikan masyarakat melainkan beliau termasuk orang yang pertama bergabung dan mendukungnya. Maka keadaannya seperti orang yang dikatakan oleh Rasul tentangnya: "seandainya agama berada di bintang Tsurayya, niscaya akan diraih oleh orang–orang seperti mereka." [11]

Permulaan kegiatan organisasi dan dakwahnya adalah bersama Jama'ah **Ikhwanul Muslimin** di Nigeria, yang dipimpin oleh si murtad Rafidhi Ibrahim az–Zakzaki, yang menampakkan diri dengan wajah perbaikan dan Ahlus Sunnah, sementara ia menyembunyikan kesyi'ahannya terhadap kaum Rafidhah zindiq Majusi. Ini—yakni taqiyyah—adalah dasar agama mereka. Ia menipu banyak pemuda di Nigeria Utara dengan menggunakan gaya membangkitkan semangat pemuda, memakai slogan–slogan gemerlap tentang permusuhan terhadap Amerika dan anak angkatnya negara kecil Yahudi, serta menggerakkan emosi melawan pemerintah–oemerintah kafir.

---

[10] Ma'had Al Kanami berada di distrik "Borno Express" di Maiduguri, wilayah Borno.

[11] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam Al Mustadrak. Ia berkata: hadits sahih sesuai syarat Al Bukhari namun keduanya (Imam Bukhari dan Imam Muslim) tidak meriwayatkannya, dan Adz–Dzahabi menyetujuinya.

Namun ketika Syaikh melihat tanda–tanda rafidhah dan Syiah Iran yang mulai meluas pada tahun 1994, beliau meninggalkan mereka dan menjadi musuh mereka, beliau umumkan bahaya mereka dan beliau singkapkan wajah mereka yang buruk. Banyak pula orang yang awalnya tertipu oleh Jama'ah itu kemudian memisahkan diri.

Kemudian Syaikh mendekat kepada Jama'ah **Izalatul Bid'ah wa Iqamatus Sunnah**, yang terikat kepada para maSyaikh Jazirah Arab, para penyembah istana yang keras terhadap para penyembah kubur. Hingga Syaikh mendapatkan kedudukan terhormat di tengah mereka dan reputasi baik di sisi mereka semua karena kepribadiannya yang unik dan kecerdasannya yang tajam. Beliau belajar dan mengajar hingga dikatakan tentang dirinya: tidak diketahui ada seorang pun yang lebih alim darinya dalam bidang tafsir di timur laut Nigeria di kalangan salafiyyin. Bahkan mereka mengangkatnya sebagai amir pemuda salafiyah di wilayah tersebut.

Lalu beliau berpisah dari mereka pada tahun 2002, namun beliau tidak berpisah secara total dan tidak pula memusuhi mereka. Beliau berlaku lembut kepada mereka dan menyeru mereka agar tidak ber*wala'* dan tidak masuk ke dalam pemerintahan demokratis, karena pemerintahan itu lebih berbahaya daripada penyakit kudis, dan tidak bisa diobati dengan terlibat di dalamnya.

BAHASAN KEDUA

PERMULAAN DAKWAH

Pada Dzulqa'dah 1423 H, para mujahidin Al Qa'idah yang dipimpin Syaikh Al Imam Usamah bin Ladin—semoga Allah menerimanya—melaksanakan Ghazwah Manhattan, yang menargetkan hegemoni Amerika, mematahkan hidungnya dan menginjak kesombongannya. Peristiwa itu mengguncang dunia dan membelah manusia menjadi dua kubu:

Kubu iman, tanpa kemunafikan di dalamnya. Mereka adalah golongan yang bangkit mendukung serangan tersebut. Serangan itu mengembalikan ruh jihad dalam diri mereka dan mengembalikan kemauan tempur mereka. Di antara mereka ada yang berhijrah ke negeri jihad, dan ada yang masih tinggal di negerinya, berusaha mengobarkan api perang di dalamnya, atau duduk membantu mereka karena tidak mampu berbuat dan tidak menemukan jalan.

Dan kubu kufur, tanpa iman di dalamnya. Mereka adalah kaum salibis dan Yahudi, serta orang–orang yang mendukung kampanye salibis tersebut dari kalangan bangsa Arab khususnya dan kaum Muslimin umumnya. Mereka terus mencela para mujahidin dengan lidah yang tajam, dan menuduh mereka dengan sifat–sifat yang dibuat oleh kaum salibis untuk mencemarkan mereka dan menjauhkan manusia dari mereka.

Lalu pemimpin kubu kekufuran itu keluar dengan berkata: *"Engkau bersama kami atau bersama terorisme."* Maksudnya: engkau harus memberikan loyalitas dan pertolonganmu pada barisan kaum salibis mekawan Islam, atau engkau berada bersama barisan mujahidin.

Pada saat itu, Abu Yusuf Al Barnawi sedang berhaji ke Baitullah Al Haram. Salah satu efek dari serangan yang penuh berkah itu adalah bahwa ia membangkitkan dalam dirinya apa yang sebelumnya padam, menghidupkan dalam hatinya suara nurani yang selalu mengusiknya. Betapa ia sangat sedih melihat keadaan umat di seluruh penjuru bumi, berupa keterpecahan, hilangnya arah, kehinaan, dan jauhnya mereka dari jalan lurus. Ia selalu mendengar berita–berita yang mengguncang telinganya dan menghilangkan tidurnya tentang Palestina, Afghanistan, Irak, dan wilayah lainnya. Bahkan sesuatu yang paling membuatnya sulit tidur dan membuatnya gelisah seperti orang sakit adalah pembantaian massal yang dilakukan kaum Nasrani di negerinya sendiri, hanya beberapa langkah dari tempatnya. Jika pagi datang ia menunggang kuda kesedihan, dan jika malam datang ia menjadikan lengannya sebagai bantal bagi kecemasan. Seakan nuraninya berkata kepadanya: ***"Apa yang akan kau katakan***

kepada Rabbmu besok jika Ia menanyaimu tentang darah–darah yang tertumpah itu? Di mana pertolonganmu untuknya? Apakah engkau cukup dengan ratapan, tangisan, dan khutbah?"

Maka datanglah serangan itu untuk menyelamatkannya dari mimpi buruk itu, menghidupkan hatinya, merumuskan jalan baginya, dan menanamkan dalam dirinya keinginan kuat untuk memperbaiki keadaan umat di negerinya, serta memerangi berbagai bid'ah dan kesyirikan yang menyebar di sana. Dan rasa–rasa itu tidak tetap terpenjara di dalam hatinya, tetapi ia ubah menjadi kehidupan nyata dan menjadi jalan yang jelas ketika ia mengungkapkannya dengan berkata:

"Ada sesuatu yang selalu membuatku gelisah tentang apa yang terjadi di negeri ini: persatuan kaum salibis, persenjataan mereka, dan penimbunan harta mereka untuk mempersiapkan perang melawan kaum Muslimin. Mereka didukung oleh para penguasa dan para pensiunan tentara. Mereka bersekongkol dan berkumpul secara sembunyi–sembunyi, lalu mereka menuju suatu negeri Muslim dan melakukan pembunuhan brutal. Ketika mereka telah lelah dan merasa puas, barulah tentara datang untuk mencegah kaum Muslimin membalas dendam. Maksudnya: ketika mereka sudah memperbanyak pembantaian terhadap saudara–saudara kalian hingga kalian marah dan keluar untuk menuntut balas,lalu tentara datang untuk menangkap kalian dengan dalih bahwa keadaan sudah tenang dan kalian ingin menimbulkan fitnah kembali.

Inilah yang terjadi secara persis di "Kafansyan" dan "Zanghûn Katab"[12]. Pembantaian itu berlangsung pada hari Kamis… dan hari Jumat… dan hari Sabtu. Kaum salibis bebas bergerak, mereka mengamuk dan menghabisi. Ketika jenazah para korban dipindahkan pada hari Sabtu ke kota "Kaduna", kaum Muslimin kota itu bangkit. Dengan kebangkitan dan gelombang perlawanan mereka, kota itu dipenuhi pasukan tentara. Mereka (pemerintah) pada awalnya mengatakan bahwa keterlambatan intervensi tentara karena tidak tersedianya kendaraan pengangkut pasukan. Itu yang mereka katakan untuk membenarkan kelalaian mereka dan menutupi persekongkolan mereka. Akan tetapi pada hari Ahad, ketika kaum salibis kesayangan mereka itu hendak keluar menuju gereja–gereja, kota itu dikepung dari dalam dan luar dengan pasukan di atas kendaraan pengangkut, demi melindungi kaum salibis. saya menyaksikan hal itu, saya memahami banyak perkara, dan saya mengetahui bahwa di balik bukit ada sesuatu yang tersembunyi…. Begitu pula yang terjadi di "Tafawa Balewa", di Boushi ketika ada seorang wanita Nasrani masuk Islam.

[12] Sebuah distrik pemerintahan lokal di wilayah Kaduna, timur laut Nigeria.

Setelah pembantaian–pembantaian ini, terjadilah pula apa yang terjadi di "Shagamu" dan "Lagos", serta di wilayah–wilayah lain yang tersebar di negeri itu. Juga apa yang dilakukan mereka di wilayah "Plato". Seluruh rangkaian peristiwa ini memberitahuku bahwa mereka tidak akan berhenti membunuh kaum Muslimin hingga mereka membinasakan mereka dengan cara seperti itu.

Demikian pula keluarnya mereka di surat–surat kabar untuk merendahkan Nabi kita Shallallahu 'alaihibwa sallam. Mereka melakukan semua kejahatan ini lalu bersandar di sofa–sofa dan menikmati hidup yang nyaman tanpa ada seorang pun yang menyentuh mereka….

Peristiwa–peristiwa ini tergambar di benakku, lalu saya bertanya–tanya: Mengapa setiap hari ketika kita diserang, muncul orang–orang yang menenangkan kita, memerintahkan kita untuk sabar dan menunggu para penguasa kafir mengambil langkah yang tepat? Setiap hari reaksi kita hanya itu saja?! Maka Allah mengilhamkanku bahwa persoalannya bukan seperti itu. Yang dapat mencegah mereka agar berhenti menghina Rasul, mengepung kaum Muslimin, dan membunuh mereka secara massal hanyalah jihad. Lalu saya bertanya–tanya: Tapi bagaimana kita berjihad? Dengan siapa? Maka Allah mengilhamkanku untuk memulainya dengan dakwah… Inilah hakikat asal mula dakwah ini: didirikan untuk menyalakan api jihad. Selesai ucapan beliau rahimahullah.[13]

Beliau juga berkata: "Allah Ta'ala berfirman: *"Bunuhlah mereka, niscaya Allah menyiksa mereka dengan tangan–tangan kalian."* (At–Taubat:14) Apakah membunuh mereka (kafir) ini bisa dilakukan dengan melemparkan biji–biji tasbih?! Tidak, tetapi dengan senapan kalianlah kalian menembak. *"Dan Allah menghinakan mereka, dan memberi kalian kemenangan atas mereka, serta menyembuhkan dada kaum mukmin."* (At–Taubat:14) Apakah insiden yang terjadi di Irak tidak membuatmu sedih? Apakah yang terjadi di Palestina, Kashmir, dan apa yang terjadi di Chechnya tidak membuatmu murka? Dan aneka tragedi yang terjadi di negeri ini seperti Kafanshan dan lainnya, apakah itu tidak membuatmu pedih? Engkau tidak akan pernah terobati dari semua ini kecuali pada hari engkau berperang di jalan Allah… Tidak ada hari yang dapat menyembuhkan dada dan menghilangkan amarah hati kita ini kecuali melalui jihad di jalan Allah."

Demikianlah beliau *taqabbalahullah* bertekad untuk mematahkan belenggu ilusi

[13] Nashihat Muhammad Yusuf 'anid–Da'wah, berkas kedua dari menit 21:13 sampai 26:11. Nasihat ini bagian pertamanya hilang, sehingga kami tidak mengetahui judul maupun tanggalnya. Namun secara umum beliau menyebutkan tahapan dakwah dan kondisi yang dilaluinya.

yang menjeratnya di tengah Murji'ah zaman ini, para kaki tangan para penguasa, ketika mereka buta terhadap kesesatan. Beliau yakin bahwa tidak ada manfaat mengikuti mereka, karena mereka telah melemparkan kebenaran ke belakang punggung mereka dan menukarnya dengan harga yang murah.

Lalu beliau menyeru kepada tauhid dan jihad, serta berlepas diri secara total dari kaum demokrat dan ulama–ulama setan mereka pada tahun 1424 H, meskipun beliau memang terkenal keras terhadap mereka sejak dulu dalam khutbah dan nasihatnya sejak tahun 1422, hanya saja beliau tidak benar–benar memisahkan diri dari mereka kecuali pada kesempatan kali ini, tatkala dorongan iman mengalahkan seluruh emosinya. Lalu beliau melanjutkan memotivasi melawan para thaghut, memperingatkan dari sekolah–sekolah asing dan hukum demokrasi, menganjurkan jihad, dan berupaya keras menghimpun para pendukung serta menyatukan barisan para *muwahhidin*.

Beliau memiliki banyak perjalanan dakwah di sebagian besar wilayah Nigeria. Beliau membuka sekolah–sekolah dan masjid–masjid untuk mengajarkan manusia tauhid dan kufur kepada thaghut.

Dan beliau berhasil menghimpun sekelompok besar ikhwan muwahhidin. Digerakkan oleh kecemburuan terhadap agama Allah dan semangat untuk menegakkan negara Islam, maka mereka datang kepada neliau dari segala penjuru untuk berbai'at.

BAHASAN KETIGA

PRINSIP–PRINSIP DAKWAH

Jama'ah ini telah mengumumkan sikapnya terhadap para penguasa thaghut dan undang–undang mereka berkali–kali, bahwa demokrasi adalah agama syirik yang berlawanan dengan tauhid dan menentangnya.

Syaikh Abu Yusuf *Taqabbalahullah* berkata: "Kami tidak meyakini, tidak bermuamalah, dan tidak menggunakan demokrasi, karena ini adalah mazhab orang–orang kafir. Mengikutinya, bermuamalah dengannya, atau menggunakan sistemnya adalah kekufuran. Tidak boleh bagi seorang Muslim mencalonkan diri, dan tidak boleh memilih orang lain di bawah naungan sistem demokrasi." Selesai.

Syaikh juga telah menjelaskan bahwa penerapan syari'at dan mengembalikan kejayaan Islam tidak akan terjadi kecuali dengan kekuatan dan senjata, dan menyembuhkan dada tidak bisa diperoleh kecuali dengan jihad, dan dakwah ini adalah dakwah jihad, bukan dakwah damai.

Syaikh *rahimahullah* berkata: "Allah Ta'ala berfirman: *(Mereka ingin agar engkau bersikap lunak lalu mereka pun bersikap lunak)*. (Al Qalam:9) Mereka tidak akan memerintahkanmu untuk meninggalkan agamamu secara total, karena mereka tahu bahwa agamamu bila berkurang sedikit saja maka ia rusak seluruhnya. Sedangkan agama mereka tidak berubah karena berkurang atau bertambah, bahkan tetap berada di atas kebathilannya. Renungkanlah firman Allah Ta'ala: *(Mereka ingin agar engkau bersikap lunak lalu mereka pun bersikap lunak)*. Agar kalian bertemu di tengah jalan… Mereka tidak akan ridha kecuali engkau melepaskan perkara–perkara prinsip. Mereka tidak peduli—misalnya—kalau engkau meninggalkan sebagian nawafil atau meninggalkan duduk istirahat dalam shalat, mereka mungkin akan berkata: 'Tidak boleh ditinggalkan, ini *kan* sunnah yang baik, tidak sepantasnya engkau meninggalkannya.' Yang mereka benci adalah istilah *Al Bara'ah, Al Wala', Idzharuddiin, jihad*. Inilah yang mereka tuntut agar engkau tinggalkan. Dan inilah yang mereka perangi di seluruh dunia. Mereka berkata: *'Jihad telah berakhir, demokrasi adalah solusi sekarang. Tinggalkan jihad, dan siapa yang ingin demokrasi maka berilah ia jalan!!!'.*

Adapun kami, kami tidak menginginkan demokrasi. seandainya mereka berkata: *"Seluruh rakyat akan memilih kalian, dan partai kalian adalah satu–satunya partai, "Partai Kaum Muslimin!", dan calon yang maju adalah dari kalian yang kalian pilih dari partai kalian, tidak ada yang menandingi kalian, dan seluruh parlemen dikosongkan untuk kami"*, maka kami tetap akan berkata kepada mereka: Kami tidak

menginginkannya! Karena ini bukan jalan Nabi ﷺ. Dan bila kami menerima jabatan melalui jalan ini, niscaya kami binasa. Kami mengambil kekuasaan dari mereka tanpa menumpahkan darah, tanpa rasa sakit, tanpa patah gigi seri, tanpa kepala terkelupas!, tanpa membelah perut, tanpa penuhnya kuburan, tanpa melakukan apa pun… tanpa memindahkan satu tempat pun, tanpa ada ledakan apa pun, begitu saja cuma-cuma, kalian mundur begitu saja dan menyerahkan kerajaan kepada kami?! kami tidak memahami jalan seperti ini. Demi Allah, saya tidak memahaminya. Yang kami pahami adalah *(dan mereka menjadikan orang-orang yang mulia dari penduduknya menjadi orang-orang hina)* (An-Naml:34). Itulah yang kami pahami." Selesai. (2)

Dan Syaikh *taqabbalahullah* juga berkata tentang dakwah: "Sesungguhnya dakwah ini—agar diketahui orang bila mereka tidak tahu—bukanlah dakwah untuk *mau'izdah* saja. Hanya saja *mau'izdah* termasuk di dalamnya. Ia bukan dakwah *tarbiyah*, tetapi *tarbiyah* termasuk keperluannya. Ia bukan dakwah pengajaran, tetapi pengajaran termasuk keharusannya. Justru dia adalah dakwah jihad. Siapa yang mengira bahwa dakwah ini adalah dakwah (biasa), atau tarbiyah, atau pengajaran, atau seruan tanpa identitas; maka ia belum memahami dakwah ini. Ia adalah dakwah dan gerakan jihad; Jama'ah qital, bukan Jama'ah dakwah semata. Ia mendidik para ikhwan karena itu adalah keharusan jalan, dan kami mengajar mereka karena itu adalah tuntutan jalan. Asal dakwah ini didirikan dan diseru demi jihad. Karena itu jangan ada yang berkata bahwa ia hanyalah gerakan dakwah saja, tidak! gerakan ini bukan gerakan dakwah, bukan gerakan tarbiyah, bukan gerakan pengajaran, tetapi ia adalah dakwah jihad qital. Maka hendaklah diketahui oleh yang belum tahu." Selesai. [14]

Adapun sikap Jama'ah ini terhadap kelompok-kelompok sesat, telah dijelaskan dalam buku dan pernyataan mereka, di antaranya sebagai berikut:

Tentang kaum Rafidhah: "Diantara manhaj dakwah kami adalah kami membantah Rafidhah Imamiyyah (Majusiyyah). Karena kami meyakini bahwa membongkar aqidah 'Syiah', mengungkap rahasia-rahasia mereka, dan berlepas diri dari mereka adalah bagian dari inti aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Karena 'Syiah'… yang dikenal dengan (Rafidhah). Mereka menamai diri mereka Syiah pada zaman ini dan mencukupkan dengan nama itu, hingga menipu banyak kaum Muslimin dengan menamai diri mereka 'Syiah Ali'. Padahal kenyataannya tidak demikian. Mereka adalah Rafidhah menurut Ahlul Haq, fanatisme mereka adalah Majusi, dan asal mereka dari

[14] Dari pelajaran ke-42 dari pelajaran Shahih Bukhari pada menit (10:09–15:16), yang merupakan terjemahan dari bahasa Hausa kecuali yang berada dalam tanda kurung, maka sesungguhnya saya menukilkannya secara harfiah dalam bahasa Arab.

Yahudi, bukan dari Islam sedikit pun, sungguh mereka itu kafir kepada Allah dan Rasul –Nya…" [15] selesai.

Tentang kaum sufi: Dan thariqah sufi yang menyebar di negeri kita dan telah menjadi seperti wabah di tengah umat, di antara thariqah sufi yang paling sesat dan paling kufur adalah thariqah Tijaniyyah, dan pendirinya Ahmad At–Tijani lebih sesat daripada keleda'i miliknya.[16]

Secara umum mengenai kelompok–kelompok: Dakwah ini menyelisihi mereka sebagaimana ia menyelisihi kelompok–kelompok sesat dan seluruh thariqah sufi, dan membantah mereka karena mereka menyelisihi kitab dan sunnah serta Jama'ah, dan mereka menyelisihi keduanya, maka mereka berada di luar petunjuk Nabi ﷺ. [17]

[15] Hadzihi 'Aqidatuna wa Manhaj Da'watina – cetakan Fursan Al Balag, hlm. 62.

[16] Lihat rujukan sebelumnya hlm. 71.

[17] Sumber sebelumnya setelah satu halaman.

BAHASAN KEEMPAT

METODE PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN

Syaikh dan para muridnya memiliki benerapa markas di wilayah Bauchi, wilayah Kano, Gombe, dan selainnya dari kota–kota di wilayah utara Nigeria. Dan karena wilayah Borno adalah markas dan Darul Arqam bagi para ikhwan, maka di sebagian besar pemerintahan lokalnya mereka memiliki pusat–pusat dan para perwakilan. Dan di ibu kota Maiduguri saja mereka memiliki sekolah–sekolah dan pusat–pusat yang beragam, dan yang tertinggi ada lima majelis pengajaran, yaitu:

1. Markaz Ibnu Taimiyah: Syaikh Abu Yusuf berkhutbah di sana setiap Jumat, pada hari Sabtu dan Ahad beliau mengajar tafsir Ibnu Katsir dan Ar–Rahiqul Makhtum, setiap Rabu beliau mengajar Shahih Bukhari setelah menyelesaikan Riyadhus Shalihin. Dan para masyayikh menyampaikan ceramah umum di sana.

2. Masjid Ath–Thaifah Al Manshurah di kawasan Unguwan Doki: Di sana beliau membuat majelis tafsir Al Qur'an setiap malam Jumat.

3. Kawasan Millionaire Quarters: beliau menyampaikan tafsir Al Qur'an setiap Kamis dengan bahasa Kanuri, namun beliau memindahkan sesi tersebut ke Masjid Ibnu Taimiyah karena alasan keamanan.

4. Masjid Fezzan: beliau menyampaikan sebagian pelajaran di sana, dan sebagian para da'i menggantikan beliau bila beliau berhalangan.

5. Kawasan Lawan Bor: beliau mengajar Riyadhus Shalihin pada malam Sabtu dengan bahasa Kanuri, bahasa mayoritas di wilayah Borno dan Yobe.

6. Masjid Abu Hurairah di kawasan (Gomari Iyabut): tempat temu dakwah dan kumpulan para ikhwan yang jauh dari pusat, dan sebagian mereka memberikan nasihat antarsesama untuk penyucian jiwa. Dan kadang kala para masyayikh mengunjungi mereka untuk tujuan yang sama.

Syaikh Al Walid *taqabbalahullah* tidak memisahkan diri dari kaum Muslimin dengan nama khusus, dan tidak dinukil darinya satu pun penamaan untuk para muridnya. Hanya saja beliau berkata dalam pernyataannya: "Kami Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan *firqah an–najiyyah (*golongan yang selamat)," sebagaimana beliau tegaskan dalam bukunya ***Hadzihi 'Aqidatuna wa Manhaj Da'watina***. Adapun para ikhwan, mereka hanyalah muhajirun dan anshar saja.

Syaikh telah memberi perhatian besar dalam membina para ikhwan, dan mencurahkan seluruh waktunya untuk majelis–majelis dan pelajaran–pelajaran ilmiah sampai hal itu menjadi kesibukannya sepanjang pekan. Jarang beliau melewatkan satu majelis pelajaran kecuali bila beliau pergi ke ceramah atau konferensi khusus di sebagian kota dan wilayah. Dan sesungguhnya pengorbanannya, pemberiannya, dan kesungguhannya ini telah mengokohkan fondasi Jama'ah di atas manhaj salafush shalih, dan Jama'ah ini mengambil ilmu dari manhaj mereka yang murni.

Dengan itulah para ikhwan menjadi teratur, tersusun, dan mereka berkomitmen kepada sunnah Nabi dalam semua perbuatan mereka. Tidaklah engkau dekat dari satu titik yang dekat dengan salah satu markas mereka di wilayah–wilayah Utara Nigeria melainkan engkau akan disambut oleh lantunan bacaan Al Qur'an, dan penampilan mereka mengingatkanmu pada hari–hari para shahabat, khususnya Kota Maiduguri yang merupakan pusat mereka dan tempat berdirinya inti mereka.

Engkau tidak melihat mereka kecuali seakan–akan Al Qur'an berjalan di antara mereka, karena persaudaraan mereka, komitmen mereka, dan kehormatan diri mereka. Para wanita bercadar dan berhijab, menjulurkan jilbab mereka, sedangkan para lelaki memanjangkan jenggot dan meninggikan izar, berjalan di bumi dengan rendah hati, dan bila orang–orang jahil berbicara kepada mereka, mereka mengatakan: "Salam." Mereka rendah hati, yang kuat melindungi yang lemah, dan yang kaya membantu yang fakir. Akhlak mulia ini dan ditinggalkannya akhlak yang hina membuat mereka berbeda dari masyarakat umum. Engkau melihat mereka rukuk dan sujud, mencari karunia dan keridhaan Allah dengan penuh semangat.

Adapun anak–anak kecil, telah dibukakan bagi mereka sekolah–sekolah khusus untuk menghafal Al Qur'an, terutama sekolah yang terhubung dengan Masjid Ibnu Taimiyah, dan Sekolah Salafiyah di kawasan Blumakto. Mereka belajar Al Qur'an dengan tartil, menghafal wirid–wirid nabawi, dan mereka juga berkomitmen dengan penampilan dan pakaian Islami, seperti memakai sorban bagi anak laki–laki dan hijab bagi anak perempuan.

BAHASAN KELIMA

HAL–HAL TERPENTING YANG DIPERANGI OLEH JAMA'AH INI

Jama'ah ini telah memerangi bid'ah dengan segala jenisnya, khususnya bid'ah yang menguasai wilayah Afrika Barat seperti ziarah kubur dan thawaf di sekitarnya, perayaan maulid, dan selainnya dari berbagai bid'ah dan khurafat kaum Tijani serta kesyirikan mereka.

Namun kemungkaran terbesar yang ditekankan oleh Syaikh untuk diperangi adalah syirik demokrasi dan sekolah–sekolah asing kolonial, yang kita sebut "Boko". Keduanya adalah Lātta dan 'Uzzā di masa ini, serta Wadd, Suwā', Yaghūts, Ya'ūq, dan Nasr pada zaman sekarang. Keduanya memiliki juru bicara dan para pendusta yang mempromosikannya. Tidak ada yang menghadapi mereka di Afrika Barat secara umum dan menyeru kepada kebenaran tanpa sembunyi–sembunyi selain beliau.

Karena kerasnya beliau dan para muridnya dalam memerangi hal itu, serta karena menghadapi para ulama suu' dan para pendukung mereka dan melakukan mubāhalah terhadap mereka dalam masalah tersebut, maka mereka (lawan–lawan mereka) menjuluki beliau dan para muridnya dengan nama "Boko Haram" yakni: "pemikiran–pemikiran Barat adalah haram".

Tidak ada bukti yang lebih jelas tentang permusuhan mereka terhadap pendidikan Barat daripada ucapan salah satu murid beliau, **Syaikh Muhammad Ats–Tsālits Wudīl**, dalam sebuah ceramah yang ia sampaikan di Markaz Ibnu Taimiyah.

Ia berkata:

"Sesungguhnya kita disalahkan karena dalam setiap nasihat atau ceramah yang kita adakan pasti kita menyebutkan demokrasi dan sekolah–sekolah kolonial. Ya, apakah engkau mendengar bahwa Nuh 'alaihis–salām banyak menyebut shalat? Namun beliau banyak menyebut berhala–berhala Wadd, Suwā', Yaghūts, Ya'ūq, dan Nasr, karena itulah berhala–berhala pada zamannya.

Dan Nabi Allah Syu'aib, apakah engkau mendengar dalam kisah yang Allah ceritakan kepada kita bahwa beliau memerintahkan kaumnya untuk berzakat dan merinci hukum–hukum shalat? Lalu apa yang beliau peringatkan dari mereka? 'Sempurnakanlah takaran… janganlah kamu merugikan manusia barang–barang mereka dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mengapa demikian? Karena kecurangan dalam takaran adalah kerusakan yang paling terkenal pada zamannya. Maka mayoritas dakwah beliau tertuju pada kecurangan dalam takaran.

Demikian pula Nabi Allah Luth, apakah engkau mengetahui bahwa beliau memerintahkan shalat, puasa, zakat, dan haji? Semua itu ibadah yang terpuji, namun usaha beliau tidak dicurahkan untuk itu, tetapi untuk melarang perbuatan keji terbesar pada zamannya. Seluruh upaya beliau diarahkan untuk mengingkarinya, karena itulah yang terkenal pada masa itu.

Maka kita pun akan mengerahkan upaya kami untuk memerangi berhala–berhala yang terkenal di zaman kita, yaitu sekolah–sekolah Barat, demokrasi, dan bekerja di bawah sistem kafir. Kita tidak mengadakan satu pun ceramah tentang shalat kecuali kita iringi dengan ucapan: jauhilah syirik demokrasi. Dan bekerja di bawah sistem tersebut adalah haram dan tidak boleh.

Jika masuk bulan Ramadan dan kami mengadakan seminar serta ceramah tentang penetapan hilal, kami tambahkan pula peringatan agar tidak mengikuti thaghut dalam perhitungan mereka. Demikian pula ketika penetapan akhir bulan. Tidak ada satu pun momentum yang terjadi kecuali kami memperingatkan darinya, karena itulah yang kami persiapkan untuk kami perangi."[18] Selesai.

Ia juga berkata di tempat lain dalam ceramah tersebut:

"Inilah yang kami tetapkan dan kami terus berjalan di atasnya: bahwa membangun seratus gereja itu lebih ringan dan lebih kecil bahayanya daripada membangun satu sekolah saja dengan model Barat seperti itu. Kami tidak ragu akan hal itu. Inilah akidah kami dan inilah yang kami pahami dari agama Allah, kita ambil contoh yang jelas: seandainya dibangun seratus gereja, apakah engkau akan melihat anak–anak kaum Muslimin di dalamnya? Atau anak–anak Imam masjid? Tidak, bahkan hanya mereka (orang–orang Nashrani) saja yang beribadah di sana; maka apa yang kurang dari sisi kita dalam urusan gereja tersebut adalah menghancurkannya karena mereka menjadikan bagi Allah seorang anak.

Adapun sekolah–sekolah 'Boko': engkau dapati di dalamnya anak–anak para Imam, anak–anak para Syaikh yang menisbatkan diri kepada ilmu, serta anak–anak fulan dan fulan dari orang–orang yang menisbatkan diri kepada sunnah. Dan apa yang diajarkan di sekolah–sekolah ini lebih berbahaya daripada apa yang diajarkan di gereja–gereja. Inilah musibah besar."[19] Selesai.

Perlu diketahui bahwa Syaikh Al Walid *taqabbalahullah* meyakini haram dan

[18] Ceramah Syaikh Tsalis Wudil di Markaz Ibnu Taimiyyah.

[19] Ibid.

kafirnya sekolah–sekolah tersebut, karena menyelisihi banyak syari'at Allah, dan banyak pelajarannya bertentangan dengan nash–nash yang jelas. Para lulusan sekolah –sekolah itu mengadopsi pemikiran kaum salibis Barat dan meniru mereka dalam akhlak dan muamalah, serta meniru mereka dalam pakaian, penampilan, dan perilaku. Bahkan mereka loyal kepada mereka atas nama kemajuan dan peradaban. Karena itulah tidak boleh memasuki sekolah–sekolah seperti itu. [20]

Pendapat beliau tentang sekolah adalah bahwa itu haram dan kufur, namun tidak dinukil darinya bahwa beliau mengkafirkan para siswa sekolah–sekolah tersebut secara *ta'yīn* (personal), karena beliau memandang bahwa hujjah belum tegak atas mereka disebabkan keterasingan agama, tersembunyinya masalah ini, tipuan para ulama *suu'* terhadap masyarakat, dan meluasnya kebodohan. Dan inilah yang beliau tetapkan dalam bukunya ***Hadzihi 'Aqidatuna wa Manhaju Da'watina***. seandainya beliau mengkafirkan mereka secara *ta'yin*, tentu beliau tidak akan ragu untuk menyebutkannya dalam kitab itu, karena beliau merupakan salah satu sumber rujukan terpenting bagi Jama'ah ini.

Ini adalah keyakinan beliau, dan inilah yang beliau katakan dalam sebuah wawancara dengan seorang wartawan BBC, ketika wartawati itu bertanya kepadanya:

"Dikabarkan bahwa Anda mengharamkan belajar di sekolah–sekolah pemerintah dan

---

[20] Syaikhuna **Abu Malik at–Tamimi**, memberikan fatwa kepada kami dalam As'ilah Nijiriyyah tentang sekolah–sekolah ini. Beliau berkata:

"Adapun sekolah–sekolah pemerintah, bila berada di negara kafir baik pemerintah maupun rakyatnya, seperti negara–negara Eropa dan semisalnya dari negeri–negeri salibis di Afrika, maka para siswanya tidak lepas dari dua keadaan: Jika mereka orang dewasa: maka ada dua kondisi:

• Jika para siswa itu berada di atas kekafiran asli, maka asal hukum memerangi mereka dibolehkan, namun tetap mempertimbangkan sisi maslahat dan mafsadat yang dipertimbangkan oleh ahli ahlinya. Jika kondisi menunjukkan bahwa mereka tidak memulai memerangi kita, maka mereka dibiarkan, karena memerangi pihak yang memerangi kita lebih penting.

• Jika para siswa itu adalah anak–anak kaum Muslimin yang jatuh pada kekufuran setelah masuk sekolah–sekolah ini, maka mereka ini—kalau sudah baligh—maka riddah mereka dinasihati. Sedangkan jika mereka mumayyiz tetapi belum baligh, para ulama berbeda pendapat tentang sah atau tidaknya riddah mereka.

Intinya: Tidak ada maslahat untuk menjadikan sekolah–sekolah seperti ini sebagai target sasaran pada tahap ini, kecuali jika musuh menjadikan mereka sebagai tameng dan tidak mungkin mencapai musuh kecuali dengan menargetkannya. *Allah a'lam*." (As'ilah Nijiriyyah, no. 15) (Ebook terjemahnya bisa didownload di sini. (Pent.))

sekolah-sekolah asing 'Boko'. Apakah kabar ini benar?"

Maka Syaikh *taqabbalahullah* menjawab:

"Segala puji hanya bagi Allah, dan shalawat serta salam atas Rasulullah. Benar, saya memang mengatakan bahwa sekolah-sekolah ini, dengan model yang digagas oleh kaum salibis ini, tidak boleh belajar di sana dan bertentangan dengan tauhid. Karena kami mendapati di dalamnya perkara-perkara yang bertentangan dengan tauhid. Dan bukan saya yang pertama kali menyimpulkan keharamannya, ada para ulama kontemporer yang memahami bahayanya karena di dalamnya bercampur banyak hal yang bertentangan dengan tauhid."

Seperti ucapan mereka yang mengatakan bahwa matahari menguapkan air dari bumi lalu naik ke langit kemudian turun sebagai hujan. Ini bertentangan dengan ayat dalam surah Al Mu'minun ketika Allah berfirman: *'Dan Kami turunkan dari langit air menurut suatu ukuran, lalu Kami menetapkannya di bumi…'(Al Mu'minun:18)* Juga bertentangan dengan hadits Rasulullah bahwa beliau menyingkap pakaiannya agar terkena hujan dan berkata: *'Karena ia baru saja diciptakan oleh Rabbnya.'"*[21]

Begitu pula perkataan mereka **bahwa bumi itu bulat dan berputar mengelilingi matahari**. Ini adalah ijtihad, sedangkan ijtihad **jika bertentangan dengan nash** maka tidak diamalkan. [22] [23]

---

[21] Hadits ini lengkapnya seperti berikut:

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, berkata:

أصابنا ونحن مع رسول الله ﷺ مطر، قال: فحسر رسول الله ﷺ ثوبه، حتى أصابه من المطر، فقلنا: يا رسول الله لم صنعت هذا؟ قال: «لأنه حديث عهد بربه تعالى

"Hujan turun ketika kami sedang bersama Rasulullah ﷺ. Lantas Rasulullah ﷺ menyingkap baju beliau, sehingga terkena air hujan. Lalu kami bertanya, "wahai Rasulullah, mengapa engkau lakukan hal tersebut?" Beliau pun bersabda, "karena hujan ini baru saja diciptakan oleh Rabbnya" (HR. Muslim, no. 898). (Pent.)

[22] Pendapat yang benar mengenai kebulatan bumi adalah pada bentuknya yang bulat. Pendapat ini telah dikemukakan oleh mayoritas ulama, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali segelintir saja. Inilah pendapat yang dipilih oleh guru kami Abu Malik at-Tamimi dalam as-Su'ālāt an-Nījīriyyah. Ibnu Taimiyah berkata dalam Al Fatāwā (15/505): "Ketahuilah bahwa mereka telah sepakat bahwa bumi berbentuk bulat." Kemudian beliau berkata: "Dan benda-benda langit itu berbentuk bulat berdasarkan Al Kitab, As-Sunnah, dan ijma'." Lalu beliau berkata lagi: "Para ahli ilmu falak dan perhitungan sepakat atas hal tersebut." Selesai.

Begitu pula teori mereka tentang asal–usul manusia, bahwa ia adalah serangga yang melewati beberapa tahap evolusi sampai menjadi manusia. Ini adalah kekufuran, pengingkaran dan pendustaan terhadap ayat–ayat Allah. Kekufuran kepada Allah dan semisalnya inilah yang kami tuntut untuk dihapuskan dan disingkirkan. Lalu setelah itu barulah diajarkan ilmu–ilmu yang bermanfaat berdasarkan manhaj syari'at Islam. Karena itu kami membolehkan orang yang belajar kedokteran untuk mengobati dan merawat. Dan sekarang kalian telah belajar jurnalistik dan media, maka kami telah menyampaikan kepada kalian beritanya.

Dan saya memerintahkan agar bertaubat bagi siapa saja yang telah masuk sekolah–sekolah itu dan lulus darinya, serta mengetahui bahwa dia telah keliru. Dan siapa yang belum masuk, hendaknya ia beralih untuk mempelajari yang benar. Adapun selama ia masih tercampur seperti ini, maka tidak boleh mengajarkannya dan mempelajarinya setelah mengetahui kerusakannya. Dan Allah tidak menghukum orang yang melakukan sesuatu karena kebodohan."

Dalam jawaban lain pada wawancara yang sama, beliau berkata:

"Kami bertekad membuka sekolah–sekolah yang bebas dari kerusakan dan hal–hal yang bertentangan dengan syari'at, yang mampu menandingi sekolah–sekolah barat itu dalam ilmu–ilmu yang bermanfaat seperti teknik, kedokteran, perhitungan, dan lainnya, namun dalam kerangka syari'at. Dan saat ini kami telah memiliki sekolah dasar dan menengah berdasarkan model tersebut. (Sudah terdaftar dan tersebar) ."

Engkau telah mencukupi dan menunaikan dengan sempurna, wahai Syaikh kami, dan engkau telah membungkam orang–orang *ghuluw* dengan hujjah yang membakar dan mematikan. Semoga Allah menempatkanmu di surga–Nya yang luas dan merida'i dirimu.

Maka tidaklah dinisbatkan kepadamu suatu bid'ah yang dibuat–buat oleh orang

---

Akan tetapi, yang diingkari oleh para ulama adalah pendapat bahwa bumi berputar. Adapun kenyataan bahwa bumi berbentuk bulat tidak bertentangan dengan penyifatan bahwa ia adalah hamparan, permukaan, dan tempat yang dihamparkan. Karena bumi merupakan permukaan bagi orang yang tinggal di atasnya; ia menjadi tempat menetap dan hamparan baginya, layaknya suatu permukaan. Oleh karena itu, Allah menisbatkan sifat permukaan dan hamparannya kepada kita, sebagaimana firman–Nya dalam Surah Al Baqarah ayat 22, dan ayat–ayat lainnya. Adapun penyebutan yang bersifat mutlak, maka hal itu dipahami sebagai sesuatu yang bermanfaat dan dinisbatkan kepada para penghuni bumi.

[23] Dari ucapan beliau ini sangat jelas jika Syaikh Al Walid menganut paham bumi datar. (Pent.)

yang *ghuluw* dalam pengkafiran yang tidak memperhatikan satu pun syarat syar'i dalam takfir, lalu dia mengkafirkan hanya berdasarkan prasangka, menggeneralisasikannya kepada umat, serta menjadikannya sebagai landasan sehingga dia membunuh dan menawan, kecuali setelah itu dia pun terusir dan terisolasi.

BAHASAN KEENAM

PERAN PARA ULAMA SU'

Di antara hikmah Allah Ta'ala dalam ciptaan–Nya adalah Dia menakdirkan adanya orang–orang yang menentang kebenaran dan mendebatnya, sehingga kebenaran itu tampak jelas, tanda–tandanya muncul, kebatilan pun tampak dan jelas bahwa ia tidak memiliki hakikat apa pun. Jika bukan karena munculnya kebatilan berhadapan dengan kebenaran, niscaya keadaannya tidak tampak bagi banyak manusia, karena dengan lawannya, segala sesuatu menjadi jelas. Kalau bukan karena malam, tidak akan diketahui keutamaan siang. Kalau bukan karena yang buruk, tidak akan diketahui keutamaan yang baik. Demikian pula kebenaran, kalau bukan karena batil, kebenaran tidak akan tampak dengan terang. Maka segala puji bagi Allah atas hal itu.

Pada zaman ini, ulama–ulama su' adalah pihak yang memainkan peran kebatilan, ketika mereka tampil membela para penguasa murtad dan menggagalkan setiap gerakan yang mengancam singgasana mereka. Jika engkau banyak mendorong untuk berjihad, mereka berkata: "Ini menempuh jalan khawarij." Jika engkau banyak membicarakan penderitaan orang–orang yang bertauhid, hal itu merusak suasana majelis para fuqaha istana, sehingga mereka terdorong untuk membela para penguasa dan menyeru agar bersabar serta menunggu para "pemimpin" mengambil tindakan. Tidak ada seorang da'i pun yang tampil untuk dakwah dan jihad kecuali mereka memasukkan kepala mereka, membuka mulut mereka untuk membela penguasa istana yang murtad itu, dan mereka ribut menyerukan wajibnya taat kepada mereka dan wajibnya meminta izin kepada mereka untuk berjihad.

Inilah tepatnya yang mereka lakukan terhadap sang Syaikh. Beliau terus menghadapi tantangan dari para pemilik sorban tersebut. Mereka memiliki peran besar dalam merusak reputasi para ikhwan. Mereka mengadakan daurah dan seminar tandingan untuk mematahkan Syaikh dan membungkamnya di hadapan orang–orang. Namun panah kembali kepada pemanahnya. [24]

Syaikh membantah mereka, membungkam mereka, dan menantang mereka untuk *mubahalah* dalam dakwah, hingga mereka putus asa untuk menghalangi beliau melalui diskusi, dialog, dan pertemuan. Mereka pun kabur, melarikan diri, dan

---

[24] Teks arabnya berbunyi: ولكن عاد الرمي على النزعة

An–naz'ah artinya pemanah, maknanya: akibat buruk kezaliman kembali menimpa orang yang zalim itu sendiri. Lihat Al Amtsal karya Ibnu Sallam.

menghindar dari mubahalah. Para ulama mereka yang dianggap mumpuni lari dari berhadapan dengan beliau. Mereka mengirim anjing–anjing mereka yang melolong, orang–orang yang sok tahu untuk berdebat kusir dan membuat keributan, agar Syaikh terganggu pembicaraannya, terpancing untuk mengucapkan halusinasi, atau mengeluarkan ucapan yang bertentangan dengan prinsipnya, agar mereka setidaknya dapat menimbulkan keraguan di kalangan orang awam tentang beliau jika mereka tak mampu memisahkan murid–muridnya darinya.

Mereka meletakkan tangan mereka pada hukum–hukum Allah dan ayat–ayat Al wala' wal–bara' dalam Kitab Allah, persis seperti yang dilakukan pendeta Yahudi terhadap ayat rajam dalam Taurat. Inilah yang dilakukan si jahat "Isa Ali Fantami"—semoga Allah menyegerakan kehancurannya.

Ada yang berkata: *"Dia mengharamkan masuk sekolah, lalu kenapa ia berobat di rumah sakit pemerintah? Bukankah para dokternya lulusan sekolah–sekolah itu? Mengapa ia mengharamkan kami belajar di sana sementara ia sendiri datang untuk mengambil manfaat?"*

Ada pula yang berkata: *"Mobil yang kita naiki, motor yang kita kendarai, jalanan yang kita lalui, semua itu berasal dari buah pikiran sekolah–sekolah itu. Kalau ia ingin kita menjauhinya, hendaknya ia membawa penggantinya terlebih dahulu."*

Ada pula yang berkata: *"Nabi menaiki keleda'i dan membonceng orang di atasnya. Apakah orang yang datang melarang kalian dari bid'ah–bid'ah modern dan memerintahkan kalian untuk mengikuti sunnah itu datang dengan menunggang keleda'i pula?"*

Ini semua hanyalah daftar panjang dari ucapan–ucapan dan kebatilan–batilan yang memenuhi halaman kertas bila dituliskan dan akan terasa sempit bila memuatnya. Mereka menertawakan orang awam yang polos dengannya yang mana mereka tidak memiliki kemampuan dalam ilmu sama sekali. Padahal semua ucapan itu tidak mampu melawan hujjah, tidak bisa menegakkan kebenaran, dan tidak bisa membatalkan kebatilan. Mana mungkin bisa melakukan itu.

BAHASAN KETUJUH

USAHA–USAHA UNTUK MELEMAHKAN DAKWAH

Ketika musuh–musuh Allah yakin bahwa Syaikh telah bangkit untuk menghadapi permasalahan besar yang membebani para ulama Nigeria secara umum, dan bahwa anjing–anjing mereka dan para penyihir mereka gagal memadamkan dakwah dan meredamnya, mereka pun beralih menggunakan kekerasan dan penyerangan melalui intelijen, mereka melakukan pengawasan, penggeledahan, pengejaran–pengejaran yang intens terhadapnya oleh aparat keamanan, serta penahanan berulang kali. Tujuan mereka hanyalah untuk melemahkan ketegasan beliau, memadamkan dakwahnya, membuatnya lemah, dan menakut–nakuti para muridnya.

Syaikh telah dipenjara karena latar belakang ini dengan tuduhan palsu yang tidak memiliki dasar: mereka pernah memenjarakannya dengan tuduhan bahwa ia memiliki hubungan dengan “Al–Qaeda”, dan beliau terhubung dengan kelompok “Thaliban Kanama” yang dipimpin oleh seseorang bernama Muhammad Ali, yang membunuh Ja’far Mahmud Adam, tokoh thaghut Murji'ah.

Meskipun kelompok ini telah mengkafirkan sang Syaikh dan berusaha membunuhnya, mereka tetap menempelkan kepadanya tuduhan bahwa dialah yang mendirikannya. Maka mereka menggeledahnya dan mengawasinya dengan teliti, namun mereka tidak menemukan bukti apa pun yang menunjukkan kebenaran tuduhan –tuduhan itu.

Syaikh bersabar terhadap gangguan mereka dan memenuhi undangan–undangan mereka dengan lapang dada demi memperoleh kumpulan besar dari para ikhwan, dan demi menegakkan hujjah atas para pembangkang kafir, meskipun mereka menghina beliau dan melemparkannya ke penjara–penjara bawah tanah untuk waktu yang berbeda–beda.

Beliau berkata dalam “Ar–Risalah al Maftuhah" / Surat Terbuka (yang masyhur)” menggambarkan sikap meremehkan mereka terhadap beliau:

“Sungguh saya dipanggil oleh mereka lalu saya memenuhi panggilan itu. Terkadang intelijen menelponku dan memintaku datang segera, maka saya pun memenuhi dan pergi ke kantor mereka. Mereka lalu melupakanku padahal mereka tahu saya ada di sana, dan mereka tidak menunjukkan perhatian apa pun kepadaku, hingga saya duduk di tempat mereka hampir tiga jam. Lalu salah seorang dari mereka datang dan berkata kepadaku: ‘Presidenlah yang ingin menemuimu, dan sekarang ia pergi untuk sebuah tugas. Maka pulanglah, nanti engkau akan dipanggil lagi,’ maka saya pun pulang

dengan tenang. Lalu saya dipanggil keesokan harinya, maka saya pergi lagi kepada mereka. Mereka telah melakukan itu berkali–kali, dan saya tidak membicarakan hal ini kepada siapa pun, dan saya tidak mengeluh karenanya, karena saya tahu bahwa ini termasuk tambahan perjalanan, dan umat tidak akan bangkit kecuali jika kita menanggung semua itu. Dan sekarang telah tiba waktunya untuk tidak memenuhi undangan siapa pun." [25] Selesai ucapan beliau *rahimahullah*.

[25] Ar–Risalah Al Maftuhah, pada detik (1:04:35 – 1:05:05).

BAHASAN KEDELAPAN

TAHAP PERKEMBANGAN DAN STRATEGI ORGANISASI

Para ikhwan berkembang dengan pertolongan Allah dan membentuk berbagai lajnah (komite) yang mengatur urusan mereka secara administratif dan keamanan untuk mendidik para ikhwan, membangkitkan semangat, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit. Susunannya sebagai berikut:

Majelis Syura

Terdiri dari sembilan ulama yang bergabung dengan Syaikh dan mendukung dakwahnya kemudian. Syaikh berdiskusi dengan mereka untuk merumuskan perkara–perkara baru yang muncul bagi Jama'ah dan untuk mengeluarkan keputusan yang terkait dengan kemaslahatan para ikhwan. Syaikh juga menunjukkan kepada mereka khutbah, surat, dan kitab–kitabnya, untuk menghindari adanya cela yang dapat dijadikan pegangan oleh para penentang untuk mencela Jama'ah.

Para gubernur dan amir wilayah

Mereka adalah wakil Syaikh di wilayah–wilayah yang di dalamnya terdapat pengaruh dan markas mereka. Mereka melaporkan perkara–perkara baru yang terjadi di wilayah mereka kepada Syaikh, berupa keamanan atau ketakutan. Lalu Syaikh memberi nasihat kepada mereka, atau beliau berkomunikasi dengan pemerintah kafir untuk menelusuri perkara itu. Mereka juga mengawasi kinerja berbagai lajnah (komite) dan mengikuti perkembangannya.

Lajnah Ta’qib

Yaitu komite yang menindaklanjuti semua lajnah (komite) dan memantau jalannya pekerjaan mereka, lalu menyampaikannya kepada Majelis Syura.

Lajnah Dakwah

Berisi para ulama dan penuntut ilmu, serta orang–orang yang melayani mereka. Mereka menemani para da'i dalam perjalanan dakwah, safar untuk ceramah, serta dalam menyampaikan tafsir Al Qur'an di bulan Ramadan di berbagai negeri.

Lajnah Hisbah

Bertugas melakukan amar makruf dan nahyi mungkar, seperti menutup pasar bila telah dikumandangkan adzan Jum'at, mencegah kegaduhan saat pelajaran, melarang wanita yang bertabarruj hadir di markas, serta menangani kepentingan para

ikhwan dan menjaga kendaraan mereka dari pencurian, serta mengatur parkir agar tidak mengganggu lalu lintas.

Lajnah Iqtishadi (Ekonomi)

Bertugas membiayai Jama'ah dan menyediakan keperluan dakwah melalui cara –cara berikut:

- Donasi finansial dari orang–orang kaya untuk mengembangkan dakwah dan menafkahkannya di jalan Allah.
- Sumbangan harta dari para ikhwan sendiri dari pekerjaan dan perdagangan mereka.
- Hasil dari ladang–ladang yang digarap Jama'ah dan kemudian dijual hasil panennya.

Lajnah Amni (Keamanan)

Mengurus keamanan Jama'ah, mencegah mereka dari tindakan apa pun yang dapat memancing pemerintah menyerang mereka, sehingga mereka terhindar dari masalah yang tidak perlu. Mereka juga melakukan penyelidikan terhadap sel–sel intelijen yang memantau aktivitas para ikhwan dan melacak data serta ceramah mereka, lalu menyerahkan nama–nama mereka kepada Syaikh agar beliau mengetahui posisi mereka dan berhati–hati terhadap mereka.

Lajnah Khairiyah

Bertugas menyambut tamu, menjamu mereka, serta membantu orang–orang jompo, janda, dan yatim yang lemah.

Lajnah Tau'iyyah (Penyuluhan)

Ini adalah **Muassasah Khairul Huda** yang merekam pelajaran yang disampaikan Syaikh dan murid–muridnya di berbagai tempat. Mereka menyebarkan rekaman video dalam bentuk DVD dan suara dalam bentuk kaset audio, serta mencetak dan menyebarkan buku melalui kantor “Al Ghuraba’”.

Lajnah Askariyyah (Militer)

Sebuah lembaga yang tugasnya terbatas pada menjaga keamanan para Syaikh dan markas. Mereka berlatih secara sembunyi–sembunyi menggunakan senjata dan bahan peledak, kemudian berkembang dan membesar.

Setelah itu…Komite–komite ini dibentuk secara bertahap, dan aktivitasnya terbatas dalam markas para ikhwan. Syaikh menggunakannya untuk mengembangkan dirinya dan para ikhwan serta menanamkan wawasan pada mereka. Lajnah yang paling akhir dibentuk menurut pengetahuanku adalah lajnah militer, yang dibentuk setelah Jama'ah merasa khawatir terhadap keselamatan dirinya.

BAHASAN KESEMBILAN

KEKHAWATIRAN PARA THAGHUT DAN TANDA–TANDA AWAL PENINDASAN

Perkembangan dan kerapian organisasi ini membuat para thaghut Nigeria merasa ada bahaya besar yang mengancam, yang mengurangi kedaulatan mereka dan membatasi hawa nafsu mereka, serta menghasut rakyat mereka terhadap mereka.

Maka mereka pun memberi isyarat kepada anjing–anjing mereka yang melolong agar menggonggong dengan cara mencemarkan nama mereka untuk menjauhkan orang–orang awam dari mereka, serta mengeluarkan fatwa bolehnya membunuh mereka, agar mereka dapat mencabutnya sekaligus dalam satu momen.

Yang tampil melaksanakan hal itu adalah para antek yang patuh dan para keledai pembawa kitab yang tunduk, dengan pemimpinnya si thaghut Ja'far Mahmūd Ādam, ketika ia berkata dalam sebuah risalah yang menghasut untuk mencabut habis para ikhwan:

"Sesungguhnya percikan api yang bisa dipadamkan dengan satu ember air akan berubah menjadi kobaran besar bila diremehkan dan dibiarkan menyala, hingga tidak lagi mampu dipadamkan walau dengan mobil–mobil tangki."

Dan yang paling keras gonggongannya serta paling busuk di antara mereka adalah yang bernama Bashīr Kashīrā.

Orang jahat ini tidak pernah meninggalkan satu pun hadits yang dianggap mewajibkan memerangi Khawarij kecuali ia arahkan kepada para ikhwan, dan tidak pernah melewatkan satu majelis atau *ta'ziyah* kecuali ia mencelupkan lisannya ke dalamnya dengan mencaci dan menuduh hamba–hamba Allah, serta memuji para pemimpinnya dan setan–setannya.

Bahkan sampai pada titik dia menulis sebuah buku untuk mencela para ikhwan. Ia terus–menerus berinovasi dalam menyakiti orang–orang yang mentauhidkan Allah, hingga Allah melegakan dada kami dari anjing ini dan mengistirahatkan pendengaran kami dari lolongannya dengan sebuah peredam yang menghentikan napasnya dan sebuah peluru yang membelah kepalanya. Kami memohon kepada Allah agar memberinya minuman dari *radghatul khabal* (kotoran penduduk neraka).

Pada saat anjing–anjing yang melolong dari kalangan ulama penguasa menghasut terhadap Jamaah ini, para thaghut juga memprovokasi para ikhwan di seluruh wilayah yang berada di bawah pengaruh mereka.

Sebagai contoh, di wilayah Kano, mereka berusaha melarang para ikhwan melaksanakan shalat Jumat di masjid mereka, yaitu Masjid Ibnu ‘Abdil Wahhab. Mereka mengerahkan babi–babi polisi dan memamerkan kekuatan mereka, menakut–nakuti masyarakat dengan mengatakan bahwa tempat ini tidak layak bagi orang–orang hina tersebut di negeri ini, dan bahwa mereka tidak akan shalat Jumat hari itu. Namun para ikhwan tidak gentar oleh ancaman–ancaman tersebut, bahkan hal itu justru membangkitkan semangat para pemuda dan para pengikut, sebagaimana lalat yang semakin ramai pada sesuatu yang dibela dengan panas.

Mereka pun menghubungi Syaikh Abu Yusuf dan memberitahukan kabar tersebut. Maka beliau memerintahkan mereka untuk berangkat pagi–pagi ke masjid pada hari Jumat, memperbanyak tilawah Al Qur’an, menegakkan shalat Jumat ketika waktunya tiba, dan tidak menghiraukan orang–orang rendahan itu, sebagaimana anjing menggonggongi awan di atasnya. Beliau juga memberitahukan kepada mereka bahwa bahaya mereka tidaklah nyata, karena tujuan mereka hanyala untuk mem provokasi dan menghasut untuk melihat reaksi.

Maka para ikhwan melaksanakan perintah Imam mereka, dan masjid pun dipenuhi orang sejak pagi, bahkan jamaah berkumpul dalam jumlah yang belum pernah terjadi sebelumnya, sebagaimana disampaikan oleh khatib masjid dan wali wilayah sebelumnya, **Syaikh Muhammad ath–Tsālith Wūdil.**

Demikian pula yang terjadi di Borno, ketika jumlah hari puasa berbeda antara para ikhwan dan pemerintah murtad, sehingga hari raya pun berbeda karenanya. Para ikhwan berpuasa pada hari raya pemerintah dan ingin menunaikan shalat Id pada keesokan harinya. Maka ulama–ulama penguasa itu melolong dan meringkik, memfatwakan untuk menghalangi para ikhwan dan mencegah mereka dari shalat Id. Mereka berkata kepada para thaghut mereka seperti ucapan para pemuka Fir’aun kepadanya:

"Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya melakukan kerusakan di muka bumi dan meninggalkanmu serta tuhan–tuhanmu?" (Al–A’raf: 127)

Maksudnya: mereka akan merusak rakyat kalian dengan membuat mereka meneladani kebodohan dan pembangkangan mereka (Jama'ah Syaikh) terhadap kalian, karena tertipu oleh sikap lembut dan kesabaran kalian terhadap mereka.

Mereka melanjutkan: “syari'at telah mewajibkan memerangi Khawarij dan menjadikannya sebagai prioritas utama. Lalu bagaimana kalian membiarkan kaum ini menebarkan fitnah dan memecah barisan kalian...?!”

Para thaghut pun mematuhi bisikan para rahib dan pendeta mereka dari kalangan para agen, lalu membentuk pasukan yang terdiri dari tentara dan polisi. Mereka menamainya Operation Flush Out pada tahun 1429 H. Mereka menetapkan aturan ketat bagi para pengendara motor: memakai helm plastik, memakai pakaian oranye, dan melarang membonceng lebih dari satu orang. Itu semua untuk menyingkirkan serban yang dikenakan para ikhwan dan pakaian putih mereka yang Islami, menggantinya dengan helm dan seragam–seragam. Tujuannya adalah menundukkan mereka dan membuat mereka patuh kepada pemerintah, serta berharap para ikhwan melakukan keributan atau pembangkangan agar dijadikan alasan untuk memukul dakwah dan memadamkan percikan jihad yang berkobar di hati para pemuda.

Pada awalnya mereka berpura–pura berkulit ular yang lembut, menampakkan bahwa mereka tidak ingin berbuat buruk kepada para ikhwan. Mereka memberitahu bahwa mereka hanya takut terjadi kecelakaan bagi para pengendara motor. Jika para ikhwan keluar, hendaklah mereka berada dalam kelompok tersendiri agar anjing–anjing pemerintah tidak mengganggu mereka. Namun tidak lama kemudian mereka kembali kepada tabiat aslinya[26] dan menampakkan niat sebenarnya, menajamkan taring mereka terhadap wali–wali Allah.

Mereka bentrok dengan para ikhwan beberapa kali dan menangkap banyak dari kalangan khusus maupun umum. Di antaranya saya ingat seorang ikhwan melewati pos pemeriksaan pasukan itu. Mereka mengucapkan salam kepadanya, namun ia enggan menjawab salam mereka karena mereka adalah campuran orang–orang murtad dan Nasrani. Adapun orang murtad, ia tidak berhak diberi salam maupun dijawab salamnnya, dan adapun orang–orang Nasrani, telah meriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah kalian memulai mengucapkan salam terhadap Yahudi dan Nasrani..."[27]

Maka ikhwan itu tidak memulai salam kepada mereka karena menjalankan hadits tersebut. Mereka memberi salam kepadanya dalam rangka mengejek, dan kebanyakan dari mereka adalah orang–orang murtad. Maka para penjahat itu marah besar, lalu mengikat tangan ikhwan itu dan memukulinya dengan pukulan keras.

Para ikhwan bersabar atas hal ini dan yang lebih berat darinya, dan mereka tidak

---

[26] Teks arabnya berbunyi *"li 'itriha lamiis"*. "Al–'itr" berarti asal/usul. "Lamīs" adalah nama seorang perempuan, dan huruf "lam" pada kata li'itrīhā bermakna "إلى/kepada". Ini adalah peribahasa Arab yang digunakan untuk seseorang yang kembali kepada kebiasaan buruk lamanya.

[27] Shahih Muslim nomor (2167).

bergerak sedikit pun. Syaikh juga selalu mengingatkan mereka tentang apa yang menimpa kaum Muslimin generasi awal seperti Bilal, keluarga Yasir, Khabbab, dan Ibnu Mas'ud. Maka para ikhwan pun bersabar atas rasa pedih itu, dan menjadikan kisah–kisah para shahabat sebagai penghibur bagi mereka.[28] Mereka menahan diri dan berhati–hati, menunggu kondisi yang sesuai dan menunggu perintah dari Syaikh mereka untuk bergerak membalas dan mengubah negeri–negeri menjadi kolam darah kaum murtaddin dan kaum salib. Maka kejahatan terakhir yang dilakukan pasukan itu terhadap para ikhwan merupakan jerami terakhir yang mematahkan punggung.

Peristiwa itu terjadi pada hari Kamis, 17 Jumadil Akhir 1430 H. Ketika para ikhwan dalam perjalanan menuju jenazah empat ikhwan yang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas, mereka melihat seorang saudara sedang disiksa oleh para tentara "Operasi Penindasan." Maka mereka berhenti untuk menolongnya, mengamalkan sabda Nabi ﷺ: *"Tolonglah saudaramu, baik ia berbuat zalim atau dizalimi."*[29] Maka para bajingan itu menembaki para ikhwan dengan peluru tajam, melukai dua puluh orang dari mereka, kebanyakan luka berat, meskipun tidak tercatat adanya kematian. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Yang semakin memperparah keadaan dan menambah kemarahan para ikhwan, ketika mereka pergi untuk mendonorkan darah bagi para korban setelah dibawa ke rumah sakit, mereka mendapati tentara mengepung rumah sakit itu, dan mereka mengancam para ikhwan bahwa jika mereka berani melewati jalan pemisah antara mereka, mereka akan kembali menembak mereka.

Saat itu Syaikh sedang dalam perjalanan, maka para da'i dari Dewan Syura berusaha menenangkan para ikhwan dan membuat mereka bersabar agar mereka tidak mendahului Syaikh. Pada malam hari itu Syaikh kembali dari safarnya, lalu beliau memerintahkan Lajnah Iqtishadi (Komite Ekonomi) untuk mengumpulkan donasi guna mengobati para korban. Pada keesokan harinya beliau memberikan ceramah yang sangat keras, dan dalam ceramah itu beliau mengirimkan surat terbukanya yang terkenal, mengingatkan para pemimpin kekafiran dari kalangan pemerintah bahwa beliau tidak akan memaafkan kejahatan ini dan tidak akan berlalu tanpa perhitungan.

---

[28] *"Salā Al muḥibb"* artinya: hilanglah apa yang sebelumnya membuatnya bersedih.

[29] Diriwayatkan oleh at–Tirmiżī dan ia menghasankannya. teks lengkapnya: Kami berkata, *"Wahai Rasulullah, menolongnya ketika ia dizalimi (kami paham), lalu bagaimana saya menolongnya ketika ia berbuat zalim?"* Beliau bersabda: *"Engkau mencegahnya dari kezalimannya, maka itulah bentuk pertolonganmu kepadanya."*

Di antara ucapan beliau dalam pernyataannya:

"Kami tidak akan mendengarkan siapa pun, dan kami telah memutuskan. Kami tidak akan menulis surat kepada siapa pun. Kami tidak akan mendengarkan siapa pun. Kami tidak akan berunding dengan siapa pun. Dan kami tegaskan bahwa kami tidak ridha dengan kejahatan ini. Kami tidak ridha dan tidak akan pernah memaafkannya, dan kami akan membalas…

Kami memuji Allah yang telah memperlihatkan kepada kami tingkat keteguhan para ikhwan yang tidak kami sangka mereka telah mencapainya, dari kekuatan dan ketabahan. Maka segala puji bagi–Nya… karena kami tidak akan mengenal hal ini dari mereka kecuali dalam kondisi seperti ini. Ini adalah karunia dari Allah, pelajaran, perkembangan, dan berita gembira yang pantas disyukuri dengan sujud syukur kepada Allah.

Karena menampakkan keberanian atau memamerkannya bukanlah bukti bahwa engkau tidak takut kepada senjata, dan membawa senjata tidak menunjukkan bahwa engkau tidak takut kepadanya. Yang menjadi bukti adalah ketika engkau ditembaki lalu engkau tidak lari, dan ketika engkau melihat darah lalu engkau tidak kabur. Maka segala puji bagi Allah."[30] Selesai.

[30] Sumber telah disebutkan sebelumnya pada menit (00:22:28 / 00:26:40).

BAHASAN KESEPULUH

AWAL PERSENJATAAN DAN KONFRONTASI

Syaikh mengetahui bahwa waktunya untuk bergerak telah tiba. Di antara pelajaran yang beliau pahami dari peristiwa ini adalah:

- Jika beliau tidak bergerak dan segera mengambil inisiatif, maka para thaghut akan membantai mereka.
- Beliau mengetahui bahwa para ikhwan telah matang dan mampu bertahan dan bersabar dalam pertempuran.

Maka Syaikh pun memerintahkan para ikhwan untuk menjual properti, mobil, dan harta milik mereka agar hasilnya dapat digunakan untuk membeli senjata. Para ikhwan menyambut seruan ini dengan antusiasme yang tiada tandingannya, mereka mulai memberikan yang mahal maupun yang berharga. Pedagang menjual seluruh tokonya dan menafkahkannya di jalan Allah, yang lain menjadikannya wakaf untuk jihad, pemilik taksi menyerahkannya dengan murah karena Allah, seorang wanita menjual perhiasannya dan sebagian besar perabot rumahnya lalu memberikannya di jalan Allah. Dan tentu saja sang Syaikh bukanlah orang yang memerintah namun menyelisihi, justru beliau berjalan di barisan terdepan dan menginfakkan seluruh yang beliau miliki di jalan Allah, meneladani ash–Shiddiq pada masa–masa sulit. Bahkan semoga Allah melimpahkan rahmat–Nya pada lelaki agung ini, demi Allah, beliau adalah seorang ksatria yang debu tidak dapat mengalahkannya.

Syaikh pun terus melanjutkan misinya tanpa menghiraukan banyaknya kebatilan dan kekacauan. Beliau pun membentuk ulang pasukan, menata brigade–brigadenya, mempersiapkan kompi–kompinya, dan mengangkat **Syaikh Abu ‘Āmir Al Barnāwī** sebagai amir (panglima) tentara.

Di bawahnya beliau menempatkan tiga orang amir yang masing–masing bergelar A**mir Al Fi’ah** (pemimpin kelompok). Beliau memerintahkan setiap dari mereka untuk merekrut empat komandan, dan di bawah setiap komandan itu terdapat seribu mujahidin. Untuk setiap kompi beliau ikatkan panji dengan tangannya sendiri. Beliau juga mengibarkan sebuah bendera besar di lapangan pusat Markaz Ibnu Taimiyah, yang terukir di atasnya dua kalimat syahadat, sebagai penanda dimulainya jihad.

Maka mata pun berlinang, karena untuk pertama kalinya dalam hidup mereka melihat panji tauhid berkibar.

Itu adalah pemandangan yang luar biasa dan menakjubkan, yang membuat mata menangis haru karena menyaksikan sesuatu yang baru pertama kali terlihat dalam sejarah umat, sesuatu yang sebelumnya hanya didengar dari kitab–kitab sirah dan sejarah.

Maka sungguh mulia wajah–wajah itu, dan semoga Allah menganugerahkan kecerahan pada perbuatan–perbuatan mereka.

Kemudian Syaikh mengirim uang yang telah dikumpulkan untuk membeli senjata sebanyak mungkin dan menyelundupkannya kepada mereka. Beliau memerintahkan para ikhwan yang telah terlatih dalam bahan peledak untuk membuat apa yang mereka mampu sebelum bergeraknya pasukan murtad.

Sampailah kepada para ikhwan beberapa senjata seperti Kalashnikov, pistol, dan sedikit amunisi. Adapun sebagian besar senjata disita oleh petugas bea cukai karena para penyelundup menggunakan cara yang terbuka terhadap pengawasan musuh. Pemerintah Nigeria mengetahuinya, lalu bergerak sebelum senjata–senjata lainnya tiba. Mereka menempatkan tentara di sekitar markaz sementara para ikhwan berkumpul dan mayoritas tidak meninggalkan markaz, dan mereka mulai melakukan provokasi terhadap para ikhwan.

Syaikh dan para muridnya tidak memilih jalan kehinaan, tidak pula memberikan kelonggaran dalam agama mereka. Tetapi Syaikh mengumpulkan para muridnya dan menyampaikan sebuah khutbah yang fasih. Beliau mendorong mereka agar tabah dan tidak goyah karena terbongkarnya urusan senjata dan tidak adanya persenjataan selain itu. Di antara ucapannya kepada mereka:

“Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kita berperang dan memerintahkan kita untuk mempersiapkan diri, dan Dia tidak mensyaratkan bahwa kekuatan kita harus sebanding dengan kekuatan musuh kita. Tetapi Dia mewajibkan atas kita untuk menyiapkan kekuatan yang kita mampu. Dan kalian telah mengetahui apa yang terjadi hari ini berupa provokasi dan persiapan untuk menghancurkan dakwah. Kalian juga mengetahui bahwa kami tidak mampu mempersiapkan persenjataan yang cukup untuk membekali kalian dan memasukkan kalian ke pertempuran dengan musuh yang sangat besar. Namun kami melihat bahwa perkara ini hanyalah ujian dari Allah terhadap ucapan–ucapan kami. saya telah berkali–kali mengatakan bahwa dakwah kita ini adalah dakwah jihad, dan kalian pun ridha dan menyetujuinya. Maka telah tiba waktunya ujian terhadap ucapan ini. Apakah ia hanyalah kata–kata kosong, ataukah dibenarkan oleh perbuatan? Dan saya mewasiatkan kepada kalian agar jangan mundur di hadapan orang–orang kafir ini. Bertawakallah kepada Allah dan lindungilah wilayah

kalian.” (selesai dengan sedikit perubahan).

Ini terjadi pada malam Jumat, dua malam menjelang bulan Sya’ban tahun 1430 H. Para ikhwan bertakbir dan bergembira. Masing–masing mengambil senjata dan perlengkapannya, yang tentu saja senjata tajam. Dan setiap kelompok yang terdiri dari dua puluh sampai tiga puluh orang diberi satu senapan Kalashnikov yang dibawa oleh pemimpin kelompok, sementara anggota lain mendukungnya dengan pedang, tombak, dan panah. Dibentuklah giliran jaga untuk markaz. Para ikhwan menghabiskan malam mereka dalam kehati–hatian, mengawasi kapan saja gerombolan kaum murtad menyerang mereka.

Kaum murtaddin tidak berani menyerang malam itu. Orang–orang memasuki pagi dengan aman pada hari Sabtu. Syaikh memberikan pelajaran pagi itu. Hari itu berlalu tenang tanpa pecahnya pertempuran. Para ikhwan dalam keadaan siaga penuh siap menghadapi setiap bahaya yang mungkin menghampiri mereka. Musuh pun lengkap dengan persenjataannya, menunggu saat nol untuk menerkam mangsanya menurut dugaan mereka. Mereka menenangkan diri bahwa tugas mereka tidak lebih dari sekadar piknik atau operasi berburu biasa, meremehkan lawan yang keras kepala, yang tidak mengenal kekalahan, yang berprinsip menang atau mati, bahkan melihat kematian sebagai kemuliaan yang dihadiahkan kepada mereka dan kebanggaan yang sangat dibanggakan.

والباذلين نفوسهم لمليكهم **** للموت يوم تعانق وكرار

لا يشتكون الموت إن نزلت بهم **** شهباء ذات معاقم وأوار

يتطهرون كأنه نسك لهم *** بدماء من علقوا من الكفار

(Mereka adalah) orang–orang yang mengorbankan jiwa mereka untuk Sang Raja mereka, untuk kematian pada hari ketika ia memeluk (mereka) dan kembali menyerang.

Mereka tidak mengeluhkan kematian apabila ia menimpa mereka, meski ia datang laksana (pedang) putih kemerahan yang membawa kebinasaan dan panas membara.

Mereka mensucikan diri seakan itu adalah ibadah bagi mereka, dengan darah orang–orang kafir yang mereka gantungkan (senjata mereka pada mereka).

Adapun di wilayah Bauchi, polisi dan tentara bergerak dan menyerbu markaz para ikhwan di sana, tetapi para singa itu tidak menyerah dan mereka mempertahankan sarang mereka dengan penuh kesungguhan. Mereka melancarkan serangan balik terhadap kantor polisi utama di “Donsen Tenshen” dan beberapa gedung pemerintah di wilayah itu, tetapi mereka tidak memiliki senjata dan amunisi

untuk menguasai tempat–tempat tersebut, sehingga memudahkan polisi kafir untuk merebutnya kembali setelah pertempuran sengit. Mereka menawan banyak dari para ikhwan dan menjebloskan mereka ke dalam penjara di dalam wilayah tersebut, yang kemudian dibuka dan para tahanannya dibebaskan—alhamdulillah.

Pada pagi harinya, percikan api peperangan dari wilayah itu pun beterbangan menyalakan kobaran (perlawanan) di dua kota: Damaturu dan Potiskum di wilayah Yobe. Para ikhwan menguasai banyak kantor polisi di kota Potiskum dan memperoleh banyak senjata. Tetapi mereka tidak memiliki pengalaman dan keahlian dalam menggunakannya, dan mereka belum pernah berlatih dengannya. Maka para thaghut merebutnya kembali setelah menyerang markaz mereka, dan para mujahid terpencar ke segala arah.

Kita kembali ke Maiduguri, markaz para ikhwan dan tanah kelahiran mereka. Malam pun menyelimuti hari Sabtu, 3 Sya'ban. Malam mulai tenang, langkah dan suara mereda, dan mata menyerah kepada kantuk. Namun para rahib malam itu berdiri berbaris di hadapan Rabb mereka, memohon belas kasih–Nya, merendahkan diri kepada–Nya, menangis tersedu–sedu meminta pertolongan–Nya, hingga fajar terbit dan shalat malam berakhir dengan pelaksanaan kewajiban. Para ikhwan pun shalat dan mengambil posisi jaga mereka, menanti kemungkinan serangan. Musuh ternyata tidak mengecewakan dugaan mereka hari itu. Pada sore hari itu, pasukan musuh bergerak menuju markaz, namun hamba–hamba Allah menghadang mereka dengan dada yang terbuka, dan memukul mundur mereka hingga kembali terhinakan dengan kekuasaan Allah.

Gerakan musuh ini bertujuan untuk melakukan serangan pengintaian guna mengukur reaksi para mujahid, sehingga mereka cepat mundur ketika bertemu perlawanan keras. Namun para ikhwan tidak memberi kesempatan bagi mereka untuk mengulang serangan, tetapi justru melancarkan serangan balasan malam itu juga.

Keadaan mulai condong kepada para ikhwan pada hari Senin dan Selasa. Mereka menyerang kantor–kantor polisi dan Allah menganugerahi mereka senjata yang banyak, lalu mereka membakar sebagian besar kantor polisi di kota Maiduguri, dan mereka menyembelih banyak dari mereka seperti menyembelih domba.

Kendali keadaan mulai lepas dari tangan pemerintah kafir, dan para ikhwan mujahidin menguasai lingkungan–lingkungan utama kota kecuali kawasan bandara dan beberapa area kecil. Mereka membersihkan lingkungan–lingkungan itu dari rumah –rumah kesyirikan dan kefasikan, seperti gereja, rumah zina, dan toko–toko minuman keras. Hingga sore hari Senin, ketika matahari condong menuju terbenam dan tampak

hendak pergi dalam keadaan merah, seakan–akan ia berenang di sungai darah yang mulai mengalir deras.

Malam menjulurkan tirainya, gerakan mereda, dan para ikhwan berjaga di pos–pos mereka, mengambil kehati–hatian dan membawa senjata. Sebagian tertidur karena sangat letih dan kelelahan, sebagian lagi bertahan, berpindah antara berdiri dan sujud, merendahkan diri kepada Allah Yang Maha Perkasa, memohon pertolongan dan keteguhan, karena mereka yakin bahwa mereka tidak memiliki kemampuan dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah semata. Dialah satu–satunya penolong dalam ujian yang kelam ini.

Muadzin mengumandangkan adzan subuh pada hari Rabu, … Sya'ban 1430 H. Dengan terbitnya matahari dan kokok ayam, dimulailah babak baru. Syaikh mendapat kabar bahwa musuh telah berkumpul dan turun di bandara.

Hal itu terjadi setelah para thaghut menyadari keteguhan kemauan berperang dari para muwahhidin, dan setelah Kementerian Dalam Negeri mereka gagal menyelesaikan pertempuran. Situasi makin genting, hingga mereka mengirim bala bantuan besar dan memerintahkan pasukan khusus mereka untuk turun ke medan perang. Mereka mengizinkan pasukan itu menggunakan segala bentuk kekerasan untuk memusnahkan para Mujahidin. Maka cobaan mencapai puncaknya ketika tentara Nigeria melancarkan serangan ganas terhadap para ikhwan pada hari Selasa. Mereka melakukan pengeboman hebat dengan tank dan meriam berat, mereka hadapi para Mujahidin dengan senjata otomatis berat dan kendaraan lapis baja. Terjadilah pertempuran sengit berdarah yang menewaskan banyak nyawa dari kedua belah pihak.

Namun kematian justru sangat banyak menimpa barisan para Mujahidin, karena mereka tidak memiliki alat penangkal untuk menghadapi tank dan kendaraan lapis baja, dan mereka tidak memiliki benteng yang dapat melindungi mereka dari tembakan meriam. Pada hari itu gugurlah panglima besar Abu 'Āmir Al Barnāwī *taqabbalahullah* ketika ia menghadapi sebuah tank secara langsung, seraya membawa panji yang diikatkan Abu Yusuf untuknya. Bersamannya gugur juga sekelompok ikhwan. Abu 'Āmir adalah singa pemberani, bertubuh kurus, kecil ukuran tubuhnya namun tinggi posturnya. Jika engkau melihatnya, engkau akan mengira bisa menggendongnya di telapak tanganmu tanpa susah payah. Ia sangat mirip dengan Al Barā' *radhiyallāhu 'anhu*.

ترى الرجل النحيل فتزدريه **** وفي أثوابه أسدٌ هصور

ويعجبك الطرير فتبتليه *** فيخلف ظنك الدجل الطرير

Engkau melihat lelaki kurus lalu meremehkannya, padahal dalam pakaiannya terdapat singa yang garang.

Dan engkau terkagum oleh lelaki tampan, namun bila diuji, sangkaanmu akan digantikan oleh kepalsuan laki–laki tampan itu.

Setelah itu panji dibawa oleh Syaikh ‘Abdullāh Maiduguri, gubernur kota Maiduguri yang ditunjuk oleh Syaikh, salah satu singa yang tenang dan tawadhu, dicintai oleh semua orang yang mengenalnya. Ia pun gugur bersama sejumlah ikhwan, semoga Allah menerima mereka, pada pagi hari Rabu.

Serangan semakin dahsyat dan pertempuran kian memanas. Kematian menyeret orang–orang terbaik, dan pengepungan hampir membinasakan para ikhwan mujahidin yang masih hidup, karena serangan musuh sangat kuat dari tiga arah. Maka sang Syaikh terpaksa pada sore hari Rabu itu mengambil keputusan berani: beliau memerintahkan pasukan untuk mundur dari arah utara, karena itu satu–satunya celah yang tenang. Kebetulan daerah itu dekat dengan hutan belantara yang sangat sulit dilalui, dan di sana ada kebun–kebun yang memungkinkan para ikhwan menyelinap melaluinya. Syaikh memerintahkan mereka mengubah penampilan agar dapat bersembunyi dan melebur bersama masyarakat umum, untuk berpindah ke babak baru dalam fase konflik: perang gerilya, atau berhijrah ke negeri–negeri lain di mana ada saudara–saudara mereka kalangan mujahidin.

Namun sang Syaikh tidak ingin membelakangi musuhnya dan tidak ingin memberi kesempatan musuh bersukacita. Beliau menyerahkan dirinya untuk melindungi punggung para muridnya yang mundur. Orang yang kami percaya keadilannya mengabarkan kepada kami bahwa ketika Syaikh tinggal bersama segelintir tentara, mereka berkata kepadanya: *“Selamatkan dirimu, wahai Syaikh. Kami khawatir dakwah ini hilang setelah engkau tiada.”* Maka Syaikh berkata kepada mereka: *“Tidak, saya tetap di sini sampai saya bertemu Tuhanku dengan sabar. Jika musuh yakin saya selamat, niscaya mereka akan bersungguh–sungguh mengejar dan itu akan sangat melelahkan para mujahidin. Tetapi apabila mereka yakin saya terbunuh, mereka akan mengurangi pengejaran dan bersukacita dengan kematianku sehingga kegembiraan kemenangan membuat mereka lalai mengejar para ikhwan. Sementara para ikhwan dapat merencanakan menghadapi musuh ketika musuh lengah. Jika saya mati, maka menuju surga—insyaAllah. Adapun agama ini, ia punya Rabb yang akan menjaganya.”* Selesai.

Dalam pertempuran ini gugur sekelompok murid beliau dan para pemimpin terkemuka Jama'ah, seperti **Syaikh komandan Abu ‘Āmir Al Barnāwī, Doktor Abu**

Ādam Al Adamāwī, dan **Syaikh ‘Abdullāh Maiduguri,** serta amir hisbah **Muhammad Kasyari.** Banyak mujahidin ditawan, dan Syaikh Al Walid *rahimahullah* juga ditawan pada hari Kamis, 8 Sya‘ban 1430 H, dan beliau dibunuh pada sore harinya. Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas dan menempatkannya di surga–Nya yang lapang.

Beliau naik dan pergi sebagai syahid, (kami mengira demikian, dan Allah–lah sebaik–baik Penghisab) dengan kepala terangkat, jiwa yang mulia, bebas, indah, dermawan, dan setia. Beliau tidak pernah memberikan kehinaan dalam agamanya, tidak pernah tidur di atas penindasan, dan tidak pernah memuji kebatilan siapa pun. Beliau selalu memotivasi untuk berperang dan menyalakan api pertempuran seandainya ajal menangguhkannya.

Di antara perkataan beliau *rahimahullah* :

“Bayangkan! Jika Allah mencelamu karena seorang hamba yang lapar yang tidak engkau beri makan, dan seorang sakit yang terbaring di ranjang rumah sakit atau di rumahnya yang tidak engkau jenguk, padahal engkau bukan penyebab sakitnya, maka engkau dicela karena tidak menjenguk orang sakit itu. Lalu bagaimana dengan seorang Muslim yang disembelih di Jos? Mereka yang disembelih di Zanghun Katab? Mereka yang disembelih di Kafanshan, Lantang, Ibi, Panshagi, Yelwa–Shendam, Tafawa Balewa, dan di Kano dan Kaduna? Para Muslim yang disembelih di Shagamu dan Lagos? Jika Allah menghentikan kita dan berkata: ‘Aku meminta pertolonganmu tetapi kamu tidak menolong–Ku,’ apa yang akan kita katakan? Itulah musibahnya. Jika engkau akan ditanya tentang orang lapar yang tidak engkau beri makan, maka pertanyaan tentang saudaramu Muslim yang berperang dan tidak engkau tolong itu lebih pantas dan lebih layak lagi…

Dan bagaimana dengan seorang Muslim yang kehormatannya dinoda'i di hadapannya, sementara ia berseru kepada kita: ‘Wahai kaum Muslimin! Wahai kaum Muslimin! Tolong aku! Selamatkan aku!’ … Tahukah kalian apa yang terjadi di Zanghun Katab? Zanghun Katab itu—yang ada di Kaduna—pada tahun 1992, ketika pecahnya perang. Kalian tahu bahwa dalam fitnah seperti ini, kaum Muslimin biasanya lari ke barak tentara atau kantor polisi. Maka para Muslimah lari ke kantor polisi dan berkumpul di sana. Tetapi polisi itu sendiri adalah kaum salibis dari suku yang sama yang melakukan pembantaian.

Ketika para salibis menyerbu kantor polisi, polisi berpura–pura takut lalu melompati tembok dan kabur, meninggalkan para wanita. Para salibis datang dan mengepung para wanita itu, dan memerintahkan mereka berkata: ‘Up Jesus’—yakni

‘Yesus adalah yang tertinggi.’ Maka mereka pun mengucapkannya. Lalu apa setelah mengucapkannya? Bukankah seharusnya mereka dilepaskan? Namun mereka memerintahkan para wanita itu menari apabila mereka menyanyikan lagu gereja. Maka mereka bernyanyi, dan para wanita menari—semuanya—termasuk yang sedang menyusui dan yang sedang hamil. Ketika mereka lengah, para salibis itu membelenggu mereka, menyiramkan bensin, lalu membakar mereka hidup-hidup. seandainya seluruh kaum Muslimin melupakan hal ini, saya tidak akan pernah melupakannya. Karena itu saya mengulanginya dalam banyak nasihatku, karena saya tidak melupakannya dan tidak akan melupakannya. saya telah mencatatnya dalam buku catatanku yang berwarna hitam bahwa saya akan membalas dan mengambil alih dendam itu." [31]
Selesai.

Beliau menjadi tempat kecintaan kaum Muslimin dan dihormati oleh para musuh agama. Mata anak-anak dan orang dewasa menangisinya ketika beliau gugur. Semangat jihad mengalir dalam jiwa para pemuda karena gugurnya beliau, dan mereka menyalakan kembali kobaran perang di Afrika Barat, dan itulah, demi Allah, biografi orang-orang mulia:

Terhormat tatkala hidup dan setelah mati, hidup mereka adalah cahaya dan kemenangan bagi umat, dan kematian mereka adalah kehidupan dan kebangkitan bagi manusia…

Maka rahmat Allah semoga dilimpahkan atasmu wahai Muhammad, sungguh engkau telah meninggalkan kekosongan yang tidak dapat diisi oleh siapa pun, dan engkau telah mewariskan pada hati-hati sebuah luka yang tidak akan padam apinya kecuali dengan perjumpaan denganmu di surga, insyaAllah.

Sungguh indah ucapan penyair pada dirimu dan orang-orang seperti dirimu:

فتى مات بين الضرب والطعن ميتةً *** تقوم مقام النصر إذ فاته النصر

Seorang pemuda yang mati di antara hantaman dan tikaman, suatu kematian yang menggantikan kemenangan ketika kemenangan tak ia dapatkan.

وما مات حتى مات مضرب سيفه *** من الضرب واعتلت عليه القنا السمر

Dan ia tidak mati hingga mati bagian pedangnya karena banyaknya tebasan, dan tombak-tombak coklat telah menimpanya.

---

[31] Dalam penjelasan Abu Lkaka, berkas (file) kedua, antara menit (00:32:05–00:37:25), di Masjid Ibnu Taimiyah.

فأثبت في مستنقع الموت رجله *** وقال لها: من تحت أخمصك الحشر

Ia menegakkan kakinya di kubangan maut, lalu berkata kepadanya: "Dari bawah telapakmu kelak tempat kebangkitan.

غدا غدوة والحمد نسخ ردانه *** فلم ينصرف إلا وأكفائه الأجر

Ia pergi pagi hari dan pujian menghapus ketakutannya, dan ia tidak kembali kecuali rekan–rekannya telah mendapatkan ganjaran.

تردى ثياب الموت حمرا فما أتى *** لها الليل إلا وهي من سندس خضر

Ia mengenakan pakaian kematian yang merah, dan malam belum berlalu kecuali pakaiannya menjadi sutra hijau.

مضى طاهر الأثواب لم تبق روضة *** غداة ثوى إلا اشتهت أنها قبر

Ia pergi dengan pakaian yang suci, tiada satu taman pun pada hari ia dikubur melainkan berharap menjadi kuburannya.

عليك سلام الله وقفا فإنني *** رأيت الكريم الحر ليس له عمر

Atasmu salam Allah selamanya, sebab saya melihat bahwa orang mulia yang merdeka itu tidak memiliki umur (batas hidup). [32]

[32] Dari *ritsa'* (ungkapan duka) Syaikh Abu Abdillah Usamah untuk Syaikh Abu Mush'ab *taqabbalahumallah,* saya kutip karena kesesuaiannya dan kecocokannya atas Syaikh Al Walid *taqabbalahullah*.

FASAL KEDUA: FASE JIHAD

Setelah itu… maka termasuk ketetapan Allah bahwa perang itu berlangsung selama empat hari penuh, masa yang sangat singkat untuk ukuran apa pun — suatu masa yang tidak masuk akal bahwa sekelompok orang tak bersenjata, yang hanya memegang beberapa peluru dan senjata tajam, dapat bertahan menghadapi kelompok preman bersenjata, apalagi menghadapi tentara yang diperkuat dengan senjata, tank, dan persenjataan besar seperti tentara Nigeria. Neraca yang sangat timpang dalam setiap ukuran: tentara yang terlatih, berpengalaman, dan kuat, namun tidak mampu menyelesaikan pertempuran melawan kelompok kecil yang tidak mengetahui tentang seluk beluk perang kecuali sekedar namanya saja. Ini semata–mata pertolongan Allah dan karunia–Nya, bagi–Nya lah segala puji di awal dan akhir.

BAHASAN PERTAMA

BERKUMPULNYA SISA–SISA PARA IKHWAN

Tidak berlalu satu atau dua bulan dari peristiwa berdarah itu — yang hakikatnya adalah kemenangan dan penaklukan yang nyata, melainkan para pemimpin pemberani yang telah ditunjuk langsung oleh Abu Yusuf dan dipilihnya sebagai para amir pasukannya, kembali bangkit untuk menghidupkan aktivitas mereka dan menyingkirkan debu kehinaan dari umat mereka. Karena umat Muhammad ﷺ memiliki keinginan berperang yang tidak pernah padam. Mereka memilih Abu Bakar asy–Syikawi sebagai pengganti Imam yang telah wafat, berdasarkan rekomendasi dan isyarat dari Syaikh *rahimahullah* karena kebaikan yang beliau lihat pada dirinya.

Dan barangkali pembaca yang mulia ingin tahu siapa Syikawi itu. Sifat apa yang membuatnya memperoleh kedudukan tersebut, sehingga ia mendapatkan kepercayaan sang Syaikh dan keridhaan para ikhwan terhadapnya.

Ya… engkau memang berhak mengetahui sedikit tentang keadaannya, agar engkau dapat memahami peristiwa pada masa kepemimpinannya. Maka arahkan perhatianmu agar saya sampaikan sekilas dari hidupnya di bawah pertanyaan berikut:

SEKILAS TENTANG KEPRIBADIAN ASY–SYIKAWI

Kuniyah–nya adalah **Abu Muhammad asy–Syikawi**. Adapun namanya adalah **Abu Bakar bin Muhammad**. Ia lahir di sebuah pedalaman terpencil yang bernama “Syikau” di pedesaan wilayah Yobe, timur laut Nigeria.

Dia tumbuh dalam kehidupan keras, tanpa mengenal bentuk kemewahan atau tampilan kekayaan, dalam kehidupan badui yang sulit. Hal itu mendorongnya bekerja pada para petani untuk mencari nafkah dari upah yang mereka berikan sesuai pekerjaan yang dibebankan kepadanya, sebagaimana pengakuannya sendiri. Kehidupan keras ini meninggalkan pengaruh buruk pada dirinya, dan memberinya sebagian akhlak buruk orang–orang Arab pedalaman: seperti keras, kasar, dan kaku, namun ia juga memperoleh sifat–sifat indah darinya: kekuatan menahan beban, ketegasan, ketegaran, kepercayaan diri, keteguhan, serta keberanian yang luar biasa.

Dia berpindah–pindah belajar pada para ulama zawiyah hingga menghafal Al Qur’an menurut pengakuannya. Kemudian ia berpindah dari kehidupan badui ke Maiduguri dan memasuki Institut High Islam, di mana ia memperoleh sebagian pengetahuan ilmiah. Tetapi ia meninggalkan institut itu — berlepas diri darinya —

sebelum menyelesaikan studi, ketika ia bertemu dengan sebagian Syaikh salafiyyah (karena lembaga itu adalah tarekat Tijaniyyah). Ia melanjutkan belajarnya dengan membaca buku–buku meski tidak memenuhi syarat untuk itu, sehingga ilmunya dangkal, hanya berbasis pembacaan. Ia tekun membaca, menerjemahkan, dan mengambil manfaat darinya, dibantu oleh ilmu bahasa Arab yang dipelajarinya di institut tersebut.

Ketika Syaikh Abu Yusuf — rahimahullah — bangkit menyeru kepada tauhid murni dan meninggalkan syirik demokrasi, ia termasuk orang–orang yang lebih awal dari para penuntut ilmu yang memenuhi seruannya. Ia menjadi penolong terbaik bagi sang Syaikh dalam dakwahnya.

Ketika itu ia sangat tekun dan banyak membaca buku–buku, ia mengulang kajian kepada Syaikh dan kepada orang–orang yang menonjol seperti Abu 'Amir Al Barnawi *taqabbalahullah* dalam perkara–perkara yang sulit baginya.

Dan materi ceramahnya ditAndai dengan semangat, kesederhanaan, canda, serta banyak perumpamaan, para pemuda menghadiri majelisnya bukan hanya untuk mengambil nasihat, tetapi juga untuk hiburan dan kelucuan. Maka pelajarannya lebih banyak dipadati dibandingkan pelajaran selainnya, dan ia unggul dalam persuasi dan perdebatan.

Asy–Syikawi sangat tegas, wara', dan bertakwa (secara lahir), sangat zuhud terhadap dunia pada masa itu, ia mengenakan pakaian kasar dan makan makanan yang sederhana, padahal rezekinya ketika itu cukup. Namun tampak darinya beberapa sikap yang menunjukkan kezuhudannya. saya ingat bahwa ia memiliki sepeda motor yang telah dimakan zaman[33] , maka beberapa ikhwan yang mampu ingin membelikannya yang baru, namun ia menolak dengan penolakan keras. Ia tidak setuju hingga mereka menipunya dalam menukarnya. Jika ada pakaian tipis yang dihadiahkan kepadanya, ia tidak menerimanya, atau ia sedekahkan jika ia sudah menerimanya.

Dan diantara sikap wara'–nya ketika itu, suatu hari dia melewati seorang penjual kurma, ia ingin membeli darinya, namun si penjual memberikannya sebagai hadiah dan enggan menjualnya karena penghormatannya kepada asy–Syikawi. Maka ia menolak menerima kurma itu dan menolak membelinya darinya, sebagai sikap wara' dari memakan sesuatu melalui kedudukan agamanya.

[33] Yakni, sudah sangat tua.

Karena sifat–sifat terpuji yang tampak darinya, serta kecintaan para ikhwan kepadanya dan keterikatan mereka dengannya, Syaikh Abu Yusuf mendahulukannya atas semua para da'i, mendekatkannya, dan menjadikannya sebagai wakilnya setiap kali beliau bepergian untuk tugas dakwah atau lainnya.

Cukuplah ini — wahai pembaca — agar kita kembali melanjutkan pembicaraan tentang jalannya peristiwa setelah bai'at kepada asy–Syikawi.

Demikianlah bendera dipersatukan dengan bai'at itu, dan para pemimpin mengumpulkan sisa–sisa para muwahhidin dan menyatukan kembali yang tercerai–berai untuk menyalakan kembali bara jihad. Mereka mengumpulkan apa yang mudah terkumpul dari para ikhwan dan menamai mereka ***"Jama'ah Ahlus Sunnah lid–Da'wah wal–Jihad".***

Banyak sekali pemuda Islam yang memenuhi seruan mereka dan bergabung dengan mereka, sebab keteguhan Syaikh Abu Yusuf dan para muridnya serta pengorbanan mereka di atas kebenaran merupakan teladan hidup yang menggerakkan semangat, menghidupkan tekad, dan membangkitkan ruh jihad. Maka bersatulah upaya–upaya dan dimulailah penyusunan perjalanan, serta dicurahkan segala kemampuan untuk membangkitkan semangat, meniupkan api dalam bara yang hampir padam.

Dan datang kabar gembira kepada umat dalam sebuah pesan suara dari komandan umum, **Abu Fatimah as–Salafi** — semoga Allah menerimanya — dan barangkali kita ingin melihat isi pesan itu, karena ia mengandung kabar gembira yang menyinari kembali harapan dalam jiwa–jiwa yang hampir dikuasai keputusasaan. Maka alangkah rindunya kita, apa gerangan isi pesan itu? Ia — semoga Allah menerimanya dan meninggikan derajatnya — berkata:

"Segala puji hanya milik Allah semata, shalawat dan salam atas beliau yang tiada nabi setelahnya. Bergembiralah kalian dengan apa yang menyenangkan kalian, dengan pertolongan Allah — wahai umat Muhammad — sesungguhnya Negara Islam akan datang melalui tangan para mujahidin di Nigeria. Jangan putus asa dari kezaliman negara kafir itu, dan dari bantuan para ulama su' kepada mereka secara terang–terangan, siang dan malam.

Dan bergembiralah wahai para thaghut murtad! fajar Islam akan datang. Adapun darah saudara–saudara kami yang kalian tumpahkan di Borno, Bauchi, dan seluruh negeri, maka itu akan menjadi api, gunung berapi, kehancuran, dan laknat bagi kalian hingga hari kiamat.

Dan kalian wahai para ulama yang memalsukan agama dengan kebohongan, yang gembira dengan musibah yang menimpa Ibnu Yusuf Al Maidughuri, Imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah di Afrika, tidakkah kalian tahu bahwa itu adalah kesyahidan dan kenikmatan, dan itu adalah tempat tumbuhnya serta cita–cita tertingginya?! Cegahlah diri kalian dari kematian jika kalian mampu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *"Katakanlah: tolaklah kematian dari dirimu jika kalian benar."*[34]

Dan sebagaimana ucapan penyair:

من لم يمت بالسيف مات بغيره *** تعددت الأسباب والموت واحد

Barangsiapa tidak mati oleh pedang, ia akan mati dengan selainnya, karena sebab–sebab kematian itu beragam, sedangkan kematian itu satu.

Dan Allah berkuasa atas urusan–Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."
Selesai

Dalam pesan sederhana ini, ia menyampaikan kabar gembira kepada umat tentang tegaknya jihad akbar di negeri yang sebagian besar penduduknya telah terbiasa dengan kehinaan dan kerendahan. Hati hitamku membenci seruan itu, dan mereka kembali ke medan (jihad) sementara darah para syuhada mereka belum kering, dan mereka bangkit untuk menyalakan api pertempuran sementara para tawanan mereka masih terbelenggu. Maka mereka menyalakan kembali api perang, api yang para murtadin sangka telah mereka padamkan selamanya, ternyata ia menyala kembali untuk membakar mereka di rumah–rumah mereka. Kemenangan semu mereka tidak pernah meninggalkan wajah mereka. Semoga Allah menghinakan mereka dan menjadikan api itu terus menyala atas mereka.

Perjalanan mereka terus berkembang, di mana mereka mendatangi para mujahidin Tanzhim Al Qa'idah di gurun untuk mengambil manfaat dari pengalaman dan arahan mereka, karena mereka adalah orang–orang yang memiliki keutamaan dan mendahului (dalam jihad) yang berada di sekitar mereka. Maka mereka menyusun komunikasi dengan mereka, dan ketika itu hubungan mereka kuat, terjadi kunjungan dan surat–menyurat antara mereka; mereka mendatangi mereka lalu dilatih dan dibantu dengan apa yang Allah karuniakan kepada mereka berupa harta dan pengalaman.

Demikianlah — dengan pertolongan Allah — bara jihad menyala, dan para mujahidin mendapatkan balasan dari para jagal mereka. Mereka menyejukkan dada

[34] Ali Imran:168.

para janda dan yatim, ketika mereka menguasai dan menyusuri wilayah utara Nigeria dari ujung ke ujung. Mereka tidak meninggalkan satu pun markas polisi kecuali mereka menyerbunya atau menebar ketakutan di dalamnya.

Dan dilakukan juga puluhan operasi penyerbuan dan istisyhad terhadap gereja–gereja Nasrani yang memerangi, yang selama ini telah membuat kaum Muslimin merasakan pahitnya bencana dan getirnya kesengsaraan, serta menenggak–kan kepada mereka kehinaan dan kerendahan.

Demikianlah pertempuran berjalan di negeri ini dalam perang gerilya berdarah. Para mujahidin menyerang mangsa mereka pada waktu–waktu yang mereka pilih. Sementara para murtadin menunggu kematian yang bisa merenggut mereka kapan saja. Barisan mujahidin semakin rapat dan semakin kuat, hingga suatu hari kami mendapati semuanya terkejut oleh sebuah benjolan busuk yang mulai menyebar dalam tubuh Jama'ah.

BAHASAN KEDUA

AWAL PENYIMPANGAN PERJALANAN

Asy–Syikawi mulai menampakkan tanda–tanda ghuluw sedikit demi sedikit secara diam–diam: menafikan *udzur bil–jahl* dalam kekafiran secara mutlak, mengkafirkan kaum Muslimin yang tinggal di negeri kafir secara individu, menghalalkan darah dan harta mereka, berubahnya metode Jama'ah dalam menyampaikan dakwah dan berinteraksi dengan masyarakat secara drastis, dan asy–Syikawi memperlakukan orang–orang dekatnya dalam Jama'ah dengan kediktatoran dan egoisme.

Maka "Tandzim/organisasi" cabang Maghrib menuliskan kepadanya sebuah surat nasihat, namun ia tidak mengambil manfaat darinya, bahkan terus melampaui batas dalam penyimpangan dan *ghuluw*nya. Ide–ide itu melahirkan kerusakan besar, yang menyebabkan perselisihan dan perbedaan di antara ikhwan, sehingga mereka terpecah menjadi beberapa kelompok:

• Kelompok yang mendukung pendapat itu dan membelanya.

• Kelompok yang mengingkarinya dan menentangnya dengan keras.

• Kelompok lain yang membalas ghuluw dengan ghuluw lain, membalas sikap berlebihan dengan sikap menggampangkan, mereka mengikuti jalan Murji'ah dan meninggalkan jihad.

Namun mayoritas mujahidin berada dalam kebingungan, karena mereka tidak menemukan dalil dari kedua kubu tersebut untuk dijadikan pegangan. Asy–Syikawi memerintahkan para pemimpin agar melarang pasukan mendengarkan siapa pun dari pihak yang menyelisihinya, dan ia melarang mereka dari menerima pesan–pesan dan pernyataan kecuali yang berasal darinya. Dengan itu, hujjah–hujjah pihak yang menyelisihi tidak tersebar di antara para pasukan, kecuali apa yang mereka dengar dari para pemimpin bahwa "si Fulan mengharamkan fai', si Fulan munafik, dan si Fulan menentang Imam dan meremehkannya."

Tidak ada surat kecuali yang keluar dari asy–Syikawi, yang dihiasi dengan pemaksaan dan berlebih–lebihan dalam memaparkan dalil untuk menghias pemikirannya dan menipu (pendengar). Dan siapa saja yang masih bersikap adil, memberi fatwa, dan berusaha mendamaikan mereka, ia akan cela mereka dalam pernyataannya dan memarahi mereka, bahkan sebagian dibunuh, sehingga Jama'ah ini tenggelam dalam lautan kebodohan dan kesesatan.

Hal itu membuat mayoritas mujahidin berdiri bersama asy–Syikawi, dikuatkan oleh keberadaan sebagian besar komandan lapangan yang tidak pernah berpisah darinya seperti **Abu Sa'ad Al Bamawi** dan **Muhammad Salafi** — semoga Allah merahmati keduanya — sehingga ia lebih kuat daripada pihak yang keluar menentangnya. Dan para pemimpin itu yang berdiri bersamanya mampu — dengan izin Allah — menahan dan sedikit meredakan sikap ekstremnya, hingga mereka syahid, karena sebelumnya ia bersembunyi di negeri itu dan tidak bertemu siapa pun kecuali para pemimpin tersebut. Kemudian ia menuduh mereka berkhianat, karena mereka telah memisahkan antara dirinya dan pasukannya bertahun–tahun. Dan lebih dari satu orang mendengar bahwa mereka mengkhianatinya dan menjauhkannya dari pasukannya selama bertahun–tahun.

Maka ia mulai memerintahkan untuk menyita senjata dari pihak yang menyelisihi, menonaktifkan dan menjauhkan mereka. Hal itu memberi alasan bagi pihak yang menyelisihi untuk berpisah darinya dan membentuk Jama'ah baru yang mereka namakan **"Ansharul Muslimin fi Bilad as–Sudan,"** dipimpin oleh amir pasukan **Abu Muhammad Al Busyawi**, bersama mayoritas ahli syari'at Jama'ah ini, seperti **Syaikh Abu Usamah Al Anshari, Muhammad Awl Al Ghumbawi** — semoga Allah merahmati mereka. Namun mereka pun berlebihan dalam *udzur bil–jahl*, sehingga mereka memberi udzur kepada para pemilih (yang ikut pemilu) karena alasan kebodohan mereka. Dan banyak orang tamak dan hidup mewah masuk ke barisan mereka, sehingga melemahkan struktur mereka saat itu.

Mereka unggul dalam sisi syar'i karena mereka lebih berilmu, sedangkan asy–Syikawi unggul dengan para komandan dan pasukan, sehingga ia lebih kuat secara militer. Tidak lama kemudian asy–Syikawi memerintahkan untuk mengejar tokoh–tokoh yang menyelisihinya dan mengeksekusi mereka. Korban dari mereka itu adalah Syaikh Al 'Alim, **Abu Usamah Al Anshari** — semoga Allah merahmatinya — yang menjadi kepala Jama'ah setelah Al Busyawi tertawan. Adapun sisa anggota dan tokoh–tokoh lainnya, maka sebagian besar dari mereka ditawan oleh pemerintah murtad. Semoga Allah membebaskan mereka dan seluruh tawanan kaum Muslimin.

Setelah terbunuhnya orang–orang tersebut dan tertangkapnya sebagian lainnya, kelompok yang memisahkan diri dari Syekawi berubah menjadi geng–geng yang tujuannya hanya mengumpulkan dan menimbun harta atas nama *I'dad*. Mereka menyerang bank–bank, menculik sandera dan menebus mereka dengan uang. Jika engkau melihat mereka menyerang pos polisi atau pos pemeriksaan, itu hanyalah untuk mengacaukan dan membingungkan musuh agar memudahkan mereka dalam melakukan penyerbuan bank dan penculikan. Kepentingan mereka hanyalah perut dan

kantong mereka. Banyak dari mereka juga terpengaruh oleh pemikiran "Al–Qa'idah", *fa laa haula wanlaa quwwata illaa billah,* sebagaimana dikabarkan kepada saya oleh para pemimpin mereka yang telah bergabung dengan rombongan Khilafah.

Adapun wilayah Syekawi, karena kosong dari para ulama dan penuntut ilmu, sebagian pemuda di Maiduguri menjalani jalur sikap berlebih–lebihan (ghuluw) karena ketidaktahuan. Mereka *ghuluw* (berlebihan) dalam memperlakukan masyarakat awam, hingga mereka menjadi seperti perampok jalanan.

Saya ingat bahwa mereka memiliki kawasan luas di timur laut kota Maiduguri, dekat stasiun kereta, yang mereka kuasai hampir sepenuhnya. Mereka menamainya "Fallujah".[35] Tidak ada seorang pun yang boleh mendekati kawasan itu, sekalipun ia pendukung mereka, jika tidak dikenal oleh mereka atau datang ingin bergabung tanpa rekomendasi, niscaya mereka akan menuduhnya sebagai mata–mata dan membunuhnya dengan alasan bahwa ia akan dibangkitkan berdasarkan niatnya. Mereka berdalil dengan hadits tentang pasukan yang menyerang Ka'bah.[36] Hingga jadilah yang masuk ke dalam kawasan itu hilang (tidak kembali) dan yang keluar darinya seakan baru dilahirkan. Bantahan terhadap pemikiran ini akan datang insyaa Allah.

Telah ditakdirkan Allah bahwa sejumlah ikhwan menjadi korban akibat pemikiran ini ketika mereka bertemu para pemuda di kawasan itu yang tidak mengenal

---

[35] Mereka menamainya "Fallujah" sebagai bentuk *tafa'ul* (harapan), meskipun di dalamnya ada unsur kedzaliman, akan tetapi itu sebagai penyerupaan dari sisi keteguhan dan kerasnya pertempuran secara umum. Mujahidin telah menorehkan contoh yang paling indah tentang keberanian dan pengorbanan di sana, karena mereka bertahan selama hampir enam bulan. Namun sangat jauh perbandingannya dengan Fallujah Irak. Meskipun demikian, tidak semua mujahidin terjerumus ke dalam lumpur penyimpangan ini, karena mereka tidak terbatas di Maiduguri atau di wilayah Borno saja, akan tetapi tersebar di beberapa wilayah. Hanya saja penduduk kawasan itu secara khusus adalah mereka yang menganut pemikiran *ghuluw* paling parah dibanding selain mereka, bahkan mereka menuduh sebagian mujahidin dari wilayah lain sebagai orang–orang yang condong kepada syubhat dan takwil.

[36] Hadits tersebut diriwayatkan Al Bukhari no. 2118, dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Rasulullah bersabda: *"Suatu pasukan akan menyerang Ka'bah, lalu ketika mereka berada di tanah lapang, mereka dibenamkan bumi dari bagian pertama mereka hingga bagian terakhir mereka."* Ia (Aisyah) berkata: *"Aku berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana dibenamkan bagian pertama hinggs terakhir mereka, padahal di antara mereka ada pasar mereka dan orang yang bukan dari mereka?"* Beliau bersabda: *"Mereka dibenamkan dari bagian pertama hingga akhirnya, kemudian mereka dibangkitkan sesuai niat–niat mereka."*

mereka. Adapun perlakuan mereka kepada masyarakat awam di kawasan itu, maka tidak perlu ditanya lagi, *laa haula wa laa quwwata illaa billah*.

Pada pemikiran para pemuda di kawasan itu telah bergabung selain sikap merendahkan orang–orang awam, juga mengkafirkan mereka dan merampas harta mereka. Misalnya, jika mereka lapar, mereka menjarah harta masyarakat, jika mereka butuh pakaian, mereka merampas kendaraan mereka. Jika mereka meminang seorang perempuan dan walinya enggan menikahkannya, mereka akan mengancamnya dengan mengacungkan senjata agar menikahkannya.

Perlakuan keras seperti ini adalah sebab datangnya kemurkaan masyarakat dan menjauhkan mereka dari para mujahidin, serta berdirinya mereka bersama para thaghut dalam memerangi mujahidin secara massal dalam peristiwa yang dikenal dengan “Kano Da Gora” – yaitu “Kampanye Pentungan”. Mereka terlibat sepenuhnya setelah para mujahidin diusir dari kawasan itu khususnya, dan dari kota Maiduguri secara umum, bersama tentara. Mereka menamakan diri mereka “Pasukan Tugas Gabungan Sipil”, dan mereka menjerumuskan diri mereka ke dalam lumpur kekafiran. *Wallahul Musta'an.*

BAHASAN KETIGA

TAHAP MUNCULNYA *GHULUW* SECARA TERANG–TERANGAN DAN PERKEMBANGANNYA

Hari–hari berlalu demikian, dan tahun–tahun pun terus berjalan dalam jatuh–bangun, cobaan dan anugerah: dari perang kota hingga masuk ke hutan dan rimba[37], sampai para pemimpin jihad gugur dan nyala peperangan padam, lalu dipimpin oleh **Abu Yusuf Al Barnawi**, dan sebagian lainnya tertawan, yang terakhir di antara mereka adalah **Abu Sa'ad Al Bamawi**.

Saat itu terbukalah kesempatan bagi Abu Bakar Syekawi, dan ia memanfaatkan kondisi ini untuk melakukan perubahan terhadap manhaj (metodologi) Jama'ah ini secara terang–terangan, serta mengubah prinsip–prinsip yang menjadi pondasinya secara jelas menuju keyakinannya yang kasar dan bercorak Khawarij, yang sebelumnya — dengan karunia Allah kemudian keteguhan para pemimpin itu — selama bertahun–tahun berjalan secara tersembunyi. Ia mengganti syura — atau apa pun bentuk syura — dengan sikap otoriter terhadap pendapatnya sendiri, meremehkan para ulama dan menyingkirkan mereka.

Maka ia melanggar perkara–perkara yang terlarang, membunuh hanya dengan dasar dugaan, mengikuti hawa nafsu, dan orang–orang tidak lagi merasa aman atas darah, harta, dan kehormatan mereka. Mereka menjadi kacau tidak terurus, hingga para tentara Jama'ah ini menjadi seperti perampok, ada yang merampas dan mengambil apa yang mereka mau, ada yang membunuh siapa yang mereka mau, dan ada yang menawan siapa yang mereka mau.

Ia membunuh para ulama yang menampakkan nasihat dan pengingkaran terhadapnya, seperti Syaikh 'Abdul Malik Al Ansari Al Kadunawi dan Abul 'Abbas Al Bankuwani. Kondisi ini terus berlangsung dengan cara yang tercela untuk tersebutkan. Hingga tegaklah bangunan Khilafah dan diletakkan fondasinya di tanah Irak, yang mendorong hati para pemimpin yang cemburu terhadap agama mereka untuk bertekad membai'at Khalifah demi mencabut penyakit (Syekawi) yang hampir saja

---

[37] Para pemimpin melihat bahwa setelah tiga tahun berjihad, para mujahidin belum meraih apa pun di lapangan, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mendapat tempat untuk berlindung dengan aman di rumahnya bersama keluarganya. Para mujahidin bersembunyi di siang hari dan menyelinap seperti burung di malam hari karena banyaknya penangkapan dan penahanan dalam barisan mereka, akibat kebanyakan masyarakat berdiri bersama para thaghut di wilayah operasi mereka. Maka mereka memutuskan untuk kembali ke perang rimba, bukan perang kota yang menguras kekuatan mujahidin.

membinasakan Jama'ah ini, menjerumuskannya ke dalam kehancuran, dan menular kepada tubuh–tubuh orang–orang shalih yang tersisa atau membunuh mereka.

Kisah bai'at itu sangat panjang, sulit diceritakan sekarang agar kita tidak keluar jauh dari topik utama. Namun secara ringkas: Syekawi dipaksa untuk berbai'at disebabkan kebersamaan para pemimpin militer, dan setelah ia yakin bahwa perkara itu hampir lepas dari tangannya dan tahtanya akan berguncang dan runtuh jika ia tidak berbai'at, maka ia pun berbai'at untuk mempertahankan tahtanya. Dan kami akan menjelaskannya di tempat yang sesuai. [38]

Di sini muncul sebuah pertanyaan yang mendesak: Mengapa dulu kita menolak menyebut Jama'ah ini sebagai Khawarij, tetapi sekarang kita menamakan mereka dengan sebutan itu?

Jawabannya dari beberapa sisi sebagai berikut:

Kami menolak menyebut mereka Khawarij sebelumnya karena saat itu umat tidak memiliki Jama'ah (resmi) dan tidak ada Khalifah bagi kaum Muslimin yang mereka keluar darinya (memberontaknya).

Dan karena ghuluw belum membesar dan menjadi manhaj yang diikuti serta diwajibkan atas seluruh pasukan seperti yang terjadi belakangan ini, maka dahulu kami mengatakan: mereka berada dalam ghuluw dan menyerupai Khawarij, namun tidak kami namai Khawarij. Bahkan sebelumnya tidak tampak dari pernyataan mereka pengkafiran terhadap orang awam dan penghalalan darah serta harta mereka, kecuali seorang alim yang dapat memahami maksud perkataan mereka.

Siapa pun yang memiliki pemahaman dan mengetahui penyakit itu, ia tidak mampu mendiagnosisnya dan tidak mampu memberikan obat, karena Syekawi tidak segan–segan menumpas setiap gerakan yang mengancam kepentingan dan tahtanya, serta membunuh setiap orang yang berada di belakang gerakan itu — siapa pun dia — dengan cara yang licik dan keji, sebagaimana terjadi pada pemimpin umum **Abu Unaisah** — semoga Allah menerimanya. Maka ia tidak memiliki kemampuan kecuali duduk bersama mereka, menahan diri, dan berlepas diri dari mereka secara batin.

Atau bisa jadi ia adalah orang yang jahil namun mencintai jihad dan penegakan kebenaran, tetapi tersesat dari jalan yang benar, dan tidak menemukan orang yang dapat memberinya fatwa serta membimbingnya, karena para ulama dilarang untuk memberi fatwa yang bertentangan dengan ucapan pemimpin mereka. Adapun siapa

[38] Lihat halaman–halaman selanjutnya.

yang menganut *ghuluw* dan membelanya sebagai keyakinan pribadi, maka mereka hanyalah segelintir kecil.

Adapun sekarang, maka kami menamai mereka sebagai Khawarij karena mereka telah menyatakan keluar dari Imam yang adil, pemimpin kami Khalifah kaum Muslimin Abu Bakar Al Baghdadi, pada tahun 1437 H, dengan takwil yang tidak sah. Hal itu karena Khalifah telah mencopot Syekawi dari wilayah kepemimpinan dan mengangkat **Syaikh Abu Mush'ab Al Barnawi**, maka Syekawi menuduhnya kafir karena ia tidak mengkafirkan seluruh kaum Muslimin yang tinggal di negeri–negeri kufur, dan Syekawi menyatakan secara jelas akidah Khawarijnya tanpa tedeng aling–aling.

Dengan demikian, tercabutlah tumor ghuluw dan kekhawarijan itu dari Jama'ah ini, dan manusia terpecah menjadi dua kubu: kubu Ahlul Haq dan keadilan, serta kubu Ahlul Baghy dan pemberontakan. Dan masing–masing bergabung kepada siapa yang cocok dengan pendapat dan akidahnya. Tidak tertinggal bersama Ahlul 'Adl dari kalangan Syekawiyyah seorang pun selain orang munafik penipu, dan tidak tersisa dari Ahlul 'Adl di wilayah Syekawi kecuali orang lemah yang tidak mampu bergabung dengan barisan Khilafah.

Jawaban ini membawa kita kepada pertanyaan lain:

Apakah Daulah Islamiyah berada di atas manhaj kenabian? Dan apakah Syaikh Al Baghdadi keKhilafahannya sah?

Ya, sesungguhnya Daulah Islamiyah berada di atas manhaj kenabian. Setelah berdirinya, ia telah menghidupkan untuk kita syari'at–syari'at agama ini yang telah lenyap dan hukum–hukumnya yang telah tertutup. Ia mendirikan bangunan Khilafah, mengangkat para qadhi dan mufti, para da'i dan muhtasib, membuka pengadilan bagi orang–orang yang bersengketa, memungut zakat dari para pemiliknya dan menyalurkannya pada tempat–tempatnya, menetapkan jizyah atas Ahlul Kitab, mewajibkan mereka tunduk pada syarat–syarat 'Umariyyah, bersinar dengan syari'at kita yang agung, dan menyuarakan kebenaran tanpa tedeng aling–aling.

Dan sesungguhnya Syaikh Abu Bakar bin 'Awwad — semoga Allah menjaganya — diangkat sebagai Khalifah melalui pemilihan **Ahlul Halli wal 'Aqdi** setelah sempurna padanya syarat–syarat Imamah.

Adapun apa yang disebarkan oleh para penentang bahwa Khalifah Abu Bakar tidak memenuhi syarat–syarat Imamah, karena beliau tidak mampu melindungi wilayah Islam dan menjaga perbatasan, sebab musuh sekarang menjajah negeri–negeri dan menguasainya, tidak ada daya bagi Khalifah untuk melindungi kehormatan wanita–

wanita suci, dan tidak ada yang dapat mencegah musuh membombardir kota–kota dari udara, serta hukum Allah tidak ditegakkan selama keadaan seperti ini berlangsung, semua itu adalah ocehan yang mereka penuhi mulut–mulut mereka dengannya, dan dengannya mereka berlindung untuk menusuk sahnya keKhilafahan dan menjelekkan wali–wali Allah.

Mereka berkata: harus ada keridhaan seluruh kaum Muslimin terhadapnya, dan mereka mengklaim adanya pelanggaran terhadap salah satu syarat Imamah, yaitu bahwa sang Imam harus memiliki pengalaman dan kecerdasan dalam urusan perang, mengatur pasukan, menjaga perbatasan, dan melindungi wilayah Islam, sehingga mereka menjadikan "melindungi wilayah Islam" sebagai syarat tersendiri yang berdiri sendiri bagi Imamah.

Untuk menjelaskan batilnya klaim mereka, maka kami katakan: huruf "waw" pada kata "tadbīr" (pengaturan) dan "ḥimāyah" (perlindungan) adalah huruf *'athaf* atas "bi amri Al ḥarb" (urusan perang). Jadi ia bukan syarat yang berdiri sendiri, sedangkan yang di'athafkan mengikuti hukum dari yang di'athafi. Dengan demikian, yang menjadi syaratnya adalah memiliki pengalaman dan ketajaman pandangan dalam urusan–urusan tersebut. Sedangkan para musuh sendiri telah bersaksi bahwa Daulah memiliki kecerdikan dan kelicinan dalam peperangan, dan kebenaran itu adalah apa yang disaksikan musuh.

Bukan maksud dari syarat ini bahwa ia harus benar–benar melindungi wilayah Islam sehingga musuh tidak mampu menguasai satu negeri pun, atau tidak dapat menyakiti seorang Muslim pun. Jika itu terjadi maka Khilafah gugur sebagaimana klaim mereka, bahkan menurut logika mereka Khilafah itu tidak sah sejak awal apabila negeri–negeri Islam sedang terancam oleh orang–orang kafir dan bahaya mengelilinginya. Dari sinilah mereka membangun pendapat bahwa keKhilafahan pada zaman ini tidak sah. Maha Suci Allah, ini adalah kedustaan besar ini.

Seandainya "perlindungan wilayah" adalah syarat sebagaimana klaim mereka, lantas bagaimana kita menghukumi negara Nabi kita sang pemimpin para mujahidin ﷺ dan sayyidnya para Khalifah yang wajib diikuti dan diteladani?

Sungguh Rasulullah ﷺ mendirikan negara beliau di Yatsrib, sebuah negara yang tidak lebih luas dari beberapa kilometer, dalam kondisi dikepung oleh musuh–musuh yang kuat. Cukuplah untuk menunjukkan perbandingan kekuatan antara mereka dan penduduk Madinah, yaitu apa yang terjadi saat pasukan Ahzab berkumpul menyerang mereka pada perang Khandaq, hingga salah seorang dari kaum Muslimin tidak berani buang hajat karena begitu takut dan gentarnya. Jika bukan karena Allah mengirimkan

angin dan bala tentara yang tidak terlihat, niscaya terjadi peristiwa mengerikan berupa pembunuhan laki–laki dan penawanan wanita–wanita serta anak–anak.

Apakah Rasulullah mensyaratkan untuk mendirikan negara di Madinah bahwa beliau harus menunggu terlebih dahulu sampai Allah membinasakan para musuh itu, ataukah beliau segera mendirikannya begitu saja ketika kakinya menginjak Madinah, meskipun kaum musyrikin mengejar beliau dalam perjalanan menuju ke sana?

Apakah ada orang yang mengaku Islam berani mengatakan bahwa negara Nabi tidak sah selama kondisi seperti itu, dan selama wilayahnya kecil yang hanya dikepung oleh sepuluh ribu tentara saja!?

Bagaimana mereka melupakan kondisi kaum Muslimin ketika para shahabat membai'at ash–Shiddiq sebagai Khalifah, padahal seluruh Jazirah Arab telah murtad, kecuali Makkah, Madinah, dan Tha'if, orang–orang kafir menakut–nakuti di berbagai jalan dan memutus jalur–jalurnya, hingga para shahabat berusaha menahan ash–Shiddiq dari pendapat beliau untuk mengirim pasukan Usamah karena mereka takut terhadap (keselamatan) Madinah bila pasukan keluar dan para murtaddin menyerangnya. Bahkan sampai keadaan para shahabat keluar ke pinggiran Madinah untuk menunggu kedatangan musuh sebagaimana diberitakan oleh Abu Hurairah ketika menggambarkan keadaan itu. Ia berkata: *"Demi Allah yang tidak ada sesembahan selain Dia, seandainya Abu Bakar tidak diangkat sebagai Khalifah niscaya Allah tidak akan lagi disembah."* Ia mengulanginya untuk kedua kalinya, lalu ketiga kalinya. Maka dikatakan kepadanya: *'berhentilah, wahai Abu Hurairah.'* Ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah telah mengirim Usamah bin Zaid bersama tujuh ratus orang menuju Syam. Ketika mereka tiba di Dzi Khusyub, Rasulullah wafat, dan Arab di sekitar Madinah murtad. Lalu para Shahabat Rashulullah berkumpul kepada Abu Bakar dan berkata: *'Wahai Abu Bakar, kembalikanlah mereka ini. Engkau hendak mengirim mereka kepada Romawi sementara Arab di sekitar Madinah telah murtad?'* Maka beliau berkata: *'Demi Dzat yang tidak ada sesembahan selain Dia, seandainya anjing–anjing menyeret kaki–kaki istri Rasulullah sekalipun, aku tidak akan mengembalikan pasukan yang diutus Rasulullah, dan aku tidak akan membuka ikatan panji yang diikat Rasulullah.'"*[39]

Bahkan sampai pada keadaan orang–orang murtad membunuh sebagian utusan Khalifah dan pasukan pendahuluannya, sebagaimana terjadi pada 'Ukkasyah dan rekannya yang dibunuh oleh Thulaihah Al Asadi. Apakah para shahabat berkata:

[39] Al Bidayah Wannihayah (6/305).

“Khalifahmu tidak sah wahai Abu Bakar sampai engkau mengembalikan seluruh negeri Islam, atau mengembalikan keamanan dan stabilitas, dan setidaknya melindungi wilayah kekuasaanmu”? Tidak!

Bahkan di mayoritas wilayah yang murtad masih terdapat kaum Muslimin yang tetap teguh di atas Islam, namun mereka bersembunyi dari para murtaddin, dan para murtaddin mendzalimi mereka, membunuh siapa yang mereka kehendaki, sementara Khalifah tidak mampu menolong mereka saat itu juga. Ini sebagaimana yang dilakukan Malik bin Nuwairah terhadap kaum Muslimin dari Ribbab Bani Tamim, dan sebagaimana yang dilakukan Al Aswad Al ‘Ansi ketika ia menguasai Yaman dan membunuh pejabat Rasulullah, menawan istrinya, dan melemparkan Abu Muslim Al Khaulani ke dalam api. Apakah ada seorang shahabat yang mengatakan bahwa Khilafah tidak tegak dalam keadaan seperti ini? Ataukah mereka justru menyegerakan pengangkatan Khalifah dan pembai'atan sebelum hal lainnya?!

Lantas, bagaimana bisa kita menjadi terlarang mengangkat seorang Imam sedangkan para shahabat adalah sebaik–baik pendahulu dan teladan tertinggi bagi kita? Bahkan seandainya—dengan argumentasi yang tidak akan kita terima—kita katakan bahwa perlindungan wilayah adalah rukun yang tanpanya kepemimpinan tidak sempurna, maka kaidah ushul membolehkan kita mengangkat Imam dan menyatukan umat dalam satu suara dan satu pemimpin meskipun kita belum memiliki perangkat negara.

Sesuatu yang dianggap batil secara syar’i adalah sesuatu yang tidak terpenuhi padanya apa yang menjadikan suatu itu sah, atau ada syarat atau rukun yang tidak terpenuhi <u>padahal ada kemampuan untuk memenuhinya</u>. Kaidah ini menunjukkan bahwa keberadaan Khilafah ini tetap sah dan tidak boleh ditangguhkan ketika kita tidak mampu memenuhi syarat yang mereka klaim itu, karena dalam kaidah tersebut para ulama mensyaratkan adanya “kemampuan”, sedangkan syarat maupun rukun menjadi gugur tatkala tidak ada kemampuan.

Al ‘Izz bin ‘Abdissalām Al Hanafī *rahimahullah* berkata: *“Sesungguhnya siapa saja yang dibebani suatu ketaatan, lalu ia mampu mengerjakan sebagiannya tapi tidak mampu mengerjakan sebagian lainnya, maka ia wajib mengerjakan bagian yang ia mampu, sedangkan bagian yang dia tidak mampu menjadi gugur.”*[40]

---

[40] Qawa'idul Ahkam 5/2, teks arabnya berbunyi:

إن من كلف بشيء من الطاعات فقدر على بعضه وعجز عن بعضه؛ فإنه يأتي بما قدر عليه، ويسقط عنه ما عجز عنه". اه

Az–Zarkasyī Asy–Syāfi'ī serta **Ibnu Rajab Al Hanbali** *rahimahumallah* berkata: *"Apabila suatu ibadah itu disyari'atkan pada dirinya, lalu seseorang tidak mampu terhadap bagiannya, maka ia wajib mengerjakan bagian yang ia mampu. Di antaranya: siapa yang hanya mampu membaca sebagian dari Al Fatihah, maka ia membaca bagian yang ia mampu, karena setiap ayat dari Al Fatihah wajib dibaca secara tersendiri …"*[41]

Maksudnya, bahwa yang wajib itu adalah menunaikan ibadah asalnya dalam keadaan lengkap dengan syarat–syarat dan rukun–rukunnya. Jika tidak memungkinkan untuk menyempurnakannya secara penuh, maka hukum berpindah kepada *rukhshah*, dan ibadah itu tidak gugur seluruhnya, seperti shalat pada waktunya dan secara berjama'ah. Jika waktunya terlewat, maka wajib menggantinya dengan qadha setelah hilangnya Jama'ah atau keluarnya waktu. Tidak mungkin kita mengatakan bahwa shalat gugur sepenuhnya hanya karena waktu telah lewat atau bahwa ia boleh ditinggalkan secara total karena ketidakmampuan kita menunaikannya pada waktunya. Begitu pula seluruh ibadah lainnya, tidak wajib mengumpulkan seluruh rukun dan syarat **ketika tidak mampu**.

Demikian pula meninggalkan perpecahan, menyatukan kalimat (umat) pada satu Imam, dan melindungi wilayah kekuasaan, semuanya wajib untuk diterapkan pada dirinya. Maka kita wajib mengerjakan bagian yang mampu kita kerjakan dan meninggalkan bagian yang kita tidak mampu.

Al–Qur'an datang mewajibkan kita berjama'ah dan melarang kita berpecah belah serta berbilangnya kelompok–kelompok. Allah Ta'ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Berpeganglah kalian semuanya kepada tali Allah dan janganlah kalian bercerai–berai. (Ali Imran 3:103)

Dan firman–Nya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Dan janganlah kalian menyerupai orang–orang yang bercerai–berai dan berselisih sesudah datang kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang–orang

---

[41] Al Mantsur 1/227–228, teks arabnya berbunyi:

إذا كانت العبادة مشروعة في نفسها وعجز عن بعضها فإنه يأتي بالمقدور عليه، ومن ذلك من قدر على بعض الفاتحة فإنه يأتي بما قدر عليه؛ لأن كل آية من الفاتحة تجب قراءتها بنفسها ..... اه

yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran 3:105)

Dalam dua ayat yang mulia ini Allah memerintahkan kita untuk berpegang bersama pada tali–Nya, saling bahu–membahu, dan berkumpul dalam hal itu, serta melarang kita menempuh jalan orang–orang yang berpecah belah yang merasa nyaman dengan perpecahan dan perselisihan karena kezhaliman sebagian mereka terhadap sebagian lainnya.

Dalam dua ayat yang mulia ini Allah memerintahkan kita agar berpegang teguh semuanya pada tali–Nya, saling menguatkan dan bersatu dalam hal itu. Allah juga melarang kita menempuh jalan orang–orang yang berpecah belah, yang membiasakan diri dengan perpecahan dan perselisihan karena kezaliman dan permusuhan di antara mereka. Semua perintah ini berdiri sendiri, dan apabila Allah memerintahkan suatu perkara, maka Dia juga memerintahkan segala hal yang menjadi sarana agar perintah itu terwujud. Maka perintah untuk berjamaah dalam ayat ini adalah perintah sebagai tujuan, dan perintah terhadap sesuatu yang tidak akan sempurna tanpanya—yaitu mengangkat seorang imam—adalah perintah sebagai sarana.

Adapun ucapan mereka bahwa harus ada keridhaan seluruh kaum Muslimin terhadap Khalifah, bantahannya adalah:

Mahasuci Allah! Sejak kapan disyaratkan keridhaan seluruh manusia dalam pengangkatan Khalifah dan memilih Imam!?

Sungguh mengherankan… kita hanya mengetahui bahwa bai'at ikhtiyari (berdasarkan pemilihan) terwujud dengan salah satu dari dua cara saja:

1. Dengan penunjukan oleh Imam sebelumnya.
2. Dengan pemilihan oleh Ahlul Halli wal ‘Aqdi.

Badruddin berkata: *“Jalan pertama dalam metode pemilihan adalah bai'at oleh Ahlul Halli wal ‘Aqd dari kalangan para pemimpin, ulama, tokoh–tokoh, dan orang–orang terpandang yang memungkinkan hadir di negeri tempat imam saat bai'at dilakukan, sebagaimana bai'at kepada Abu Bakar radhiyallahu ‘anhu pada hari Saqifah. Tidak disyaratkan jumlah tertentu bagi orang–orang yang melakukan bai'at, melainkan siapa saja yang memungkinkan hadir saat akad bai'at itu dilakukan. Keabsahannya juga tidak bergantung pada bai'at penduduk negeri–negeri lain. Justru, kapan pun bai'at itu telah sampai kepada mereka, maka wajib bagi mereka untuk menerimanya,*

selama orang yang dibai'at memang layak untuk itu."[42]

Dan paling sedikit jumlah yang dengannya Imamah dapat ditegakkan adalah lima orang, sebagaimana disebutkan oleh **Imam Al Māwardī** dalam ***Al Ahkām as-Sulthāniyyah***, beliau berkata: "Salah seorang dari mereka mengakadkan (bai'at) lalu bai'at menjadi sah dengan keridloan empat orang lainnya, berdasarkan dalil dari dibai'atnya Abu Bakar."[43]

Jika lima orang dari *Ahlul Halli wal 'Aqdi* saja dapat mengangkat dan memilih Khalifah, lalu apa masalahnya jika Khalifah dipilih dan diridhai oleh orang-orang terbaik dari kaum Muslimin dan para tokoh mereka pada zaman ini dari kalangan Muhajirin dan Anshar, yaitu ribuan para mujahidin di berbagai negeri dari benua-benua dunia?

Ucapan Salaf mengatakan bahwa seorang Imam sah diangkat dengan kerelaan empat orang dari *Ahlul Halli wal 'Aqdi* ketika yang kelima dari mereka memilihnya. Lalu apakah para penentang akan menafsirkan bahwa keempat itu mewakili empat arah mata angin? jika benar demikian, lantas yang kelimanya apa? bumi atau langit?!

Yang kita pelajari dari para ulama rabbani adalah mereka tidak mensyaratkan kerelaan seluruh kaum Muslimin. Kalau tidak demikian, tentu mereka tidak akan menetapkan sahnya khilafah orang yang menguasai mereka dengan pedangnya. Lalu bagaimana mereka menjelaskan dimasukkannya hal itu oleh para ulama ke dalam pokok-pokok akidah Ahlus Sunnah? Hampir tidak engkau dapati satu pun kitab tentang pokok ajaran Ahlus Sunnah kecuali menyebutkan sahnya kepemimpinan orang yang menang atas mereka dengan pedangnya. Apakah dalam kemenangan dengan pedang itu ada kerelaan?! Atau bagaimana mereka memaknai "kerelaan" itu? Apakah yang dimaksud adalah kepasrahan?!

Siapa yang berpendapat seperti ini, maka dia harus mengatakan tidak sahnya kepemimpinan para Khulafaur Rasyidin *radhiyallahu 'anhum*, atau mengatakan kafirnya

---

[42] Tahrirul Ahkam fii Tadbiri Ahlil Islam. teks arabnya:

الطريق الأول في الاختيارية بيعة أهل العقد والحل من الأمراء والعلماء، والرؤساء ووجوه الناس الذي يتيسر حضورهم ببلد الإمام ،عند البيعة كبيعة أبي بكر رضي الله عنه يوم السقيفة، ولا يشترط في أهل البيعة عدد مخصوص بل من تيسر حضوره عند عقدها ولا تتوقف في صحتها على مبايعة أهل الأمصار. بل متى بلغهم لزمهم الموافقة إذا كان المعقود له أهلا لها

[43] Mukhtashar al Ahlamussulthaniyyah karya Al Mawardi halaman 6, cetakan Maktabah Al Himmah. Teksnya:

ويعقدها أحدهم فيجوز برضى الأربعة استدلالا ببيعة أبي بكر

orang–orang yang tidak membai'at mereka dan mengeluarkan mereka dari kaum Muslimin.

Dia juga harus mengkafirkan seluruh pengikut Muawiyah *radhiyallahu ‘anhu* yang mana beliau bersama mereka pada peristiwa *tahkim* (arbitrase), ketika Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* menuliskan namanya dalam naskah perjanjian damai: ***“Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah telah menunjuk Fulan sebagai hakim.”*** Maka Muawiyah *radhiyallahu ‘anhu* membantahnya seraya berkata: ***“Seandainya ia (Ali) Amirul Mukminin, tentu aku tidak akan memeranginya. Tuliskan saja namanya, dan dahulukan namanya sebelum namaku karena keutamaan dan jasa –jasanya terdahulu.”*** Lalu Amr bin 'Ash *radhiyallahu ‘anhu* berkata: ***“Tuliskan namanya dan nama ayahnya saja. Ia hanyalah pemimpin kalian, sedangkan pemimpin kami bukan dia.”***[44]

Mereka ini semuanya tidak meridhai Imamah Ali *radliyallahu 'anhu*. Lalu, apakah kita kafirkan Mu'awiyah dan pendukungnya? atau kita batalkan keKhalifahan Amirul Mu’minin Ali *radliyallahu anhu*?! Sekali–kali tidak, demi Allah! Itu hanyalah kesombongan yang mendorong mereka (para penentang) untuk berpaling dari kebenaran.

Dengarlah: Jabir Al Juʻfī meriwayatkan dari Abū Jaʻfar Al Bāqir dan Zaid bin Anas serta selain keduanya, mereka mengatakan: *“Ali berangkat bersama **seratus lima puluh ribu orang** dari penduduk Irak, dan Muʻawiyah datang dengan jumlah yang mendekatinya dari kalangan penduduk Syam.”* Dan selain mereka berkata: *“Ali datang dengan **seratus ribu lebih**, dan Muʻawiyah datang dengan **seratus tiga puluh ribu**.”*

Lantas, bagaimana kamu para penentang hendak memaksakan syarat–syaratmu agar sesuai dengan kondisi seperti ini?!

Renungkan jumlah mereka yang begitu besar, yang di antara mereka terdapat para shahabat *radliyallahu 'anhum* yang tidak meridhai keKhalifahan Ali *radliyallahu 'anhu*. Maka bagaimana kamu hendak membebankan syarat–syaratmu kepada kami, padahal kami tidak menemukannya pada para salaf?!

Setelah bukti–bukti ini dipaparkan, maka tidaklah membahayakan kami jika para penentang itu berteriak–teriak bahwa haruslah semua kaum Muslimin membai'atnya atau meridhainya, karena kafilah akan tetap berjalan walau anjing–anjing tetap menggonggong.

---

[44] Lihat: Al Bidāyah wa an–Nihāyah, kisah Tahkīm (7/276).

Demikianlah, dan penutup do'a kami adalah: segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Dan keselamatan semoga dilimpahkan atas para rasul.

SUMBER–SUMBER KAMI DALAM MENULIS TENTANG ASY–SYIKAWI

Kami bersandar dalam apa yang kami nukilkan kepada apa yang dilihat mata kami sendiri dari peristiwa–peristiwanya, karena kami hidup bersamanya lebih dari tiga tahun, kami memperhatikan perilakunya, menghadiri ceramah–ceramah dan surat–suratnya dari dekat, bahkan lebih dari itu, kami pernah mencetak surat–suratnya.

Kami merekam video untuknya, bahkan kami termasuk orang–orang terdekat dan sebagian para pemimpinnya. Maka tidak ada seorang pun yang lebih tahu urusan kami, sebab kami lah yang mengipasinya (menghidupkannya).

Kami membatasi menampilkan ucapan–ucapannya dengan apa yang telah tersebar rekamannya atau yang darurat untuk dijelaskan. Dan kami tidak menuliskannya kecuali setelah disaksikan oleh empat saksi. Kami tidak ikut campur dalam penyajian ucapannya kecuali sebatas kebutuhan penerjemahan sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

BAB KEDUA

AKIDAH KHAWARIJ SYIKAWIYYAH

SIAPAKAH KHAWARIJ?

Sesungguhnya umat ini, sepanjang masa dan berlalunya zaman, terus saja berpecah sebagaimana telah diberitakan oleh Al Mukhtār (Nabi Muhammad ﷺ) bahwa umatnya akan berpecah menjadi beberapa golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan. Dan masing–masing mengklaim bahwa mereka itulah yang dimaksud satu golongan itu. Yang benar, mereka adalah Ahlus Sunnah wal Atsar, orang–orang yang berpegang pada fikih dan nalar. Dan terkadang sebagian kelompok menegakkan hujjah atas klaim mereka dengan dalil yang lebih lemah daripada sarang laba–laba. Di antara kelompok–kelompok sesat itu adalah Khawarij dengan seluruh sektenya.

Pada masa ini, banyak orang–orang ghuluw dari ahli hawa nafsu, masing–masing memiliki pendahulu yang mereka tiru secara sengaja atau sesuai takdir, tapi bid'ah mereka sering kali berbeda dari pendahulu mereka dan berubah–ubah seperti bunglon.

Di sini, wajib bagi kita untuk menjelaskan siapa Khawarij itu, dan apakah boleh kita menamai kaum Syikawiyyin dengan sebutan Khawarij? Dan jika jawabannya ya, maka dalam hal apakah mereka menyerupai Khawarij sehingga kita menamai mereka dengan nama itu? Inilah yang akan kita bahas pada bagian ini.

SIFAT–SIFAT KHAWARIJ

Nash–nash yang menyebutkan sifat–sifat Khawarij itu banyak, sedangkan saya sudah berkomitmen untuk tidak memberatkan pembaca supaya tidak bosan atau semangatnya melemah dari mencapai akhir kitab, maka saya akan mencukupkan dengan satu hadits yang menghimpun sebagian besar sifat mereka:

Dari **Abu Sa'id Al Khudri** berkata: Ali *radhiyallahu 'anhu* ketika beliau berada di Yaman, mengirimkan sebongkah emas dalam bungkus tanahnya kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ membaginya kepada empat orang: Al Aqra' bin Hābis Al Handzali, 'Uyainah bin Badar Al Fazari, 'Alqamah bin 'Ulāṯah Al 'Āmiri kemudian salah seorang dari Bani Kilab, dan Zaid Al Khair ath–Tha'i kemudian salah seorang dari Bani Nabhan. Ia (Abu Sa'id) berkata: Quraisy pun marah, mereka berkata: *"Apakah engkau memberi para pembesar Najd dan meninggalkan kami?"* Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya saya melakukan itu untuk melunakkan hati mereka."*

Lalu datanglah seorang lelaki tebal jenggotnya, menonjol tulang pipinya, kedua matanya menjorok ke dalam, dahinya menonjol, kepalanya dicukur gundul. Ia berkata:

"Bertakwalah kepada Allah, wahai Muhammad!" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Jika saya bermaksiat kepada Allah, siapa lagi yang akan taat kepada–Nya? Apakah Allah mempercayaiku atas penduduk bumi sedangkan kalian tidak mempercayaiku?"* Kemudian lelaki itu berpaling, lalu seorang shahabat meminta izin untuk membunuhnya, mereka mengira dia adalah Khalid bin Al Walid, maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya dari keturunan lelaki ini akan muncul suatu kaum yang membaca Al Qur'an namun tidak melewati tenggorokan mereka.*[45] *Mereka membunuh kaum Muslimin dan membiarkan para penyembah berhala. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari sasarannya. Jika saya menemui mereka, pasti saya akan membunuh mereka seperti terbunuhnya kaum 'Ād."*[46]

Adapun ucapan para ulama salaf dalam mendefinisikan mereka:

Imam Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: *"Adapun Khawarij, mereka adalah Jama'ah yang keluar, yaitu kaum ahli bid'ah yang dinamai demikian karena mereka keluar dari agama* ***dan keluar (memberontak) terhadap kalangan terbaik kaum Muslimin****. Mereka dahulu disebut para qurrā' (pembaca Al Qur'an) karena sangat bersungguh–sungguh dalam tilawah dan ibadah, tetapi mereka menafsirkan Al Qur'an bukan dengan makna yang dikehendaki darinya, mereka bersandar pada pendapat mereka sendiri, dan berlebih–lebihan dalam zuhud, khusyu', dan selainnya."*[47] Selesai.

Musthafa Al Bugha dalam komentarnya atas Shahih Al Bukhari berkata: *"(Khawarij) adalah Jama'ah yang keluar; yaitu kelompok yang keluar dari agama yang lurus, mereka adalah ahli bid'ah, dan mereka dinamai demikian karena mereka keluar dari golongan kaum Muslimin terbaik. Setiap orang yang keluar dari Jama'ah kaum Muslimin yang berpegang kepada Kitab Allah, Sunnah Rasul–Nya, dan apa yang*

---

[45] "Tidak melewati tenggorokan mereka" memiliki dua tafsiran: artinya tidak dipahami oleh hati mereka, dan mereka tidak mengambil manfaat dari apa yang mereka baca, dan mereka tidak mendapat bagian dari Al Qur'an selain sekadar bacaan mulut, tenggorokan, dan kerongkongan; yang perhatiannya hanya pada memotong–motong huruf. Atau maksudnya: tidak naik amal dan bacaan mereka serta tidak diterima.

[46] HR. Bukhari, no.7432. Muslim, no.1064. pent.

[47] Fathul Bari, 12/296. teksnya:

أما الخوارج فهم جمع خارجة وهم قوم مبتدعون سموا بذلك لخروجهم عن الدين وخروجهم على خيار المسلمين، وكان يقال لهم القراء لشدة اجتهادهم في التلاوة والعبادة إلا أنهم كانوا يتأولون القرآن على غير المراد منه ويستبدون برأيهم ويتنطعون في الزهد والخشوع وغير ذلك

disepakati umat, maka ia adalah Khawarij." [48]

Yakni, kesimpulannya mereka adalah kelompok yang membuat akidah baru yang bukan akidah salaf, mereka keluar dari para tokoh kaum Muslimin dan pemimpin mereka dengan alasan–alasan yang rapuh, seperti pemberontakan mereka terhadap Khalifah kaum Muslimin Ali bin Abi Thalib karena beliau menyerahkan urusan *tahkim* kepada Abu Musa Al Asy'ari antara beliau dan Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhum*. Menurut klaim mereka, mereka menafsirkan *tahkim* yang dilakukan Ali dan Mu'awiyah *radliyallahu anhuma* sebagai berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan, lalu mereka keluar memberontak dan mengkafirkannya serta mengkafirkan para shahabat Nabi ﷺ.

Dan di antara sifat mereka adalah mereka membaca Al Qur'an sehingga para shahabat meremehkan shalat mereka dibandingkan shalat Khawarij, puasa mereka dibandingkan puasa Khawarij, dan bacaan mereka dibandingkan bacaan Khawarij. Namun bacaan itu tidak melewati tenggorokan mereka sebagaimana diberitakan oleh Ash–Shādiq Al Mashdūq (Nabi ﷺ).

Mereka juga menakwilkan Al Qur'an menurut pendapat dan maksud mereka sendiri, dan seluruh sikap ekstrem dan *ghuluw* mereka itu bersumber dari hal ini. seandainya mereka menafsirkan Al Qur'an sesuai penafsiran Salafush Shalih, niscaya mereka akan sesuai dengan maksud Allah. Tetapi mereka mengikuti ayat–ayat *mutasyabihat* untuk mencari fitnah.

Ini adalah sifat–sifat khawarij secara ringkas dan padat. Sekarang kita berusaha melihat sifat–sifat ini pada Syikawiyyin. Agar hal itu jelas, kita menerapkan definisi Khawarij atas mereka berdasarkan perbuatan–perbuatan mereka sebagai berikut:

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Mereka membunuh kaum Muslimin dan membiarkan para penyembah berhala."*

Maha Suci Allah! Sejak tahun 1435, Syikawi mengarahkan moncong senjatanya kepada kaum Muslimin, membunuh mereka dan menawan anak–anak mereka. Sejak tahun itu, Syikawi mengintai tempat–tempat keramaian yang di situ terdapat kaum bertauhid seperti stasiun, masjid–masjid Ahlus Sunnah, tempat shalat Id, lalu mengirim

---

[48] Shahih Al Bukhari, Kitab Istitabah Al Murtaddin, Bab Qatl Al Khawarij. Ta'liq Dr. Mustafa Diab Al Bugha. Teksnya:

الخوارج جمع خارجة أي طائفة خرجوا عن الدين القويم وهم مبتدعون وسموا بذلك لأنهم خرجوا على خيار المسلمين، وكل من خرج عن جماعة المسلمين التي تعمل بكتاب الله تعالى وسنة رسوله وما أجمعت عليه الأمة: فهو خارجي

seorang pelaku bom bunuh diri untuk meledakkan dirinya di tengah kerumunan.

Sejak masa itu, kaum Muslimin tidak bisa melaksanakan hari raya mereka dengan selamat tanpa ada ledakan atau serangan dari Syikawi, sementara terhadap kaum Nasrani ia hanya menggertak dengan ancaman–ancaman palsu, seperti ungkapan *"Al Muhdlar fil 'innah"*.[49] Tidak terdengar ada peledakan, serangan tabrak, bahkan ludah sekalipun yang diarahkan kepada seorang Nasrani. Mereka merayakan hari raya di gereja–gereja mereka dengan aman dan tenteram. Barangkali ia malah memilih membunuh kaum Muslimin dan meninggalkan kaum Nasrani karena mereka memiliki perlindungan yang kuat, pengamanan yang keras, dan lembaga keamanan yang menjaganya. Sementara tidak ada kesulitan untuk menyerang kaum Muslimin, dan tidak ada yang menghalanginya ketika ia menargetkan mereka dalam operasi–operasi bunuh dirinya.

Ibnu Hajar berkata: ***"Mereka adalah kaum ahli bid'ah yang dinamai demikian karena mereka keluar dari agama dan keluar memberontak terhadap kalangan terbaik kaum Muslimin."***

Bukankah mereka telah mengada–adakan perkara baru yang munkar, yaitu meletakkan dasar pengkafiran atas penduduk yang tinggal di negeri–negeri kufur, serta akidah yang mengkafirkan semua manusia selain orang yang bersama mereka? Bukankah mereka telah memberontak terhadap Khalifah kaum Muslimin, Ibrahim bin 'Awwad – semoga Allah menjaganya – karena beliau menyerahkan urusan mereka kepada seorang yang paling hina di mata mereka dan paling mereka benci?

Dan **Ibnu Hajar** juga berkata: ***"Mereka menakwilkan Al Qur'an tidak sesuai maksudnya."***

Bukankah Imam mereka, Syikawi, menakwilkan Al Qur'an sesuai hawa nafsunya? Contohnya: ia menafsirkan dua ayat Barā'ah (QS. At–Taubah 44–45): *"Orang–orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka Dan Allah mengetahui orang–orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu hanyalah orang–orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu–ragu. Karena itu Mereka selalu bimbang dalam keragu–raguannya."* Ia menakwilkannya bahwa orang yang meminta izin untuk berangkat (jihad) itu tidak

[49] Perumpamaan bagi seseorang yang menggertak tetapi tidak membahayakan. Asalnya adalah unta yang ditahan dari makannya dalam kandang, lalu ia merintih dan berteriak namun itu tidak bermanfaat sedikit pun. Al 'innah adalah kandang yang dibuat dari kayu untuk menahan unta.

beriman kepada Allah. Padahal maknanya adalah: **tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berperang**, sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir dan selainnya. Akan tetapi lelaki itu ingin berdalil bagi ucapannya bahwa Imam tidak wajib menanggung nafkah para mujahidin dan pembangunan garis perbatasan, dan bahwa para mujahidin harus menyediakan sarana–sarana yang diperlukan untuk peperangan. Maka ia pun memaksa–maksa nash dan memelintir nash agar sesuai keinginannya.

Mereka memalsukan kata–kata dari tempat–tempatnya demi kepentingan dunia yang hina atau karena hawa nafsu yang celaka. Allah–lah yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. **Ibnu 'Umar** *radhiyallahu 'anhuma* memandang mereka (kaum Khawarij) sebagai seburuk–buruk makhluk Allah, dan ia berkata: *"Sesungguhnya mereka mengambil ayat–ayat yang turun berkenaan dengan orang–orang kafir, lalu mereka jadikan ayat–ayat itu pada orang–orang beriman."* [50]

Maka betapa serupanya perbuatan mereka dan betapa miripnya hati–hati mereka! Perhatikanlah, semoga Allah merahmati kalian, dan putuskanlah sendiri: bukankah sifat ini cocok sepenuhnya dengan Khawarij Syikawiyyah?!

DAN SYIKAWIYYAH ITU SEPAKAT DENGAN KELOMPOK–KELOMPOK SESAT LAINNYA DALAM HAL BID'AH SEBAGAIMANA BERIKUT:

KHAWARIJ:

- Mereka menyepakati seluruh sekte Khawarij dalam mengkafirkan pelaku dosa besar, namun mereka tidak mengumumkan ini secara terang–terangan sebagai akidah mereka dan tidak juga mengkafirkan setiap dosa besar sebagaimana pendahulu mereka. Akan tetapi mereka menjadikan kemungkaran sebagian kelompok manusia dan kemaksiatan sebagai dalil atas kekafiran mereka, sebagaimana akan kita sebutkan pada tempatnya, *insya Allah*.
- Mereka menyepakati Khawarij dalam mengkafirkan orang–orang yang menyelisihi mereka, baik dari kalangan awam maupun khusus. Sebagaimana pemimpin mereka menyatakan dengan jelas pengkafiran seluruh mazhab dan kelompok umat tanpa pengecualian. Bukankah pengkafiran mereka terhadap para tentara Daulah Islamiyah di Wilayah Afrika Barat dan keputusan mereka bahwa negeri–negeri itu kafir bukanlah sesuatu yang jauh dari kita?!

[50] Shahih Al Bukhari, Kitab Istitabah Al Murtaddin wa Al Mu'anidin wa Qitālihīm, Bab Qatl Al Khawarij wa Qitālihīm.

- Mereka sepakat dengan kelompok *Azāriqah* dalam mengkafirkan siapa pun yang tidak berhijrah ke negeri mereka dari kalangan orang–orang yang sependapat dengan mereka, sekalipun ia berniat untuk berhijrah kepada mereka.
- Mereka berpendapat bolehnya adanya banyak Imam, dengan mengqiyaskannya pada negara Mamalik, Bani Abbas, dan Umayyah di Andalus.
- Mereka juga sepakat dengan kelompok *Azāriqah* dalam kebiasaan mereka terhadap orang yang berhijrah kepada mereka, yaitu mereka mengujinya dengan menyerahkan kepadanya seorang tawanan dari tawanan orang–orang yang menyelisihi mereka, lalu memerintahkannya untuk membunuhnya, atau mereka menikahkannya dengan wanita–wanita dari orang–orang yang menyelisihi mereka. Dan ini telah terjadi pada banyak ikhwan, *wallahul musta'an.*
- Mereka sepakat dengan kelompok *Al Ma'lūmiyyah* dari sekte *Al Mujāradah*, yang mengklaim bahwa siapa yang tidak mengetahui Allah dengan seluruh nama–nama–Nya maka ia tidak mengenal–Nya, dan orang yang tidak mengenal –Nya maka dia kafir, ketika mereka berkata, siapa yang tidak menghafal tujuh syarat lā ilāha illa Allāh dan sepuluh pembatal Islam, serta menguasainya di luar kepala, maka ia keluar dari agama Islam.
- Mereka sepakat dengan Khawarij masa kini dalam mengatakan bahwa asal manusia itu kafir.

MU'TAZILAH:

- Mu'tazilah sepakat dengan mereka dalam *takfīr* bersambung yang tidak ada ujungnya.
- Mereka sepakat dengan Mu'tazilah dalam menyerupakan perbuatan Allah dengan perbuatan makhluk, sebab Mu'tazilah memandang bahwa apa yang dianggap baik oleh makhluk maka baik pula menurut Allah, dan apa yang tidak baik menurut manusia, maka tidak pula menurut Allah. Sedangkan kelompok ini melakukan kebalikannya.

Kami akan berusaha menyebutkan semua kebatilan ini, menisbatkannya kepada Asy–Syikawī dan para pengikut madzhabnya dengan bukti, serta membantahnya dengan hujjah yang mematahkan. Dan Allah–lah yang memberi taufik dan membimbing ke jalan yang lurus.

FASAL PERTAMA: KEBODOHANNYA DAN PENGHINAANNYA TERHADAP ILMU

Sungguh mereka itu tidak mengetahui jika telah meniru kelompok–kelompok sesat itu selangkah demi selangkah, dan bagaimana mereka sepakat dengan mereka dalam banyak bid'ah kecuali karena kebodohan yang teramat sangat terhadap pokok–pokok agama ini, serta jauhnya mereka dari menuntut ilmu yang kokoh.

Dan saya menduga, jika ini belum sampai derajat yakin, pemimpin mereka ketika membaca satu masalah di program komputer, ia akan mencari apa yang mendukung pendapatnya dari kitab–kitab para Ulama, lalu melihatnya tanpa peduli tujuan pembahasannya ditempatkan untuk apa, sekalipun itu hanyalah penyebutan ucapan para ahli bid'ah untuk dibantah. Maka ia akan mencurinya dan meyakininya, dan mungkin ia berdalil dengannya sambil menisbatkan ucapan bid'ah itu kepada penulis kitab tersebut yang sebenarnya hanya menampilkannya untuk membantahnya.

Karena itu kami ingin menjelaskan analisa–analisa ini dan meletakkannya di atas realitas dalam bab ini, insya Allah. Dan tujuan kami adalah menelanjangi orang ini dan menjelaskan pola pikirnya yang dengannya ia memeras hukum–hukum bagi para pengikutnya, para "mujahidin"!! (padahal yang tepat mereka itu para mujāhilīn (orang–orang dungu).

Hal itu akan dibahas dalam pembahasan–pembahasan berikut:

BAHASAN PERTAMA

BERPALINGNYA DARI ILMU

Berpalingnya As–Syikawī dari ilmu, tidak memperlakukan para ulama pada tempatnya, sikap meremehkan dan merendahkan mereka adalah sesuatu yang tidak samar bagi orang–orang awam sebelum kalangan khusus.

Ia mengira bahwa ia telah naik pada bangunan ilmu yang tinggi menjulang sehingga tidak lagi membutuhkan tambahan membaca dan belajar, lantas dia merasa puas dengan sedikit barang dagangan yang buruk sejak hari ketika ia bersama Imam Abū Yūsuf *taqabbalahullah* sambil melupakan bahwa saat itu ia tegak dengan bantuan dan dukungan para Masyayikh dan bersandar pada tembok mereka. Ia tidak menyadari bahwa ia telah jatuh dalam lumpur ketika menjauh dari mereka.

Dan ia meyakini sepenuhnya dalam mengikuti apa yang dikeluarkan komputer berupa program yang berisi ratusan kitab dari berbagai bidang. Dengan satu sentuhan dan menuliskan awal suatu masalah, muncullah untuknya seluruh perkataan para ulama tentang masalah itu secara lengkap.

Namun ia tidak mengerti bahwa ia telah menggemukkan sesuatu yang sebenarnya bengkak, dan meniup sesuatu yang bukan api, ia ingin dengan hanya sekedar menekan tombol–tombol itu dapat mendahului kafilah ilmu dan menyanggah para ulama. Bagaimana mungkin ia bisa menggapainya dari tempat yang jauh? Jika perangkat itu diambil darinya, maka semuanya hilang darinya.

Dan yang lebih mengherankan lagi ialah, ia menisbatkan setiap apa yang ia salin dari pencarian itu kepada dirinya sendiri, ia menutupnya dengan nama dan gelarnya. Maka ia telah mencelakakan dirinya sendiri, karena ia mengira bahwa ia berada di atas sesuatu dan berada pada derajat di atas manusia. Lalu kitab–kitab pun menjadi rancu, ia sesat dan menyesatkan banyak orang, dan menyimpang dari jalan yang lurus.

Di antara sebagian kesalahannya dalam *taṣḥīf* (kesalahan baca) adalah apa yang terjadi dalam salah satu terbitannya ketika membaca hadits **"tujuh dosa yang membinasakan"**. [51]Setelah sampai pada dosa yang ketujuh, ia harus membalik

---

51 Bunyi hadisnya seperti berikut:

أنّ رَسولَ اللّه ِ صلّى اللّه ُ عليه وسلّم قال: اجتَنِبوا السّبْعَ المُوبِقاتِ. قيل: يا رَسولَ اللّه ِ، وما هُنّ؟ قال: الشّرْكُ باللّه ِ، و السِّحرُ، وقتْلُ النّفسِ التي حرّم اللّه ُ إلّا بالحَقّ، وأكْلُ الرّبا، وأكْلُ مالِ اليَتيمِ والتوَلّي يومَ الزّحفِ، وقَذْفُ المُحْصَناتِ الغافِلاتِ المُؤمِناتِ

Rasulullah shallalalhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah tujuh perkara yang membinasakan."

halaman karena lanjutannya ada pada halaman berikutnya, dan ia tidak tahu pada harakat apa kata itu berada. Maka ia berkata sambil membalik halaman: "*wa qadzfi* (dengan dibaca kasrah)… atau *qadzfu* (dengan dibaca rafa'), atau *qadzfa* (dengan dibaca naṣhab)."

Walaupun perkataan pembuat syari'at tidak boleh dita'wil, namun masih bisa dikatakan bahwa itu merupakan kesalahan atau kekeliruan seandainya ia berhenti pada *rafa'* dan *naṣhab*, jika ia membacanya *rafa'* niscaya kita berkata ia benar, jika ia membacanya *naṣhab*, kita dapat menakwilkannya sebagai kekeliruan karena ia me*nashab*kannya sebagai *badal* dari kata *"as–sab'a"* yang *manshub*. Tetapi masalahnya ia juga membacanya *jar*! Saya tidak tahu ada satu kata yang bisa di–i'rab dengan tiga harakat sekaligus dalam satu posisi kecuali dari Asy–Syikawi!!!

Ya, mungkin kamu akan berkata: Perkara ini tidak lebih dari sekadar *"tersungkurnya seorang penunggang kuda, yang sebentar lagi ia akan bangkit kembali!"*

Namun ia mengecewakan harapanmu di atas semua itu dengan tanpa rasa malu dengan menambahkan tambalan untuk pakaiannya yang sudah compang–camping, dan menambahkan penguat bagi bangunannya yang sudah runtuh dengan berkata: *"Semua cara itu bisa dipakai jika kamu mengetahui kaidah bahasa Arab (!!)."* [52]

Maksudnya: semua tiga cara itu –jar, rafa', dan naṣb– memungkinkan jika engkau mengetahui kaidah bahasa! Tetapi jika engkau mengingkarinya, maka engkau tidak mengetahui kaidah bahasa arab!!

Kasihan! Ia lupa bahwa ia sedang membaca hadits Nabi, ia mengira perkara itu termasuk masalah gramatikal sehingga ia mencoba memperbaiki kesalahannya. Maka ia pun, dengan pipi yang menegang, berkata: *"Semua itu memungkinkan jika kamu mengetahui kaidah bahasa arab."*

Mahasuci Engkau wahai Rabbku, betapa mengherankannya! Saya tinggalkan jawaban ini untuk para pengagumnya sekarang.

Para sahabat bertanya, 'Apa saja itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang, dan menuduh wanita beriman yang baik–baik melakukan zina.'" (H.R. Bukhari dan Muslim). (Penterjemah)

[52] Lihat terbitan Ma'rakah Maṭhār Maidaghūrī, Muharram 1435, pada menit (4:25–5:05) dari mukadimah.

Termasuk pula ketika ia mengajar Bulūghul Marām dan sampai pada hadits tentang mendahulukan yang kanan (*At Tayammun* dalam pakaian dan selainnya)[53], ia berkata bahwa kata *"at-tarajjul"* (merapikan rambut) itu berasal dari kata *Ar-rijlu* (kaki) seraya mengulurkan kakinya sambil menunjukannya kepada para muridnya. Ketika murid-muridnya menegurnya bahwa syarah mengatakan bahwa maknanya adalah "merapikan rambut", ia berkata: *"Aku akan melihatnya nanti."*

Mahasuci Engkau wahai Rabbku, demikianlah ia tertipu oleh dirinya sehingga ia menyangka telah mencapai puncak ilmu, maka ia pun merasa tidak butuh lagi untuk menelaah dan meneliti.

Juga, ketika ia mengajar Tafsīr Ibnu Katsīr pada firman Allah Ta'ala: *"fa lā taj'alū lillāhi andādan"*, lalu ketika ia sampai pada hadits Ṭhufail bin Sakhbarah:[54]

---

53 Teks haditsnya:

كانَ النَبِيُ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ يُعْجِبُهُ التَيَمُنُ، فِي تَنَعُلِهِ، وَتَرَجُلِهِ، وَطُهُورِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِهِ

"Nabi Muhammad suka mendahulukan yang kanan ketika memakai sandal, menyisir, bersuci, dan dalam semua urusannya." (HR Bukhari dan Muslim). (Pent.)

54 Teks lengkapnya dalam tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut dan saya warnai bagian yang dibahas dengan warna kuning:

قَالَ حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ المَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، عَنِ الطُفَيْلِ بْنِ سَخْبَرَةَ، أَخِي عَائِشَةَ أُمِّ المُؤْمِنِينَ لِأُمِّهَا، قَالَ: رَأَيْتُ فِيمَا يَرَى النَائِمُ، كَأَنِي أَتَيْتُ عَلَى نَفَرٍ مِنَ اليَهُودِ، فَقُلْتُ: مَنْ أَنْتُمْ؟ فَقَالُوا: نَحْنُ اليَهُودُ، قُلْتُ: إِنَكُمْ لَأَنْتُمُ القَوْمُ لَوْلَا أَنَكُمْ تَقُولُونَ: عُزَيْر ابْنُ اللهِ. قَالُوا: وَإِنَكُمْ لَأَنْتُمُ القَوْمُ لَوْلَا أَنَكُمْ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَدٌ. قَالَ: ثُمَ مَرَرْتُ بِنَفَرٍ مِنَ النَصَارَى، فَقُلْتُ: مَنْ أَنْتُمْ ؟ قَالُوا: نَحْنُ النَصَارَى. قُلْتُ: إِنَكُمْ لَأَنْتُمُ القَوْمُ لَوْلَا أَنَكُمْ تَقُولُونَ: المَسِيحُ ابْنُ اللهِ. قَالُوا: وَإِنَكُمْ لَأَنْتُمُ القَوْمُ لَوْلَا أَنَكُمْ تَقُولُونَ: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَدٌ. فَلَمَا أَصْبَحْتُ أَخْبَرْتُ بِهَا مَنْ أَخْبَرْتُ، ثُمَ أَتَيْتُ النَبِيَ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: "هَلْ أَخْبَرْتَ بِهَا أَحَدًا؟ قُلْتُ: نَعَمْ. فَقَامَ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَ قَالَ: "أَمَا بَعْدُ، فَإِنَ طُفَيلا رَأَى رُؤْيَا أَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ مِنْكُمْ، وَإِنَكُمْ قُلْتُمْ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِي كَذَا وَكَذَا أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا، فَلَا تَقُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ وَشَاءَ مُحَمَدٌ، وَلَكِنْ قُولُوا: مَا شَاءَ اللهُ وَحْدَهُ".

Hammad ibnu Salimah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik ibnu Umair, dari Rab'i ibnu Hirasy, dari Tufail ibnu Sakhbirah (saudara lelaki ibu Siti Aisyah r.a.) yang menceritakan bahwa ia melihat dalam mimpinya seakan-akan berada di tengah-tengah orang-orang Yahudi, lalu ia bertanya (kepada mereka), "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang Yahudi." Ia berkata, "Sesungguhnya kalian benar-benar merupakan suatu kaum jikalau kalian tidak mengatakan bahwa Uzair anak laki-laki Allah." Mereka mengatakan, "Sesungguhnya kalian pun merupakan suatu kaum jikalau kalian tidak mengatakan bahwa ini apa yang dikehendaki oleh Allah dan yang dikehendaki oleh Muhammad." Kemudian Tufail bersua dengan segolongan orang-orang Nasrani, lalu ia bertanya, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami orang-orang Nasrani." Ia berkata, "Sesungguhnya kalian benar-benar merupakan suatu kaum jikalau kalian tidak mengatakan bahwa Al-Masih anak laki-laki Allah." Mereka berkata, "Dan sesungguhnya kamu pun benar-benar merupakan suatu kaum jikalau kamu tidak mengatakan bahwa ini adalah apa yang

"...kemudian saya mendatangi Nabi dan memberitahunya, lalu beliau berkata: 'Apakah engkau telah menyampaikannya kepada seseorang?' saya berkata: 'Ya.' Maka beliau berdiri, memuji Allah dan menyanjung–Nya, kemudian berkata: 'Amma ba'd: sesungguhnya Ṭhufail telah melihat mimpi..'"

Di sini ia salah karena mengubah lafadz, yang akibatnya maknanya menjadi berubah ketika ia membaca:

وإنكم قلتم كلمة كان يمنعني كذا وكذا

"wa innakum qultum kalimatan **kāna yamna'unī kadzā wa kadzā**..."

Ia salah membaca kata *"kāna **yamna'uni** kadza wa kadza"* menjadi كان بمعنى كذا وكذا

*"kana **bi ma'na** kadza wa kadza"*, lalu menafsirkannya dengan berkata:

الرسول ترفع أن يكرر ما قالوا لشناعتها، فقال: بمعنى كذا وكذا. أن أنهاكم): فانتهوا منها الآن

"Rasulullah merasa enggan mengulang apa yang mereka katakan karena kejelekannya, maka beliau berkata 'yang berarti begini dan begitu... saya melarang kalian, maka tinggalkanlah sekarang!'"

Lalu murid–muridnya mengingatkan bahwa kata tersebut adalah *(yamna'unī).* Maka ia pun mengulangi tafsirnya seraya berkata:

وإنكم قلتم كلمة كان يمنعني كذا وكذا معناها أي: "قلتم كذا وكذا، مما منعني الله أن أقولها أنا فأنا أيضا أن أنهاكم عنها نهيتكم عنها الآن

---

dikehendaki oleh Allah dan yang dikehendaki oleh Muhammad." Pada pagi harinya Tufail menceritakan mimpi itu kepada sebagian orang yang biasa mengobrol dengannya, kemudian ia datang kepada Nabi Saw. dan menceritakan hal itu kepadanya. Maka Nabi Saw. bertanya, "Apakah engkau telah menceritakannya kepada seseorang?" Ia menjawab, "Ya." Maka Nabi Saw. berdiri, lalu memuji kepada Allah dan menyanjung–Nya. Setelah itu beliau Saw. bersabda: Amma ba'du, sesungguhnya Tufail telah melihat sesuatu dalam mimpinya yang telah ia ceritakan kepada sebagian orang di antara kalian yang menerima berita darinya. Sesungguhnya kalian telah mengatakan suatu kalimat yang pada mulanya aku terhalang oleh anu dan anu untuk melarang kalian mengatakannya. Maka sekarang janganlah kalian mengatakan, "Ini adalah apa yang dikehendaki oleh Allah dan yang dikehendaki oleh Muhammad" melainkan katakanlah, "Ini adalah yang dikehendaki oleh Allah semata."

Demikian riwayat Ibnu Murdawaih di dalam kitab tafsirnya mengenai ayat ini melalui hadis Hammad ibnu Salimah dengan lafaz yang sama. Hadis ini diketengahkan pula oleh Ibnu Majah dari jalur lain melalui Abdul Malik ibnu Umair dengan lafaz yang sama atau semisal. ***(Penterjemah)***

Makna sabda nabi yang berbunyi "wa-innakum qultum kalimatan kāna yamna'unī kadzā wa kadzā" adalah "Kalian mengatakan begini dan begitu yang mana Allah mencegahku untuk mengatakannya, maka saya juga melarang kalian darinya." Yakni, saya telah melarang kalian sekarang!".[55] Selesai.

Demikianlah ia melakukan *taṣḥīf* dalam kitab-kitab, padahal "sang Imam" ini meng*istinbath*kan berbagai masalah dan hukum bagi kelompoknya serta memvonis individu-individu dan kelompok-kelompok dengan vonis kafir dan keluar dari agama, sekalipun ia tidak mengetahui prinsip-prinsip dasar kelompok-kelompok itu, bahkan tidak bisa menyebutkan namanya dengan benar, seperti ketika ia mengkafirkan ṭharīqah ṣūfi ***An-Naqsyabandiyyah***, namun ia malah menyebutnya dengan ***"Kasybandiyyah"***.

Siapa yang memperhatikan rekaman-rekaman dan surat-suratnya, dia akan melihat darinya jenis-jenis kesalahan seperti ini yang lebih banyak daripada dapat dihitung, seandainya ia mendengarkan para ulama dan meninggalkan pengagungan terhadap dirinya serta meminta fatwa kepada mereka, niscaya akan tampaklah kebenaran baginya.

Jika pun ia meremehkan para penuntut ilmu dari kalangan ikhwan, setidaknya ia harus mau mendengarkan ulama-ulama jihad yang telah memenuhi berbagai negeri dengan ilmu, memilih dari mereka siapa yang ia kehendaki dan meminta fatwanya, namun terbatasnya lelaki ini pada ilmunya sendiri yang bercampur dengan bangga terhadap dirinya telah menghalanginya dari memahami kebenaran. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Semoga Allah merahmati seseorang yang mengetahui kadar dirinya.

Karena itu ia memandang ulama-ulama Daulah sebagai orang-orang yang setingkat dengannya dan ikhwan-ikhwannya, mereka belajar darinya sebagaimana ia boleh belajar dari mereka. Bahkan ia pernah berkata: *"Daulah tidak memandang bolehnya menawan perempuan,"* sampai ketika putri-putri Shaybuk ditawan, lalu saya mengumpulkan risalah tentang hal itu. Ketika mereka menelaah risalah tersebut, mereka mengetahui bahwa itu adalah kebenaran, maka mereka pun menawan perempuan-perempuan Yazidi.

Inilah yang membuatnya menolak dari perintah-perintah Daulah dan arahan-arahan mereka semaunya. Bahkan demi Allah Yang Agung, ia tidak mematuhi satu pun perintah Daulah, hanya saja dia tidak menampakkannya dalam terbitan-terbitannya.

---

[55] Pelajarannya dalam Tafsir Ibnu Katsir, pelajaran ke-11, tepat pada menit (1:56-7:42).

Dan dia juga merasa terganggu dengan hal itu, karena ia sangat suka jika mendengar namanya disebutkan di stasiun–stasiun televisi dan radio, dia akan melayang kegirangan seperti si Jaulani ketika disebut namanya atau kelompoknya. *fa laa haula wa la quwwata illaa billah.*

Kalaupun ia seorang ahli ilmu dan telah menjadi lautan ilmu, bukankah lebih baik baginya untuk terus menambah ilmunya? Apakah dia merasa berilmu luas sedangkan para nabi saja tidak merasa demikian?! Sungguh Rabb Yang Mahamulia menganjurkan Rasul–Nya yang terpercaya untuk menambah ilmu, seperti firman Allah:

"Dan janganlah engkau (wahai Muhammad) tergesa–gesa dengan Al Qur'an sebelum disempurnakan wahyunya kepadamu, dan katakanlah: *'Ya Rabb, tambahkanlah saya ilmu.'"* (Thaha:114)

Ibnu Katsir berkata:[56] "Yakni: tambahkanlah saya ilmu dari sisi–Mu." Ibnu 'Uyaynah *rahimahullah* berkata: "Dan ia senantiasa dalam penambahan (ilmu) hingga Allah mewafatkannya."

Ibnul Al Qayyim *rahimahullah* berkata:[57] "Cukuplah ini sebagai kemuliaan bagi ilmu, yaitu bahwa Allah memerintahkan Nabi–Nya untuk meminta tambahan darinya."

Dan dalam kisah *Kalimullah* Musa *'alaihissalām* yang dikisahkan oleh Al Qur'an ketika dirinya mendambakan tambahan ilmu, beliau menempuh kesuraman dan kelelahan perjalanan. Allah berfirman tentang kalim–Nya:

"Sungguh kami telah menemui keletihan dari perjalanan ini." (Al Kahfi:62)

Dari Qatadah: *"Seandainya ada seseorang yang cukup dengan sebagian ilmu, niscaya Musa 'alaihis–salām cukup dengannya. Namun ia berkata*:

'Bolehkah saya mengikutimu agar engkau mengajariku sebagian dari ilmu yang telah diajarkan kepadamu sebagai petunjuk?'"(Kahfi:66) [58]

Ibnul Jauzi *rahimahullah* berkata: *"Sebaik–baik perkara adalah menambah ilmu. Karena siapa yang membatasi diri pada apa yang ia ketahui lalu mengira itu sudah cukup, ia akan bersikeras dengan pendapatnya, dan pengagungannya terhadap dirinya akan menghalangi dari mengambil manfaat… Dan mungkin ia memiliki kedudukan*

[56] Tafsir Ibnu Katsir (3/294).

[57] Miftāḥ Dārissa'ādah (1/223).

[58] Jami'u Bayanil 'Ilmi 162.

dalam pandangan manusia sehingga tidak ada yang berani membantahnya."[59] Selesai.

Inilah keadaan Syikawī: dia keras kepala dengan pendapatnya, tidak ridha disalahkan, dan membesarkan dirinya sehingga ia melihat bahwa setiap apa yang ia katakan adalah benar, dan bahwa kebenaran dikenal melalui dirinya. seandainya ia meninggalkan pengagungan terhadap dirinya, niscaya anak–anak kecil di kuttab akan mampu membantahnya dan mengalahkannya, dan akan tampaklah dihadapannya bahwa anak–anak ini benar.

Bahkan keadaannya sampai pada tingkat ia membenci jika rakyat tercerahkan oleh ilmu, dia berkata: *"Lebih kusukai orang bodoh yang taat di sisiku daripada penuntut ilmu dan penghafal Al Qur'an yang berani."*

Inilah yang digemari oleh para penguasa sewenang–wenang seperti dirinya, tidak tersembunyi bagi mereka betapapun bodohnya mereka bahwa mereka tidak dapat berlaku sewenang–wenang kecuali selama rakyatnya bodoh dan terjerumus dalam kegelapan kebodohan serta tersesat secara buta.

[59] Ṣhaydul Khāṭir (81).

BAHASAN KEDUA

KEBERANIANNYA MENGELUARKAN FATWA

Islam telah membuka pintu ijtihad lebar–lebar bagi siapa pun yang memenuhi syarat seorang mujtahid. Di antara syarat utamanya:

• Mengetahui bahasa arab, ilmu tata bahasa arab (nahwu), dan sharaf.

• Mengetahui ilmu ushul fiqh.

• Mengetahui *nasikh* dan *mansūkh* dalam Al Qur'an dan Sunnah.

• Mengetahui kondisi para perawi hadits, serta bisa membedakan yang *shahih* dari yang *dha'if*.

Namun As–Syikawī tidak memiliki satu pun dari sifat–sifat ini. Ketika ia diberi gelar "Imam", ia menganggapnya pantas dan mengabaikan pencarian ilmu. Ia enggan menulis namanya atau menyebutnya setelah suatu kesempatan, kecuali ia menambahkan gelar ini, sehingga gelar itu menjadi tipuan untuk menipu dirinya sendiri.

Andai ia hanya berhenti di situ mungkin masih bisa dimaklumi, tetapi masalahnya dia malah bersandar di sofa dan meletakkan bantal, lalu ia mengambil posisi sebagai pengambil fatwa. Dalam salah satu risalahnya, ia menegur lawan–lawannya dalam kelompok ***"Ansharul Muslimīn fii Biladissudan"***, dia mengatakan bahwa ia telah memenuhi syarat sebagai mufti dan mencapai tingkat ijtihad, sehingga sekarang ia bisa menulis *"qūltu"* dalam setiap masalah syar'i.

Seandainya ia menulis itu karena memenuhi syarat dan mendapatkan gelar dengan pantas, itu masih bisa dimaklumi. Namun kenyataannya sebaliknya. Bagaimana seekor burung elang bisa terbang tanpa sayap? Walau ilmunya sedikit, ia sangat berambisi agar dipanggil dengan gelar itu di setiap majelis. Suatu hari ia berkata, membantah lawannya: *"Akulah Imam, meski hanya untuk shalat!!"*

Bahkan ia menjadi marah jika ada orang yang menolaknya, bahkan menganggap itu adalah dosa yang menurut mereka pantas untuk dibunuh, seperti ketika komandan Abu Hanifah membunuh Mujāhid Al Anshari.

Dia memberikan fatwa tanpa kelayakan, seperti seseorang yang bertindak tanpa alat ukur *('āṭī bighayr anwāt)*[60]. Maka ia berkata atas nama Allah tanpa ilmu, sehingga

[60] "Al–'Āṭī Al mutanāwil Al anwāt" adalah segala sesuatu tergantung alat ukur (nawṭ), peribahasa: "Ia melakukan sesuatu tanpa alat ukur."

banyak tersesat dan menyesatkan dari jalan yang lurus. Sungguh, menurutku memindahkan gunung dari tempatnya lebih mudah daripada ini. Karena ini termasuk hal paling berbahaya dalam agama Allah, bahkan tidak ada perlunya dalam agama Allah Azza wa Jalla.

Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: Sesungguhnya Rabbku hanya mengharamkan perbuatan keji yang nampak dan yang tersembunyi, dosa dan kezaliman tanpa hak, serta menyekutukan Allah dengan apa yang Dia tidak menurunkan otoritas–Nya, ***dan berkata tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."*** (Surah Al A'rāf:33).

Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara merampasnya dari hamba, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mencabut para ulama. Ketika tidak tersisa lagi seorang pun ulama, manusia mengambil pemimpin yang bodoh. Mereka membaca dan kemudian memberikan fatwa tanpa ilmu, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan."[61]

Contohnya: Suatu hari ia ditanya di hadapan kami tentang hukum seorang wanita yang ditalak sebelum disentuh suaminya, apakah harus menjalani masa 'iddah atau tidak?

Dia menjawab: *"Allah mewajibkan padanya 'iddah karena adanya ayat jelas yang menunjukkan hal itu, tetapi bersabarlah sampai saya meninjau kembali masalah ini, karena ulama berbeda pendapat."*

Kami tidak tahu ayat mana yang dia maksud, jika itu ayat dalam Surah Al Aḥzāb, maka itu bertentangan dengan fatwanya. Jika dikatakan ia salah, mengapa ia menuduh para ulama? Siapakah dari salaf yang berani menentang ayat yang jelas untuk kemudian berkata sebaliknya?

Contoh lain: Dia ditanya tentang seorang laki–laki yang menikahi empat wanita, lalu menceraikan satu istrinya dengan *thalaq raj'i* dan ingin menikahi wanita keempat. Apakah ia harus menunggu 'iddah wanita yang diceraikan? Ia tersenyum dan tertawa: *"Apakah ia harus menunggu talaknya… tidak., tidak ada kewajiban menunggu iddah*

[61] Ṣaḥīḥ Al Bukhārī no. 100, dalam Kitab Al 'Ilm / Bab Bagaimana Ilmu Dicabut dan Bab Apa yang Disebut dari Pendapat Diri dan Kesulitan Qiyās no. 6877, dan Muslim no. 2673 dalam Bab Mengangkat dan Mencabut Ilmu.

istrinya, ia bisa menikahi, bahkan satu jam setelah talak!!"

Contoh lain: Dia ditanya tentang seorang wanita yang diceraikan suaminya tanpa *thalaq ba'in*, lalu suaminya wafat sebelum masa 'iddah selesai. Apakah ia menyelesaikan 'iddah thalaq atau 'iddah wafat? Ia berkata: *"Tidak, ia menyelesaikan 'iddah pertama. Dan saya tidak mengetahui adanya perbedaan di kalangan ulama tentang hal ini."*

Semua hal tersebut adalah kebodohan yang kami saksikan. Seandainya saya diminta, saya bisa menambahkan banyak contoh serupa, bahkan jika dicatat dan dihitung, akan membentang menjadi banyak halaman. Namun cukup sekadar ini saja agar orang mengetahui bahwa Imam mereka ini mengambil posisi untuk sesuatu yang ia tidak layak mengembannya.

DIANTARA PEMAHAMAN HASIL "*ISTINBATH*"–NYA

- Syikawi memandang boleh adanya banyak Imam, dengan diqiyaskan pada Dinasti Mamluk, kekhalifahan Abbasiyah di Syam, dan kekhalifahan Umayyah di Andalusia. Para ulama tidak menolak hal ini meskipun pada masa itu terdapat ulama–ulama besar. Ia mengumpulkan sebuah risalah tentang topik ini yang ia beri judul ***"Syubhat 'an Dāril Islām"***, dan atas dasar ini ia berambisi menyebut dirinya sebagai **"Imam".**

- Dia berpendapat bahwa *syura* dalam Islam hanya sah jika diminta oleh Imam, berdasarkan firman Allah Ta'ala: *(bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu)* (Ali Imran:159), Allah tidak berfirman: *syāwiruuhu (bermusyawarahlah kalian dengannya)*. Karena bagi rakyat, hak mereka hanya memberi nasihat kepada Imam, berdasarkan sabda Nabi: *(dan untuk para Imam kaum Muslimin)*, dan nasihat terhadap para Imam hanya boleh disampaikan dengan menggunakan firman Allah dan sabda Rasul (hadits), tidak ada ruang untuk pendapat lain.

- Ia berpendapat bahwa tidak ada sabar antar Muslim terhadap gangguan Muslim lain, yang ada hanyalah perdamaian. Jika tidak puas, maka ditebus dengan diyat, berdasarkan firman Allah: *"dan perbaikilah hubungan diantara kalian."* (Al Anfal:1), sedangkan sabar hanya berlaku terhadap gangguan orang kafir berdasarkan firman Allah: *"Bersabarlah kamu atas apa yang mereka katakan."* (Thaha:130). Ibnu 'Abdil Wahhāb berkata: "Sabar terhadap gangguan termasuk ke dalam hal ini".

- Orang yang takut selain kepada Allah tidak bisa disebut Muslim secara mutlak berdasarkan firman Allah: *"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tapi takutlah kepadaku jika kamu bemar–benar orang beriman."* (Ali Imran:175). Karena tidak adanya rasa takut dari selain Allah merupakah syarat sahnya iman, atas dasar ini maka qiyaskanlah.

- Barang siapa melakukan sesuatu untuk dunia atau menginginkan dunia darinya, maka ia termasuk musyrik dan kafir, berdasarkan firman Allah:

  "Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (dunia), maka kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki, dan kami tentukan baginya neraka jahannam, ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." (Al Isra:18)

  Sehingga seorang mujahid yang keluar berjihad dengan niat mengambil harta rampasan, maka dia dianggap kafir.

- Barang siapa mengambil sebagian harta dari baitul māl kaum Muslim, maka Islam mewajibkan membunuhnya, walaupun hanya sebesar satu peluru. (Namun penulis tidak menemukan dalil mereka).

BAHASAN KETIGA

TAQLĪD MENURUT DIA

Ia memandang taqlīd tercela secara menyeluruh, bahkan terhadap taqlīd kepada para shahabat radhiyallāhu ‘anhum. Ia berkata: *“Jangan katakan kepadaku ‘Abu Bakar berkata’ atau ‘Umar berkata’, tetapi katakan ‘Abu Bakar berkata dari Rasulullah.’”*

Ia berpedoman pada ucapan Ibnu Taimiyah: *“Jika engkau mengaku, maka sertakan bukti, jika engkau mengutip, maka harus shahih.”* Dia juga berdali dengan ucapan Ibnu ‘Abbas yang berkata: *“Aku katakan kepada kalian Allah berfirman dan Rasul bersabda, tapi kalian malah mengatakan Abu Bakar dan Umar berkata, hampir saja hujan batu akan diturunkan atas kalian dari langit.”*

Ini adalah penghinaan terhadap kedudukan shahabat. Ucapan ini tidaklah benar –benar dikatakan Ibnu ‘Abbas dengan maksud yang sebenarnya, Ibnu Abbas mengatakan itu ketika ia memberi fatwa berdasarkan hadits, namun ditentang dengan ucapan para shahabat. Maka Ia marah karena hadits Rasulullah ditolak dengan ucapan mereka. Hal ini diketahui oleh Ahlus Sunnah, maka tidak sah mengambil perkataan shahabat jika bertentangan dengan perkataan atau perbuatan Rasulullah.

Imam Syafi‘i berkata: *“Para ulama sepakat, siapa pun yang jelas baginya sunnah Rasulullah ﷺ, ia tidak boleh meninggalkannya karena ucapan siapa pun.”*

Inilah maksud Ibnu ‘Abbas. Namun para pengikut Syikawī malah menolak ijtihad Abu Bakar dan Umar, baik bertentangan dengan nash maupun tidak, dan melarang mengutip perkataan mereka yang mauqūf, baik benar maupun salah. Inilah yang dipahami dari maksud perkataan mereka, dan inilah yang dimaksud As–Syikawi secara tepat.

Ia tidak menganggap benar apapun yang saya kutip dari para ulama salaf, bahkan walau hanya untuk memperkuat pendapat, ia jijik mendengar kutipan ucapan mereka, ia menganggap hal itu mengikuti selain yang diturunkan Allah dan menyembah para ulama. Sehingga kitab kami ini yang sarat dengan kutipan dari ulama tidak menambah kebenaran baginya, malah membuatnya menjauh.

Subhanallah, mereka mengira cukup dengan menghafal beberapa puluh hadits dan mengetahui Al Ajurūmiyyah, lalu merasa mampu berijtihad tanpa memiliki hubungan dengan kitab–kitab induk usūl, fiqh, dan tafsir, serta tanpa merujuk atau bergantung pada ucapan salaf dari shahabat dan tabi‘in. Mereka jatuh ke dalam lumpur kebodohan dan kontradiksi yang tak terhitung. *Allahul musta'an, laa haula wa laa*

quwwata illaa billah.

FASAL KEDUA: HUKUM ASAL MANUSIA ADALAH KAFIR

Dari akibat kebodohan mereka terhadap agama dan prinsip–prinsipnya, akhirnya mereka menganut pendapat buruk dan keyakinan hina bahwa asal manusia adalah kafir, ini berdasarkan pengamatan mereka bahwa orang–orang tidak menentang penguasa yang mewajibkan rakyat merujuk pada hukum buatan (qanūn Al waḍlʿī). Mereka menganggap hal itu cukup sebagai tanda ridha terhadap apa yang dilakukan penguasa, yakni membuat hukum selain Allah, dan apa yang dilakukan rakyat adalah *wala'* kepada penguasa mereka, yang berarti kafir, berdasarkan firman Allah:

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada nabi dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan mengambil orang–orang musyrik itu menjadi penolong–penolong..."(Al–Mā'idah: 81).

Menjadikan penguasa sebagai wali cukup dengan mengikuti *(mutaba'ah)* secara dzahir. Bagi mereka, konsep *mutaba'ah* bukan hanya mengikuti dalam tindakan, tetapi juga tidak menentang, yang menurut mereka berarti ridha dan menerima. Jika rakyat tidak menolak atau menentang pengadilan hukum buatan, maka itu dianggap cukup sebagai tanda ridha mereka, dan karena itulah mereka kafir. Inilah yang menjadi dasar pandangan mereka, sehingga mereka berani memperlakukan penduduk negeri kafir dengan menghalalkan darah, harta, dan kehormatan mereka berdasarkan prinsip yang mereka buat sendiri ini.

Seandainya mereka melakukan *istinbāṭ* ini dengan baik, hasil cabangnya pun akan baik, dan kita tidak perlu repot membantah atau menulis. Namun, bidʻah ini sama sekali belum pernah ada sebelumnya di lapangan. Tapi, apa yang membuat As–Syikawi menciptakan bidʻah ini? Untuk mendapatkan jawabannya, ikutilah penjelasan berikut ini secara perlahan…

KONDISI YANG MELAHIRKAN IDE INI

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum menangkap wanita murtad, ada dua pendapat. Namun, Daulah Islam—semoga Allah menjaganya—cenderung mengikuti pendapat mayoritas bahwa bagi wanita murtad tidak ada jalan selain Islam atau pedang, berdasarkan hadits Nabi ﷺ: *"Barang siapa yang mengganti agamanya, bunuhlah dia"*, dan sabda beliau: *"Sesungguhnya wanita itu saudara laki–laki"*. Maka hukum bagi wanita murtad sama seperti bagi pria: masuk Islam atau pedang.

Berdasarkan itu, Daulah mewajibkan pasukannya dan para gubernurnya di

setiap wilayah, termasuk Abu Bakar As–Syikawi, untuk mematuhi perintah tersebut, meskipun ada yang berbeda pendapat.

Namun As–Syikawi memiliki cerita tersendiri yang berbeda dari gubernur lainnya. Ia telah menangkap wanita murtad di wilayah yang ditaklukkannya, terutama di kota "Bama" dan "Baqa". Beberapa dari mereka menjadi tawanan dan sebagian dijadikan *Ummul Walad*. Hal ini menjadi kejutan bagi pasukannya, dan ia menyadari bahwa ia akan terpisah dari pengikutnya di istananya. Tidak ada jalan lain baginya kecuali menciptakan bid'ah dalam agama Allah. Ia berusaha memutar otak untuk mengelak dari masalah ini. Di sinilah muncul penyakit yang lebih parah daripada kudis.

As–Syikawi mencoba mengelak: *"Aku menahan mereka berdasarkan pendapat kedua para ulama."*

Kemudian dikatakan kepadanya: *"Kamu wajib mentaati Khalifah dan mematuhi perintahnya untuk tidak menangkap wanita murtad meskipun kamu berbeda pendapat. Jika tidak, maka kamu berdosa kepada Allah dengan menentang perintah Imammu."*

Jika Imam atau wakilnya bertindak dalam hal yang berbeda pendapat para mujtahid sesuai salah satu pendapat yang sah, maka tidak ada yang bisa membatalkan perbuatannya, dan perbuatannya dianggap sah sebagaimana yang disepakati.

Ibnu Taimiyah berkata: *"Jika suatu masalah adalah masalah ijtihad yang banyak diperselisihkan, maka tidak seorang pun berhak menolak Imam maupun wakilnya, baik dari penguasa atau lainnya. Dan tidak boleh membatalkan apa yang dilakukan Imam atau wakilnya dalam hal itu."*[62]

Kemudian As–Syikawi semakin menyimpang, karena keburukan dan hawa nafsunya terbuka, sehingga ia ingin menutupi sebagian wajahnya dengan tipu daya, bukan dengan kembali pada kebenaran. Ia menciptakan trik aneh dengan berkata:

"Allah memerintahkanku untuk menawan, dan menafikan tuduhan terhadapku dengan firman–Nya:

'Dan mereka yang menjaga kemaluan mereka, kecuali terhadap istri mereka atau budak–budak yang mereka miliki, maka mereka tidaklah tercela. Barang siapa mencari di luar itu, mereka itulah orang–orang yang melampaui batas." (Al Mu'minun:5–7)

'Dengan ayat ini, Tuhanku memerintahkanku. Lantas ada seorang Arab yang memerintahkan untuk melanggar perintah Tuhanku mengenai tawanan dan

[62] Majmu' al Fatawa, 30/407.

mengharamkannya bagiku. Siapa yang lebih berhak ditaati? Allah atau Khalifah?!"

Ia juga ingin menjaga pasar atau kedudukannya tanpa peduli akibatnya, meskipun kebenaran jelas, sehingga ia keluar dengan bid'ah ini dan berkata: *"Asal mereka adalah kafir, dan saya menangkap wanita mereka sebagai kafir asli."*

Hal ini dilakukan dengan tipu daya dan isyarat, sebagaimana kebiasaannya, dan ada beberapa kejadian yang menunjukkan bid'ahnya serta mengungkapkan pemikirannya secara jelas.

Kejadian pertama: Kesempatan pertama untuk menunjukkan ide ini terjadi ketika suatu hari seorang ikhwan berdebat dengan salah satu murid As–Syikawi tentang kekafiran Muhammad Al Bukhari, toghut Nigeria, apakah ia kafir asli atau kafir murtad. Muridnya itu pergi kepada gurunya dan memberitahukan apa yang terjadi, lalu As–Syikawi berteriak: *"Kafir, kafir, demi Allah dia kaaafiiirrrrrr!!!"* Orang–orang berkumpul di sekitarnya, terutama warga markaznya, termasuk kami juga hadir. Ia mulai berbicara kacau selama hampir dua jam, membangun dan merobohkan argumennya sendiri, hingga mengambil kesimpulan:

"Asal Muhammad Bukhari, Ja'far Mahmud Adam, dan lainnya yang mana mereka mengaku Islam adalah kafir asli."

Ia juga merekam dan menyebarkan pendapatnya: *siapa pun yang menyatakan Al Bukhari (maksudnya Muhamad Bukhari, toghut Nigeria, pent.) murtad, maka dia kafir, karena mereka bukan kafir murtad, tetapi kafir asli.*

Kejadian kedua: Suatu hari, setelah shalat dzuhur (atau ashar, lupa tepatnya), ia berbalik kepada kami dan berkata: *"Ada pertanyaan yang ingin saya uji kalian, ini sunnah: Apa hukum bagi kita yang lahir di Darul Kufr setelah jatuhnya negara Usman bin Fodio?"* Salah seorang syar'inya menjawab: *"Kita lahir dari orang tua yang murtad karena mereka menerima penguasa demokrasi, sehingga kita adalah keturunan dari kaum kafir murtad. Maka asal kami adalah kafir."*

As–Syikawi berkata: *"Itulah yang benar. Orang tua kita kafir setelah jatuhnya negara Ibnu Fodio, dan kita lahir di dalam kekafiran serta tumbuh di dalamnya. Maka asal kita adalah kafir."*

BANTAHAN TERHADAPNYA:

Bid'ah ini adalah ciptaan kaum Khawarij zaman sekarang yang *ghuluw*, dan As–

Syikawi setuju dengan mereka. Seperti yang dikatakan oleh **Syaikh Mujaddid Abu Muhammad Al Adnani** *rahimahullah*:

"Pendapat bahwa asal manusia itu kafir, sungguh itu termasuk bid'ah Khawarij zaman sekarang dan Daulah berlepas diri dari pendapat ini. Dan sungguh diantara keyakinan dan manhaj yang diadopsi Daulah dan ajaran yang dianutnya dalam beribadah kepada Allah adalah bahwa mayoritas Ahlus Sunnah di Irak dan Syam adalah Muslim, kita tidak mengkafirkan seorang pun di antara mereka kecuali jika terbukti murtad dengan dalil syar'i yang pasti dan shahih." Selesai

Bantahan terhadap pendapat mereka dapat dilakukan melalui beberapa cara:

CARA PERTAMA:

Mereka berpendapat bahwa Muslim menjadi murtad setelah jatuhnya negara Islam di Sudan oleh penjajah, dan penjajah tidak meninggalkan negeri itu sampai agama pendusuknya hilang, metode ilmiah mereka ditangguhkan dan diganti dengan racun ideologi yang penjajah tanamkan di kalangan Muslim, seperti sekolah–sekolah asing yang mengajarkan ilmu–ilmu yang bertentangan dengan syari'at Islam.

Jika maksud mereka Muslim menjadi murtad itu setelah ini, maka itu adalah klaim yang tidak benar dan batil. Tidak ada riwayat yang menunjukkan Muslim secara kolektif menjadi murtad, seperti yang dibayangkan oleh pengikut pemikiran ini. Justru banyak dari mereka tetap menentang penjajah dan membenci ideologi Barat, sebagaimana diketahui dari sebagian besar ulama *zawiyah* dan para pelajar yang menentang kolonialisme, menolak pendidikan anak–anak mereka di sekolah kafir, dan menolak keteraturan di pemerintahan kolonial. Mereka tetap menentang sampai hari ini, dan merekalah yang menamai sekolah–sekolah tersebut dengan istilah "Boko" (yang berarti ideologi tercela). Hal ini diriwayatkan secara mutawatir yang tidak bisa disanggah.

Dengan demikian, bagi kelompok Khawarij ini hanya tersisa alasan untuk mengatakan kafirnya penduduk karena mereka tidak menampakkan permusuhan terhadap penguasa toghut tersebut, karena mereka tidak menentang penguasa toghut yang memaksa manusia untuk berhukum dengan undang–undang buatan, tidak memerangi mereka, atau setidaknya karena tidak memisahkan diri.

Bahkan jika mereka tidak menampakkan permusuhan sekalipun, itu bukan

alasan yang sah untuk memvonisnya kafir, karena menampakkan permusuhan bukan syarat kelslaman seseorang, selama ia menolak mereka dalam hatinya dan membenci mereka dalam batinnya.

Seperti yang dijawab **Syaikh Abdul Latif Al Syaikh** *rahimahullah* ketika ditanya tentang orang yang berada di bawah penguasa musyrik, dia mengetahui tauhid dan mengamalkannya, tetapi tidak menampakkan permusuhan, beliau menjawab:

"Masalah menampakkan permusuhan berbeda dengan masalah adanya permusuhan. Karena yang pertama bisa dimaafkan karena keterpaksaan dan takut, sebagaimana firman Allah: "Kecuali karena siasat memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." (Ali Imran:28). Sedangkan yang kedua, yakni adanya permusuhan, ini harus ada, karena termasuk kufur terhadap taghut." [63]

Ini akan dibahas lebih rinci pada bagian takfir terhadap penduduk *Darul Kufr*, *insyaAllah.* [64]

Para salaf telah menetapkan bahwa pendapat yang mengatakan: "Jika penguasa telah kafir, maka rakyatnya juga ikut kafir, baik yang hadir maupun yang jauh" ini adalah pendapat kelompok *ghuluw* sekte **Khawarij Al Baihasiyyah** dan **Al 'Aufiyyah**, dan tidak ada yang mengucapkannya kecuali orang yang berjalan di atas manhaj mereka, yaitu orang–orang yang menyimpang dari jalan Dzat Yang Maha Tinggi, maka kita mengetahui bahwa kekafiran dan kemurtadan para penguasa tidak menjadikan rakyatnya murtad, terlebih lagi menjadikan kekafiran sebagai asas pada diri mereka. *Na'ūdzu billāh.*

Ini menjadi jelas bagi kita bahwa penguasaan orang–orang kafir atas suatu negeri tidak menjadikan penduduknya kafir, dan tidak pula menanamkan kekafiran pada anak–anak mereka hanya karena lamanya masa dan berlalunya zaman di bawah kekuasaan mereka atas negeri tersebut. Sebab orang–orang **'Ubaidiyyun** yang *mulhid* (atheis), yang menduduki dan menguasai negeri–negeri Maghrib selama lebih dari dua abad, tidak diriwayatkan dari para salaf adanya pengkafiran terhadap seluruh penduduk wilayah mereka, dan tidak pula penetapan kekafiran pada anak–anak mereka, para salaf hanya mencukupkan diri dengan menyatakan kafirnya para penguasa saja.

Ibnu Taghri bardi melaporkan keadaan 'Ubaidullah Al Qaddah dan keturunannya:

---

[63] Ad–Durar As–Saniyyah 8/395.

[64] lihat halaman 91.

"Kondisi berubah sampai dia menguasai Maghrib dan mendirikan Al Mahdiyyah, dan menggelari diri sebagai Al Mahdi, dia adalah seorang zindiq yang jahat, musuh Islam, dari awal pemerintahan mereka hingga akhirnya, dan itu terjadi dari bulan Dzulhijjah tahun 299 H sampai tahun 567 H."

Ibnu Katsir mengatakan tentang mereka: *"Penguasa Mesir dan pendahulunya adalah kafir, zalim, atheis, zindiq, menolak Islam, menganut Majusi dan paganisme, meniadakan hukum Allah, membolehkan perzinahan, menghalalkan minuman keras, menumpahkan darah, mencaci para nabi, mengutuk salaf, dan mengaku sebagai Tuhan."*

Lihatlah wahai orang yang tertipu, lihat Bani Ubaid ini, meski mereka melakukan berbagai macam pembatal keislaman dan masuk dalam kegelapan yang berlapis–lapis, apakah para ulama pernah mengkafirkan seluruh penduduk negeri mereka? Apalagi menanamkan kekafiran pada anak–anak mereka? Tidak sama sekali, apalagi dibandingkan dengan penduduk Darul Islam yang disusupi kekufuran karena pendudukan salibis!

Di negara Bani Ubaid, banyak ulama dan fuqaha yang shalih, sebagian menyembunyikan diri dan tidak mampu menampakkan aqidahnya kepada Bani Ubaid, bahkan tidak berani meriwayatkan hadits Nabi ﷺ karena takut dibunuh. Seperti yang dikisahkan oleh **Al Hafidz Abu Ishaq Ibrahim bin Sa'id Al Hubbal** sahabatnya Abdul Ghani bin Sa'id, beliau menahan diri dari meriwayatkan hadits karena takut dibunuh.

CARA KEDUA:

Ucapan mereka: *"Kita adalah cabang (keturunan) dari asal (orang tua) kaum yang murtad dan kafir, maka asal kami adalah kafir"*, ucapan ini bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh para salaf. Karena menurut salaf, anak–anak orang yang murtad dibagi menurut jenis kemurtadan orang tua mereka: apakah karena ikut pemilu atau membantu orang kafir menindas Muslim, atau karena mengganti mazhab dari Ahlus Sunnah ke mazhab kafir seperti Rafidhah, atau berpindah dari Islam ke agama lain.

Bagian pertama: Kedua orang tua murtad dengan melakukan salah satu dari pembatal Islam, kemurtadannya ini khusus bagi mereka, seperti mempersekutukan Allah atau membantu orang kafir melawan Musim dan selainnya,[65] maka anak–anak

[65] Contohnya: mereka yang menerima penjajah atau bekerja sama dengan mereka, atau kandidat

mereka asalnya tetap Muslim, karena mereka tergolong keturunan Islam dan dugaan kuat mereka akan dibesarkan dalam Islam.

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata: *'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '…tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.'* (QS. Ar Ruum (30):30)

Oleh karena itu, **Imam Nawawi** berkata tentang anak dari orang tua yang murtad: *"Adapun anak dari orang murtad, apabila ia telah lahir (terpisah), atau telah terbentuk (janin) sebelum terjadinya kemurtadan, maka ia tetap seorang Muslim. Bahkan jika wanita hamil murtad, maka anak yang dikandungnya tidak dihukumi murtad…."*[66]

Bagian kedua: Jika kedua orang tua murtad dengan melakukan salah satu pembatal Islam dan mengambil suatu mazhab atau aliran, seperti Syiah Rafidhah, atheisme, atau mazhab lain yang mereka anut, maka anak–anak mereka dianggap murtad karena kemungkinan besar mereka dibesarkan dengan keyakinan itu.

Imam Al Qarrafi berkata: *"Imam Malik berkata: Setiap anak yang lahir dari orang tua murtad setelah mereka mengambil suatu mazhab, hukumnya sama dengan murtad..."*[67]

Al Allamah Sulaiman Al Bujairmi Al Syafi'i berkata: *"Ini adalah definisi murtad yang sebenarnya. Adapun anak dari orang murtad yang terbentuk saat kemurtadan sedang berlangsung, maka ia dihukumi murtad, karena Islam tidak terputus darinya..."*

---

yang menentang Allah dalam hal paling khusus yaitu legislasi (membuat hukum) bagi hamba–Nya.

[66] Raudlatutthalibin 10/77. Teks arabnya:

أما ولد المرتد، فإن كان منفصلا، أو انعقد قبل الردة فهو مسلم حتى لو ارتدت حامل لم يحكم بردة الولد ..." اهـ

[67] Ad–Dakhirah 12/42. Teksnya:

قال مالك: وكل ما ولد للمرتد بعد ردته التي اتخذها مذهبا لهم حكم المرتد

Selesai[68]

Bagian ketiga: Jika kedua orang tua berpindah ke agama baru seperti Yahudi atau Nasrani, maka anak–anak mereka adalah kafir asli.

Imam Az–Zarkashi berkata: *"Mereka bisa membayar jizyah karena mereka lahir di tengah orang kafir dan sebelumnya tidak ada hukum Islam yang berlaku bagi mereka. Maka pengakuan mereka membayar jizyah sah, sebagaimana anak–anak kaum Harbi dari Ahlul Kitab."*[69] Selesai

Dari pembagian ini jelaslah bahwa jika orang tua murtad karena membantu orang kafir melawan Muslim, maka anak–anak mereka tidak otomatis kafir, apalagi menanamkan kekafiran dalam diri mereka.

Dalam pandangan Ahlus Sunnah, orang yang murtad terbagi menjadi dua:

• Mereka yang secara lahir dan batin berpegang pada Islam, kemudian melakukan pembatal keislaman, maka mereka murtad hakiki karena memutus atau meninggalkan Islam.

• Mereka yang secara dzahir menampakkan Islam tetapi kemudian melakukan hal yang membatalkannya, atau mengaku muslim tapi dia melakukan pembatal keislaman, maka mereka murtad secara hukum dzahir, karena asalnya dia belum berlepas diri dari kekafiran.

Maktabz Al Buhuth wa Al Dirasat di Daulah Khilafah berkata tatkala menanggapi ucapan Imam Ibnu Abi Al 'Izz Al Hanafi *rahimahullah*

"Ada persoalan yang dibahas ulama: jika seseorang shalat tetapi tidak mengucapkan dua kalimat syahadat atau melakukan hal lain yang merupakan ciri Islam tapi tidak mengucapkan dua kalimat syahadat, apakah dia menjadi Muslim? Yang benar, ia menjadi Muslim dengan segala ciri Islamnya." Selesai

Maktab Al Buhuts menambahkan:

"Dengan ini diketahui bahwa siapa pun yang berintisab kepada Islam tetapi melakukan

---

[68] **teksnya:** وهذا تعريف للردة الحقيقية، أما ولد المرتد الذي انعقد في الردة فهو مرتد حكما لعدم انقطاع الإسلام منه

[69] **teksnya:** يقرون بالجزية، لأنهم ولدوا بين كافرين، ولم يسبق لهم حكم الإسلام، فجاز إقرارهم بالجزية كأولاد الحربيين من أهل الكتاب

sesuatu yang membatalkannya, maka dia murtad. Maka golongan yang mengaku Islam seperti Syi'ah, mereka itu kelompok murtad, bukan kafir asli. Kami tidak menemukan riwayat dari Imam salaf yang menyebut orang yang mengaku Islam namun jatuh ke dalam kekafiran sebagai kafir asli."[70] [71]

[70] Dari pembagian orang murtad sampai bagian ini kami kutip dari kitab Hukmusy–syari'ah fit–Thawaif Asy–Syi'ah yang diterbitkan Maktab al Buhuts waddirasaat, Daulah Islam dengan sedikit perubahan.

[71] Di ebook yang kami terjemahkan ada di halaman 6–7. Ebook terjemahnya bisa didownload di sini. (Pent.)

KONTRADIKSI YANG BURUK

Diantara yang menunjukkan kekerasan pemikiran dan kebodohan mereka adalah bahwa mereka memenjarakan diri sendiri dan mengekang pikirannya. Misalnya, seandainya kita menerima pendapat mereka bahwa asal penduduk di Daarul Kufr itu hukumnya kafir, maka begitu mereka mengucapkan syahadat atau melakukan beberapa ciri Islam, seharusnya mereka dihukumi sebagai Muslim dan dihentikan dari pembunuhan, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abil 'Izz, bahkan jika mereka mengucapkan Syahadat setelah mereka ditangkap, mereka harus dihukumi sebagai Muslim, ini berdasarkan ijma' para ulama.

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: *"Jika tawanan itu masuk Islam, maka pembunuhan dihentikan berdasarkan kesepakatan ulama, dan apakah ia menjadi budak atau tetap dengan sifat–sifatnya, ada dua pendapat ulama."*[72]

Hal ini berbeda dengan orang yang kemurtaddannya berat *(riddah mughalladzah)*; karena ia tetap dibunuh meski bertaubat setelah ada kesempatan untuk menghukumnya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

"Barang siapa mengganti agamanya, bunuhlah dia."

Kita akan menjelaskan lebih lanjut tentang hal ini di akhir pembahasan.

Jika hal ini dipahami, misalkan kita menganggap bahwa semua penduduk Borno itu kafir asli, tetapi mereka mengucapkan syahadat saat adzan dan menegakkan shalat, maka mereka harus dihentikan dari dibunuh saat itu juga, dan tidak boleh diserang sampai mereka menunjukkan hal sebaliknya (melakukan pembatal keislaman). Siapa pun yang menargetkan mereka, maka Allah dan Rasul–Nya berlepas diri dari tanggung jawab. Dan kisah Khalid bin Walid dalam insiden Bani Judzaimah dan berlepas dirinya Nabi dari tindakan Khalid tidak jauh dari kita.

Dari **Miqdad bin Aswad**, ia berkata bahwa ia bertanya kepada Nabi ﷺ: *"Ya Rasulullah, bagaimana jika saya bertemu seorang kafir yang menyerangku, lalu ia memukul salah satu tanganku dengan pedangnya, kemudian dia berlindung dariku di balik pohon, lalu dia berkata: "Aku masuk Islam karena Allah", apakah saya boleh membunuhnya setelah ia mengucapkannya, ya Rasulullah?"*

Rasulullah ﷺ menjawab: *"Janganlah kamu membunuhnya, karena jika kau membunuhnya, ia berada pada posisi sebelum kau membunuhnya, dan kau berada*

[72] **Fathul Bari 6/152. Teksnya:** ولو أسلم الأسير زال القتل اتفاقا، وهل يصير رقيقا أو تبقى بقية الخصال. قولان للعلماء اه

pada posisi sebelum ia mengucapkan kata–kata yang ia katakan." [73]

Dari sini kita memahami bahwa tidak diperbolehkan menargetkan atau menyerang mereka dalam operasi di masjid, selama mereka masih kafir asli berdasarkan contoh ini. Apapun yang telah mereka lakukan terhadap Muslim, seperti membunuh atau menyiksa sebelum mereka mengucapkan kalimat tauhid, jika setelah itu mereka menunjukkan keislaman, maka kita harus menerimanya sebagai Muslim dan menghentikan kekerasan terhadap mereka sampai mereka menunjukkan sikap sebaliknya. Ini adalah kewajiban yang Allah tetapkan bagi kita.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu..." (QS. An–Nisa: 94)

Imam Al Qurtubi menjelaskan ayat ini:

"Seorang Muslim, jika bertemu dengan kafir yang tanpa memiliki perjanjian, dia boleh membunuhnya. Tetapi jika ia mengucapkan 'La ilaha illa Allah', maka tidak boleh membunuhnya, karena ia telah berpegang pada perlindungan Islam yang menjaga darah, harta, dan keluarganya. Jika dibunuh setelah itu, maka pembunuhnya dibunuh dengan sebab itu. Adapun kenapa pembunuhan tidak diterapkan kepada pelaku pembunuhan (orang yang sudah mengucapkan 'laa ilaaha illallah') di awal generasi Islam, itu dikarenakan pelakunya menta'wil bahwa yang dibunuh itu mengucapkan 'laa ilaaha illallah' karena berlindung dan takut dari senjata, sedangkan yang orang yang mengucapkan 'laa ilaaha illallah' yang terlindungi itu jika hatinya tenang dengan keimanan. Itulah sebabnya Nabi mengabarkan bahwa orang itu sudah terlindungi, bagaimanapun kondisi saat dia mengucapkan 'laa ilaaha illallah' tersebut. Itulah sebabnya beliau berkata kepada Usamah: *'Apakah kau sudah memeriksa hatinya untuk mengetahui apakah ia benar–benar mengucapkannya atau tidak?'* (HR. Muslim), yakni, apakah kamu sudah memeriksanya apakah dia mengucapkannya karena jujur atau karena dusta? Sedangkan mengetahui hal itu jelas tidak mungkin, sehingga satu–satunya cara adalah melihat lisan mereka. Ini adalah bab besar dalam fiqh, bahwa hukum ditetapkan berdasarkan dugaan dan penampilan dzahir, bukan pengetahuan pasti tentang isi hati." [74]

---

[73] Shahih Muslim, Bab *Tahrimu qatlil kafir ba'da qaulihi laa ilaaha illallah* (Larangan Membunuh Kafir Setelah Mengucapkan La ilaha illa Allah) (139).

[74] Tafsir Al Qurtubi (15/339)

Di sini kita memahami dari perkataan Al Qurtubi *rahimahullah* bahwa kita tidak boleh menangguhkan dari menghukumi 'Muslim' terhadap orang yang menampakkan keislaman kepada kita. Jika seseorang ada yang sengaja membunuhnya, maka orang itu akan di*qishash,* jika ia membunuhnya karena keliru, maka dia harus membayar *diyat* –nya.

Demikianlah perlakuan terhadap orang yang berasimilasi dengan Islam tanpa menampakkan pembatalnya, baik ia berada di negeri Islam maupun negeri kafir. Namun jika ia menampakkan pembatal yang jelas, seperti menyekutukan Allah, mengikuti aliran Rafidhah, demokrasi, atau pembatal lain yang memiliki bukti jelas, misalnya kita melihatnya memakai seragam militer, kepolisian, atau pakaian lain dari pemerintah murtad yang tidak dipakai orang lain, maka kita menghukuminya sebagai 'kafir', menerapkan hukum murtad atasnya, dan menjadikannya sebagai target serangan.

Perlindungan darah, harta, dan hukum lainnya yang Allah perintahkan adalah satu hal, sedangkan hukum agama yang menentukan keselamatan akhirat dan surga adalah hal lain. Semua ini harus dipahami dengan menelaah perkataan para ulama secara seksama dan penuh pertimbangan.

Dari sisi hukum, Muslim itu terbagi dua: Muslim hakiki dan Muslim hukmi.

- **Muslim hukmi** yaitu orang yang mengucapkan akad Islam (syahadat) atau menisbatkan diri pada Islam atau menampakkan sebagian syi'ar–syi'arnya yang dzahir, untuk orang seperti ini maka kita menghukuminya sebagai Muslim dan memperlakukannya dengan hukum sebagai Muslim di dunia, walaupun dia menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keislaman.
- **Muslim hakiki** yaitu orang yang beriman secara dzahir dan batin, dia mendatangkan syarat–syarat *la ilaha illa Allah* dan menjauhi pembatalnya, maka dia Muslim sejati, baik di dunia maupun akhirat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: "Aku katakan: Menerima Islam secara dzahir membuat pemiliknya diperlakukan sebagai muslim secara dzahir, seperti terlindunginya darah dan hartanya, pernikahannya, warisan, dan sebagainya. Cukup bagi mereka sekedar pengakuan dzahir, meski kita tidak mengetahui isi hati seseorang. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Jika mereka mengucapkannya, maka darah dan harta mereka menjadi terlindung dariku kecuali dengan haqnya, sedangkan perhitungan mereka di tangan Allah.'* dan sabda beliau: *'Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk mengorek hati manusia atau membedah perut mereka.'* Karena inilah kafir diperangi sampai masuk Islam atau membayar jizyah,

sehingga dia terpaksa memilih salahsatu dari dua hal ini. Barang siapa berkata: 'Jizyah tidak diambil dari penyembah berhala', maka dikatakan: Ia diperangi sampai masuk Islam. Sedangkan iman batin yang menyelamatkan dari siksa Allah di akhirat tidak cukup hanya dengan sekedar pengakuan dzahir, karena seseorang bisa saja menjadi munafik meski dzahirnya Islam. Di masa Rasulullah ﷺ pun ada munafik, Allah menyebutnya di banyak ayat dan membedakan antara mukmin dan munafik." (Dar'utta'arrud al 'Aql wannaql, 7/435).

Inilah prinsip Ahlussunnah dan inilah agama Allah yang lurus. Namun orang–orang menyimpang ini melakukan kontradiksi yang sangat aneh disebabkan kejahilan mereka terhadap agama dan prinsip–prinsipnya, lantas malah mengklaim bahwa mereka paling benci terhadap kekafiran dan paling mensucikan islam, padahal mereka memvonis murtad itu karena sejak awal tidak memahami Islam dengan baik.

Sebagaimana dikatakan oleh pendeta mereka ketika membantah para ikhwan:

"Sesungguhnya aku lebih menolak dan lebih membenci kekafiran daripada mereka. Mereka menetapkan vonis murtad hanya dengan sekadar menisbatkan diri kepada Islam, padahal Al–Qur'an mengatakan: 'Wahai orang–orang yang beriman, barang siapa di antara kalian yang murtad dari agamanya…' , lantas orang–orang ini kapan mereka beriman? padahal mereka belum menyempurnakan syarat–syarat kelslaman dan belum pula terbebas dari pembatal–pembatalnya?!"

Mereka mengira bahwa melabeli seseorang dengan vonis 'kafir' dan menetapkannya di atasnya adalah vonis paling maksimal dan paling berat baginya. Ini jelas kebodohan yang sangat nyata, dan mereka telah menyelisihi perkataan para salaf dalam hal ini.

Syaikhul Islam berkata: *"Telah tetap dalam sunnah bahwa hukuman bagi orang murtad lebih berat daripada hukuman bagi orang kafir asli, dari beberapa sisi. Di antaranya: orang murtad dibunuh dalam setiap keadaan, tidak diterima jizyah darinya, dan tidak diadakan perjanjian dzimmah baginya. Berbeda dengan kafir asli yang bukan dari kalangan yang diperangi; ia tidak dibunuh menurut mayoritas ulama seperti Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad. Oleh karena itu, mazhab jumhur adalah orang murtad dibunuh, sebagaimana mazhab Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Di antaranya pula: bahwa orang murtad tidak mewarisi, tidak boleh dinikahi, dan sembelihannya tidak halal dimakan berbeda dengan kafir asli, serta hukum–hukum lainnya."*[75] Selesai.

[75] Majmu' al Fatawa, 28/534.

Di sini nampak jelas bahwa mereka tidak menyadari sikap lancang mereka ini, mereka telah menggugurkan untuk kita banyak hukum dan celaan yang seharusnya diberlakukan atas para murtadin, yang tidak diberlakukan terhadap orang kafir asli. Sedangkan apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam, itulah yang kami yakini sebagai agama di hadapan Allah dan itulah manhaj yang benar dan jalan yang lurus yang ditempuh oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Demi Allah, tidaklah seseorang menyelisihi hal ini melainkan ia akan tersesat dan menyimpang dari agama yang hanif, dan pemahamannya yang rusak akan menghalanginya dari pengetahuan yang murni dan keimanan yang benar, karena dia telah menjadikan sikap memaksakan diri sebagai metode untuk membela kebatilannya melalui penyelewengan makna. Dan inilah yang terjadi pada mereka.

Dan juga, termasuk kecerobohan serta kontradiksi mereka yang mengherankan adalah, mereka tidak pernah meminta orang untuk bertobat, dan tidak pula memintanya mengucapkan dua kalimat syahadat ketika orang itu datang untuk bergabung dengan mereka, padahal menurut penilaian mereka kekafirannya telah mendarah daging. Ataukah sekadar bergabung dengan barisan Syikawi sudah dianggap sebagai Islam, sedangkan berpisah darinya dianggap sebagai kekafiran dan kesesatan?! Jika tidak demikian, lantas bagaimana kita menafsirkan bahwa kekafiran digeneralisasi kepada manusia dan ditetapkan bahwa asal mereka itu kafir, namun ketika seseorang bergabung dengan barisan mereka, ia diperlakukan seperti seorang muhajir, bukan sebagai orang yang bertobat?! Maka hanya kepada Allah kami memohon pertolongan atas apa yang mereka sifatkan.

FASAL KETIGA: *MANATH* YANG MEREKA JADIKAN DASAR PENGKAFIRAN

Takfir (pengkafiran) adalah hukum yang bersyarat dan terkait dengan sifat tertentu, dan sifat ini harus dibuktikan dengan dalil syar'i. Hukum ini tidak berlaku pada seseorang kecuali jika syarat yang meniscayakan kekafirannya terpenuhi dan penghalang yang mencegah pengkafirannya telah hilang. Siapa yang melanggar ini biasanya terpengaruh oleh pemikiran ekstremis dan mengikuti jalan Khawarij.

Namun, kelompok Syikawī memiliki syarat–syarat pengkafiran tambahan di luar yang ditetapkan para Imam Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka menghunuskan pedang pengkafiran terhadap umat Muhammad, tanpa membedakan antara orang shalih atau fasik. Mereka mengafirkan berdasarkan asumsi dan dugaan, tanpa memperhatikan aturan dan penghalang yang telah ditetapkan para ulama. *Laa haula wa laa quwwata illaa billah.*

Syaikhul Islam berkata: *"Ucapan yang merupakan kekafiran menurut Al Qur'an, Sunnah, dan ijma' disebut 'ucapan kekafiran' secara mutlak, sebagaimana hal ini ditetapkan oleh dalil syar'i. Karena yang namanya Iman itu merupakan hukum yang diambil dari Allah dan Rasul–Nya, iman itu bukan sesuatu yang bisa dihukumi manusia berdasarkan dugaan atau hawa nafsu mereka. Dan setiap orang yang mengatakan ucapan kekafiran, dia tidak wajib dihukumi 'kafir' sampai syarat–syarat takfir–nya terpenuhi dan penghalang–penghalangnya hilang."*[76] Selesai.

[76] Majmu' Al Fatawa, jilid 35/101.

BAHASAN PERTAMA

BERDALIL DENGAN PERBUATAN MUNKAR DAN DOSA BESAR UNTUK MENGKAFIRKAN

Demi objektifitas dan untuk mencegah penyimpangan maka kami katakan: Kelompok Syikawi tidak pernah secara tegas mengatakan bahwa pelaku dosa besar menjadi kafir sebagaimana yang dilakukan oleh para pendahulu mereka (kalangan Khawarij). Karena pemimpin mereka sendiri sudah melakukan banyak dosa besar, seperti berbohong, menipu, dan mengkhianati, yang akan kita jelaskan nanti, *Insya Allah*.

Namun, mereka mengafirkan beberapa dosa besar dan memperlakukan pelakunya seolah–olah murtad. Bukti paling jelas adalah pemakaman para pemimpin yang mereka bunuh tanpa jenazahnya ada, sebagaimana yang diceritakan oleh orang–orang yang ikut memakamkan Mustafa dan Kaka Al Hajj. Adapun kisah pembunuhan Abu Unaisah, tentu tidak tersembunyi dari kita.

Contohnya:

• Syikawi, dalam sebuah rekaman untuk membantah pihak yang menentangnya dari tentara Daulah, berkata:

"Apakah kalian mengatakan bahwa pecinta sepak bola itu Islam, dan orang yang mencuri serta menonton film di bioskop itu Islam?"

• Salah seorang muridnya yang maju berfatwa berkata:

"Penduduk negeri kafir tidak hanya menjadi kafir karena tidak berhijrah, tetapi juga karena meninggalkan banyak syi'ar Islam dan mentaati perintah thaghut, seperti memakai jilbab yang diperintahkan Allah bagi wanita mukminah untuk memakainya dengan alasan bahwa thaghut tidak akan menegurnya. Ini adalah mengingkari perintah Allah dan mentaati thaghut, dan itu adalah kafir."

Metode mereka ini bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh Jama'ah ini sejak masa Syaikh Abu Yusuf *taqabbalahullah*. Beliau menjelaskan dalam ucapan–ucapannya bahwa ia menghindari mengkafirkan sepak bola kecuali jika pelakunya melakukan pembatal keislaman atas dasar sepak bola, dan beliau cukup dengan hanya mengharamkan serta memperingatkannya jika disana tidak ada pembatal keislaman, sebagaimana beliau lakukan pengajian tafsir Ibnu Katsir terkait ayat:

"Dan janganlah kamu condong kepada orang–orang yang zalim, nanti mereka

menyentuhmu dengan api" (Hud: 113).

Syaikh Abu Yusuf *taqabalahullah* menjelaskan yang mana ringkasannya sebagai berikut:

"Sesungguhnya musuh-musuh Diin ini memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam penyebaran film-film dan penyajian pertandingan olahraga. Tujuan mereka bukanlah sekadar hiburan dan memasukkan kegembiraan ke dalam jiwa para penonton. Kalian menikmati dan bersenang-senang dengan menyaksikan pacuan kuda dan pembunuhan si fulan, sementara kalian berpaling dari tujuan sejati musuh-musuh kalian di balik semua itu.

Mereka menjadikan permainan bola sebagai sarana yang menarik untuk menumbuhkan loyalitas kepada musuh-musuh Allah dari kalangan orang-orang kafir. Melalui itu, pemuda Muslim dibuat mencintai dan loyal kepada pemain kafir, bahkan menamai diri dengan nama mereka, tumbuh dengan meniru pakaian mereka, dan menggantungkan foto-foto mereka di kamar-kamarnya. Inilah puncak angan-angan mereka. Adapun dalam program-program dan film-film mereka, mereka menanamkan hal-hal yang membuat seorang Muslim membenci Islam dan mengagungkan berhala-berhala serta patung-patung.

Hal itu dilakukan dengan menampilkan seorang pria yang mereka pilih sebagai pemimpin geng kriminal, lalu mereka klaim sebagai seorang Muslim, orang itu membiarkan jenggotnya tumbuh dan mengenakan pakaian khas Muslim, kemudian ia melakukan kejahatan-kejahatan paling keji dan kemungkaran-kemungkaran paling kejam berupa pembunuhan, pengusiran, dan pembakaran rumah-rumah. Lalu mereka menampilkan bintang film tersebut sebagai seorang penyembah berhala, dan memperlihatkan sang pemimpin itu membunuh ayah dan ibu sang bintang serta membakar rumah mereka. Ia bisa saja menawan seorang anak kecil, menyiksanya, dan menimpakan azab kepadanya. Setelah bertahun-tahun, anak itu bangkit dengan niat membalas dendam terhadap kezaliman tersebut, dia pergi kepada sebuah berhala yang ia miliki, berdoa dan merendahkan diri kepadanya. Di sinilah letak rahasianya: engkau ikut terlibat perasaan dengan orang kafir yang fasik ini dan berharap agar berhala itu mengabulkan doanya, atau engkau meneteskan air mata karena iba kepadanya. Ya… jangan kalian anggap mustahil, sebab ini memang terjadi. Inilah teka-teki tujuan mereka dalam menerbitkan film-film tersebut. Sadarilah wahai pemuda Muslim, waspadalah, dan jangan condong kepada orang-orang zalim, sebab nanti api neraka akan menyentuhmu." Selesai.

Dari sini terlihat jelas bahwa Syaikh Abu Yusuf tidak mengkafirkan orang yang

menonton pertandingan sepak bola begitu saja, tetapi beliau mengaitkan kekafirannya dengan loyalitas (dukungan) terhadap pemain sepak bola yang kafir.

Adapun wanita tidak mengenakan jilbab, tidak berhijrah, main bola dan semisalnya, ini semua termasuk kemaksiatan murni, bukan kekufuran. Sedangkan seorang Muslim tidak menjadi kafir hanya karena melakukan suatu maksiat, kecuali jika ia menghalalkannya.

Dari **'Abdullah bin Syaqiq** ia berkata: *"Para sahabat Rasulullah ﷺ tidak memandang suatu amalan yang ditinggalkan sebagai kekufuran kecuali shalat."*

Dinukil dari para sahabat bahwa mereka tidak memandang kafir orang yang meninggalkan sebagian syariat, kecuali shalat.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata: *"Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari kaum Muslimin karena suatu dosa, kecuali orang yang meninggalkan shalat."*

Hal ini telah diketahui dari akidah Ahlus Sunnah bahwa mereka tidak mengkafirkan pelaku dosa besar karena dosanya selama ia tidak menghalalkannya, dan dosa tersebut menurut mereka tidak sampai pada derajat kekufuran.

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik terhadap–Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (An–Nisa 48 dan 116)

Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb–nya 'Azza wa Jalla:

"Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada–Ku dengan dosa sepenuh bumi, kemudian engkau bertemu dengan–Ku dalam keadaan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu pun, niscaya Aku akan datang kepadamu dengan ampunan sepenuh itu pula." (HR. Tirmidzi no.3540 secara marfu', Tirmidzi mengatakan: 'hadits ini hasan shahih'.)

Tidak diragukan lagi bahwa dua dalil ini meruntuhkan bangunan pemikiran orang yang mengkafirkan pelaku dosa besar.

Namun ada bid'ah–bid'ah yang memang dapat sampai pada batas kekufuran, yaitu bid'ah–bid'ah yang diada–adakan dalam agama, termasuk perkara–perkara baru yang besar yang bisa mengantarkan kepada kekufuran, karena yang namanya 'bid'ah' adalah jalan menuju kekufuran. Adapun dosa–dosa secara umum, meskipun dosa

besar dan meskipun dilakukan terus–menerus, maka tidak menjadikan pelakunya kafir, bahkan ia tidak dikafirkan selama ia mengakui bahwa perbuatan tersebut adalah dosa dan haram. Maka pezina dan pemakan riba tidak divonis kafir selama ia mengakui bahwa itu dosa dan haram. Demikian pula dosa–dosa lainnya secara umum tidak sampai pada batas kekufuran, kecuali jika ia meyakini kehalalannya, jika seseorang menghalalkan dosa yang diharamkan, maka ia menjadi kafir dengan keyakinannya tersebut, meskipun ia tidak melakukannya.

Adapun kelompok yang menyelisihi pemahaman ini adalah kaum **Mu'tazilah** yang berpendapat bahwa pelaku dosa bukan mukmin dan bukan juga kafir, serta kaum **Khawarij** yang menjadikan dosa besar sebagai kekufuran.

BAHASAN KEDUA

MENGKAFIRKAN KARENA TINGGAL DI NEGERI KAFIR

Meskipun topik ini layak menjadi bab tersendiri dan perlu pembahasan panjang, kami menempatkannya di sini sesuai syarat yang kami tetapkan yaitu agar buku ini tidak terlalu berat dan panjang. Oleh karena itu, kami hanya menampilkan pernyataan Syikawi dan akan membantahnya secara ringkas kecuali jika perlu ada rincian.

Asy–Syikawi berkata dalam sebuah rekamannya, sebagai bantahan terhadap tentara Daulah yang mengatakan bahwa seluruh Ahlus Sunnah di mana pun mereka berada adalah Muslim selama tidak melakukan salah satu pembatal keislaman.

Ia berkata: *"Sekalipun seseorang itu seorang Sunni yang bertauhid, tidak pernah berbuat syirik kepada Allah sama sekali, bahkan tidak menjulurkan pakaiannya melebihi mata kaki (tidak isbal), tidak pernah lalai dari ibadah, bahkan seandainya hitungan napasnya seluruhnya adalah ibadah, jika ia berada di negeri kafir dan tidak menampakkan permusuhan kepada mereka, maka ia kafir."*

Dia juga berkata dalam rekaman lain sebagai bantahan terhadap Daulah: *"Sesungguhnya pendapat yang menyatakan Islamnya orang yang tidak menampakkan permusuhan terhadap thaghut atau tidak memeranginya adalah menyelisihi Al–Qur'an dan Sunnah."*

Dalam rekaman lain, ia membantah salah seorang penuntut ilmu yang mendebatnya dengan bertanya: *"Apakah engkau mengkafirkan setiap orang yang keluar dari sini menuju negeri kafir?"* Ia menjawab: *"Ya."*

Ikhwan itu berkata kepadanya: *"Tidakkah kita menanyakan sebab kepergiannya terlebih dahulu, agar diketahui apakah ia keluar karena suatu kezaliman yang menimpanya sehingga ia takut terhadap kezaliman dan pembunuhan lalu ia menyelamatkan diri, kemudian kita menghukuminya sesuai keadaannya? Padahal Ibnu Hazm membolehkan hal itu, yaitu melarikan diri ke negeri kafir karena takut kezaliman!?"*

Asy–Syaikawi berkata: *"Dengar, Ibnu Hazm tidak mengatakan hal itu. Dengan sebab apa pun kepergiannya, ia kafir. Tidak ada udzur karena alasan takut. Allah Ta'ala berfirman: 'Maka janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada–Ku jika kalian beriman.'* (Ali Imran:175). *Maka (berdasarkan ayat ini) takut kepada selain–Nya berarti hilangnya syarat (untuk dihukumi beriman), maka ia kafir. Apa pun sebab kepergiannya, ia divonis kafir."*

Asy–Syikawi terus melanjutkan kesewenang–wenangannya demi mengukuhkan teorinya, dia bergegas membela diri dari berbagai kecaman yang ditujukan kepadanya. Ia pun menyelinap mencari celah dengan berlepas diri dari penduduk yang tinggal di negeri kafir yang dahulu ditetapkan keislamnya oleh dia dan gurunya, yakni Syaikh Abu Yusuf, yang mereka sebut sebagai orang–orang yang terbunuh dari kaum Muslimin. Ia berkata: *"Kami dahulu tidak mengetahui bahwa kami telah terjatuh dalam kekafiran ketika kami berada di "Ibnu Taimiyah" saat kami memandang Islamnya orang–orang yang terbunuh di 'Plato', 'Kafanshan', 'Lagos', dan selainnya dari orang–orang yang mengaku Islam, padahal Islam berlepas diri dari mereka."*

Ini demi Allah adalah pendapat Khawarij itu sendiri. Al Asy'ari *rahimahullah* telah menyebutkan tentang salah satu kelompok Khawarij, ia berkata:

"Al Azariqah berpendapat bahwa siapa saja yang menetap di negeri kafir maka ia kafir, dan tidak ada pilihan baginya kecuali keluar dari sana."

Bantahan:

Untuk meruntuhkan syubhat–syubhat ini, kami katakan: sesungguhnya kami tidak mengingkari kewajiban hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam, dan bahwa tinggal di negeri–negeri kafir serta tidak berhijrah darinya adalah dosa besar yang pelakunya berhak mendapat azab neraka, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang–orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri mereka sendiri, para malaikat berkata: *'Dalam keadaan bagaimana kalian dahulu?'* Mereka menjawab: *'Kami adalah orang–orang yang tertindas di bumi.'* Para malaikat berkata: *'Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kalian dapat berhijrah di dalamnya?'* Maka mereka itu tempatnya neraka Jahanam, dan itulah seburuk–buruk tempat kembali." (An–Nisa:97)

Namun kekafiran negeri–negeri, para penguasa, dan sistem–sistemnya tidak mengharuskan rakyat yang diperintah dan para penduduknya divonis 'kafir', dan datangnya kekafiran serta hilangnya hukum Islam dari negeri tidak mengharuskan penduduknya divonis 'murtad'. Maka sekadar tinggal di negeri kafir bukanlah pembatal yang membatalkan Islam.

Imam Syaukani *rahimahullah* berkata: *"Ketahuilah bahwa membahas soal Darul Islam dan Darul Kufr, sedikit sekali manfaatnya dalam menetapkan hukum terhadap penghuninya sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya ketika membicarakan*

Darul Harb. Bahwa kafir muharib (orang kafir yang memerangi) darah dan hartanya boleh diambil dalam segala keadaan, selama kum Muslimin belum merasakan keamanan darinya, sedangkan harta dan darah Muslim tetap terjaga oleh perlindungan Islam, baik di Darul Harbi maupun di tempat lainnya."[77]

Hal ini karena kaidah ushuliyah menetapkan:

"الأصل بقاء ما كان على ما كان"

Hukum asal adalah tetapnya sesuatu sebagaimana keadaannya semula.

Asal seorang Muslim adalah tetap keislamannya di mana pun dia berada selama ia tidak melakukan sesuatu yang membatalkan keislaman, sedangkan sesuatu yang sudah pasti, tidak dapat dihapus kecuali dengan bukti yang jelas. Maka tidak boleh menetapkan hilangnya keislaman seseorang hanya atas dasar keraguan *(syak)*.

Kalau tidak, maka makna firman Allah: "Hai orang–orang yang beriman, jika kalian berperang di jalan Allah, maka telitilah..." (QS. An–Nisa: 94) akan menjadi mustahil dan tidak ada faidahnya, karena menurut mereka, di Darul Harb itu tidak ada Muslim, sehingga tidak ada kebutuhan untuk meneliti dan mempertimbangkan keadaan siapa pun yang ditemui oleh orang beriman di Darul Kufr. Ini bertentangan dengan makna ayat, dan sekaligus menjadikan sebab turunnya ayat ini sia–sia. Padahal hal yang sia–sia tidak mungkin bagi Allah. Jadi, sebab turunnya ayat ini menunjukkan bahwa klaim mereka itu palsu dan syubhat mereka batil.

Dari **Ibnu Abbas**: Rasulullah ﷺ mengutus sebuah pasukan yang di dalamnya ada Miqdad bin Aswad. Ketika mereka sampai, mereka mendapati orang–orang itu sudah menyebar, dan ada seorang laki–laki kaya yang tidak pergi, orang itu mengucapkan *"asyhadu an laa ilaha illallah"* tapi Miqdad malah menebasnya dan membunuhnya. Lalu salah seorang shahabat bertanya: *"Apakah engkau membunuh orang yang mengucapkan 'La ilaha illallah'? saya akan memberitahu Nabi ﷺ tentang hal ini."* Ketika mereka kembali kepada Nabi ﷺ, mereka melaporkan:*"Ya Rasulullah, ada seorang pria yang mengucapkan 'La ilaha illallah', lalu dibunuh oleh Miqdad."*

Nabi ﷺ bersabda: "Panggil Miqdad kemari!", lalu beliau bertanya: "Wahai Miqdad, apakah engkau membunuh orang yang mengatakan 'La ilaha illallah'? bagaimana engkau nanti dengan "laa ilaaha illallah"?"

Ibnu Abbas berkata: lalu Allah menurunkan ayat tersebut. Lantas Rasulullah

[77] Sailul Jarrar karya Asy–Syaukani 4/576.

berkata kepada Miqdad: "Laki–laki (yang kamu bunuh) itu orang beriman yang menyembunyikan keimanannya saat bersama orang–orang kafir, lalu dia menampakkan keimanannya (di hadapan kalian), tapi kalian malah membunuhnya. Padahal kamu juga dahulu menyembunyikan imanmu saat di Makkah!" [78]

Penting untuk diketahui! Ketika kita menetapkan tidak kafirnya sekedar tinggal di Daarul Kufr atau pergi ke Daarul Kufr, kita harus tahu bahwa tidak setiap penghuni atau orang yang pergi ke negeri kafir bebas dari kekafiran, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama.

Syaikh Hammad bin Atiq membagi keadaan mereka yang tinggal di Darul Kufr menjadi tiga kategori, berikut rinciannya:

1– Barang siapa tinggal di tengah mereka karena dorongan keinginan dan pilihan untuk bergaul dengan mereka, lalu ia ridha terhadap agama yang mereka anut atau memujinya, atau menyenangkan mereka dengan mencela kaum muslimin, atau membantu mereka melawan kaum muslimin dengan bentuk bantuan apa pun, maka ia kafir.

2– Barang siapa tinggal di tengah mereka karena harta atau keluarga, sementara ia tidak menampakkan agamanya padahal ia mampu berhijrah, namun ia tidak membantu mereka melawan kaum muslimin dan tidak pula loyal kepada mereka, maka ia bermaksiat kepada Allah karena meninggalkan hijrah dan tinggal di negeri kufur.

Adapun orang yang tidak berdosa tinggal di tengah mereka, maka terbagi menjadi dua macam:

1. Orang yang *idzharuddiim* (menampakkan agamanya) dengan berlepas diri dari mereka dan dari agama mereka, serta menyatakan hal itu secara terang–terangan kepada mereka, maka inilah *idzharuddiin* yang tidak mewajibkan hijrah.
2. Orang yang tinggal di tengah mereka dalam keadaan tertindas, ia sangat merindukan negeri Islam namun tidak memiliki kemampuan untuk berhijrah. Selesai dengan sedikit perubahan.

---

[78] Mu'jam Al Kabir karya Imam Thabrani, no.12379. Teksnya:

عن ابن عباس قال بعث رسول الله سرية فيها المقداد بن الأسود فلما أتوا القوم وجدوهم قد تفرقوا وبقى رجل له مال كثير لم يبرح فقال أشهد أن لا إله إلا الله، وأهوى إليه المقداد فقتله فقال له رجل من أصحابه أقتلت رجلا شهد أن لا إله إلا الله والله لأ ذكرن ذلك للنبي فلما قدموا على رسول الله ﷺ قالوا يا رسول الله إن رجلا شهد أن لا إله إلا الله فقتله المقداد فقال: أدعوا لي المقداد، فقال: يا مقداد أقتلت رجلا يقول لا إله إلا الله فكيف لك بلا إله إلا الله غدًا قال فأنزل الله عز وجل الآية، فقال رسول الله للمقداد: كان رجل مؤمن يخفي إيمانه مع قوم كفار فأظهر إيمانه فقتلته، وكذلك كنت تخفى إيمانك بمكة من قبل

Kesimpulan dari semua ini adalah bahwa keadaan kaum muslimin yang berada di bawah kekuasaan kaum kafir yang menang dan berkuasa pada setiap masa ketika mereka menguasai sebagian negeri–negeri Islam, itu beragam: ada yang tertindas dan menyembunyikan diri, ada yang mengambil sikap *taqiyyah*, dan ada pula yang berjihad serta menegakkan agama Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Para ulama tidak pernah menjatuhkan vonis kafir kepada seorang pun dari mereka selama mereka tidak terjerumus dalam sesuatu yang termasuk pembatal–pembatal Islam dan sebab–sebab kekufuran yang dzahir. Maka menyembunyikan keimanan, tidak menampakkan permusuhan, dan tinggal di *Daarul Harbi* (negeri perang) tidak dengan sendirinya mengeluarkan seseorang dari Islam, kecuali jika disertai dengan salah satu pembatal keislaman, seperti membantu kaum kafir atau orang–orang murtad (dalam melawan umat Islam), atau menampakkan loyalitas kepada mereka, atau menjadi bagian dari negara dan pemerintahan mereka yang kafir.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: "Dan sekiranya tidak ada orang–orang mukmin laki–laki dan perempuan mukmin yang tidak kamu ketahui, sehingga kamu akan membunuh mereka …" (Al–Fath: 25):

"Mereka itu menyembunyikan iman mereka di tengah kaum mereka dan tidak mampu menampakkannya. Termasuk di antara mereka adalah seorang mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya, dan termasuk di antara mereka adalah Najasyi yang dishalati oleh Rasulullah ﷺ, karena ia adalah raja kaum Nasrani di Habasyah, namun pada batinnya ia seorang mukmin."[79]

Dan meskipun mereka (kaum Muslimin yang lemah) berada di Makkah, Allah tidak menghukumi mereka dengan vonis kafir mengikuti mayoritas penduduknya sebagaimana dilakukan oleh kaum *ghuluw*. Ini juga menunjukkan bahwa mereka (muslimin lemah yang tinggal di Makkah) tidak menampakkan permusuhan terhadap kaum mereka yang kafir.

Dan nash–nash yang menunjukkan hal itu sangat banyak, di antaranya:

1. Firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا

Dan (terhadap) orang–orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kalian melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Al Anfal:72)

[79] Tafsir Al Qayyim, karya Ibnul Qayyim 1/190.

Pada ayat ini Allah menggabungkan antara sifat mereka sebagai orang beriman dengan sifat tidak berhijrah. Maka, penetapan Allah terhadap keimanan mereka artinya meniadakan kebalikannya (yakni mereka tidak kafir,pent.) Dari sini maka kita mengetahui bahwa seorang Muslim tidak menjadi kafir hanya karena mereka meninggalkan hijrah.

2. Firman Allah Ta'ala:

﴿وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ﴾

Dan seorang laki–laki yang beriman di antara pengikut–pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata...(Ghafir:28)

Ibnu Katsir berkata: "Pria ini menyembunyikan imannya dari kaumnya, kaum Qibthi. Ia tidak menampakkannya kecuali pada hari itu, ketika Fir'aun berkata: 'Biarkan saya membunuh Musa, dan biarkan ia memohon kepada Tuhannya.' Maka orang itu bangkit karena kemarahannya karena Allah 'Azza wa Jalla." [80]

Dan poin yang menjadi perhatian disini adalah Allah menyebutnya sebagai orang "beriman", padahal ia menyembunyikan imannya di tengah kaumnya, sedangkan menyembunyikan iman berarti tidak menampakkan permusuhan kepada Fir'aun dan kaumnya.

3. Imam Muhammad bin Abdul Wahhab berkata:

"Firman Allah Ta'ala:

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

Hai hamba–hamba–Ku yang beriman, sesungguhnya bumi–Ku luas, maka sembahlah Aku saja. (Al Ankabut:56)

Al Baghawi *rahimahullah* berkata: Sebab turunnya ayat ini adalah untuk para Muslim di Makkah yang belum berhijrah. Allah memanggil mereka dengan sebutan **beriman**." [81]

Ini tidak memerlukan komentar atau penjelasan tambahan lagi. Sedangkan

---

[80] Tafsir Ibnu Katsir 4/112.

[81] Ad–Durar Tsaniyyah 1/134, Ushul Tsalatsah 12. Yeksnya:

وقوله تعالى: يَعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَسِعَةٌ فَإِيَّى فَاعْبُدُونِ

سبب نزول هذه الآية في المسلمين الذين في مكة لم يهاجروا ناداهم الله باسم الإيمان قال البغوي **rahimahullah**

orang yang mengingkari dengan keras tidak akan bertahan di hadapan perkataan ini kecuali dengan tipu daya dan mempermainkan kalam Allah.

4. Firman Allah Ta'ala:

﴿لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الكافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً﴾

Janganlah orang–orang mukmin mengambil orang–orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang–orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. (Ali Imran:28)

Imam at–Thabari berkata: ***"kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka". yakni kecuali jika kalian berada di bawah kekuasaan mereka, lalu kalian takut terhadap diri kalian. Maka kalian boleh menampakkan loyalitas kepada mereka dengan ucapan, sementara hati kalian menyimpan permusuhan.***

Sulaiman bin 'Abdullah berkata: ***"kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." Yaitu seseorang yang berada di bawah tekanan mereka, dia tidak mampu menampakkan permusuhan kepada mereka, maka ia (boleh) menampakkan pergaulan yang baik kepada mereka sementara hatinya tetap penuh kebencian dan permusuhan, serta menanti hilangnya penghalang. Jika penghalang telah hilang, maka ia kembali menampakkan permusuhan dan kebencian.*** [82]

Adapun orang *Mastuurul haal* (tidak diketahui kondisinya) yang berada di *Darul kufr thari* (negeri kafir yang dahulu pernah diberlakukan syari'at Islam) yang tidak diketahui apakah ia Muslim atau kafir, maka kita menghukuminya berdasarkan dzahir, sedangkan urusan batinnya diserahkan lepada Allah. Jika ia menampakkan syi'ar Islam, atau menampakkan ciri khas Muslim seperti memakai pakaian Muslim, atau kita dapati ada mushaf di sakunya, maka kita menghukuminya sebagai Muslim, kita tidak halal mengkafirkannya selama tidak tampak darinya pembatal keislaman. Adapun apakah ia jujur dalam batinnya atau tidak, maka itu bukan tanggung jawab kita, karena perhitungan mereka diserahkan kepada Allah *'Azza wa Jalla* yang Maha Mengetahui yang gaib. Kita hanya ditugasi mengambil hukum berdasarkan yang tampak, kita tidak

---

[82] Ad–Durar as–Saniyyah 8/123. Teksnya:

﴿ إلا أن تتقوا منهم تقنة (وهو: أن يكون الإنسان مقهوراً معهم، لا يقدر على عداوتهم، فيظهر لهم المعاشرة وقلبه مطمئن بالبغضاء والعداوة، وانتظار زوال المانع، فإذا زال رجع إلى العداوة والبغضاء

diperintahkan untuk membongkar isi hati atau menguji keyakinannya.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: *"Barang siapa menampakkan keislaman, lalu kita menduga ia melakukan pembatal keislaman, maka kita tidak mengkafirkannya hanya berdasarkan dugaan, sebab sesuatu yang yaqin tidak bisa dihapus oleh prasangka. Begitu pula kita tidak mengkafirkan seseorang yang tidak kita ketahui kekafirannya hanya karena ada berita tentang pembatal yang dinisbatkan kepadanya sementara kita belum memastikannya."*

Dan kita tutup bahasan ini dengan potongan yang sesuai dengan tema dari fatwa **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* tentang negeri Maridin yang masyhur. Ia berkata:

"Segala puji bagi Allah. Darah dan harta kaum Muslimin haram (dilindungi) di mana pun mereka berada, baik di Maridin atau di tempat lainnya... Tidak halal mencela mereka secara umum dan menuduh mereka dengan kemunafikan. Adapun celaan dan tuduhan munafik berlaku pada sifat–sifat yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah, sehingga sebagian penduduk Maridin dan selain mereka bisa termasuk di dalamnya. Adapun apakah Maridin itu Darul Harbi atau Darus–Silmi, maka negeri itu bersifat campuran; memiliki dua sisi. Ia tidak seperti Darussilmi yang berlaku padanya hukum Islam karena tentaranya Muslim, dan tidak pula seperti Darul Harbi yang penduduknya kafir. Akan tetapi ia adalah bagian ketiga, orang Muslim diperlakukan sesuai haknya, dan orang yang keluar dari syari'at Islam diperangi sesuai haknya."[83]

Kita cukupkan sampai di sini, karena apa yang telah dipaparkan sudah memadai bagi siapa saja yang memiliki hati atau mau mendengarkan dengan penuh kesadaran. Uraian ini telah memutuskan ucapan setiap tukang khutbah, membungkam lisan setiap penentang yang keras kepala, menutup pintu–pintu perdebatan dii hadapannya, dan Allah telah mencukupkan peperangan bagi orang–orang beriman.

Dan siapa ingin memperluas pemahaman, hendaklah dia merujuk ke dalam kitab –kitab para ulama, sedangkan kitab ***"As–Silsilah Al 'Ilmiyyah fi Bayan Masa'ila Manhajiyyah"*** yang diterbitkan oleh Radio Al Bayan tidak jauh dari kita, maka kami nasihatkan untuk para ikhwan agar memanfaatkannya, karena ia adalah karya yang

---

[83] Majmu' al Fatawa 28/241 dengan sedikit perubahan. Teksnya:

الحمد لله، دماء المسلمين وأموالهم محرمة حيث كانوا في "ماردين" أو غيرها ..... ولا يحل سبهم عموما ورميهم بالنفاق بل السب والرمي بالنفاق يقع على الصفات المذكورة في الكتاب والسنة فيدخل فيها بعض أهل ماردين وغيرهم، وأما كونها دار حرب أو سلم فهي مركبة : فيها المعنيان : ليست " بمنزلة دار السلم التي تجري عليها أحكام الإسلام لكون جندها مسلمين ولا بمنزلة دار الحرب التي أهلها كفار بل هي قسم ثالث يعامل المسلم فيها بما يستحقه ويقاتل الخارج عن شريعة الإسلام بما يستحقه". اهـ

berharga, bermanfaat, dan unik dalam bab tema semisalnya.

Adapun perkataannya: *"Tidak ada udzur karena takut"*, maka bagaimana dia menjelaskan firman Allah Ta'ala yang memberitakan tentang Nabi–Nya Harun dan Musa:

قَالا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَى

Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas. (Thaha:45)

Imam al–Qurthubi berkata: *"Ayat ini membantah orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya ia tidak takut.' Rasa takut terhadap musuh adalah sunnatullah pada para nabi dan para wali–Nya, meskipun mereka mengenal Allah dan bertawakal kepada –Nya.*

Sungguh Imam Hasan Al Bashri rahimahullah telah berkata dengan baik ketika diberi kabar tentang 'Amir bin 'Abdillah bahwa ia pernah singgah bersama para sahabatnya di jalan menuju Syam pada sebuah sumber air, lalu seekor singa menghalangi mereka dari air tersebut. Maka 'Amir mendatangi air tersebut dan mengambil kebutuhannya. Dikatakan kepadanya: 'Engkau telah mempertaruhkan nyawamu.' Ia menjawab: 'Sungguh, bila ujung–ujung tombak saling bersilang di dalam perutku, itu lebih aku sukai daripada Allah mengetahui bahwa aku takut kepada sesuatu selain–Nya.'

***Hasan** berkata: Sungguh orang yang lebih baik daripada 'Amir, yaitu Musa 'alaihissalam, telah merasa takut ketika seorang lelaki berkata kepadanya:*

"Sesungguhnya para pemuka sedang bersepakat untuk membunuhmu, maka keluarlah, sungguh aku termasuk orang–orang yang memberi nasihat kepadamu." Maka Musa keluar dari kota itu dengan rasa takut sambil menunggu–nunggu. (Al Qashash: 20–21)

Dan firman–Nya:

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu–nunggu dengan khawatir...(Al Qashash:18)

Ketika para penyihir melemparkan tali–tali dan tongkat–tongkat mereka, Allah berfirman:

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)." (Thaha: 67–68)

Para ulama berkata: Maka orang yang mengabarkan tentang dirinya bertentangan dengan tabiat yang Allah ciptakan pada jiwa–jiwa anak Adam, dia itu seorang pendusta. Karena Allah telah menciptakan mereka dengan tabiat lari dari sesuatu yang membahayakan, menyakitkan, atau membinasakan mereka."[84]

[84] Tafsir Qurthubi, 11/202–203.

BAHASAN KETIGA

KARTU IDENTITAS KEWARGANEGARAAN (KTP)

Adapun Kartu Tanda Penduduk dan dokumen pembuktian lainnya, tidak perlu dibahas panjang lebar lagi tentang betapa luas dan tajamnya perbedaan pendapat dikalangan mereka mengenai masalah ini. Bahkan, hal ini sampai menimbulkan pengkafiran terhadap siapa saja yang tidak mengkafirkan pemegangnya dan membunuhnya. Hal ini terjadi, misalnya, pada Syaikh Abul Abbas Bana Bula Syiri Al Bankawi, ketika ia mengeluarkan fatwa tentang bolehnya mengurus dokumen/kartu tersebut bagi orang yang ingin bepergian bebas di wilayah penguasa kafir. Walaupun itu bukan satu–satunya alasan kematiannya, namun hal itu menjadi pemicu yang memperparah kemarahan terhadapnya, karena ditambah dengan kebencian yang tersimpan padanya. *Allahul musta'an.*

Sungguh kami pernah mengajukan pertanyaan tentang masalah ini ke ***Hai'ah Buhuts wad–Dirasaat*** (Lembaga Penelitian dan Studi) di Daulah Islam, dan jawabannya –dengan karunia dan pertolongan Allah– jawaban yang datang bersifat tegas dan membungkam para penentang yang lancang terhadap Allah dan berkata atas nama–Nya tanpa dasar ilmu, serta menghukumi manusia dengan vonis kafir tanpa disertai dalil yang tegas. Inilah pertanyaan dan fatwanya.

Pertanyaan tentang kartu identitas:

Pertanyaan kami hari ini adalah mengenai hukum mengurus kartu kewarganegaraan di negara–negara yang berhukum dengan undang–undang buatan manusia. Karena para ikhwan di sini memperdebatkannya dengan sangat serius.

Sebagian ikhwan berpendapat bahwa kartu tersebut merupakan bai'at kepada tanah air, bentuk afiliasi kepada pemerintah kafir, dan keridlaan terhadap apa yang dilakukan Sykes dan Picot terhadap negeri–negeri kaum muslimin serta pengakuan atas batas–batasnya. Kartu ini dianggap menunjukkan wilayah loyalitas dan permusuhan (al wala' wal bara'), sedangkan Allah Ta'ala berfirman: Barang siapa di antara kalian mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. (Al Maidah:51)

Sementara ikhwan lain memandangnya sebagai alat statistik yang menentukan jumlah penduduk yang terkait dengan suatu wilayah geografis tertentu, tidak bermakna afiliasi kepada pemerintah, melainkan hanya menunjukan keterkaitan dengan tanah

tempat seseorang dilahirkan. Telah dikenal dari kalangan ulama salaf adanya sebutan seperti Al 'Irāqī, Asy–Syāmī, Al Miṣrī, dan Al Andalusī. Dan dalam kitab–kitab hadits terdapat yang dikenal dengan Musnad orang–orang Syam dan Hijaz.

Kemudian mereka mengajukan pertanyaan: jika hal itu merupakan kekafiran dan kesyirikan, bagaimana mungkin dibolehkan bagi seorang muhajir dari negeri–negeri jauh yang terasing dari negeri Islam, seperti Amerika misalnya, yang tidak dapat keluar kecuali dengan dokumen tersebut; bagaimana mungkin ia membawanya? Jika kalian mengatakan dalam kondisi seperti ini boleh, apakah ia dipaksa melakukan kekafiran? Dan jika kalian mengatakan tidak boleh, lantas bagaimana ia akan bisa berhijrah? Ataukah ia akan tetap tinggal di negeri kafir dengan status orang yang tertindas? Para ahli syariat (di sini) pun tidak mampu memutuskan perkara ini. Maka berilah kami fatwa, wahai para dermawan, semoga Allah memberi kalian pahala yang baik dan membalas kalian dengan kebaikan.

Wilayah Afrika Barat.

Hari Rabu, 18 Sya'ban 1437 H.

Jawaban:

Dengan pertolongan Allah, kepada–Nya kami bersandar dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan–Nya Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Yang kami yakini adalah tidak ada konsekuensi keterikatan antara pengurusan kartu–kartu tersebut dan dokumen–dokumen bukti lainnya yang tersebar di negeri–negeri yang dikuasai para thaghut, dengan bai'at kepada thaghut, ridla kepadanya, menolongnya, dan loyalitas kepadanya. Sebab para thaghut tidak menuntut dari masyarakat awam yang lemah dan berada di bawah kekuasaan mereka untuk bersumpah menolong dan loyal kepada mereka sebagai imbalan memperoleh kartu–kartu dan dokumen–dokumen tersebut. Yang dituntut sumpah semacam itu hanyalah dari orang yang bukan berada di bawah kekuasaan mereka, sebagai imbalan memperoleh "kewarganegaraan" suatu negara.

Seperti orang Nigeria yang "menaturalisasi diri" dengan "kewarganegaraan" Amerika, dia akan dituntut untuk bersumpah berlepas diri dari setiap negara dan entitas selain Amerika Serikat, membela konstitusi dan hukum Amerika melawan setiap musuh, baik dari dalam maupun luar, serta setia dan loyal kepada Amerika dan

konstitusinya, dan mengangkat senjata kapan pun diminta untuk membela Amerika Serikat, dan seterusnya. Maka tidak diragukan lagi bahwa sumpah semacam ini dan yang serupa dengannya adalah kekufuran. Allah Ta'ala berfirman: "Dan barang siapa di antara kalian menjadikan mereka sebagai wali, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka." Dan Dia berfirman: "Tidakkah kamu melihat orang–orang munafik yang berkata kepada saudara–saudara mereka yang kafir dari kalangan Ahli Kitab: 'Jika kalian diusir, niscaya kami akan keluar bersama kalian, dan kami tidak akan menaati seorang pun terhadap kalian selamanya; dan jika kalian diperangi, pasti kami akan menolong kalian.' Dan Allah bersaksi bahwa mereka benar–benar para pendusta." (Al Hasyr: 11).

Allah –Mahasuci Dia– mengikat persaudaraan antara kaum munafik Madinah dan orang–orang kafir dari Ahli Kitab dengan janji kaum munafik tersebut untuk menolong orang–orang kafir itu melawan Nabi, meskipun kaum munafik melanggar janji–janji mereka.

Adapun orang Nigeria yang mengurus kartu identitas Nigeria agar tidak dipenjarakan oleh aparat eksekutif, kami tidak mengetahui alasan untuk mengkafirkannya kecuali dengan konsekuensi–konsekuensi batil yang tidak Allah turunkan hujah atasnya, dan bertentangan dengan kenyataan. Apakah pemegang kartu tersebut berjanji melakukan kekufuran untuk mendapatkannya sebagaimana orang yang menaturalisasi kewarganegaraan baru? Hal ini tidak kami ketahui terjadi di negeri mana pun.

Dan konsekuensinya, orang yang mengkafirkan karena hal ini, dia harus pula mengkafirkan orang–orang dari generasi–generasi utama yang menisbatkan diri kepada negeri–negeri dan kaum–kaum kafir, seperti yang menisbatkan diri kepada Persia, Romawi, Habasyah, dan selainnya. *Wal 'iyadzu billah.*

Kami berharap telah jelas perbedaan antara "menaturalisasi diri dengan kewarganegaraan baru" dan mengurus kartu–kartu serta dokumen–dokumen yang digunakan untuk membuktikan identitas seseorang, baik saat menetap maupun bepergian.

Adapun terkait pertanyaan terakhir, pertanyaan ini dibangun di atas pembahasan sebelumnya. Maka kami katakan: tidak dibolehkan mengucapkan atau melakukan kekufuran kecuali bagi orang yang dipaksa. Allah Ta'ala berfirman: "Kecuali orang yang dipaksa, sedangkan hatinya tetap tenang dengan iman." (An–Nahl: 106). Ini adalah ijma' yang tidak ada *khilaf* (perselisihan) di dalamnya. Sedangkan bepergian menuju negeri Islam sama sekali bukan termasuk paksaan. Namun yang perlu

diketahui adalah, mengurus kartu identitas dan paspor tidak mengandung kekufuran yang terang *(sharih)*, berbeda dengan proses “naturalisasi”. Sedangkan sorang muhajir yang dinisbatkan kepada suatu negara tidak membutuhkan proses “naturalisasi” untuk mendapatkan paspor, sebab para thaghut memberikan paspor kepada masyarakat awam yang lemah di bawah kekuasaan mereka tanpa mewajibkan proses “naturalisasi”, sementara yang diwajibkan demikian hanyalah orang asing yang datang dari luar.

Demikianlah, dan Allah lebih mengetahui. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasul, Nabi yang jujur dan amanah, serta kepada istri–istri dan keturunan beliau yang baik lagi suci." Selesai

Benar, Allah maha mengetahui, karena di atas setiap orang berilmu ada lagi orang yang lebih berilmu. Namun dengan karunia dan taufik Allah, Jawaban ini menjadi tonggak sandaran dan tandan kurmanya yang dijunjung, siapapun tidak lagi memiliki celah untuk mengatakan, “Sekarang saya belum memahami masalah ini.” Dan karena jawaban ini sudah menutup pintu perdebatan, maka siapapun yang kembali memperdebatkannya berarti dia itu orang dungu yang berlagak sok pintar. Segala puji bagi Allah di dunia dan akhirat.

FASAL KEEMPAT: PENGKAFIRAN BERANTAI *(TAKFIR MUSALSAL)*

Bagi asy–Syaikawi, dalam praktik takfir berantai, terdapat dua tongkat penopang yang kuat yang ia gunakan untuk menggerakkan manusia dan menghukumi mereka—baik secara berkelompok maupun perorangan—dengan vonis kafir. Keduanya adalah: ***Al 'udzru bil jahli*** (meng'udzur karena kebodohan) dan kaidah **"barang siapa tidak mengkafirkan orang kafir atau ragu terhadap kekafirannya, maka ia kafir."**

Kami akan membahas kedua persoalan ini dalam dua pembahasan tersendiri, namun kami menggabungkannya dalam satu fasal karena saling bertautnya hukum–hukum keduanya serta karena sering rancu bagi orang–orang yang hatinya berpenyakit dan kaum awam yang bodoh. Maka kami akan membahasnya dengan memohon pertolongan Allah, seraya meminta kepada–Nya petunjuk dan ketepatan.

BAHASAN PERTAMA:

MENG'UDZUR KARENA KEBODOHAN

Ini adalah masalah yang banyak diperdebatkan oleh mereka hingga mereka saling berpaling dan bertikai. Ada yang berlebih–lebihan dan melampaui batas dengan mengatakan tidak ada udzur karena kebodohan dalam perkara–perkara kekufuran secara mutlak. Ada pula yang meremehkan dan bersikap longgar dengan mengatakan adanya udzur secara mutlak. Keduanya sama–sama gegabah tanpa dasar kebenaran. Dan yang benar adalah posisi pertengahan di antara keduanya.

Masalah ini merupakan palu terpenting bagi asy–Syaikawi dalam praktik takfir. Menurutnya, tidak ada udzur bagi siapa pun dalam perkara yang ia sebut sebagai kekufuran, seperti menetap di *Daarul Harbi (*negeri perang), orang yang merasa takut, dan selain mereka. Bahkan orang yang memberi udzur kepada mereka atau ragu terhadap kekafiran mereka dihukumi kafir secara mutlak tanpa perincian. Sebab menurutnya, orang tersebut telah memberi udzur kepada orang yang tidak berhak mendapatkan udzur, maka ia pun tidak diberi udzur, dan demikian seterusnya tanpa batas. Dengan cara ini, tidak ada seorang pun yang selamat dari vonis kafir. Dia juga menyusun sebuah kitab tentang hal ini, menyiraminya dengan napas kaum *ghulāt* (ekstremis) yang telah menulis buku–buku untuk mendukung bid'ah–bid'ah mereka.

Pemaparan pendapatnya:

Asy–Syaikawi berkata: *"Tidak ada udzur karena kebodohan bagi pelaku kekufuran, baik ia jahil, mentakwil, maupun keliru."*

Suatu hari ia berkata kepada kami secara langsung ketika kami berniat hijrah dan keluar dari wilayah kekuasaannya menuju wilayah lain: *"Aku tahu apa yang menggerakkan kalian berdua untuk pergi, karena tidak ada seorang pun yang menyelisihiku kecuali atas dasar alasan meng'udzur karena kebodohan' berada di puncak perkara yang ia jadikan alasan untuk menyelisihiku."*

Dan demi Allah, memang demikian adanya.

Bantahan terhadap ucapannya:

Untuk menanggapi masalah ini, kita mulai dengan memahami gambaran umum, kemudian membahas rinciannya dengan mengutip pendapat para ulama terkemuka.

Jahil (bodoh) adalah memahami sesuatu secara keliru atau sebelumnya tidak mengetahui samasekali.

Sedangkan arti 'Udzur yaitu penghapusan dosa atau celaan terhadap seseorang yang melakukan kemungkaran yang seharusnya mendapatkan celaan, karena adanya dalil yang mencegahnya dari celaan tersebut.

Istilah *"al 'udzr bil jahli"* sebenarnya tidak dikenal dengan nama ini di kalangan salaf, mereka menyebutnya dengan istilah " hujjah risaliyyah". Maka siapa saja pelaku kekafiran yang mana hujjah risalah sudah tegak atas pelakunya maka dia divonis kafir, sedangkan bagi yang belum tegak hujjah risalah maka tidak divonis kafir. Adapun pelaku kesyirikan, Salaf tetap menyebutnua sebagai "syirik" baik melakukannya atas dasar bodoh atau atas dasar ilmu.

Secara umum, masalah ini terbagi menjadi tiga kondisi:

• Yang bisa diberi 'udzur.

• Yang tidak bisa diberi 'udzur dalam kondisi apapun.

• Yang bisa diberi 'udzur dalam kondisi tertentu.

Penjelasannya kita ringkas sebagaimana berikut:

Pertama: *Ashluddiin*, yaitu perkara yang membatalkan makna global dua kalimat syahadat.

Maksudnya, perkara yang hujjahnya telah tegak hanya dengan memahami dua kalimat syahadat. Seperti orang yang telah mengucapkannya, lalu melakukan kesyirikan kepada Allah dalam ibadah, misalnya dengan menetapkan suatu undang–undang yang dijadikan rujukan oleh manusia, atau memilih orang yang mewakilinya dalam menetapkan hukum. Orang seperti ini tidak diberi udzur dalam keadaan apa pun kecuali jika dipaksa, sebab dia telah membatalkan syahadatnya bahwa tidak ada seorang pun yang berhak dipersembahkan kepadanya suatu bentuk ibadah dari hamba –hamba kecuali Allah semata, dia membatalkan syahadatnya ini dengan cara memberikan kepada dirinya atau kepada selainnya bagian dari kekuasaan Allah dalam mengatur hamba–hamba dan hak pengelolaan mereka.

Karena hujjah telah tegak hanya dengan memahami dua kalimat syahadat, maka

pelaku kesyirikan setelah mengucapkannya tidak keluar dari dua kemungkinan:

- Dia memahami makna dua kalimat syahadat lalu melakukan perbuatan yang menafikannya, maka ia adalah murtad secara hakiki.
- Dia tidak memahami makna dua kalimat syahadat tersebut, maka orang ini sejak awal tidak merealisasikan syarat Islam, yaitu ilmu tentang maknanya—penafian dan penetapan—sehingga ia adalah murtad secara hukum. Dan kita menghukumi mereka sebagai "murtad" karena mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat dan menisbatkan diri kepada Islam. Hal ini telah kami jelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

Mereka ini tidak diberi udzur dalam keadaan apa pun, baik karena kebodohan maupun selainnya. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan jika seorang dari orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia hingga ia mendengar kalam Allah …" (At-Taubat:6).

Dalam ayat ini Allah menyebut orang yang meminta perlindungan sebagai 'musyrik' sebelum ia mendengar kalam Allah dan sebelum hujjah ditegakkan atasnya, karena ia berpaling dari Rabbnya kepada sekutu-sekutu dan berhala-berhala yang dinamai oleh nenek moyangnya. Dan Allah menetapkan bahwa mereka itu bodoh dalam ayat itu dengan firman-Nya: "Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui."

Asy-Syaukani *rahimahullah* berkata: *"Barang siapa terjatuh dalam kesyirikan karena bodoh, maka ia tidak diudzur, sebab hujjah telah tegak atas seluruh makhluk dengan diutusnya Muhammad ﷺ. Maka siapa yang bodoh, bodohnya itu datang dari dirinya sendiri akibat berpaling dari Al-Kitab dan As-Sunnah, sebab jika tidak berpaling, tentu dia akan mendapatkan penjelasan yang terang pada keduanya."* (Selesai)

Inilah golongan yang dimaksud oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan ucapannya: *"Sebutan'syirik' telah tetap sebelum datangnya risalah."*

Ini menegaskan bahwa tidak ada udzur bagi siapa pun karena kebodohan dalam perkara ini, yang merupakan bagian dari pokok agama para rasul, karena ia termasuk ilmu-ilmu dasar yang telah tertanam pada seluruh fitrah dan akal. Dengan demikian, diketahui bahwa siapa saja yang batal *Ashluddiin*-nya, maka ia adalah musyrik. Namun, hukuman baginya di dunia dan akhirat bergantung pada sampainya hujjah risalah kepadanya.

Kedua: Masalah–masalah yang dzahir *(masa'il adz–dzahirah)*, yaitu perkara–perkara yang diketahui secara pasti dalam Diin ini berupa kewajiban dan keharaman yang jelas dan mutawatir. Seperti pengetahuan bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, bahwa Al–Qur'an adalah kalam Allah, kewajiban berhukum kepada syariat Allah, haramnya zina, haramnya membunuh dan mencuri, serta selainnya dari perkara–perkara dzahir yang dibebankan kepada para hamba dan tidak boleh diperselisihkan.

Misalnya seperti seseorang yang meyakini bahwa shalat lima waktu itu tidak wajib, jika ia meninggalkannya sementara ia tumbuh di tengah masyarakat Muslim, dan kita tahu bahwa umat Islam melaksanakannya secara rutin serta membangun masjid untuk shalat, maka ia kafir dan tidak cukup hanya dengan mengklaim bahwa dirinya bodoh, karena sebenarnya ia berpqling dari ilmu, sedangkan berpaling itu sendiri merupakan salah satu bentuk kekufuran, karena klaim dirinya bodoh tidak diterima ketika seseorang berpaling dari mengetahui kebenaran dan melaksanakannya padahal dia mampu. Seperti misalnya: sampai kepadanya kabar bahwa perbuatannya ini adalah kekafiran, namun ia tidak meneliti dan memastikan, atau ia melihat kaum muslimin di negerinya sepakat atas suatu perbuatan, tapi ia tidak meminta penjelasan.

Maka masalah ini dan yang semisalnya termasuk perkara yang telah diketahui dalam agama secara pasti *(ma'lum minaddiin bid–dlarurat)*, sehingga tidak ada seorang pun yang diberi udzur karena alasan bodoh , kecuali orang yang baru masuk Islam atau orang yang tumbuh di pedalaman yang jauh dari lingkungan para ulama, sehingga ia tidak mengetahui bahwa perkara itu termasuk kewajiban yang paling penting di sisi kaum muslimin, dan tidak mengetahui hukum Allah di dalamnya.

Tentang golongan ini, **Syaikhul Islam** *rahimahullah* berkata: *"Akan tetapi, di antara manusia ada yang jahil terhadap sebagian hukum–hukum ini dengan kebodohan yang dapat diberi udzur. Maka orang ini tidak dihukumi kafir hingga ditegakkan hujah atasnya dari sisi sampainya risalah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: 'Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah diutus para rasul.'*

Oleh karena itu, seandainya seseorang masuk Islam dan tidak mengetahui bahwa shalat itu wajib atasnya, atau tidak mengetahui bahwa khamar itu haram, maka ia tidak kafir karena tidak meyakini kewajiban ini dan keharaman itu, bahkan ia pun tidak dihukum hingga sampai kepadanya hujah kenabian."[85] Selesai.

---

[85] Majmu' Fatawa 11/406. Teksnya:

لكن من الناس من يكون جاهلا ببعض هذه الأحكام جهلا يعذر به. فلا يحكم بكفر أحد حتى تقوم عليه الحجة من جهة بلاغ الرسالة، كما قال تعالى: ﴿ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ . ولهذا لو أسلم رجل، ولم يعلم أن الصلاة واجبة عليه، أو لم

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: *"Tidak ada perbedaan pendapat bahwa apabila seseorang masuk Islam dan tidak mengetahui syariat-syariat Islam—lalu ia meyakini bahwa khamar itu halal dan bahwa manusia tidak wajib shalat, sementara belum sampai kepadanya hukum Allah Ta'ala maka ia bukan kafir tanpa ada khilaf yang mu'tabar hingga apabila hujah telah ditegakkan atasnya lalu ia tetap bersikeras, maka saat itulah berdasarkan ijma' umat dia kafir."*[86] Selesai.

Golongan ini hukumnya seperti orang yang memerintahkan anak-anaknya: *'Jika aku mati maka tumbuklah aku dan tebarkan separuhku di darat dan separuh lainnya di laut, agar aku dapat luput dari Allah,'* sebagaimana disebutkan dalam hadits yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim dalam periwayatannya.

Dugaannya bahwa Allah tidak akan mampu mengumpulkan dan membangkitkannya jika ia ditumbuk dan ditebarkan adalah kekafiran menurut ijma' umat. Namun ketika Allah mengampuninya, make kita mengetahui bahwa Allah memberi udzur kepada orang-orang yang berada dalam keadaan seperti dia karena kebodohan akibat jauhnya mereka dari para ulama dan karena mereka baru masuk Islam. Allah tidak menghukumi mereka kafir, karena jika dihukumi kafir Dia tidak akan mengampuni kesyirikan dan kekafiran kecuali dengan taubat yang sungguh-sungguh, sementara orang ini tidak bertaubat.

Syaikhul Islam berkata: *"Aku senantiasa menyebut hadits yang ada dalam Shahihain… Maka orang ini ragu terhadap kekuasaan Allah dan terhadap kebangkitaa dirinya apabila ia ditebarkan, bahkan ia meyakini bahwa ia tidak akan dibangkitkan. Ini adalah kekafiran menurut kesepakatan kaum muslimin. Akan tetapi ia adalah orang yang jahil, tidak mengetahui hal itu, dan ia adalah seorang mukmin yang takut kepada Allah jika Dia mengazabnya, maka Allah mengampuninya karena hal tersebut."*[87] Selesai.

يعلم أن الخمر حرام لم يكفر بعدم اعتقاد إيجاب هذا، وتحريم هذا، بل ولم يعاقب حتى تبلغه الحجة النبوية

[86] Al Muhammad 11/206. Teksnya:

ولا خلاف في أن امرء لو أسلم ولم يعلم شرائع الإسلام – فاعتقد أن الخمر حلال، وأن ليس على الإنسان صلاة، وهو لم يبلغه حكم الله تعالى : لم يكن كافرًا بلا خلاف يعتد به، حتى إذا قامت عليه الحجة فتمادى حينئذ بإجماع الأمة فهو كافر

[87] Majmu' Fatawa 3/231. Teksnya:

وكنت دائما أذكر الحديث الذي في الصحيحين..... فهذا رجل شك في قدرة الله وفي إعادته إذا ذري، بل اعتقد أنه لا يُعاد، وهذا كفر باتفاق المسلمين، لكن كان جاهلا لا يعلم ذلك، وكان مؤمنا يخاف الله أن يعاقبه، فغفر له بذلك

Ketiga: Masalah yang tersembunyi *(Al Masail Al Khafiyah)* yaitu masalah yang dalilnya tidak mudah diketahui, misalnya masalah janji dan ancaman, atau sebagian masalah nama dan sifat Allah, seperti turun (an–nuzul), melihat (ar–ru'yah), tangan Allah, dan hal–hal lain yang hanya diketahui oleh orang–orang tertentu, bukan umum.

Ini juga terjadi pada shahabat ketika mereka meragukan sesuatu, seperti masalah Nabi melihat Allah, atau mendengar sesuatu namun tidak yakin bahwa itu dari Al Qur'an, seperti yang dilakukan Umar *radhiyallahu 'anhu*. Padahal sudah diketahui bahwa orang yang meragukan bagian dari Al Qur'an maka dia kafir, namun di sini kebodohan menjadi udzur, sehingga mereka bertanya kepada Rasulullah. Maka dalam mengkafirkan pelakunya disyaratkan syubhatnya dihilangkan dan hujjah ditegakkan atasnya. Dalam hal ini **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah** berkata:

"Tidak halal bagi siapa pun untuk mengkafirkan seorang pun dari kaum muslimin meskipun ia berbuat salah dan keliru, hingga ditegakkan hujjah atasnya dan dijelaskan kepadanya jalan yang benar. Dan siapa yang keislamannya telah tetap dengan yakin, maka hal itu tidak gugur darinya hanya dengan keraguan, bahkan tidak gugur kecuali setelah ditegakkan hujjah dan dihilangkan syubhat."[88] Selesai.

Ibnu Taimiyyah juga berkata tentang mujtahid yang berijtihad namun salah: *"tidak setiap orang yang berbeda pendapat dalam hal ini dianggap binasa, karena yang berselisih bisa jadi seorang mujtahid yang salah, dan Allah mengampuni kesalahannya, atau bisa jadi ia tidak memiliki ilmu yang cukup sehingga hujjah belum tegak kepadanya."*[89]

---

[88] Majmu' Fatawa 12/250. Teksnya:

وليس لأحد أن يكفر أحداً من المسلمين – وإن أخطأ وغلط – حتى تقام عليه الحجة، وتبين له المحجة، ومن ثبت إسلامه بيقين لم يزل ذلك عنه بالشك، بل لا يزول إلا بعد إقامة الحجة وإزالة الشبهة

[89] Teksnya:

وليس كل من خالف في شيء من هذا الاعتقاد يكون هالكا، فإن المنازع قد يكون مجتهدا مخطئا يغفر الله خطأه، وقد لا يكون بلغه في ذلك من العلم ما تقوم به عليه الحجة

SINDIRAN:

Wahai orang yang mengingkari adanya udzur karena *khatha* (keliru), berapa kali engkau menginjak Al Qur'an atau menendangnya dengan kakimu, atau ia terjatuh dari tanganmu ke tanah sementara engkau tidak menyadarinya? Dan berapa kali engkau mengucapkan kata–kata kufur dalam keadaan marah atau gembira? Seandainya engkau bertanya kepadaku, niscaya akan kuhitungkan untukmu. Namun engkau adalah orang yang paling keras dalam perdebatan, dan engkau tidak akan ridha dengan hal itu.

Lalu apa pendapatmu tentang orang yang ketika menemukan kembali kendaraannya ia berkata: *"Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabb–Mu"?* Maka Muhammad bersabda: *"Ia keliru karena sangat gembira."* Hadits ini mutawatir, diriwayatkan oleh Shahih Muslim.

Ibnul Qayyim Al Jauziyyah berkata dalam ***I'lamul Muwaqqi'in***: *"Telah dijelaskan sebelumnya bahwa orang yang ketika menemukan kembali kendaraannya berkata: 'Ya Allah, Engkau adalah hambaku dan aku adalah Rabb–Mu'*, *ia keliru karena sangat gembira, tapi dia tidak menjadi kafir dengan ucapan itu meskipun telah mengucapkan lafaz kekufuran yang jelas, karena ia tidak menghendakinya."* Selesai.

BAHASAN KEDUA:

KAIDAH "BARANGSIAPA TIDAK MENGAFIRKAN ORANG KAFIR, MAKA DIA KAFIR"

Kaidah ini adalah martil (palu) kedua yang ia gunakan untuk menghukumi orang. Ia menunggangi kaidah ini tanpa memperhatikan batasan dan ketentuannya, mengikuti hawa nafsunya, sehingga terjerumus dalam kesalahan dan menghina ilmu para ulama. Cukuplah Allah menjadi Penolong kita.

Paparan pendapatnya:

Disebutkan dalam sebuah pernyataannya, yang intinya ia berkata:

"Barang siapa tidak mengkafirkan mereka, atau membenarkan mazhab mereka, atau ragu terhadap kekafiran mereka, maka ia kafir. Selama orang yang ragu itu kafir, maka siapa yang tidak mengkafirkannya atau ragu terhadap kekafirannya juga kafir. Demikian pula siapa yang tidak mengkafirkannya, meskipun jumlah mereka sebanyak rambut kambing."

Dia juga berkata di tempat lain:

"Kekafiran itu setiap orang yang melakukannya maka ia kafir, tidak diberi udzur walau sesaat. Jika engkau berpikir bahwa sesaat itu lama, maka engkau kafir. Jika engkau beranggapan bahwa aku terlalu keras dalam hal ini, maka engkau kafir. Dan siapa yang ragu terhadap kekafiranmu, maka ia kafir. Maka dia, dia, dia, dan dia sampai … semuanya kafir. Inilah yang aku yakini sebagai agamaku kepada Allah. Tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang aku ikuti selain keyakinan ini, dan dengannya aku berharap mengakhiri hembusan nafasku. Inilah akidah Nabi Muhammad." [90]

Ini sungguh mengherankan!!! Sesungguhnya hal ini, demi Allah, benar–benar bertentangan seluruhnya dengan apa yang menjadi dasar dakwah Jama'ah ini. Karena Syaikh Al Walid *taqabbalahullah* telah berkata dalam sebuah pernyataannya:

"Penguasa yang berhukum dengan undang–undang ini kekafirannya bukanlah *kufrun duuna kufrin (kufur ashghar)*, tetapi ia kafir dalam arti yang sebenarnya. Dan siapa pun yang bekerja di bawahnya maka dia kafir. Inilah pemahaman kami. Jika ada sesuatu yang menghalangi kami untuk menetapkan kekafiran individu tertentu, maka itu adalah

[90] Kajiannya kitab ***Sittati Mawadli'a*** karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dari menit (19:18–20:08).

dlawabituttakfir (kaidah–kaidah takfir). Inilah sikap kami sejak awal dakwah. Dan telah diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih menahan diri dari mengkafirkan individu secara serampangan melebihi diriku. Para murid terkadang bersikap keras, lalu kami memanggil mereka dan mengajari mereka bahwa seseorang tidak boleh ditetapkan sebagai kafir sampai diterapkan padanya syarat ini dan itu. Banyak orang datang kepada kami ingin bergabung, lalu mereka mendebatku dalam masalah takfir. Maka aku katakan kepada mereka: aku tidak sependapat dengan kalian dalam hal ini, lalu mereka pun pergi. Demikian pula para pelampau batas dari 'Jamaah Darul Islam' datang kepadaku dan mendebatku, dan aku pun mendatangi mereka serta mendebat mereka dalam masalah takfir. Kami tidak sepakat dengan mereka dalam mengkafirkan manusia secara umum maupun penetapan individu secara serampangan. Bahkan pada akhirnya mereka mengkafirkan aku."[91] Selesai.

BANTAHAN

Untuk menjawab dan membantah syubhat yang menempel pada kalangan awam dalam masalah ini, kami menyelam ke samudra para ulama yang mengamalkan ilmunya. Kami mengutip dan mengambil cahaya dari petunjuk yang Allah karuniakan kepada mereka, dan dengan merekalah Allah menerangi jalan bagi kami, khususnya Syaikhuna Abu Malik at–Tamimi *taqabbalahullah,* kami menimba dari taman ilmunya, menyelami dan mengarungi usaha–usaha yang telah ia curahkan dalam meletakkan dasar masalah ini, serta mengambil mutiara dari hembusan napasnya dalam menjelaskan kaidah tersebut. Kami juga melakukan sebagian penyesuaian terhadap apa yang kami nukil agar selaras dengan kitab kami.

Maka kami katakan —dan hanya kepada Allah–lah taufik—: masalah ini sangat sensitif dan harus ditetapkan sebagaimana para ulama menetapkannya. Telah disebutkan oleh sejumlah ulama terdahulu maupun kemudian tentang hukum orang yang tidak mengkafirkan orang kafir.

Qadhi Iyadh berkata: *"Dikafirkan orang yang tidak mengkafirkan siapa saja yang menganut selain agama kaum Muslimin dari berbagai agama, atau tawaqquf (menahan diri) dari mengkafirkan mereka, atau meragukannya, atau membenarkan mazhab mereka. Meskipun ia menampakkan Islam, meyakininya, dan meyakini batalnya seluruh mazhab selainnya, maka ia tetap kafir karena menampakkan sesuatu*

[91] Nashihat Muhammad Yusuf 'anidda'wah file kedua, menit 29:58 – 30:50.

yang bertentangan dengan hal itu."[92] (Selesai).

An–Nawawi berkata: *"Barang siapa tidak mengkafirkan orang yang memeluk Diin selain Islam seperti kaum Nasrani, atau ragu dalam mengkafirkan mereka, atau membenarkan mazhab mereka, maka ia kafir."*[93] (Selesai).

Syaikh mujaddid Muhammad bin Abdil Wahhab berkata: *"Barang siapa tidak mengkafirkan kaum musyrikin, atau ragu terhadap kekafiran mereka, atau membenarkan mazhab mereka, maka ia kafir secara ijma'."*[94] (Selesai).

Namun kami menegaskan bahwa masalah ini tidak bersifat mutlak, melainkan memiliki *manāṭ* dan *'illat*; seseorang dihukumi kafir dengan adanya *'illat* tersebut dan diberi udzur bila tidak ada. Karena hukum berputar bersama *'illat*–nya, ada atau tidaknya. Yang menjadi *'Illat*–nya adalah pengingkaran dan pendustaan, bukan dari sisi runtuhnya *ashluddiin*, tetapi dari sisi *wajibatuddiin* (kewajiban–kewajiban agama) yang telah diketahui secara darurat. Maka orang yang *tawaqquf (menahan diri)* dari mengkafirkan orang yang telah Allah dan Rasul–Nya kafirkan maka dia kafir karena dia telah inkar, menentang dan mendustakan Allah dan Rasul–Nya, dan kekafirannya tidak sama dengan orang yang meruntuhkan *ashluddiin*. Dan hukum manusia dalam kaidah ini terbagi menjadi beberapa bagian sebagaimana para ulama membaginya.

Bagian pertama:

Orang–orang yang telah datang nash tegas tentang kekafiran mereka. Ini terbagi menjadi dua: kelompok dan individu.

Adapun individu, seperti Fir'aun, Haman, Qarun, Iblis, Abu Jahl, Abu Lahab, dan selain mereka yang telah datang nash yang mengkafirkan mereka secara personal.

---

[92] Asy–Syifā' bi Ta'rīf Ḥuqūq al–Muṣṭafā (2/286). teksnya:

تكفر من لم يُكفر من دان بغير ملة المسلمين من الملل أو وقف في كفرهم، أو شك، أو صحح مذهبهم، وإن أظهر مع ذلك الإسلام واعتقده واعتقد إبطال كل مذهب سواه، فهو كافر بإظهاره ما أظهر من خلاف ذلك

[93] Rauḍatuth–Ṭālibīn (10/70). Teksnya:

من لم يكفر من دان بغير الإسلام كالنصارى، أو شك في تكفيرهم، أو صحح مذهبهم. فهو كافر

[94] Ad–Durar as–Saniyyah (10/91). Teksnya:

من لم يكفر المشركين أو شك في كفرهم، أو صحح مذهبهم كفر إجماعاً

Adapun kelompok, seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, kaum ateis, dan para penyembah berhala. Maka siapa yang *tawaqquf* dalam mengkafirkan mereka secara personal, maka ia divonis kafir karena menolak dan mendustakan nash–nash syariat. Ia tidak diberi udzur karena kebodohan dalam hal ini bagi siapa pun yang telah sampai kepadanya hujjah risalah. Dan kekafiran orang seperti ini ditunjukkan oleh setiap ayat yang menunjukkan kekafiran orang yang mengingkari dan berpaling dari hukum Allah.

Ibnul Wazir ash–Shan'ani berkata: *"Tidak diragukan bahwa siapa yang ragu terhadap kekafiran penyembah berhala, dia wajib dikafirkan, dan siapa yang tidak mengkafirkannya (juga dikafirkan). Tidak ada 'illat bagi hal itu kecuali karena kekafirannya telah diketahui dari agama secara darurat."*[95] (Selesai).

Bagian kedua:

Ucapan dan perbuatan yang telah datang nash tentang pengkafiran para pelakunya, seperti menyembelih (ibadah) untuk selain Allah dan meminta pertolongan *(istighatsah)* kepada selain Allah dalam perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, demikian pula berhukum dan mengadili dengan selain apa yang Allah turunkan.

Perbuatan–perbuatan ini telah datang nash secara tegas yang menghukumi kafir para pelakunya. Pelaku jenis kekafiran ini haruslah orang yang menisbatkan diri kepada Islam. Berdasarkan hal ini, kekafiran tersebut dianggap datang kemudian pada diri mereka. Adapun hukum orang yang *tawaqquf* (menahan diri) dalam mengkafirkan mereka terbagi menjadi tiga:

1. Ia menahan diri dari mengkafirkan mereka karena adanya penghalang yang diakui secara syar'i, seperti orang yang dipaksa untuk mengucapkan atau melakukan sesuatu yang merupakan kekafiran. Maka orang seperti ini keluar dari kaidah diatas, bahkan hukum berbalik kepada orang yang mengkafirkannya.
2. Ia menahan diri dari mengkafirkan mereka karena sejak awal ia tidak mengakui bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah kekafiran, misalnya ia berkata: menyembelih untuk selain Allah itu boleh, atau berhukum kepada selain apa yang Allah turunkan itu boleh. Maka kekafiran orang ini bukan hanya karena ia

[95] Ar–Raudl Al Basim 2/509. Teksnya:

ولا شك أن من شك في كفر عابد الأصنام وجب تكفيره، ومن لم يكفره، ولا علة لذلك إلا أن كفره معلوم من الدين بالضرورة

tidak mengkafirkan orang kafir, tetapi ditambah lagi dengan pengingkarannya terhadap nash yang tegas tentang perbuatan tersebut, serta penolakannya terhadap hukum Allah atas pelaku perbuatan kekafiran tersebut.

3. Ia menolak dari mengafirkan pelaku kekafiran yang masih mengaku Muslim karena ada penghalang baginya, baik yang dianggap sah secara syari'at maupun tidak. Inilah poros utama yang menjadi pusat permasalahan kaidah ini.

Artinya, orang tersebut mengakui bahwa perbuatan itu kekafiran. Seperti yang telah kami jelaskan, landasan takfir dalam kaidah ini adalah *juhud (*pengingkaran) dan penolakan terhadap hukum Allah. Orang yang menahan diri ini tidak menolak hukum Allah, tetapi ia memiliki penghalang yang mencegahnya mengkafirkan pelaku kekafiran tersebut, sehingga hukum takfir tidak melekat padanya sampai penghalangnya diperiksa.

• Jika penghalang itu sah secara syari'at, seperti ketidaktahuan terhadap masalah yang jelas *(masa'il dzahirah)* bagi orang yang baru memeluk Islam atau yang tumbuh di daerah terpencil jauh dari pusat ilmu, maka orang yang menahan diri dari memvonis kafir ini tidak terkena hukum kafir dan tidak dikafirkan, karena hukum takfir tidak bisa diterapkan sebagaimana telah kami jelaskan dalam bahasan *"al'udzur bil jahl"*.

• Jika penghalang itu tidak sah secara syari'at, maka hujjah ditegakkan padanya dengan memastikan bahwa hukum Allah telah berlaku pada pelaku. Jika ia bersikeras dan tetap menahan diri setelah hujjah ditegakkan, maka dengan kaidah ini ia dikafirkan karena tidak mengafirkan orang kafir setelah hujjah jelas.

Dalam hal ini, syaikh Muhammad bin Abdul Latif Alu Syaikh berkata ketika ditanya tentang orang yang mengkhususkan sebagian tempat, seperti sebagian batu yang mereka yakini bahwa siapa yang wukuf di atasnya pada siang hari tanggal sembilan Dzulhijjah maka pahalanya seperti orang yang wukuf di Arafah, hingga akhir pertanyaan.

Maka beliau —rahimahullah— menjawab: *"Sesungguhnya masalah ini seperti masalah sebelumnya. Karena siapa saja yang mengkhususkan sebagian tempat dengan suatu ibadah, atau meyakini bahwa siapa yang wukuf di sana maka hajinya (dianggap sah), maka kekafirannya tidak diragukan oleh siapa pun yang mencium aroma Islam. Dan siapa yang ragu terhadap kekafirannya, maka wajib ditegakkan hujjah atasnya, serta dijelaskan bahwa hal ini adalah kekafiran dan kesyirikan, dan bahwa menjadikan batu–batu ini sebagai tempat ibadah adalah penyerupaan terhadap syiar–syiar Allah yang Allah jadikan wukuf di sana sebagai ibadah kepada Allah. Jika hujjah telah ditegakkan atasnya lalu ia tetap bersikeras, maka tidak ada keraguan*

dalam kekafirannya."

Maka kita memahami dari keumuman apa yang telah kami sebutkan bahwa ada kondisi yang jelas dan nyata, yang di dalamnya hukum pelaku kekafiran tampak terang, bahkan kekafiran mereka diketahui secara darurat dalam agama, seperti Yahudi dan Nasrani. Maka siapa yang ragu terhadap kekafiran mereka atau membenarkan mazhab mereka, maka ia kafir. Dan ada pula kondisi di mana kekafiran mereka tidak sejelas itu, sehingga dimungkinkan adanya ketidakjelasan.

Oleh karena itu, mengkafirkan orang kafir harus memperhatikan tingkat kejelasan dan kesamaran pada perbuatan dan pelakunya. Berdasarkan hal ini, tidak setiap orang yang tidak mengkafirkan orang kafir dihukumi kafir secara mutlak, tetapi hal itu tergantung pada jenis permasalahannya.

Secara umum, orang–orang yang *tawaqquf* (menahan diri) dari mengkafirkan kaum musyrikin memiliki tingkatan–tingkatan, yang dipengaruhi oleh kuat–lemahnya dalil syar'i serta jelas atau samarnya kekafiran atau kesyirikan, tanpa memandang tingkat kerasnya perbuatan tersebut…..

Syaikh Mujaddid Muhammad bin Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: *"Para thaghut yang diyakini oleh manusia dari kalangan penduduk Kharaj dan yang lainnya, telah masyhur di kalangan khusus maupun umum dengan hal tersebut, dan bahwa mereka menampakkan diri untuk itu serta memerintahkan seluruh manusia kepadanya. Mereka semua adalah orang–orang kafir yang murtad dari Islam. Dan siapa yang membela mereka, atau mengingkari orang yang mengkafirkan mereka, atau menganggap bahwa perbuatan mereka itu—seandainya batil—tidak mengeluarkan mereka kepada kekafiran, maka kondisi paling ringan dari orang yang membantah ini adalah ia fasik, tidak diterima tulisannya dan persaksiannya, serta tidak boleh shalat di belakangnya."*[96] Selesai.

Perhatikan ucapan Imam ini, ini menunjukkan bahwa bagi orang yang menahan diri dari menghukumi "thaghut" tingkatan minimalnya fasiq, ini menunjukkan bahwa ada tingkatan berbeda bagi yang menahan diri dalam mengkafirkan orang musyrik.

Kami tegaskan, bahwa seluruh hukum yang telah kami sebutkan ini berlaku

---

[96] Ad–Durar As–Saniyyah 10/52. Teksnya:

فهؤلاء الطواغيت الذين يعتقد الناس فيهم من أهل الخرج وغيرهم، مشهورون عند الخاص والعام بذلك، وأنهم يترشحون له ويأمرون به الناس كلهم كفار مرتدون عن الإسلام، ومن جادل عنهم أو أنكر على من كفرهم، أو زعم أن فعلهم هذا لو كان باطلا فلا يخرجهم إلى الكفر فأقل أحوال هذا المجادل أنه فاسق، لا يُقبل خطه ولا شهادته، ولا يصلى خلفه

pada pemberi udzur pertama, yaitu orang yang menahan diri dari mengkafirkan orang kafir, dan pada pengudzur kedua, yaitu yang memberi udzur kepada orang yang menahan diri dari mengkafirkan orang kafir.

Adapun pemberi udzur ketiga, yaitu orang yang tidak mengkafirkan orang yang menahan diri dari mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan orang kafir, maka tidak melekat kekafiran padanya menurut ijma' Ahlus Sunnah, namun ia dinilai fasik. Kaum Mu'tazilah adalah kelompok pertama yang mengatakan kebalikannya.

Abul Mudzaffar Al Isfarayini berkata ketika menukil pendapat ***Mu'tazilah Al Mardāriyyah***, bahwa mereka mengatakan kafirnya orang yang berpendapat tentang ru'yatullah (melihat Allah). Siapa yang ragu terhadap kekafirannya maka ia kafir, siapa yang ragu terhadap kekafiran orang yang ragu tersebut maka ia kafir—tanpa batas akhir. Ia berkata:

"Setiap orang yang melontarkan ucapan seperti ini adalah orang yang terhinakan, tidak diragukan lagi kekafirannya."

Imam Abul Hasan Al Malathi, ketika berbicara tentang Mu'tazilah itu, ringkasannya berkata: "Mu'tazilah Baghdad mengkafirkan siapa saja yang tidak beriman kepada pokok–pokok (ajaran) mereka yang sesat, dan mereka mengkafirkan orang yang ragu terhadap kekafirannya. Lalu mereka berantai setelah itu dengan mengkafirkan orang yang ragu terhadap orang yang ragu, dan orang yang ragu terhadap orang yang ragu tersebut—hingga tanpa batas.

Adapun Mu'tazilah Bashrah, mereka mengkafirkan orang yang tidak beriman kepada pokok–pokok ajaran sesat rekaan mereka, dan (hanya) mengkafirkan orang yang ragu terhadap kekafirannya saja, namun mereka tidak berantai sampai mengkafirkan orang yang ragu terhadap orang yang ragu, dan seterusnya."

Di sini Imam Al Malathi berkata: *"Sesungguhnya pendapat Mu'tazilah Bashrah lebih baik daripada pendapat Mu'tazilah Baghdad."*

Makna penilaian baiknya beliau terhadap Mu'tazilah Bashrah karena Mu'tazilah Bashrah lebih sedikit fanatismenya dibanding Mu'tazilah Baghdad. Mu'tazilah Baghdad Al Mardāriyyah, karena sikap *ghuluw* dan fanatisme mereka, mereka mengkafirkan Mu'tazilah Bashrah hanya karena menyelisihi sebagian pokok ajaran mereka dan berbeda pendapat dengan mereka, maka terlebih lagi mereka mengkafirkan orang di luar kelompok mereka dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Maka dengan ini menjadi jelas bahwa kelompok Syaikawiyyin tersebut tidak

memiliki salaf shalih yang mereka nukil sebagai dasar ajaran mereka. Kami berlindung kepada Allah dari kehinaan, mengikuti hawa nafsu dan setan.

BAB KETIGA

DAMPAK DAN AKIBATNYA

FASAL PERTAMA: BUAH YANG BUSUK…

Alhamdulillah, telah terungkap poin–poin terpenting dan paling berbahaya dari keyakinan mereka, dengan penelusuran dan pemeriksaan sedetail mungkin. Topik ini memang sangat penting dan perlu perhatian karena bahayanya bagi siapa pun yang membicarakannya tanpa ilmu.

Adapun akibat dan buah dari keyakinan mereka yang jahat sangat banyak. Pada bab ini, kita berusaha membongkar hasil keburukan yang ditimbulkan oleh Syikawi, akhlaknya yang buruk dan kebejatannya ketika berseteru, kemudian kita akhiri dengan kisah bai'at, pengunduran diri, dan pembebasannya dari ajaran tersebut. Semua ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian yang kita bahas dengan pertolongan dan kekuasaan Allah. Yang disebut di sini hanyalah hal–hal yang murni untuk kepentingan umum, sehingga kita bisa menyingkap keburukan pemimpin mereka itu.

Penguasaan Syikawi atas wilayah luas di timur laut Nigeria hanyalah ujian dari Allah untuk menilai perbuatannya, dan untuk menyingkap kebusukannya kepada hamba–Nya secara nyata di hadapan khalayak.

Begitu ia berkuasa di tanah itu, ia pun menebar kerusakan, merusak hasil pertanian dan keturunan. Sungguh tepat firman Allah:

"Di antara manusia ada yang ucapan mereka menyenangkanmu di kehidupan dunia, dan mereka bersumpah kepada Allah atas apa yang ada dalam hati mereka, padahal mereka adalah mesin permusuhan. Jika mereka berkuasa, mereka berusaha membuat kerusakan di bumi, menghancurkan tanaman dan keturunan, dan Allah tidak menyukai kerusakan." (Al Baqarah: 204–205)

Kita khawatir bagi Syikawi akibat perbuatannya ini jika ia tidak bertaubat dari kesesatannya dan kembali ke jalan yang benar.

Sungguh, ini adalah perilaku khas khawarij sejak zaman *"Dzul Tsadya'in"* hingga hari ini: begitu Allah membuka suatu negeri bagi mereka dan mereka berkuasa atas rakyat, mereka selalu berusaha membunuh Ahlus Sunnah dan siapa pun yang mereka anggap kafir, serta berupaya memusnahkan makhluk dan merusak bumi sebisa mungkin.

Imam Wahb bin Munabbih menasihati Dza Khaulan: *"Tidakkah kau lihat, wahai Dza Khsulan, saya telah menyaksikan awal Islam. Demi Allah, tidak pernah ada kelompok khawarij kecuali Allah memecah mereka karena kondisi mereka yang buruk, dan tidak ada yang menonjol dari mereka kecuali Allah menghancurkan lehernya.*

Tidak pernah umat bersatu pada seorang khawarij. seandainya Allah membiarkan khawarij menurut kehendaknya, maka bumi akan rusak, jalan terputus, dan ibadah Haji terhalang dari Baitullah."

Beliau juga berkata: *"Namun Allah dengan kebijakan, ilmu, dan rahmat–Nya memandang umat ini, mengumpulkan mereka, menyatukan hati mereka pada seorang pemimpin yang bukan khawarij. Dengan itu Allah menjaga darah mereka, menutupi aurat mereka dan keturunan mereka, menyatukan perpecahan mereka, mengamankan jalan mereka, melawan musuh umat, menegakkan hukum, menegakkan hak yang dizalimi, dan berjuang melawan yang zalim, sebagai rahmat dari Allah yang Allah sayangi mereka dengannya."*

Allah berfirman:

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (Al Baqarah:251)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan berpeganglah kalian kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai–berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (masa Jahiliah) bermusuh–musuhan, maka Allah menjinakkan amarah hati kalian, lalu menjadilah kalian karena nikmat Allah orang–orang yang bersaudara, dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat–ayat–Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk." (Ali Imran:103)

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Kami menolong rasul–rasul Kami dan orang–orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi–saksi (hari kiamat)". (Ghafir:51)

Di manakah mereka dari ayat ini? Jika mereka beriman, niscaya mereka ditolong Allah." Selesai

Ini adalah kenyataan yang kami saksikan di negeri ini: Allah membuka negeri ini bagi Syikawi dengan karunia–Nya, kemudian dengan kesetiaan para pemimpin yang bersamanya. Begitu niat jahatnya tampak jelas, dan ia membunuh para pemimpin secara terang–terangan, Allah mematahkan punggungnya, menghancurkan kekuatannya, dan memutuskan perhatiannya. Kini, ia kehilangan harapan akan kehidupan, dan tanda–tanda kekalahan mulai tampak dari pernyataannya.

PEMBAHASAN PERTAMA

MENGHALALKAN DARAH MASYARAKAT AWAM

Di antara buah buruk yang mereka petik dari syubhat dan bid'ah mereka itu adalah mereka sampai mengkafirkan kaum Muslimin yang tinggal di negeri kafir secara umum, dan mereka mengkafirkan kaum Muslimin secara berantai. Mereka pun menghalalkan darah, harta, dan kehormatan kaum Muslimin, baik tampak pada mereka kekafiran atau tidak. Bahkan cukup dengan tetap tinggal di negeri kafir sebagai alasan untuk mengkafirkan mereka tanpa pengecualian.

Pemaparan ucapan-ucapan mereka:

Syikawi berkata dalam sebuah rekaman: *"Sekarang, bagiku dunia ini hanya ada dua golongan: seseorang bersama kami dalam jamaah kami, atau aku memandangnya berada di luar kami lalu aku membunuhnya. Hanya itu pekerjaanku sekarang."*

Ia juga berkata: *"Jika kalian keluar untuk berperang, wahai saudara-saudaraku, maka serbulah desa itu dan berjalanlah seperti ini: setiap orang yang kalian temui di depan kalian—kecuali perempuan, anak-anak, dan orang tua—jika ia sudah balig maka bunuhlah. Kecuali orang yang kalian pastikan dan yakini sebagai saudara kalian. Jika kalian tidak mengenalnya, hendaklah ia tahu bahwa dialah yang mencelakakan dirinya sendiri; maka bunuhlah dia. Bunuh dan hancurkan negeri-negeri serta bakarlah."*

Dia berkata dalam "Buku Hitam"nya: *"Wahai saudara-saudara! Jika kalian mengambil senjata kalian, maka bunuhlah setiap orang yang kalian lihat, jangan tinggalkan seorang pun kecuali perempuan dan orang tua. Setiap orang yang kalian dapati, bunuhlah tanpa berselisih atau berdebat. Aku yang memerintahkan kalian. Pada hari Kiamat, wahai Allah, ambillah aku (sebagai tanggung jawab) atas hal itu."* (Dalam rilisan penyerbuan pangkalan militer Ghiwo yang mereka namai Black Book "Buku Hitam", pada menit tepat (00:15:30–00:15:35).) (2)

Ia juga berkata: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Maka ketika datang perintah Kami, Kami jadikan bagian atasnya ke bawah, dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar' (Hud: 82). Satu negeri penuh!! Allah mencabutnya dan mengangkatnya ke langit lalu membalik dan menelungkupkannya. Bukankah di dalamnya ada anak-anak? Bukankah ada perempuan hamil? Bukankah ada bayi kecil? Tanyakanlah kepada Allah mengapa Dia melakukan itu."*

Bantahan:

Pertama:

Kami menegaskan bahwa agama Islam tidak meridhai sikap plin–plan, tidak pula setengah–setengah, dan tidak menerima kompromi. Hanya ada dua: mukmin atau kafir. Tidak ada yang di antara keduanya. Allah Yang Maha Mulia berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan; ada yang bersyukur dan ada yang kufur." (Al–Insan: 3). Dan Dia berfirman: "Dialah yang menciptakan kalian; maka di antara kalian ada yang kafir dan di antara kalian ada yang beriman." (At–Taghabun:2)

Tidak ada Islam bagi orang yang berloyalitas kepada musuh–musuh Allah dan bermesraan dengan mereka. Tidak ada Islam bagi orang yang bergembira atas kemenangan musuh–musuh agama atas kaum Muslimin. Inilah keyakinan kami dalam agama Allah, dan ini termasuk pokok al walā' wal barā': bersama kaum mukminin dalam loyalitas dan pertolongan, atau bersama kaum kafir. Tidaklah seseorang bersikap *ghuluw* 9berlebih–lebihan) dalam agama atau berkompromi walau sejengkal demi mendekat dan bermudah–mudahan kepada kaum kafir, melainkan ia jatuh dalam kesesatan yang nyata, dan Islam berlepas diri darinya siapa pun dia.

Bukan termasuk absahnya Islam seseorang mengharuskan ia berada di negeri Islam. Seorang mukmin tetap mukmin di mana pun ia berada dan di bawah langit mana pun sebagaimana telah kami tetapkan sebelumnya. Dan orang kafir tetap kafir meskipun berada di negeri Islam. Adapun yang dimaksud oleh mereka ini (kelompok Syikawi) adalah menjadikan sasaran dan menghalalkan darah siapa saja yang tidak bersama mereka dalam "negara" mereka yang bahkan tidak melampaui seratus kilometer panjang dan lebarnya, sementara di sekitarnya terdapat barak dan pangkalan militer. Maka siapa pun yang mereka dapati di luar wilayah kekuasaan mereka, dia berada dalam bidikan senjata mereka, dan mereka mencabut Islam darinya hanya karena itu.

Aku tidak tahu bagaimana kamu (Syikawi) mengklaim akan melindungi seluruh umat yang ingin kamu paksa masuk ke "hutan"mu, sementara kamu —kamu sendiri— bahkan tidak mampu melindungi keluarga dan anak–anak para tentarmu, apalagi melindungi orang awam yang dulu bersamamu. Bahkan kamu tidak mampu memberi pasukanmu amunisi yang cukup untuk melawan serangan kecuali bila terpaksa dan kamu telah yakin bahwa musuh berada di ambang pintumu dan tembakan mereka menjangkaumu, sekedar itu saja kamu tidak mampu, apalagi memberi orang yang meminta sesuatu untuk sekadar menutup laparnya?! Kamu menetapkan hal itu dengan dalih–dalih rapuh yang kelemahannya diketahui oleh anak–anak dan orang–orang tua!!

Kedua:

Sesungguhnya Allah–lah yang mensyariatkan jihad di jalan–Nya dan menghalalkan bagi kita darah anak keturunan makhluk yang para malaikat sujud kepadanya, ketika mereka membangkang dan mengikuti jalan orang yang menggelincirkan kedua orang tua mereka dan menyesatkan keduanya. Karena itu wajib berhati–hati terhadap darah hamba–hamba–Nya. Sungguh, lenyapnya dunia lebih ringan di sisi Allah daripada tertumpahnya satu darah. Telah maklum di kalangan fuqaha Ahlus Sunnah bahwa hukum asal darah adalah terlarang, tidak boleh dihalalkan setetes pun kecuali dengan hujjah dan bukti.

Ulama Hanbali berkata:

إن الأصل في الدماء الحظر الا بيقين الإباحة

"Hukum asal dalam darah adalah terlarang kecuali dengan keyakinan adanya kebolehan."[97]

Ulama Hanafi berkata:

الآدمي معصوم ليتمكن من حمل أعباء التكاليف وإباحة القتل عارض سمح به لدفع شره

"Manusia pada asalnya terlindungi agar ia mampu memikul beban–beban taklif, sedangkan kebolehan membunuh hanyalah perkara insidental yang diizinkan untuk menolak keburukannya."[98]

Karena itu wajib adanya tanggung jawab dan kehati–hatian dari menumpahkan darah yang terjaga, dengan mengikuti petunjuk orang yang membolehkan penumpahan darah dan arahannya. Allah Ta'ala berfirman:

"Wahai orang–orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila ia menyeru kalian kepada sesuatu yang menghidupkan kalian." (Al–Anfal: 24).

Di antara petunjuk itu ialah: ketika kita berjalan di bumi sebagai pasukan jihad, kita harus berhati–hati terhadap siapa yang kita temui, dan jika perkaranya samar, kita harus memastikan terlebih dahulu. Allah tidak mengutus kita untuk berjihad, dan menghalalkan darah hamba–Nya, kecuali agar kita meninggikan kalimat–Nya,

---

[97] Al Qawā'id karya Ibnu Rajab, hlm. 338.

[98] Tabyīnul Ḥaqā'iq Syarḥ Kanz ad–Daqā'iq, 3/245.

mengeluarkan hamba–hamba–Nya dari penghambaan kepada selain–Nya menuju penghambaan kepada–Nya; bukan untuk membunuh, menjarah, membakar, dan membalas dendam sejak awal.

Allah berfirman:

> Hai orang–arang yang beriman, apabila kalian pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan 'salam' kepada kalian, "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kalian dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat–Nya atas kalian, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. (An–Nisa:94)

Imam Abu Ja'far ath–Thabari berkata:

"Yang dimaksud oleh Allah Yang Maha Tinggi dengan firman–Nya: 'Wahai orang–orang yang beriman', yakni: wahai orang–orang yang membenarkan Allah dan membenarkan Rasul–Nya terhadap apa yang datang kepada mereka dari sisi Rabb mereka. 'Apabila kalian berjalan (berangkat) di jalan Allah untuk berjihad melawan musuh–musuh kalian, maka telitilah (tabayyun)', maksudnya: berhati–hatilah dalam membunuh orang yang kalian belum mengetahui hakikat keislaman atau kekafirannya. Jangan tergesa–gesa membunuh orang yang perkaranya masih samar bagi kalian, dan jangan mendahului pembunuhan terhadap siapa pun kecuali orang yang kalian ketahui dengan yakin sebagai musuh yang memerangi kalian, memerangi Allah, dan Rasul–Nya.

'Dan janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepada kalian', maksudnya: janganlah kalian mengatakan kepada orang yang menyerah kepada kalian dan tidak memerangi kalian, sambil menampakkan kepada kalian bahwa ia termasuk pemeluk agama dan dakwah kalian: 'Engkau bukan seorang mukmin,' lalu kalian membunuhnya demi mencari keuntungan dunia. Maksudnya: demi menginginkan harta kehidupan dunia. Padahal di sisi Allah terdapat banyak ghanimah dari rezeki–Nya dan limpahan karunia–Nya; itu lebih baik bagi kalian jika kalian menaati Allah dalam apa yang Dia perintahkan dan larang, lalu Dia memberi kalian pahala atas ketaatan tersebut. Maka carilah hal itu dari sisi–Nya.

'Demikianlah keadaan kalian dahulu', maksudnya: sebagaimana orang yang mengucapkan salam kepada kalian lalu kalian katakan kepadanya 'engkau bukan mukmin' lalu kalian membunuhnya; demikian pula keadaan kalian dahulu, yaitu sebelum Allah memuliakan agama–Nya dengan para pengikut dan penolongnya. Kalian menyembunyikan agama kalian sebagaimana orang yang kalian bunuh itu

menyembunyikan agamanya, tapi kalian malah merampas hartanya karena dia menampakkan agamanya (kepada kalian setelah dia menyembunyikannya) dari kaumnya demi menjaga dirinya dari mereka." (Selesai).[99]

Maka siapa yang tujuan utamanya membunuh, menjarah, dan melampiaskan dendam, bahkan terhadap orang yang masih berpotensi memiliki loyalitas dan afiliasi kepada kelompoknya, maka ia adalah orang yang melampaui batas, jauh dari jalan Islam, dan keluar dari perlindungannya.

Yang mengherankan, Syikawi memerintahkan untuk melakukan *tabayyun*, tapi dia berkata: *"Jika kalian tidak mengenalnya, hendaklah ia tahu bahwa dialah yang mencelakakan dirinya sendiri, maka bunuhlah dia."*

Lalu bagaimana mungkin kita melakukan penelusuran dan memastikan kebenaran sebagaimana yang kamu dengungkan, sementara kamu sendiri tidak menerima lahiriah (dzahir) manusia? Ataukah kamu ingin kami membelah dadanya lalu melihat kesetiaan, loyalitas, dan bai'atnya kepadamu?! Tidak, demi Allah. Ini adalah pembunuhan yang disengaja terhadap jiwa yang telah terlindungi dengan kalimat *lā ilāha illā Allāh*, baik ia mengamalkannya dengan jujur dan ikhlas maupun tidak, selama ia berada di luar wilayah yang kalian kuasai dengan kesombongan kalian!!

Dan hal ini tidak mengganggu apa yang telah kami tetapkan di sini dengan apa yang telah diputuskan para fuqaha dalam masalah tatarrus.

Ketiga:

Adapun ucapannya: *"Ambillah aku, wahai Allah, atas hal itu",* maksudnya: *hisablah aku atas perbuatan para tentaraku, maka dosanya atas diriku!"*—ucapan ini mengandung peremehan terhadap siksa dan pembalasan Allah, yang tentangnya Allah

---

[99] Tafsir At-Thabari, 9/71. Teksnya:

قال الإمام أبو جعفر الطبري: "يعني جل ثناؤه بقوله: ﴿يَأَيُّهَا الذِينَ ءَامَنُوا له يا أيها الذين صدقوا الله وصدقوا رسوله، فيما جاءهم به من عند ربهم: إذا سرتم مسيرا لله في جهاد أعدائكم فَتَبَيَّنُوا) يقول: فتأنوا في قتل من ، فلم تعلموا حقيقة إسلامه ولا كفره، و لا تعجلوا فتقتلوا من التبس عليكم أمره، ولا تتقدموا على قتل أحد إلا على قتل من علمتموه يقينا حربا لكم ولله ولرسوله. ﴿وَلَا تقولُوا لِمَنْ أَلقى إِلَيْكُمُ السلام) يقول: ولا تقولوا لمن استسلم لكم فلم يقاتلكم، مظهرا لكم أنه من أهل ملتكم ودعوتكم، ولنت مُؤْمِنًا فتقتلوه ابتغاء عرض الحياة الدنيا، يقول: طلب متاع الحياة الدنيا، فإن عند الله مغانم كثيرة من رزقه وفواضل نعمه، فهي (خير لكم إن أطعتم الله فيما أمركم به ونهاكم عنه فأثابكم بها على طاعتكم إياه فالتمسوا ذلك من عنده كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبْلُ يقول: كما كان هذا الذي ألقى إليكم السلام فقلت له لست مؤمنا فقتلتموه، كذلك أنتم من قبل، يعني من قبل إعزاز الله دينه بتباعه وأنصاره، تستخفون بدينكم كما استخفى هذا الذي قتلتمود، وأخذتم ماله بدينه من قومه أن يظهره لهم حذرا على نفسه منهم. اه

berfirman:

"Sesungguhnya siksa–Nya itu pedih lagi keras." (Hud:102)

Juga peremehan terhadap Hari Kiamat, hari di mana para nabi berkata: "Diriku, diriku," dan tidak memikirkan untuk menyelamatkan siapa pun selain diri mereka sendiri, ini menunjukan bahwa keimanannya (Syikawi) terhadap kedahsyatan siksa–Nya pada hari kiamat sangat lemah.

Dan ini, sekalipun dia mengimani azab Allah, tetap menunjukkan buruknya keyakinannya terhadap orang–orang yang ia bunuh, seakan–akan mereka halal darah dan hartanya, dan bahwa Allah tidak akan mengambilnya (mengazabnya) serta menghisabnya atas perbuatan tersebut.

Hal ini tampak sangat jelas dalam perbuatannya, bahkan terhadap para pemimpin yang ia bunuh, hukum mereka menurutnya adalah hukum orang murtad: tidak dishalatkan, tidak dido'akan rahmat, dan tidak diwarisi. Mahasuci Engkau, ini adalah kedustaan yang sangat besar.

Dari Abu Musa al–Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah memberi penangguhan kepada orang zalim, hingga apabila Dia mengambilnya, Dia tidak akan melepaskannya."

Kemudian Rasulullah membaca: "Dan demikianlah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab negeri–negeri yang zalim. Sesungguhnya azab–Nya itu pedih lagi keras." (Hud:102).[100]

Keempat:

Ucapan mereka, *"Tanyakanlah kepada Allah mengapa Dia melakukan itu,"* atau ucapan, *"Biarlah ia dibangkitkan sesuai niatnya,"* adalah murni mengqiyaskan tindakannya dengan perbuatan Sang Pencipta Yang Maha Perkasa. Lalu, sejak kapan para hamba boleh mengqiyaskan perbuatan mereka dengan perbuatan Yang Maha Menguasai lagi Maha Memaksa, yang tidak ada seorang pun dapat mengajukan keberatan atas kekuasaan–Nya?

[100] HR. Bukhari no. 40409, Muslim no. 2583.

Seakan–akan ia berkata: jika Sang Pencipta boleh membinasakan makhluk–Nya dan tidak ada seorang pun yang mengingkari perbuatan–Nya atau berkata, "Mengapa Engkau melakukan itu?", maka janganlah ada seorang pun mengingkari aku ketika aku membunuh kaum Muslimin, perempuan, dan anak–anak.

Bukankah Sang Pencipta berhak membinasakan apa yang Dia kehendaki dan menghapus siapa yang Dia kehendaki dari hamba–hamba–Nya? Sejak kapan Dia ditanya tentang apa yang Dia perbuat terhadap makhluk–Nya? Siapakah yang akan bertanya dan menghisab–Nya, padahal Dia Maha Mengalahkan di atas hamba–hamba–Nya? Jika demikian (Dia ditanya dan dihisab), niscaya kepemilikan dan kekuasaan–Nya menjadi tidak sempurna dan terbatas.

Mahasuci Yang Maha Hidup yang tidak mati. Wahai orang ini, sesungguhnya kehendak Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Memaksa itu bebas tanpa batas, sedangkan kehendak para hamba terikat dan telah digariskan bagi mereka batas–batas (larangan) yang tidak boleh mereka lampaui. Mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas batas–batas itu, berbeda dengan Yang Maha Mengalahkan; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, melindungi dan menyelamatkan sebagai karunia; dan Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, membinasakan dan menghinakan sebagai keadilan. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya.

"Dan Tuhanmu Mahakaya lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki, Dia dapat membinasakan kalian dan menggantikan kalian dengan siapa yang Dia kehendaki setelah kalian, sebagaimana Dia telah menciptakan kalian dari keturunan kaum yang lain." (Al An'am:133)

Maka kami adalah hamba–hamba–Nya; kehendak–Nya berlaku atas kami. Dialah Pencipta makhluk, Pengada segala ciptaan; Dia membinasakan, memusnahkan, dan melenyapkan umat–umat mana pun yang Dia kehendaki. Seandainya Dia mengazab penduduk langit dan penduduk bumi, niscaya Dia mengazab mereka tanpa menzalimi mereka sedikit pun. Dan seandainya Dia merahmati mereka, sungguh rahmat–Nya lebih baik bagi mereka daripada amal–amal mereka.

Adapun para hamba, Allah telah melarang mereka membunuh jiwa yang Dia haramkan kecuali dengan hak, dan memerintahkan agar kezaliman dibalas (qishash) demi menegakkan hak orang yang dizalimi. Tetapi Allah berbeda dari hamba–hamba–Nya. Betapa banyak manusia yang Dia wafatkan, dan betapa banyak yang wafat karena berbagai musibah—sebagaimana yang terjadi pada para sahabat dalam wabah Tha'un 'Amwās dan berapa banyak dari mereka yang wafat pada Tahun Kelaparan *('Aam*

Arramadah). Apakah engkau hendak mengqiyaskan hal ini lalu membolehkan pembunuhan para sahabat…?

Allah telah menentukan dan mengatur segala sesuatu dengan keadilan–Nya, sedangkan membandingkan perbuatan–Nya dengan perbuatan manusia adalah sikap kurang ajar terhadap Allah.

Imam Al–Qurthubi menukil dari Ibnul 'Arabi *rahimahumallah*:

"Para hamba berada di bawah perintah yang memerintah mereka dan larangan yang melarang mereka. Adapun Rabb kita Ta'ala tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan merekalah yang akan ditanya. Tidak boleh makhluk diqiyaskan dengan Sang Pencipta, dan tidak boleh perbuatan para hamba dibawa (diqiyaskan) kepada perbuatan Tuhan."[101]

Gagasan busuk ini justru merupakan kebalikan dari apa yang ditempuh oleh kaum Mu'tazilah, mereka adalah *musyabbihatul–af'āl* (menyerupakan perbuatan Allah), karena mereka mengqiyaskan perbuatan Allah Ta'ala dengan perbuatan hamba–hamba–Nya, apa yang dianggap baik dari perbuatan hamba dianggap baik pula bagi–Nya, dan apa yang dianggap buruk dari perbuatan hamba dianggap buruk pula bagi–Nya.

Tapi Syikawi membaliknya: apa yang dibolehkan bagi Sang Pencipta terhadap hamba–hamba–Nya, dianggap boleh pula bagi para hamba terhadap diri mereka sendiri. Di atas dasar inilah mereka (Syikawi) membangun pemikiran mereka dan melakukan kejahatan–kejahatan yang kengerianya membuat anak–anak beruban. Mereka membunuh yang lemah sebelum yang kuat, tidak seorang pun selamat dari mereka. Mereka meledakkan pasar–pasar dan terminal, tempat–tempat jual beli dan shalat, serta masjid–masjid yang banyak disebut nama Allah di dalamnya.

Bahkan kota–kota yang mereka "taklukkan" pun tidak selamat dari mereka, seperti kota "Madakali"; lisan benar–benar kelu untuk menyebutkan pembantaian mengerikan yang mereka lakukan di sana.

Hal itu terjadi karena penduduk kota ini, setelah dikuasai oleh kelompok Syikawi, setiap kali bendera mereka dipasang, sebagian penduduk merobohkannya. Tidak diketahui siapa pelakunya di antara penduduk kota. Mereka juga menyebarkan ketakutan bahwa akhir kekuasaan mereka sudah dekat, dan tidak lama lagi thaghut akan datang untuk menguasai negeri itu.

[101] Tagsir Al Qurthubi 7/316.

Lalu mereka melakukan “penanganan” atas masalah ini. Mereka memutuskan untuk mengosongkan kota: memindahkan siapa saja yang rela bergabung dengan mereka, dan membunuh siapa pun yang menolak. Mereka mengumpulkan penduduk kota semampu mereka, lalu berkata kepada mereka: “Siapa di antara kalian yang ingin bekerja untuk agama, silakan ke sini; dan siapa yang tidak menginginkannya, silakan duduk.” Maka bangkitlah sebagian pemuda kota—sekitar 250 orang—lalu bergabung dengan mereka, dan tentu saja mereka dipindahkan ke Senbisa.

Adapun sisanya, mereka dibawa ke belakang kota lalu dibunuh; jumlah mereka mencapai sekitar 400 orang, bahkan mungkin lebih.

Yang mengherankan, setelah negeri itu jatuh dan mereka kehilangan kendali, mereka justru mengirim para pelaku bom bunuh diri untuk meledakkan diri di tengah orang–orang yang mereka sendiri tidak mampu melindungi mereka, padahal mereka itu tidak membantu para murtaddin dalam mengusir mereka (kaum Syikawi). Lalu apa yang mengarahkan moncong senjata dan para pelaku bunuh diri mereka kepada orang –orang awam tak bersenjata itu, orang–orang yang tidak mampu mereka bela, yang melarikan diri dan mereka tinggalkan menghadapi perhitungan yang berat di hadapan thaghut? Tidak ada yang mereka dendami dari mereka kecuali karena mereka tidak mengikuti mereka (kelompok Syikawi) ke hutan–hutan mereka.

FASAL KEDUA: AKHIR DARI “BENIH KERUSAKAN"

Demikianlah buah dari pemikiran dan hasil dari keyakinan Syikawi yang mana dia berfatwa dan memerintahkan para pasukannya berdasarkan aqidah tersebut, sehingga menyebabkan orang–orang menjauhi kelompoknya dengan sangat drastis, bahkan banyak orang ikhlas meninggalkan kelompoknya dan tercerai–berai, lantas dia memerintahkan untuk membunuh siapa saja yang menentang tindakannya ini, sehingga banyak pemimpin dan ulama menjadi korban. Setiap kali ia bertindak, ia selalu membenarkan tindakannya dengan tipu daya, agar para pasukannya yang lain tidak menentangnya, seperti ucapan pepatah: *“Mulailah dengan teriakan agar mereka lari.”*

Demikianlah selama bertahun–tahun kami menunggu pertolongan Allah, tetap menjadi penonton yang bingung, kami dipaksa untuk diam, menahan rasa sakit, takut usaha kami sia–sia dan darah kami terbuang percuma. Kami berusaha melakukan perbaikan, namun usaha kami sia–sia, dan nasihat serta peringatan kami tidak dihiraukan. Hingga Allah menghendaki fajar baru muncul, janji Sang Rasul yang jujur menjadi nyata dan bersinar pada umat berikutnya.

Itulah Khilafah! Yang telah hilang selama berabad–abad kini muncul kembali, dan para hamba yang jujur berlomba–lomba untuk berbai'at, baik secara berjama'ah maupun sendiri–sendiri. Dan Allah membukakan hati kami untuk mewajibkan Syikawi dengan segala cara untuk berbai'at kepada Khalifah, karena Allah mencegah suatu hal melalui kekuasaan apa yang tidak bisa dicegah dengan Al Qur'an. Dan jika Syikawi menolak, maka secara syar’i kami memiliki dispensasi untuk meninggalkannya dan membai'at Khalifah bersama para ikhwan yang sependapat dengan kami. Lalu kami meminta bantuan keoada Daulah, dan Daulah memberikan pertolongannya kepada kami. Akhirnya Allah menghendaki Syikawi untuk berbai'at setelah diskusi panjang, dan yakin bahwa kami akan memaksa untuk berbai'at kepada Daulah meski dia menolaknya. Lalu dia berbai'at dengan enggan, karena takut setidaknya dia dicopot oleh Daulah jika mereka mengetahui apa yang terjadi di sini.

Jika kamu ingin bukti bahwa ia berbai'at karena terpaksa dan hatinya dalam keadaan tidak lapang, maka ini dia pengakuannya sendiri, karena kata pepatah, *"seseorang dihukum dengan ucapannya"*, disana dia berkata bagaimana dia dituntut untuk berbai'at, dan bagaimana dia berusaha untuk mempersulit berbai'at kepada Khalifah dengan cara membunuh para komandan karena takut membelot melawan dirinya, sehingga akhirnya para komandan mendukungnya saat dia tunduk untuk berbai'at.

Syikawi berkata dalam rekaman yang berjudul "Qataltu at–Taasi" setelah dia menceritakan penyebab dia terhalang dari membai'at Al Qaidah sampai tegaknya Daulah dan diumumkannya Khilafah:

"Lalu mereka datang kepadaku dan memotivasiku, kemudian berkata: "Jama'ah kebenaran yang mengikuti Al Qur'an dan As–Sunnah telah muncul di Irak dan Syam, dan itulah Daulah Islam, ditambah lagi pemimpinnya dari keturunan Nabi shallalahu 'alaihi wa sallam, dan aku pernah membaca hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang bersabda bahwa Khalifah akan muncul,

Maka aku katakan kepada mereka: "walaupun aku melihat banyaknya fitnah, aku tidak akan meninggalkan al haq karena takut fitnah. Tapi jangan tergesa–gesa, sampai datang berita yang meyakinkan kepadaku... tapi mereka bersikap tegas dan menekanku, sehinggan muncullah masalah gosip yang menyebar di kalangan pasukan bahwa Syaikh menolak berbai'at! Maka seketika aku paham bahwa jika aku tidak menemukan solusi atas masalah ini, maka akan banyak manusia yang terkena fitnah. Lalu aku kumpulkan mereka dan kukatakan, xbagaimananjika aku menuliskan satu risalah walau isinya setebal empat halaman, yang disana aku tuliskan aqidah kina beedasarkan Al Qur'an dan As–Sunnah, lalu kita kirimkannkepada mereka (Daulah) supaya diteliti, karena mereka itu orang–orang yang berilmu. Jika dalam risalah ini ada kesalahan, silahkan mereka luruskan kami, dan jika disana tidaknada kesalahan dan mereka berkata: "aqidah dan manhaj kita sama", maka kita ikuti mereka, apapun itu identitas mereka, sebab kita hanya mengikuti Al Qur'an dan As–Sunnah. Lalu mereka berkata kepadaku: "yaa Syaikh, pendapat anda ini tidak ada bandingannya (sangat bagus). Demikianlah aku tuliskan risalah tersebut, lalu aku serahkan kepada mereka.

Tapi, mereka yang saat itu aku serahkan risalah tersebut, sekarang malah membelot, sebagian mereka ada yang aku bunuh, dan aku tidak takut menjelaskan hal ini, seperti orang yang ku bunuh itu diantaranya ***Ali Abu Unaisah, Malim Umar, Mujahid Abu Hanifah, Kaka Al Hajj,*** *dan* ***Musthafa Tasyadi****. Maka simaklah dan dengarkan dengan baik."* Selesai ucapannya, semoga Allah memberinya hidayah.

Dari ucapannya ini maka jelaslah bagimu bahwa para pemimpin yang dia bunuh alasannya karena masalah Daulah. Dan inilah rincian penjelasan kami berdasarkan yang kami saksikan atas realita masalah pembunuhan terhadap mereka:

DIANTARA PARA KOMANDAN YANG DIBUNUH KARENA MASALAH BAI'AT

MUSTHAFA TASYADI DAN WAKILNYA

Mustafa Tasyadi adalah seorang pemimpin yang dicintai oleh pasukannya, seorang komandan yang dihormati oleh semua ikhwan, dan sebagian besar prajurit pemberani berkumpul di sekelilingnya. Ia adalah putra pertempuran, beliau berani, gagah, tidak takut mati, dan dipasangkan oleh Allah dengan seorang pemimpin yang cerdik, yaitu **Kaka Al Hajj**, yang penuh kebijaksanaan dan ahli tipu daya. Allah menyatukan hati mereka berdua dan membuka jalan bagi mereka untuk memimpin 80 persen tentara dari daulah Syikawi, berkat karunia Allah kemudian berkat keberanian dan kecerdikan mereka berdua. Namun, Syikawi membunuh mereka dengan khianat.

Saat Khilafah diumumkan di tanah Irak dan Syam, kedua pemimpin ini sedang menyaksikan pengumumannya dan ingin berbai'at untuk menegakkan keadilan dan menghidupkan kembali semangat jihad di Afrika Barat, serta menarik perhatian para mujahidin untuk bergabung. Mereka lah yang membuka topik bai'at kepada Syikawi, namun dia menolaknya, dan malah mengintai mereka dan merencanakan umtuk membunuh mereka karena takut mereka akan berbai'at kepada Khalifah dan pasukannya akan berkumpul di sekeliling mereka berdua. Akhirnya mereka dibunuh pada bulan Shafar tahun 1436 H.

Syikawi menyembunyikan kejahatannya ini hampir satu tahun, hingga tatkala dia mengira bahwa pasukannya sudah melupakan peristiwa itu, dia lantas mengeluarkan rekamannya itu setelah membunuhan **Komandan Abu Unaisah**, dia mengatakan bahwa alasannya membunuh **Mustafa Tasyadi** karena beliau menyembunyikan sekitar enam truk harta. Namun alasannya kontradiksi dan tidak konsisten, karena dalam rekaman lain dia mengubah bahwa jumlah truk “yang dicurinya” menjadi hanya satu truk plus tambahan.

Ia berkata dengan sombong:

"Musthafa Tasyadi, kalian ada di sana ketika dia menyembunyikan harta umat dalam parit sekitar dua truk atau lebih, dan sudah diketahui bahwa Islam memerintahkan untuk membunuh siapa pun yang menyembunyikan harta milik umum dari Imam, meskipun hanya satu peluru."

Lihat bagaimana mereka berbohong pada diri mereka sendiri, dan tersesat dari apa yang mereka buat–buat. (Al An'am:24)

Dengan alasan sepele ini, dia mengeksekusi dua komandan besar yang belum

pernah ada yang menandingi mereka dalam mengatur perang dan merawat pasukan, hanya untuk melindungi kepentingannya sendiri dan tetap berkuasa, kemudian dia memperindah kejahatannya dengan alasan lemah ini.

Misalkan memang benar mereka menyembunyikan sejumlah senjata, tidakkah pembaca melihat bahwa seorang pemimpin yang memimpin lebih dari lima ribu prajurit, yang telah memimpin banyak serangan yang jumlahnya tak terhitung, Allah telah memberkahi mereka dengan banyak senjata dan amunisi, kemudian mereka menyetorkan seperlimanya *(khumus)* kepada Syikawi dan memakai empat perlima sisanya sesuai kebiasaan untuk digunakan dalam pertempuran mereka, bukankah sesuai dengan syari'at dan akal? Lalu di manakah "penyembunyian harta umat" di sini?

Perlu dicatat, Syikawi tidak mengetahui senjata–senjata ini sampai ia mencopot **komandan Malim Umar** pada awal bulan Rajab di tahun yang sama, setelah jatuhnya Daulah Syikawi dan kembalinya kami ke hutan. Jadi bagaimana dia bisa mengaku membunuh mereka karena senjata yang baru diketahuinya enam bulan kemudian?

Di sini jelas bagi orang yang waras bahwa ada api yang membara di balik asap, dan ada alasan tersembunyi untuk membunuh mereka selain yang dia sebutkan. Namun, ia mengejutkan kami dengan pengakuannya sendiri, di mana ia mengakui dalam rekaman setelah pembunuhan "Tasi": semua orang yang disebutnya, yang diantaranya Musthafa dan wakilnya, mereka semua dibunuh karena masalah bai'at.

Abu Unaisah Ali Al Ghumbawi

Di antara mereka adalah komandan Abu Unaisah Al Ghumbawi. Setelah dia membunuh dua komandan sebelumnya, dia menggantikannya dengan Abu Unaisah Al Ghumbawi. Kami, bersama komandan ini, merencanakan untuk menggulingkan Syikawi atau melarikan diri dan berjihad bersama ikhwan–ikhwan kami di luar negeri.

Saat Khilafah diumumkan dan Syikawi membai'at, setelah kehilangan kendali atas kota–kota dan desa–desa yang sebagian besar dibuka oleh Allah melalui tangan Musthafa dan Kaka Al Hajj, dan kembalinya para mujahidin bersama keluarga mereka ke hutan, bencana kelaparan melanda anak–anak syuhada dan janda–janda diakibatkan karena pengepungan yang diterapkan oleh toghut dari satu sisi, dan sisi lainnya karena ketidak pedulian Syikawi, padahal ada harta yang banyak hasil ghanimah para mujahidin di daerah–daerah yang ditaklukkan.

Ia berkata tentang mereka:

"Mereka menyakitiku dan membicarakanku karena anak–anak mati kelaparan. Biarlah seratus ribu dari mereka mati, saya tidak peduli, wahai anak pungut! apakah aku datang itu untuk Diin ini atau untuk menanggung anak–anak yatim dan merawat anak–anak?!" Selesai. Begitulah dengan penuh keangkuhan.

Lalu Abu Unaisah – Ali Al Ghumbawi menenangkan para ikhwan dan memberi kabar baik bahwa Daulah tidak akan membiarkannya bertindak sewenang–wenang selama kami berada di bawah naungannya. Kami akan menyampaikan urusan kami kepada Daulah. Lalu hal ini dilaporkan kepada Syikawi. Tapi dia malah menyuruh orang yang bernama Adam Bibi untuk membunuhnya. Abu Unaisah mengetahui dirinya terancaman dan tersingkap ancaman Syikawi terhadapnya, kemudian dia dibunuh. Syikawi kemudian membuat alasan untuk membenarkan pembunuhannya secara terbuka, dia menyatakan bahwa Abu Unaisah dibunuh oleh Adam Bibi, dan tidak lupa mengarang banyak kebohongan, seperti tuduhan memakan harta umat. Pembunuhannya terjadi pada bulan Rajab tahun 1436 H.

Abu Hanifah dan rekan–rekannya

Komandan Abu Hanifah sama seperti prajurit lainnya, ia mengeluh atas apa yang dilakukan Syikawi. Ia memotivasi rekannya, yaitu **Komandan Malim Umar**, untuk meninggalkan hutan Senbisa dan berperang jauh dari Syikawi. Setelah rampasan perang dibagikan, lalu kami kirimkan seperlimanya kepada Syikawi dari jauh.

Tapi Syikawi mengetahui hal tersebut lalu memecat mereka berdua dari jabatan mereka, tetapi Abu Hanifah tetap pada pendiriannya untuk menjauh dari Syikawi. Ia berkata kepada orang–orangnya: *"Urusan kita ini akan segera disampaikan kepada Daulah, dan kita akan keluar dari bawah kekuasaan si dzalim ini, karena kita memiliki kelonggaran untuk itu, sebab dia bukan lagi Imam yang mana kita haram memberontaknya, karena dia sudah berbai'at kepada Khalifatul Muslimin, dan segala puji bagi Allah atas hal ini, dan dalam hal ini kita tidak sendirian, disana ada juga Abu Mush'ab dan saudaranya."*

Maka Syikawi marah dan memerintahkan untuk membunuhan **Abu Hanifah, Malim Umar, Abu Maryam (awak media), dan dokter Hud** pada bulan Dzulhijjah 1436 H. Malim Umar berhasil selamat dari upaya pertama mereka, namun sekitar sebulan kemudian, ketika ia berpura–pura bertaubat kepada Syikawi, ia diperintahkan untuk dibunuh dan akhirnya dia dibunuh. Semoga Allah menerima mereka semua sebagai syuhada.

Adapun mereka yang sulit untuk dibunuh, dari anak–anak Syaikh Abu Yusuf, yang mana keduanya bertanggung jawab atas media dan komunikasi dengan Daulah, Syikawi memecat dan melarang mereka bepergian atau berhubungan dengan Daulah, karena ia yakin – setelah menerima surat–surat dari Daulah– bahwa mereka berdua adalah orang–orang yang membocorkan keadaan yang terjadi di wilayahnya kepada Daulah.

Dengan demikian, kami merasa tidak memiliki perlindungan dari wilayah ini dan berniat kabur setidaknya ke Libya, namun Syikawi mencegah hal itu juga. Lalu kami bersabar, menunggu hari ketika Allah akan meringankan beban kami. Setahun berlalu di bawah kekuasaannya, di mana keadaan berpihak kepada musuh, mereka menyerang para mujahidin, sementara Syikawi membunuh, mempermalukan, dan menebar ketakutan. Para mujahidin tetap menjadi buronan dan terusir kalah hampir setiap kali bertempur, dan sangat jarang mendapatkan kemenangan. Kelaparan dan kemiskinan melanda mereka hingga mereka memakan daun–daun pohon. Para thaghut menawan banyak wanita dan anak–anak mujahidin. Keadaan menjadi kacau–balau, sehingga kami merasa wajib bergerak untuk menghadapi fitnah ini dan menyelamatkan mujahidin yang tenggelam dalam kesesatan, karena mereka menjadi perampok dan perompak, menjarah hewan ternak bahkan di wilayah mereka sendiri, mengambil harta untuk kebutuhan hidup mereka, dan hanya Allah tempat kami meminta pertolongan.

Setelah lebih dari setahun bai'at, kami merasa perlu melakukan sesuatu untuk menyelamatkan umat dari kezaliman dan kekejamannya ini serta menolong yang tertindas. Kami hanya memiliki dua pilihan:

1. Diam dan membiarkan tangan terikat, menyaksikan tindakannya sehingga ia semakin zalim terhadap para wali Allah.

2. Bangkit untuk menegur dan menahannya dari kezalimannya.

Kami memilih dampak yang lebih ringan, bergerak untuk menahannya dari kesewenang–wenangan. Kami berkomunikasi secara rahasia dengan para komandan yang peduli, termasuk komandan terkemuka Abu Fatimah, Amir wilayah Al Farooq, yang juga sangat marah pada Syikawi. Kami berdiskusi, merencanakan, bai'at, dan berjanji untuk menghapus kezaliman terhadap para ikhwan dan mengembalikan hak kepada yang berhak. Kami memutuskan untuk menjauhi Syikawi dan menyampaikan urusan kami kepada Darul Khilafah.

Setelah pihak Daulaj meninjau situasi dan kondisi kami, serta berdiskusi dengan pihak mereka, maka Daulah memecat Syikawi dari wilayah tersebut dan menunjuk Syaikh Abu Musab Al Barnawi sebagai penggantinya.

Lalu Daulah memerintahkan semua tentara Daulah Islam di wilayah tersebut untuk mendengar dan mentaati Amirul Mukminin yang baru, menyingkirkan perselisihan dan menyatukan barisan mereka. Tentara wilayah merespons panggilan ini dan mematuhi perintah. Dengan demikian, seluruh wilayah mujahidin berada di bawah kekuasaan Daulah, kecuali hutan Sanbisa.

Wilayah Daulah pun hidup kembali, jihad berjalan lagi, situasi terorganisir, darah diselamatkan, dan Allah menakuti para Khawarij melalui keberanian orang–orang yang beriman dan tulus. Kami mengira mereka demikian, dan Allah lah yang menilai mereka sebenarnya.

PERLU DIKETAHUI:

Wilayah Daulah tidak pernah memulai pertempuran dengan para pemberontak ini hingga mereka mulai menyerang. Kami menahan diri, namun mereka tidak takut pada murka Allah yang maha sabar, sehingga mereka berusaha merebut kembali wilayah yang lepas dari kendali mereka. Namun, alhamdulillah, setiap kali mereka gagal, mereka kembali dengan tangan kosong, dan tentara Khilafah membalas mereka dua kali lipat. Saya sebutkan beberapa contohnya:

1. Pada 23 Syawwal 1437 H, Syikawi menyusup ke markas pembuatan bahan peledak dan mengambil sebuah mobil 4x4. Mereka menemukan salah seorang ikhwan sedang tidur di mobil tersebut, sehingga mereka mengacungkan senjata kepadanya, mengambil mobil, dan mengancam akan membunuh siapa pun yang mengikutinya. Mereka juga mengambil mobil lain di area yang sama berisi senjata berat, amunisi, dan peralatan. Tentara Khilafah kemudian bergerak untuk merebut kembali kedua mobil dan perlengkapannya. Awalnya para ikhwan bernegosiasi meminta agar mobil–mobil tersebut dikembalikan, tetapi mereka berkata dengan kompak: *"Syikawi memerintahkan kami menyerang kalian dan mengambil harta kalian karena kalian dianggap kafir setelah tidak mengkafirkan mereka yang dikafirkan Syikawi. Namun walau begitu, mereka menentang perintahnya dan menunda perintah itu, tetapi sekarang antara kami dan mereka hanya ada perang."*

Kami merayu dan memohon kepada mereka dari pagi hingga sore, tetapi mereka menolak dan mulai menghina sambil berteriak kepada para ikhwan: "Kafir! Kafir!" Para ikhwan pun mundur sebentar, mereka bersiap–siap, lalu menyerang balik, membunuh banyak dari mereka, dan alhamdulillah berhasil merebut kembali kedua mobil beserta isinya.

2. Pada Syawwal 1437 H, terjadi serangan Syikawi terhadap markas para ikhwan di Danau Chad. Puluhan dari mereka tewas, yang lain terluka, dan dua ikhwan kami menilainya sebagai syuhada.

3. Pada Dzulqa'dah 1437 H, tentara Syikawi berhasil dipukul mundur sepenuhnya di wilayah Yube. Alhamdulillah, tentara Daulah berhasil menaklukan wilayah dan desa–desa mereka di hutan Farooq, dan tiga dari komandan mereka terbunuh.

4. Pada 9 Dzulhijjah 1437 H, tentara Syikawi menyerang wilayah Al Farooq di bawah pimpinan Muhammad Bakar. Lebih dari 30 dari mereka tewas, lebih dari 40 ditawan dan sisanya melarikan diri. Tentara Khilafah berhasil merebut 50 senjata Kalashnikov dan RPG dari mereka, alhamdulillah.

5. Pada Muharram 1438 H, tentara Syikawi menyerang wilayah Krinwa di selatan Danau Chad, juga dipimpin Muhammad Bakar dengan pasukan sekitar 350 orang. Mereka menguasai desa Tanmama dan mengambil beberapa kendaraan tentara Khilafah. Namun, tentara Khilafah melakukan serangan balik, bertempur dengan berbagai jenis senjata, menewaskan lebih dari 75 orang, termasuk komandan Muhammad Bakar.

BAB EMPAT

HUKUM FIQIH TERKAIT KHAWARIJ

Dalam bab ini, kita beralih untuk menjelaskan hukum memerangi Khawarij, dan dampak pertikaian terhadap hak asasi manusia, termasuk kerusakan harta dan hilangnya nyawa, beserta hukum syariah yang dibangun diatasnya seperti qishash, ganti rugi, atau dianggap sia–sia dan tidak bernilai.

FASAL PERTAMA: HUKUM MEMERANGI MEREKA

Mengenai membunuh mereka, diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Akan muncul di akhir zaman sekelompok orang yang usia mereka masih muda dan khayalan mereka bodoh. Mereka mengatakan ucapan terbaik manusia, mereka membaca Al Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari Islam seperti anak panah menembus sasarannya. Barangsiapa bertemu mereka bunuhlah, karena membunuh mereka berpahala di sisi Allah bagi yang membunuhnya."*

Abdullah bin Mas'ud juga meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak halal darah seorang Muslim yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya adalah Rasul–Nya, kecuali dalam tiga kasus: wanita yang telah menikah melakukan zina, pembunuhan yang setimpal (qishash), dan orang yang meninggalkan agamanya serta keluar dari Jama'ah."*

Secara umum, setiap yang murtad dari Islam maka harus dibunuh jika tidak kembali ke Islam, baik laki–laki maupun perempuan. Kata para ulama, hal ini juga berlaku bagi mereka yang keluar dari Al Jama'ah karena bid'ah, pemberontakan, atau alasan lain, termasuk Khawarij.

Namun, hukum terhadap Khawarij berbeda dengan para *muharib* (perampok jalanan), karena Khawarij keluar melawan Muslim dan membunuh berdasarkan penafsiran mereka yang dianggap benar. Mereka melakukannya untuk akhirat dan takut akan azab Allah menurut keyakinan mereka, sedangkan para muharrib keluar melakukan dosa dan merampok demi kepentingan dunia.

PEMBAHASAN: KAPAN KHAWARIJ MULAI DIPERANGI

Ibnu 'Abdil Barr berkata: Imam asy–Syafi'i *rahimahullah* berkata dalam Kitāb Qitāl Ahlil Baghy:

"seandainya suatu kaum menampakkan pendapat Khawarij, menjauh dari Jama'ah kaum Muslimin, dan mengkafirkan mereka, maka darah mereka tidak halal dan tidak boleh diperangi hanya karena itu. Mereka masih memiliki kehormatan sebagai orang beriman, hingga mereka sampai pada keadaan yang membolehkan memerangi mereka, yaitu ketika mereka keluar untuk memerangi kaum Muslimin, menampakkan senjata, serta menolak hak yang diwajibkan atas mereka."

Ibnu Abdil Barr juga berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Ali bin Abi

Thalib ketika sedang berkhutbah, beliau mendengar seseorang di masjid berkata: *“Tidak ada keputusan kecuali milik Allah.”*

Ali berkata: *“Itu adalah kalimat yang benar, namun dimaksudkan untuk kebatilan. Kami tidak melarang kalian memasuki masjid–masjid Allah untuk menyebut nama–Nya, kami tidak melarang kalian dari harta fai’ selama tangan–tangan kalian masih bersama tangan kami, dan kami tidak akan memulai memerangi kalian.”*

Disebutkan juga bahwa ‘Adiy menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz bahwa Khawarij di sana mencacinya. Umar menjawab: *"Jika mereka mencaciku, maka cacilah mereka atau maafkan mereka. Jika mereka menampakkan senjata, maka tampakkanlah senjata kepada mereka. Jika mereka menyerang, maka seranglah mereka."*

Sebagian ahli hadits menganggap Khawarij sebagai kafir berdasarkan dzahir beberapa hadits, seperti sabda Nabi ﷺ:

"Siapa yang mengangkat senjata terhadap kami maka ia bukan dari golongan kami."

Dan sabdanya:

"Mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari sasarannya."

Namun ada hadits lain yang menentang pemahaman tersebut, yaitu hadits tentang seseorang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, dan beramal karena Allah, meskipun ia salah dalam penilaian dan ijtihad.

Akal juga menunjukkan bahwa kufur tidak terjadi kecuali dengan hilangnya keadaan iman, karena keduanya adalah dua hal yang saling bertentangan. Dan pembahasan detail masalah ini berada di tempat lain. *Wallāhul Muwaffiq.* [102]

[102] At–Tamhīd, 23/339.

PASAL: HAK–HAK MANUSIA

Nyawa yang dibunuh oleh Khawarij dan harta yang mereka rampas semuanya gugur (tidak dituntut) dalam hukum dunia, dan tidak ada ganti rugi atasnya. Namun, siapa yang menemukan hartanya secara langsung di tangan mereka, maka ia lebih berhak atas harta itu.

Adapun perempuan yang mereka tawan atau mereka nikahi secara paksa, maka tidak ada tanggungan apa pun bagi mereka, selain tabri' ar–rahim (menunggu masa suci), kemudian perempuan tersebut dikembalikan kepada suaminya yang sah, tanpa memerlukan persetujuan.

Ibnu 'Abdil Barr berkata: *"Dari Ibnu Syihab: Aku mengikuti fitnah pertama, dan menemui banyak shahabat Nabi ﷺ yang ikut dalam Perang Badar. Kami mendapat kabar bahwa mereka berpendapat bahwa urusan fitnah harus dimaafkan, sehingga tidak ditegakkan qishash dalam pembunuhan atau darah. Mereka tidak menetapkan hudud atas wanita yang tertawan dalam fitnah itu, dan tidak menetapkan li'an antara wanita dan suaminya. Siapa yang menuduhnya (berzina), maka dijilid, dan wanita itu dikembalikan kepada suaminya setelah selesai 'iddah dari laki–laki yang menidurinya."*

Ibnu Syihab berkata: "Mereka mengatakan: tidak ada tanggungan atas harta yang hilang, kecuali yang ditemukan persis sebagaimana adanya, maka itu dikembalikan kepada pemiliknya."

Ibnul Qasim berkata: *"Sampai kepadaku bahwa Malik berkata: darah–darah gugur dari mereka, dan adapun harta, jika ditemukan bentuk aslinya maka diambil, jika tidak, maka tidak dituntut apa pun." Imam Malik mengatakan* Itu terkait Khawarij.)

Ibnul Qasim berkata lagi: "Dibedakan antara para muharib (perampok) dan Khawarij. Khawarij melakukan itu berdasarkan takwil yang mereka anggap benar. Sedangkan muharib keluar karena kefasikan dan melampaui batas tanpa takwil. Jika *muharib* bertaubat sebelum tertangkap, maka *had hirābah* gugur, tetapi hak–hak manusia tidak gugur, baik darah maupun harta.[103]

Ini berlaku jika pelakunya adalah orang yang tidak tahu bahwa tindakannya haram, bahkan menganggapnya sebagai kewajiban. Adapun jika pelakunya orang adil yang diuji oleh Khawarij, mereka menyerahkan kepadanya seorang Muslim untuk dibunuh, atau memaksanya menikahi perempuan yang sudah menikah, maka hukumnya berbeda, dan akan dibahas pada bagian berikutnya.

---

[103] Sumber yang sama, dua halaman sebelumnya.

PEMBAHASAN: TAKLIF ATAS ORANG YANG DIPAKSA

Definisi *Ikrah* (paksaan)

Secara bahasa: *Akrahtuhu* artinya: saya memaksanya melakukan sesuatu yang ia benci. *Ikrāh* berarti memaksa seseorang dengan tekanan.

Secara istilah: Mendorong orang lain melakukan sesuatu yang tidak ia ridlaii, baik perkataan maupun perbuatan, yang tidak akan ia lakukan seandainya ia dibiarkan memilih sendiri.

Ikrah terbagi menjadi:

• *Ikrah mulji'* (paksaan total)

• *Ikrah ghair mulji'*

Rinciannya ada di kitab–kitab fiqih.

Yang dibahas di sini hanya beberapa hal terkait beban hukum atas orang yang dipaksa, dan perbuatan yang tidak boleh ia lakukan walaupun ia dipaksa, meskipun menyebabkan kematiannya.

Pengantar

Seorang Muslim wajib lari dari fitnah jika ia tidak aman dari kerusakan. Dia wajib berhijrah dari negeri dzalim menuju negeri adil.

Barangsiapa mengabaikan hijrah menuju negeri Islam, lalu dipaksa oleh Khawarij atau para muharib untuk membantu mereka, seperti dipaksa memerangi kaum Muslimin atau melanggar kehormatan wanita, maka ia ikut serta dalam dosa mereka, karena kelalaiannya dalam hijrah dan tetap tinggal bersama mereka, sehingga ia sendiri menjadi penyebab paksaan itu menimpanya.

Allah Ta'ala berfirman:

Sesungguhnya orang–orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimanakah kalian ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang–orang yang tertindas di negeri (Mekah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kalian dapat berhijrah di bumi itu?" Orang–orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk–buruk tempat kembali. (An–Nisa:97)

Syaikh Sulaiman bin Abdullah berkata:

“Jika ada yang bertanya: Apakah paksaan menjadi udzur bagi mereka yang keluar bersama orang musyrik lalu terbunuh pada Perang Badar?

Jawabannya: Tidak menjadi udzur, karena pada awalnya mereka tidak memiliki udzur, mereka tetap tinggal bersama orang kafir dan tidak berhijrah. Maka mereka tidak diberi udzur atas paksaan yang datang setelah itu, sebab mereka sendiri penyebabnya.”[104]

Perbuatan yang Tidak Boleh Dilakukan Orang yang Dipaksa

Ada tindakan yang tidak boleh dilakukan sama sekali, meski di bawah ancaman mati, seperti:

• Membunuh orang lain tanpa hak

• Memotong anggota tubuh

• Memukul yang menyebabkan kematian

Perbuatan ini tidak boleh dilakukan, bahkan jika menolak berarti ia akan mati. Karena nyawa orang lain terjaga seperti nyawa dirinya, dan seseorang tidak boleh menyelamatkan dirinya dengan membinasakan orang lain. Jika ia tetap melakukannya, maka ia berdosa.

Maka barangsiapa dipaksa oleh Khawarij atau selain mereka untuk membunuh seseorang, atau merusak harta, maka ia tetap bertanggung jawab. Allah menghalalkan bahkan syirik bagi orang yang dipaksa, namun Allah mengutamakan kehormatan nyawa hamba–Nya, karena hak Allah dibangun di atas kemudahan dan pemaafan. Adapun hak–hak manusia dibangun atas ketelitian dan tuntutan, maka jika seseorang dipaksa membunuh, ia telah membinasakan jiwa yang sama–sama terlindungi hanya demi menyelamatkan dirinya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya; ia tidak menzalimi dan tidak menganiaya saudaranya."

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

---

[104] Ad–Durar As–Saniyyah, 8/126.

"Tolonglah saudaramu, baik ia yang dizalimi maupun yang menzalimi."

Para shahabat bertanya: *"Ya Rasulullah, menolongnya jika ia dizalimi kami paham, tapi bagaimana kami menolongnya jika ia menzalimi?"*

Beliau menjawab: *"Cegahlah ia dari kezaliman, itu adalah pertolonganmu kepadanya."*

Siapa yang melindungi dirinya dengan cara mengorbankan muslim lain, maka berdasarkan ijma' ulama orang ini disebut melakukan "*udwaan*/melanggar hak",

Allah berfirman:

Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (An–Nisa:30)

Dalam kondisi demikian, pembunuhannya boleh dibunuh dan tidak berdosa, kecuali jika wali muslim yang dia bunuh itu memaafkannya, sedangkan paksaannya tidak menjadi alasan pembenaran.

UCAPAN PARA ULAMA –SEMOGA ALLAH MERIDLAI MEREKA–

Ibnu Hajar berkata: *Mayoritas ulama mengecualikan membunuh jiwa, maka qishash tidak gugur dari si pembunuh walaupun dia dipaksa, karena dia lebih mendahulukan keselamatan dirinya daripada orang yang dia bunuh. Dan seorang pun tidak boleh menyelamatkan dirinya dari pembunuhan dengan cara membunuh orang lain."* Beliau juga berkata: *"Syaikh Abu Ishaq Asy–Syirazi berkata: 'telah sah ijma' bahwa orang yang dipaksa untuk membunuh, dia diperintah untuk tidak melakukan pembunuhan tersebut karena alasan menyelamatkan dirinya, dan jika dia melaksanakannya maka dia berdosa karena pekerjaan membunuhnya."* [105] Selesai

Ibnu Rajab Al Hanbali dalam ***Jāmi'ul 'Ulūm wal Hikam*** berkata: "*Para ulama telah bersepakat bahwa seandainya seseorang dipaksa untuk membunuh orang yang darahnya dilindungi maka dia tidak boleh membunuhnya, sebab ketika dia membunuhnya, dia melakukannya atas dasar pilihannya sendiri demi melindungi*

---

[105] Fathul Bari 12/315, cet. Daarul Ma'rifah. Teksnya:

استثنى المعظم قتل النفس فلا يسقط القصاص عن القاتل ولو أكره لأنه أثر نفسه على نفس المقتول ولا يجوز لأحد أن ينجي نفسه من القتل بأن يقتل غيره وقال: "قال الشيخ أبو إسحاق الشيرازي انعقد الإجماع على أن المكره على القتل مأمور باجتناب القتل والدفع عن نفسه وأنه يأثم إن قتل من أكره على قتله

dirinya dari pembunuhan. Inilah ijma' dari ulama yang diakui.... jika dia membunuhnya dalam kondisi ini, menurut mayoritas ulama, keduanya yakni orang yang dipaksa dan yang memaksa, keduanya wajib diqishash, sebab keduanya sudah bekerjasama dalam melakukan pembunuhan. Dan ini adalah pendapat Imam Malik, Syafi'i dalam pendapat masyhurnya, dan Ahmad."[106] Selesai

Imam Qurtubi berkata ketika menafsirkan Firman Allah Ta'ala: "ketika orang–orang kafir mengeluarkannya (Muhammad)" (At–Taubat:40), *"beliau keluar sebagai buronan, tapi itu karena mereka memaksanya sehingga beliau melakukannya. Maka pekerjaan mengeluarkan Nabi dinisbatkan kepada orang kafir dan hukum didalamnya disusun atas mereka. Atas dasar ini maka orang yang dipaksa untuk membunuh diberi sanksi dibunuh juga, dan orang yang dipaksa merusak harta orang lain pun dikenalan sanksi mengganti barang yang dirusaknya disebabkan orang yang dipaksa membunuh malah memilih membunuh, dan orang yang dipaksa merusak barang orang lain memilih untuk merusaknya.*[107] Selesai

Shawi Al Maliki berkata: *"seandainya orang dzalim berkata kepadamu: "jika kamu tidak membunuh si fulan atau memotongnya maka aku akan membunuhmu. Maka dia tidak boleh melakukannya, dan wajib atas orang yang mengalami situasi demikian agar ridlo dirinya dibunuh dan bersabar atas pembunuhannya."*[108] Selesai

Dan termasuk jenis yang semisal ini pula: seseorang menghalalkan kemaluan seorang wanita muḥshanah dengan dalih adanya paksaan lalu menikahinya. Hal itu tidak diberi keringanan meskipun dalam keadaan dipaksa, sebagaimana tidak diberi keringanan dalam keadaan pilihan, karena menikahi wanita muḥshanah itu haram berdasarkan nash Al–Qur'an. Keharamannya tidak gugur kecuali dengan talak,

---

[106] **Jami'ul Ulum wal Hikam, 2/371. Teksnya:**

واتفق العلماء على أنه لو أكره على قتل معصوم لم يبح له أن يقتله، فإنه إنما يقتله باختياره افتداء لنفسه من القتل، هذا إجماع من العلماء المعتد بهم .... فإذا قتله في هذه الحال، فالجمهور على أنهما يشتركان في وجوب القود المكره والمكره ؟ لاشتراكهما في القتل، وهو قول مالك والشافعي في المشهور وأحمد

[107]**Tafsir Al Qurthubi, 8/143. Teksnya:**

وقال الإمام القرطبي قوله تعالى: ﴿إِذْ أَخْرَجَهُ﴾ وهو خرج بنفسه فارا، لكن بإلجانهم إلى ذلك حتى فعله.

فنسب الفعل إليهم ورتب الحكم فيه عليهم، فلهذا يقتل المكره على القتل ويضمن المال المتلف بالإكراه لإلجانه القاتل والمتلف إلى القتل والإتلاف اهـ

[108] **Syarhus–shaghir ma'a hasyiyah As–Shawi 2/549. Teksnya:**

لو قال لك ظالم : إن لم تقتل فلانا أو تقطعه قتلتك، فلا يجوز ذلك ويجب على من قبل له ذلك أن يرضى يقتل نفسه ويصير

kematian (suami), atau karena ia termasuk tawanan dari kalangan orang kafir asli dalam peperangan. Dan menyetubuhinya dihitung sebagai perbuatan zina.

DALIL–DALIL ATAS HAL TERSEBUT:

Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَالمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاء إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ كِتَابَ اللهِ عَلَيْكُمْ﴾

dan (diharamkan juga kalian mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak–budak yang kalian miliki. (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan–Nya atas kalian. (An–Nisa:24)

Imam Abu Ja'far ath–Thabari berkata: "Al Mutsannā menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibli menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَالمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاء, ia berkata: (ayat ini) melarang zina, yaitu seorang wanita dinikahi oleh dua orang suami. Dan Ali berkata: yaitu wanita–wanita yang bersuami dari kalangan kaum musyrikin. Dan dari Ibnu 'Abbas tentang firman–Nya: وَالمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاء, ia berkata: setiap wanita yang bersuami adalah haram atas kalian."[109] Selesai.

Imam al–Qurthubi berkata: "Maksud *al muḥshanāt* di sini adalah wanita–wanita yang bersuami; dikatakan: امرأة محصنة, yakni wanita yang telah menikah ……"

Beliau juga berkata: "Dalam al–Muwaṭṭa' dari Sa'id bin Al Musayyab tentang firman Allah: وَالمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاء, yaitu wanita–wanita yang bersuami. Hal ini kembali kepada makna bahwa Allah mengharamkan zina."[110] Selesai.

Penulis kitab ***Badā'i' ash–Shanā'i'*** berkata[111]: "Pasal: di antaranya adalah wanita

---

[109] Tafsir at–Thabari, 8/161. Teksnya:

حدثني المثنى قال، حدثنا أبو حذيفة قال حدثنا شبل، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد: ﴿وَالمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاء ﴾ قال : نهى عن الزني، أن تنكح المرأة زوجين، وقال علي: ذوات الأزواج من المشركين، وعن ابن عباس في قوله: ﴿وَالمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاء ﴾ قال: كل ذات زوج عليكم حرام

[110] Tafsir al Qurthubi, 5/120. Teksnya:

فالمراد بالمحصنات ها هنا ذوات الازواج، يقال: امرأة محصنة أي متزوجة.....وقال: وفي الموطأ عن سعيد بن المسيب وَالمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاء ﴾ من ذوات الازواج، ويرجع ذلك إلى أن الله حرم الزنى

[111] Bada'i as–Shana'i, 2/267. Teksnya:

tersebut tidak berada dalam pernikahan orang lain, berdasarkan firman Allah Ta'ala: *"wal muhshanatu minannisa"* yang di*'athaf* kan kepada firman–Nya 'Azza wa Jalla *"hurrimat 'alaikum...."* dan yang dimaksud adalah wanita–wanita yang bersuami, baik suaminya Muslim maupun kafir, kecuali wanita tawanan yang bersuami lalu ditawan dalam peperangan." Selesai.

Dari sini kita pahami bahwa tidak boleh menikahi istri–istri para tentara khilafah maupun selain mereka yang ditinggalkan oleh suami–suami mereka di negeri kalian, karena mereka bukanlah tawanan perang bagi kalian selama kalian tidak menawan mereka di negeri suami–suami mereka. Paksaan dalam menikahi wanita–wanita tersebut kemudian menyetubuhinya tidak dianggap (sebagai pembenaran), dan orang yang dipaksa melakukan perbuatan tersebut dihukumi seakan–akan melakukannya tanpa paksaan, karena ia masih mungkin menjauhinya di dalam rumah meskipun ia dipaksa untuk menikah. Adapun jika ia menyetubuhinya di bawah pengaruh paksaan[112], maka ia berdosa, namun tidak wajib dikenakan hukuman hadd, karena paksaan dianggap sebagai syubhat, sedangkan hukuman–hukuman hadd digugurkan dengan adanya syubhat.

Kitab ini selesai dengan pertolongan Allah. Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa dari apa yang mereka sifatkan. Semoga kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. Diselesaikan pada bulan Syawwal tahun 1439 Hijriah.

Selesai diterjemahkan pada 9 Rajab 1447 H / 29 Desember 2025

Penerjemah: **Ahmad Hamzah**

فصل ومنها أن لا تكون منكوحة الغير لقوله تعالى ﴿وَالمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاء﴾ معطوفا على قوله عز وجل حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ ..... وهن ذوات الأزواج وسواء كان زوجها مسلما أو كافرا إلا المسبية التي هي ذات زوج سبيت في الحرب

[112] Seperti di tempat tersebut hadir orang yang memaksanya untuk menyetubuhi wanita yang bersuami dan orang tersebut mengancam akan membunuhnya jika tidak menyetubuhinya.

DAFTAR ISI

Pendahuluan.....2

Diantara faktor yang mendorongku untuk menulis ini.....4

Metodologiku dalam menulis buku ini.....8

BAB PERTAMA:PARA IKHWAN DARI DALAM

Fasal Pertama: Kemunculan dan Pembangunan Umat.....11

• Biografi singkat tentang Syaikh Al Mujaddid.....13

• Permulaan dakwah.....16

• Prinsip–prinsip dakwah.....20

• Metode pendidikan dan pembinaan.....23

• Hal–hal terpenting yang diperangi Jama'ah ini.....25

• Peran para ulama su' (ulama jahat).....31

• Usaha–usaha untuk Melemahkan dakwah.....33

• Tahap perkembangan dan strategi organisasi.....35

• Kekhawatiran para thaghut dan tanda–tanda awal penindasan.....38

• Awal persenjataan dan konfrontasi.....43

Fasal Kedua: Fase Jihad.....52

• Berkumpulnya sisa–sisa para ikhwan.....53

• Sekilas tentang kepribadian Shikawi 53

• Awal penyimpangan perjalanan.....58

• Tahap munculnya sikap ghuluw secara terang–terangan dan perkembangannya.....62

• Di sini muncul satu pertanyaan yang mendesak.....63

• Jawaban ini membawa kita kepada pertanyaan lain:.....64
• Sumber yang kami gunakan dalam penulisan tentang Syikawi.....73

BAB KEDUA: AQIDAH KAWARIJ SYIKAWIYYAH

Siapakah Khawarij?.....75
• Sifat–sifat Khawarij.....75
• Persamaan kelompok Syikawi dengan sekte–sekte sesat.....79

Fasal Pertama

• Kebodohannya dan menghinakan ilmu.....81
• Berpalingnya dari ilmu.....82
• Keberaniannya mengeluarkan fatwa.....89
• Di antara pemahaman hasil "istinbath"–nya.....91
• Taqlid menurut dia.....93

Fasal Kedua

• Hukum asal manusia adalah kafir.....95
• Kondisi yang melahirkan gagasan ini.....,,95
• Bantahan terhadapnya.....97
• Kontradiksi yang buruk.....103

Fasal Ketiga

• *Manath* yang ia gunakan dasar mengkafirkan.....109
• Berdalil dengan perbuatan munkar dan dosa besar untuk mengkafirkan.....110
• Contoh–contohnya adalah sebagai berikut.....110
• Mengkafirkan karena tinggal di negeri kafir.....114
• Memaparkan pendapat–pendapatnya.....,.,,,,,,114

• Untuk membantah syubhat–syubhat ini dikatakan:.....115
• dalil udzur tidak idzharuddin karena takut.....122
• Kartu identitas.....124
• Pertanyaan tentang kartu identitas.....124
•Jawaban.....125
Fasal Keempat: Takfir berantai
• Al–'udzru bil–jahl.....129
• Memaparkan pendapat–pendapatnya.....129
• Bantahan terhadapnya.....129
• Ashluddin.....130
• Masa'il Dzahirah..... 132
• Masa'il Khafiyyah.....134
• **Kaidah "Barang siapa tidak mengkafirkan orang kafir maka ia kafir" **136
• Memaparkan pendapat–pendapatnya.....136
• Bantahan.....137

BAB KETIGA: DAMPAK AKIBATNYA

Fasal pertama: Buah yang busuk......145
• Menghalalkan darah masyarakat umum.....147
• Memaparkan pendapat–pendapatnya.....147
Bantahan.....147
Fasal Kedua; Akhir dari "Benih Kerusakan".....156
• Para komandan yang dibunuh karena urusan bai'at.....158
• Perlu diketahui.....162

BAB KEEMPAT: HUKUM FIQIH TERKAIT KHAWARIJ

• Pertama: Hukum Memerangi Mereka.....165

Kapan mereka memulai diperangi.....165

Bab: Hal–hal yang terkait dengan hak manusia.....**167**

Pembahasan: Taklif atas Orang yang Dipaksa.....168

• Perbuatan–perbuatan yang tidak halal dilakukan oleh orang yang dipaksa.....169

• Ucapan Ulama.....,.170

Dalilnya.....172